j. kats & m. soeriadiradja

tata bahasa dan ungkapan bahasa sunda

Bahasa

000375006 81/8-06

TATA BAHASA
DAN
UNGKAPAN BAHASA SUNDA

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden.

SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L Stokhof

tata bahasa dan ungkapan bahasa sunda

oleh
J. Kats
dengan bantuan
M. Soeriadiradja

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT DJAMBATAN

Copyright © pada Djambatan
Anggota IKAPI
Jakarta 1982

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa

No: Klasifikasi
499.232 Jd 6
Kat
t

No Induk 1050
Tgl. : 29-8-1982
Ttd. :

499.232 5
Kat
t

S
499.232_5
KAT
t

Judul asli	:	Spraakkunst en Taaleigen van het Soendaasch
Pengarang	:	J. Kats dengan bantuan M. Soeriadiradja
Penerjemah	:	Ayatrohaédi
Penerbit asli	:	N.V. Boekhandel Visser & Co. Weltevreden
Redaktur Seri ILDEP	:	W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur	:	Jugiarie Soegiarto
Penasehat redaktur	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan H. Steinhauer

ISI

Sekedar Perkenalan VII
Kata Pengantar XI

1. Pengantar 1
   1.1 Tingkat Bahasa 1
   1.2 Jenis Kata 13
   1.3. Bentuk Kata 14

2. Bentuk Dasar 16
   2.1 Kata Dasar 16
   2.2 Kata Majemuk 34
      2.2.1 Bagian Kedua Membatasi Bagian Pertama 34
      2.2.2 Kata Majemuk Setara 35
      2.2.3 Bilangan 37
   2.3 Pengulangan 38
      2.3.1 Dwilingga 38
      2.3.2 Ulangan dengan Perubahan Vokal 44
      2.3.3 Dwipurwa 49
   2.4 Bentuk Panjangan 54
      2.4.1 Akhiran – an 54
      2.4.2 Akhiran – ön 60
      2.4.3 Akhiran – kön 72

3. Kata Jadian 79
   3.1 Awalan sebagai Penunjuk Lentong 80
      3.1.1 Bentuk 80
      3.1.2 Makna 81
   3.2. Awalan sebagai Penunjuk Tahap 88
      3.2.1 Kata-kata Tanpa Awalan (Kata-kata Gerak)... 89
      3.2.2 Kata-kata dengan Awalan 93
         A. *a-*, *ma-*, dan *ba-* 93
         B. *pa-*, *paN-*, *pi-* 95
         C. *di-*, *(-in-)*, *ka-* dan *ti-* 113
         D. *-um-* 156

3.3 Batas Hubungan 161
3.3.1 Batas Sepihak 162
A. *barang* 162
B. *-um-* 165
C. *Si-* 165
D. *Si-* 166
E. *Sang* 168
F. *di-* 170
G. *ba-* 173
3.3.2 Batas Dua Pihak 179
A. *—-an, —-kön* 179
B. *pa-* 179
C. *pi-* 180
3.3.3 Batas Dua Pihak Berbalasan 190
A. *Silih-* 190
B. *pa-* 196
C. *ba-* 203
D. Dwipurwa dari Bentuk Panjang dengan -an 204
3.4 Jamak Subyek, Obyek, dan Keterangan 205

SEKEDAR PERKENALAN

Buku *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda* yang disusun oleh J. Kats dengan bantuan M. Suriadiraja sebenarnya bukanlah buku pertama, baik yang berkenaan dengan bahasa Sunda, maupun dalam kaitannya dengan rangkaian 'Tata Bahasa dan Ungkapan'. Di dalam "Kata Pengantar"-nya dengan tegas para penyusun itu mengatakan bahwa karya mereka itu hampir sepenuhnya mengikuti pola *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Jawa* yang terbit beberapa waktu sebelumnya, susunan J. Kats dengan bantuan M. Kusrin. Dari segi bahasa Sundanya sendiri, karya itu terbit 65 tahun lebih kemudian dari karya J. Rigg (1862) yang dianggap sebagai pemula kajian bahasa Sunda.

Namun demikian, ada sesuatu yang menarik di dalam karya ini, terutama dalam kaitannya dengan karya-karya yang membahas masalah ketatabahasaan. Sebagaimana dapat diharapkan, pola yang dipergunakan oleh para penyusun tata bahasa bahasa-bahasa Indonesia adalah pola berdasarkan tata bahasa bahasa-bahasa Barat. Bukan hal yang mengherankan, jika kita ingat bahwa para penyusun tata bahasa itu umumnya orang Barat (terutama Belanda) yang sedikit-banyak menguasai pola tata bahasa Barat. Pola itulah yang dicoba mereka terapkan di dalam usaha mereka mempelajari bahasa-bahasa Indonesia.

Bahwa pola itu tidak seluruhnya sesuai dengan "kodrat" bahasa-bahasa Indonesia, akhir-akhir ini makin terasa. Para peneliti dan penulis masalah kebahasaan Indonesia, terutama yang orang Indonesia, sudah makin menyadarinya. Oleh sebab itulah, di samping mereka untuk sementara masih mempergunakan peristilahan Barat, mereka mulai mempertanyakan hal-hal yang dapat dianggap cukup mendasar. Benarkah jenis kata bahasa-bahasa Indonesia juga terdiri dari sepuluh? Benarkah di dalam bahasa-bahasa Indonesia terdapat apa yang disebut "kata majemuk"? Dan sejumlah masalah lain yang hingga saat ini masih terus dikaji, diteliti, dan dibahas oleh para peneliti dan sarjana dalam berbagai kesempatan dan cara. Mudah-mudahan hal itu akan merupakan pendorong

lahirnya sebuah "aliran Indonesia" di bidang ketatabahasaan, aliran yang lebih sesuai dengan keadaan Indonesia karena digali dan dicari dari khazanah Indonesia sendiri.

Sebenarnya praduga kekurangsesuaian pola tata bahasa Barat untuk diterapkan terhadap bahasa-bahasa Indonesia itu sudah ada dalam pikiran penyusun *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda* ini. Alinea kedua "Kata Pengantar"nya menyebutkan, "Telah menjadi cita-cita kami agar tata bahasa bahasa-bahasa Indonesia diusahakan dengan cara yang mudah dan jelas berkenaan dengan sesuatu bahasa tertentu, dan harus disusun berdasarkan asas-asas yang erat kaitannya dengan ciri-ciri khas bahasa yang bersangkutan. Pengambilalihan pembagian tata bahasa bahasa-bahasa Barat, dan berdasarkan itu kemudian dipergunakan metode-metode yang ada untuk menerangkan gejala-gejala bahasa yang ada, berlawanan dengan struktur bahasa-bahasa Indonesia, dan hal itu menyebabkan ciri-ciri khas itu tetap tak terungkapkan".

Namun demikian, dari apa yang tersaji itu malah timbul pertanyaan sehubungan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan pengertian "ciri-ciri khas bahasa yang bersangkutan" itu. Benarkah *tingkat bahasa*, misalnya, walaupun mungkin dapat dianggap sebagai salah satu "ciri khas" bahasa Sunda, merupakan bagian utama tata bahasa Sunda? Kalau saja kita tahu bahwa menurut data yang ada, tingkat bahasa itu berasal dari bahasa Jawa, dan mulai masuk ke dalam tubuh bahasa Sunda kira-kira pada abad ke-17 Masehi, dengan sendirinya kita akan meragukan anggapan itu. Tingkat bahasa seharusnya tidak dianggap sebagai bagian utama tata bahasa Sunda karena dapat dipastikan bahwa bahasa Sunda sebelum abad ke-17 pun sudah mempunyai aturan dan kaidahnya sendiri. Itu berarti bahwa penempatan tingkat bahasa pada awal pembahasan karya ini, sebenarnya tidak tepat ditilik dari pandangan yang didasarkan kepada struktur bahasa-bahasa Indonesia sendiri. Hal itu mungkin dianggap sebagai ciri khas, jika dilihat dari segi tata bahasa Barat. Tetapi, jika benar demikian, maka ini berarti bahwa usaha untuk berpijak di bumi Indonesia itu, pada dasarnya masih tetap "berdasarkan kaca mata Barat" juga.

Hal lain yang juga membingungkan ialah apa yang dimaksudkan dengan bentuk "panjangan". Menurut penyusun, bentuk panjangan itu terjadi karena kata dasar dibubuhi salah satu akhiran *-an*, *-ön*, atau *-kön*. Pendirian ini mengakibatkan kemungkinan adanya anggapan bahwa di dalam bahasa Sunda, ketiga akhiran itu benar-benar berperan dan berkedudukan sebagai akhiran hanya pada bentukan kedua. Kata-kata *bantuan* 'tolongi, bantui, bantuan',

misalnya, dianggap sebagai bentuk panjangan dari *bantu* 'bantu, tolong' dan dengan demikian masih dianggap sebagai *dasar (stam).* Kata itu baru dianggap sebagai kata jadian setelah memperoleh awalan atau akhiran lain, misalnya *dibantuan* 'dibantui', *ngabantuan* 'membantu(i)', dan *bantuanõn* 'yang harus diberi bantuan'. Pendapat atau pendirian ini tentu saja karenanya "mengaburkan" pengertian imbuhan itu sendiri, setidak-tidaknya dalam beberapa hal tertentu.

Lepas dari itu semua, walau bagaimana pun, karya ini patut dihargai, dan diperkenalkan kepada angkatan yang mungkin sudah tidak atau kurang mengetahui apa yang pernah dilakukan orang mengenai bahasa Sunda di masa lampau. Di samping buku-buku tata bahasa Sunda susunan S. Coolsma, *Soendaneesche spraakkunst* (1904), G.J. Grashuis, *Bijdrage tot de kennis van het Soendaneesch* (1891), H.J. Oosting, *Soendasche grammatica* (1884), dan D.K. Ardiwinata, *Elmoening Basa Soenda* (1916), karya ini termasuk yang cukup lengkap. Di samping itu, karena hasratnya untuk sedapat mungkin berpijak di bumi Indonesia itu, karya ini pun termasuk salah satu yang cukup "progresif", dan baik disadari maupun tidak, turut memberikan sahamnya di dalam usaha mencari dan menemukan tata bahasa yang bercirikan keindonesiaan itu.

Sehubungan dengan kedudukannya yang cukup penting itu, maka adalah suatu keanehan jika di dalam *kajian telik*nya mengenai bahasa-bahasa di Jawa dan Madura, E.M. Uhlenbeck sama sekali tidak berbicara sepatah kata pun mengenai buku ini. Walaupun di dalam kepustakaannya mengenai bahasa Sunda karya ini disebutkan, tetapi nama Kats (dan Suriadiraja) dan karyanya itu sedikit pun tidak disinggung dalam pembicaraannya.

Sebenarnya karya ini terdiri dari dua jilid. Tetapi, karena jilid pertama berdasarkan bentuk dan isinya disajikan lebih sebagai buku latihan, maka jilid itu tidak turut diterjemahkan. Dari jilid kedua pun, ada bagian yang terpaksa ditinggalkan, yaitu lampiran yang membicarakan aksara Sunda, dan isinya terutama contoh-contoh pemakaian aksara tersebut. Karena sekarang aksara tersebut sudah tidak dipergunakan lagi, di samping juga tidak merupakan bagian tata bahasa, maka secara sadar lampiran itu tidak digarap. Terjemahan ini mempergunakan EYD, serta memakai ê untuk menggantikan *e*, e untuk *é*, *è* dan ö untuk *eu* pada naskah aslinya.

Dengan harapan mudah-mudahan bermanfaat, setidak-tidaknya di dalam rangka memperkaya khazanah karya terjemahan di bidang kebahasaan, terjemahan ini saya serahkan kepada anda

semua. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada Penanggungjawab proyek *Indonesian Linguistics Development* (ILDEP) yang telah memungkinkan terselenggaranya terjemahan ini, dan kepada Penerbit Djambatan yang kemudian berkenan menerbitkannya.

Namun demikian, kesalahan pengertian yang mungkin timbul karena terjemahan ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Jakarta, 9 Mei 1981 Ayatrohaédi

KATA PENGANTAR

Beberapa bulan yang lalu terbit jilid kedua *Spraakkunst en Taaleigen van het Javaansch* 'Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Jawa', yang penuh dengan penjelasan yang berkaitan dengan asal-usul terbitnya karya tersebut. Kerangka dan tujuan buku pegangan bahasa Sunda ini, yang secara singkat dipaparkan di sini, hampir seluruhnya sama dengan karya tentang bahasa Jawa itu sebagaimana terlihat di dalam kata pengantarnya.

Telah menjadi cita-cita kami agar tata bahasa bahasa-bahasa Indonesia diusahakan dengan cara yang mudah dan jelas berkenaan dengan sesuatu bahasa tertentu, dan harus disusun berdasarkan asas-asas yang erat kaitannya dengan ciri-ciri khas bahasa yang bersangkutan. Pengambilalihan pembagian tata bahasa bahasa-bahasa Barat, dan berdasarkan itu kemudian dipergunakan metode-metode yang ada untuk menerangkan gejala-gejala bahasa yang ada, berlawanan dengan struktur bahasa-bahasa Indonesia dan hal itu menyebabkan ciri-ciri khas itu tetap tak terungkapkan.

Sejak rencana umum pekerjaan ini – yang lambat laun penuh dengan hal-hal yang berlainan – disiapkan, dan isinya sebagian besar ditetapkan, nampak bahwa kandungannya akan terlampau melimpah untuk sebuah buku pegangan, yang – sebagai rangkaian 'Tata Bahasa dan Ungkapan' – disajikan bagi para pemula dan mereka yang mempelajari bahasa Sunda untuk kegunaan praktis. Sehubungan dengan itu, maka bagian yang berkenaan dengan 'Struktur Bahasa Sunda' diterbitkan secara khusus dan sebagai jilid dua dari buku pegangan sederhana termaksud diberikan gambaran singkat mengenai 'Beberapa Pasal tentang Tata Bahasa', terutama yang berkenaan dengan perubahan bentuk kata.

Ikhtisar gambaran ini – yang berasal dari pekerjaan yang lebih besar itu – ternyata menampilkan sejumlah kesukaran. Apa yang disebut "perubahan bentuk kata", menurut hemat kami sejak mula erat sekali kaitannya dengan pasal Kalimat dan Bagian Kalimat. Di samping itu juga terdapat beberapa hal yang berhubungan

dengan masalah Kata dan Fonetik. Bahan yang berasal dari berbagai pasal itu harus dirangkum menjadi satu, dan pembagian bahan dan susunan bagian-bagian tersebut haruslah dilakukan dengan cara yang cukup jelas.

Kami lebih suka karangan kecil ini ditangguhkan penerbitannya sampai tata bahasa yang lengkap itu keluar. Tetapi permintaan terhadap gambaran termaksud, yang bermanfaat bagi para pemakai rangkaian 'Tata Bahasa dan Ungkapan', mendesak kami, dan karenanya keterbitan kedua pekerjaan itu terpaksa susunannya diubah. Kami mengharap hasilnya dapat merupakan suatu kesatuan, yang dengan sendirinya, sebagai pekerjaan yang terpisah, dapat dipergunakan dan dengan itu kekosongan akan penjelasan yang menyeluruh itu tidaklah terlalu terasa. Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul sehubungan dengan pembagian yang dipergunakan, pandangan kebahasaan yang diterapkan, atau peristilahan yang dipergunakan mudah-mudahan akan terjawab dengan sempurna di dalam pekerjaan yang lebih diperluas itu.

Sehubungan dengan hal terakhir itu – yang di dalam banyak pandangan dan pada penglihatan pertama mungkin merupakan peristilahan yang masih asing – kami masih ingin sedikit menerangkannya di sini. Pandangan dan penjelasan kami mengenai gejala-gejala kebahasaan adalah penyimpangan dari apa yang sampai sekarang secara umum dianut. Pengambilalihan tata bahasa Barat seringkali membingungkan, atau bentuk sesuatu yang diharapkan mempunyai makna berdasarkan pola tersebut sehingga istilah "kolot" yang biasa dibedakan dengan pengertian "baru" sering tidak banyak memberikan kejelasan. Sebagai contoh, kami mempergunakan istilah "Kata kerja" dan "Kata gerak" untuk "kata kerja transitif" dan "kata kerja intransitif". Kata-kata seperti *numpakan* 'mengendarai', *mangmölikön* 'membelikan', dan banyak lagi lainnya, misalnya, harus juga diperhitungkan sebagai "kata kerja transitif", dan hal ini – terutama bagi mereka yang sukar melepaskan diri dari pengertian ketatabahasaan yang mempergunakan peristilahan Barat – sering memperlakukan bentuk menurut pengertian kami itu sebagaimana biasa. Oleh karena itu kami harus memaklumi keberatan atas penggunaan peristilahan yang tidak biasa itu – yang sebenarnya, asal saja padanya ada kemauan baik, akan dapat dilakukan dengan segera – di dalam menghadapi sesuatu bentuk, yang menurut bahasa Barat dipergunakan dengan agak menyimpang, dan memandang bahasanya dengan lebih mudah. Jadi, dalam hal ini diperoleh suatu pandangan kebahasaan yang benar dan mungkin jelas, dan peristilahan itu menjadi masalah sampingan saja. [1]

Di atas telah diterangkan bahwa pekerjaan ini pertama-tama diajangkan bagi mereka yang mempelajari bahasa Sunda terutama untuk kegunaan praktis. Ada dua pandangan yang menampakkan pengaruhnya dalam isi buku ini.

Yang pertama, kami hanya menyebutkan bentuk-bentuk yang paling penting saja di sini. Pembicaraan tentang awalan dan akhiran diusahakan sesingkat dan sesederhana mungkin, berkenaan dengan pemakaian dan maknanya.

Kemudian, contoh-contohnya hanya sebagian kecil saja yang dipilih dari hasil sastra Sunda. Bagian terbesar diambil dari bahasa percakapan sehari-hari. Kalimat-kalimat itu hampir seluruhnya disusun oleh Saudara Suriadiraja.

Barangkali ada di antara pemakai buku ini yang melihat betapa banyaknya contoh-contoh itu. Mengenai hal ini, kami jelaskan sedikit.

Bagian pertama 'Tata Bahasa dan Ungkapan' bentuk dan isinya dimaksudkan untuk para pelajar kelompok tertentu. Berulangkali kelihatan bahwa mereka yang belajar bahasa Sunda menginginkan memulai pelajarannya dengan pandangan mengenai tata bahasa secara sistematis. Untuk keperluan itulah, maka pada jilid kedua ini "pandangan mengenai perubahan bentuk kata" itu digabungkan dengan "pengantar asas-asas mempelajari bahasa Sunda". Hal ini mengakibatkan kalimat contoh yang dipakai, agar sesuai dengan aturan bahasa, tidak ditentukan, sehingga pikiran dapat dipusatkan terhadap pelbagai kemandirian ungkapan itu, yang biasanya tidak dianggap terlalu penting sebagai aturan bahasa yang bersangkutan. Terutama dalam bab pembukaan — yang membicarakan Kata dasar — disajikan sejumlah perbedaan yang terdapat dalam kalimat yang sederhana dan ungkapan; dengan itu diharapkan para pemakai dapat akrab dengan pelbagai bentuk kalimat bahasa Sunda, yaitu hal-hal yang akan banyak ditemuinya dalam kajiannya mengenai bahasa Sunda yang lebih lanjut. Kenyataan bahwa untuk belajar bahasa Sunda hanya terdapat sedikit sekali alat bantu — pada umumnya kamus yang ada kurang memadai — merupakan alasan mengapa dalam karangan ini disertakan daftar kata dan kalimat secara bebas.

Akhirnya, hampir berlebihan, para pemakai bebas mempelajari aturan bahasa atau memilih contoh-contoh, seandainya mereka menganggap telah memiliki pengertian yang baik mengenai apa yang diuraikan ini, dan pengetahuan mereka yang lebih lanjut mengenai tata bahasa dan ungkapan itu diambil dari bahasa percakapan sehari-hari dan dari karya sastra Sunda. Mengenai yang terakhir ini kami pergunakan bunga rampai *Warna Sari Sunda*

1 dan 2 (terbitan Visser & Co., Weltevreden), yang menampilkan contoh-contoh dari berbagai gaya.

Weltevreden (Gambir), Nopember 1927.

CATATAN:

1 Untuk kejelasan kata-kata itu, jika yang dimaksudkan adalah "istilah", dipergunakan aksara besar.

1. PENGANTAR

1.1 TINGKAT BAHASA

Perbedaan dalam tingkat, kedudukan, dan usia dinyatakan dengan pemakaian kata yang lebih atau kurang "tinggi" (=hormat), dan pengucapan *kalimat* dan *nada* yang dipergunakan. Dalam hubungan itu ada dua hal yang harus dibedakan, yaitu:

a) Ucapan (atau tulisan) *terhadap* (seseorang) yang lebih, sama, atau kurang (dalam tingkat, kedudukan, atau usia), dan
b) Ucapan (atau tulisan) *tentang* (seseorang) yang lebih, sama, atau kurang.

Dalam hal yang pertama, harus diingat adanya perbedaan dalam kedudukan, tingkat, dan usia antara *pembicara* dan *lawan bicara.* Dalam yang kedua, masih harus diperhatikan hubungan yang ada, baik dari pembicara maupun lawan bicara, terhadap orang yang dibicarakan. (Kita tidak dapat hanya berbicara *terhadap*, tetapi juga *mengenai lawan bicara* itu karena keduanya itu berkaitan). Dengan demikian dapat terjadi, jika membicarakan orang lain, tidak selamanya dipergunakan kata yang sama untuk pengertian yang sama. Contohnya, jika berbicara terhadap orang yang lebih tinggi *mengenai* seorang kuli yang pada asasnya tidak harus dihormati, tetapi karena sopan santun terhadap yang lebih tinggi, maka harus dipergunakan kata yang berbeda untuk menyebut nama bagian tubuh atau tindakan kuli itu; terhadap mereka tidak akan dipergunakan kata-kata yang biasa dalam percakapan dengan seorang kuli atau yang lebih rendah. Juga dalam pembicaraan *tentang diri sendiri*, dalam beberapa hal akan dipergunakan kata yang berbeda jika berbicara dengan yang lebih tinggi daripada yang dipergunakan dalam pembicaraan dengan yang lebih rendah.

Hubungan itu tidak selamanya dapat diuraikan dengan sederhana. Orang yang lebih rendah dalam tingkat, mungkin saja lebih dalam hal usia atau asal-usulnya. Sebaliknya juga sering terjadi, seorang yang lebih tinggi dalam tingkat, ternyata jauh lebih muda daripada si pembicara, dan sebagainya. Jelas sekali bahwa apa yang

terjadi dalam praktek, tidak seluruhnya dapat dipaparkan. Dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan hal-hal yang utama dan gabungan yang paling umum terjadi saja, itu pun secara singkat.

a. Bahasa Sunda umum, yaitu bahasa yang tanpa "basa-basi" (tetapi juga tanpa pemakaian kata-kata yang "menghina" atau kasar), disebut *basa kasar* 'bahasa kasar'. Bahasa ini dipergunakan:

a) terhadap:

1) diri sendiri, dengan mengingat usia (dalam beberapa hal mungkin ada alasan untuk mempergunakan kata yang lebih halus, disebut *basa panêngah* 'basa tengah');
2) orang yang lebih muda, dengan mengingat tingkat dan kedudukan;
3) orang yang ditempatkan rendah, terutama bawahan sendiri, jika perbedaan dalam tingkat itu sangat besar; dalam hal ini usia lawan bicara juga mempengaruhi pilihan kata; dan
4) orang yang jauh lebih rendah kedudukannya; dan

b) tentang

1) orang-orang tanpa tingkat, jika lawan bicara itu akrab dalam kedudukannya di masyarakat;
2) orang yang tingkat dan kedudukannya di bawah lawan bicara, jika terhadap lawan bicara itu biasa dipergunakan *basa panêngah;* dan
3) diri sendiri, terhadap orang lain yang biasanya dipergunakan *basa kasar.*

b. Ada kira-kira 400 patah kata kasar yang memiliki bentuk *lêmês* 'halus, hormat'. Berdasarkan bentuknya, kata-kata tersebut terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a) Kata *lêmês* yang dibentuk dengan perubahan vokal, konsonan, atau bunyi akhir kata kasar itu.

1) *Perubahan bunyi akhir*

	kasar	lêmês	makna
(1) *-ntên*	*hampura*	*hapuntên*	'maaf'
	kira	*kintên*	'kira, duga'
	saniskara	*saniskantên*	'segalanya'
	karana	*karantên*	'karena'
	nyana	*nyantên*	'sangka'
	pêrcaya	*percantên*	'percaya'
	supaya	*supantên*	'supaya, agar'

(2)	*-ntun*	*kari*	*kantun*	'tinggal'
		kirim	*kintun*	'kirim'
		bawa	*bantun*	'bawa'
(3)	*-jêng*	*laju*	*lajêng*	'lalu'
		paju	*pajêng*	'tempuh'
		payu	*pajêng*	'laku'
		payung	*pajêng*	'payung'
		buru	*bujêng*	'kejar'
		waluya	*wilujêng*	'sehat'
		arêp	*ajêng*	'harap'
(4)	*-wis*	*antara*	*antawis*	'antara'
		pêrkara	*pêrkawis*	'perkara'
		watara	*watawis*	'beberapa'
(5)	*-os*	*arta*	*artos*	'uang'
		rasa	*raos*	'rasa, enak'
		paribasa	*paripaos*	'peribahasa'
		carita	*carios*	'cerita'
		pariksa	*parios*	'periksa'
		dangdan	*dangdos*	'berdandan'
		waspada	*waspaos*	'waspada'
		ngarti	*ngartos*	'mengerti'
		harti	*hartos*	'arti, makna'
		bakti	*baktos*	'bakti'
		ganti	*gêntos*	'ganti'
		yakti	*yaktos*	'sungguh'
		sapêrti	*sapêrtos*	'seperti'
		batin	*batos*	'batin'
		hawatir	*hawatos*	'kuatir'
		pêrmisi	*pêrmios*	'permisi'
		tangtu	*tangtos*	'tentu'
		panjang	*paos*	'panjang'
		(supaya	*supados*	'supaya')
(6)	*Perubahan vokal*			
(1)	a ⟶ i	*jaba*	*jabi*	'luar, kecuali'
		utama	*utami*	'utama'
		prayoga	*prayogi*	'layak'
		rupa	*rupi*	'rupa'
		tampa	*tampi*	'terima'
		coba	*cobi*	'coba'
(2)	u ⟶ a (ah)	*rempug*	*rêmpag*	'setuju'
		sèbut	*sébat*	'sebut'

	têpung	*tèpang*	'jumpa, sua'
	luput	*lêpat*	'luput, salah'
	mungguh	*mènggah*	'(sedangkan)'
	kudu	*kêdah*	'harus'
	susah	*sêsah*	'susah'
(3) u ⟶ i	*kurang*	*kirang*	'kurang'
	kuat	*kiat*	'kuat'
(4) i ⟶ e; u → *a*	*itung*	*etang*	'hitung'

b) Kata *lêmês* yang bentuknya sama sekali berbeda dari kata kasar.

paeh	*pupus*	'mati'
hees	*kulêm*	'tidur'

Sebagian terbesar kata *lêmês* berasal dari bahasa Jawa. Di antaranya – kecuali kata-kata yang di dalam bahasa Jawa juga termasuk *krama* 'tinggi' – terdapat sejumlah kata yang walaupun di dalam bahasa Jawa termasuk kata *ngoko* 'kasar', menjadi kata *lêmês* di dalam bahasa Sunda. Hal itu mungkin hanya sekedar menyatakan bahwa kata-kata itu berasal dari bahasa lain, yang – terutama di masa lampau – dianggap lebih "sopan" daripada bahasa pribumi sendiri.

Kata-kata *lêmês*, yang dibentuk melalui perubahan vokal atau bunyi akhir dari kata *kasar*, muncul dengan segala maknanya itu. Hal yang sama juga terjadi dengan kata-kata yang bentuknya berbeda daripada bentuk *kasar*nya. Beberapa kata *lêmês* mulanya mempunyai makna yang sama sekali berbeda dari maknanya dalam kata *kasar* sekarang, seperti:

galöh, manah 'hati, rasa'; *ngagalöh, ngamanah* menjadi kata *lêmês* dari *böli* 'beli';

ical (=*ucul* 'lepas') menjadi kata *lêmês* untuk *jual* 'jual' dan *löngit* 'hilang';

pangambung 'alat cium' menjadi kata *lêmês* untuk *irung* 'hidung'.

Kata-kata *lêmês* itu dijadikan ukuran pemerian (yang baik) sebagaimana nampak dari contoh-contoh terakhir itu.

Nilai atau kadar sebuah kata sebagai sesuatu yang lebih atau kurang baik (hormat) itu tidak selalu sama di segala jaman. Dapat saja terjadi, sebuah kata yang 50 tahun yang lalu dianggap baik, sekarang tidak lagi menempati kedudukannya yang tinggi itu. Perubahan itu juga dapat terjadi terhadap tempat dan kategori orang-orang yang harus dihormati dengan penggunaan kata *lêmês*. Secara umum, yang lebih baik itu ialah berkenaan dengan:

a. pemakaian kata-kata *lêmês* yang selalu ditujukan kepada orang yang lebih tinggi, sekarang dipergunakan juga baik terhadap yang setara maupun yang lebih rendah, yang perbedaannya dengan pembicara atau penulis tidak terlalu besar (dalam tingkat);
b. nilai kata yang bermacam-macam itu turun perlahan-lahan; kata yang di masa lampau dianggap *lêmês pisan* 'sangat halus', sering sekarang hanya dianggap kata yang *lêmês* saja; ini umumnya terjadi pada kata ganti (diri dan kepunyaan); dan
c. kadang-kadang tercipta kata *lêmês* baru, kalau di dalam pemakaian bahasa Sunda yang dianggap baik itu, terasa nilai sesuatu kata dianggap kurang "menghormati"; kata-kata itu biasanya diciptakan melalui perubahan vokal dari kata *lêmês* yang sudah ada, seperti misalnya *sêpuh* 'tua' menjadi *sêpah.*

Juga terdapat perbedaan pemakaian kata *lêmês* di beberapa daerah yang berlainan. Kata yang di satu daerah dianggap *lêmês pisan*, misalnya, mungkin di daerah lain hanya dianggap sebagai kata *lêmês*, atau *kasar* saja. Lebih lanjut yang patut diperhatikan juga dalam hal ini ialah lingkungan atau daerah asal pembicara. Berdasarkan itu, terdapatlah perbedaan di dalam pemakaian kata *lêmês* di kota dan desa, di kalangan tinggi bawah dan rendah bawah.

Dari pemakaian sekarang terlihat bahwa kata *lêmês* itu berkembang di lingkungan yang "beradab, sopan" di kota Bandung, dan itulah yang dijadikan daftar dalam tulisan ini. Walaupun demikian, kadang-kadang disertakan juga kata *lêmês* yang menyimpang dipergunakan di daerah lain, sekedar sebagai bahan bandingan.

Kata *lêmês* dipergunakan[1]

terhadap:
a. majikan (oleh pembantu di kalangan menengah),
b. orang yang ditempatkan lebih tinggi,
c. orang yang berkedudukan tinggi,
d. orang yang sederajat (di kalangan dan tingkat atas dan menengah),
e. orang yang lebih tua, dengan mengingat tingkat dan kedudukan, dan
f. orang yang tidak dikenal (juga di kalangan yang lebih rendah).[2]

tentang:
a. orang yang lebih tinggi daripada lawan bicara,
b. orang yang setara dengan lawan bicara, jika lawan bicara biasa mempergunakan *lêmês* terhadapnya, dan

c. orang yang lebih tinggi dari pembicara, jika pembicara biasa mempergunakan *lêmês* terhadapnya.

Orang yang lebih tinggi itu mungkin kedudukannya jauh lebih tinggi daripada kedudukan pembicara sehingga penggunaan *lêmês* dianggap belum cukup baik, misalnya terhadap bupati, residen, dan Tuhan. Dalam hal demikian, dipergunakan *lêmês pisan.* Jumlah kata kelompok ini – yang tidak dapat dipergunakan untuk kategori lain – sedikit sekali.

Umumnya bagi mereka pun dipergunakan kata-kata *lêmês* saja.[3] Sekedar contoh,

kasar,	lêmês,	lêmês pisan	makna
hööh	*sumuhun, sumuhun timbalan*	*dawuh dalêm, sumuhun dawuh*	'ya'

Sebaliknya, dapat juga terjadi kata *kasar* yang biasa dipergunakan terhadap orang yang lebih rendah itu, jika perbedaannya dalam tingkat terlalu besar, terasa terlalu "tidak menghormat". Untuk menghindarkan pemakaian kata *lêmês*, dipergunakanlah kata *panêngah*, yang terletak antara *kasar* dan *lêmês.* Sekedar contoh,

kasar	panêngah	lêmês	makna
bulan	*sasih*	*sasih*	'bulan(30 hari)'
hakan	*têda, dahar*	*tuang*	'makan'

Orang dapat lebih menghormati yang lebih tinggi dengan mempergunakan kata yang sangat *lêmês* terhadap (atau tentang) orang itu, atau dengan mempergunakan kata yang "rendah" untuk diri sendiri. Yang "rendah" itu belum tentu kasar, karena rasa hormat itu tidak menjadi kurang. Yang dipergunakan ialah kata *sêdêng* 'sedang', yang hanya dipergunakan untuk diri sendiri jika berbicara dengan orang yang biasa diajak bicara dengan *lêmês* oleh pembicara. Itu berarti bahwa pembicara tidak mempergunakan kata *kasar* sebagaimana yang biasa di pergunakan terhadap yang lebih rendah.[4]

	kasar	sêdêng	lêmês	lemes pisan
'berkata'	*Nata ngomong*	*Abdi nyanggêm*	*Juragan sasauran*	*Dalêm ngadawuh*
'datang'	*Nata datang*	*Abdi dongkap*	*Juragan sumping*	*Dalêm rawuh*

Beberapa contoh lain:

'makan'	*N. nyatu*	*A. nêda*	*J. tuang (nuang)*
'tidur'	*N. hees*	*A. mondok*	*J. kulêm*
'kembali'	*N. balik*	*A. wangsul*	*J. mulih*
'datang'	*N. datang*	*A. dongkap*	*J. sumping*
'tahu'	*N. nyaho*	*A. têrang*	*J. uninga*
'minta'	*N. menta*	*A. nyuhun-kön, nêda*	*J. mundut*
'melihat'	*N. nenjo*	*A. ningal*	*J. ningali*
'membeli'	*N. möli*	*A. meser*	*J. ngagalöh*
'malu'	*N. era*	*A. isin*	*J. lingsêm*
'mendengar'	*N. ngadenge*	*A. nguping*	*J. ngadangu*
'berkata'	*N. ngomong*	*A. nyanggem*	*J. sasauran*
'bertanya'	*N. nanya*	*A. naros*	*J. mariksa, marios*
'mengambil'	*N. nyokot*	*A. ngabantun*	*J. nyandak*
'membawa'	*N. mawa*	*A. ngabantun*	*J. nyandak*
'lupa'	*N. poho*	*A. hilap*	*J. lali*
'sakit'	*N. gêring*	*A. udur*	*J. tö damang*
'punya'	*N. boga*	*A. gaduh*	*J. kagungan*
'dapat'	*N. bisa*	*A. tiasa*	*J. iasa*
'menyuruh'	*N. nitah*	*A. ngajurung*	*J. miwarang*
'meninggal'	*N. paeh*	*A. maot, tilar dunya*	*J. pupus*
'tidak mau'	*N. êmbung*	*A. nunuhun, alim, panuhun*	*J. tö kêrsa*
'ibu'	*Indung Nata*	*Pun biang*	*Ibu juragan*
'istri'	*Pamajikan N.*	*Pun bojo*	*Garwa, göröha j.*
'anak'	*Anak N.*	*Pun anak*	*Putra j.*
'rumah'	*Imah N.*	*Rorompok abdi*	*Bumi j.*
'menangis'	*N. cörik*	*A. cörik*	*J. nangis*
'bangun'	*N. hudang*	*A. hudang*	*J. gugah*
'mandi'	*N. mandi*	*A. mandi*	*J. siram, ngêbak*
'minum'	*N. nginum*	*A. nginum*	*J. ngarot, ngalööt*
'duduk'	*N. diuk*	*A. diuk*	*J. calik*
'merokok'	*N. udud*	*A. udud*	*J. nyêsêp, ngalêlêt*
'berdiri'	*N. nangtung*	*A. nangtung*	*J. ngadêg*
'berjalan'	*N. lömpang*	*A. lömpang*	*J. nyacat, angkat*
'turun'	*N. turun*	*A. turun*	*J. lungsur*
'menaiki'	*N. tumpak*	*A. tumpak*	*J. nitih, tunggang*
'jatuh'	*N. labuh, ragrag*	*A. labuh, rag-rag.*	*J. göbis*

'siap, selesai'	*N. ênggös*	*A. parantos*	*J. parantos*
'bertemu'	*N. papanggih*	*A. patêpang*	*J. patêpang*
'percaya'	*N. pêrcaya*	*A. pêrcantên*	*J. pêrcantên*
'menghitung'	*N. ngitung*	*A. ngetang*	*J. ngetang*
'hilang'	*N. löngit*	*A. ical*	*J. ical*
'rugi'	*N. rugi*	*A. rugêl*	*J. rugêl*
'mendapat'	*N. manggih*	*A. mèndak*	*J. mêndak*
'maju'	*N. maju*	*A. majêng*	*J. majêng*
'harus'	*N. kudu*	*A. kêdah*	*J. kêdah*
'menunggu'	*N. nunggu*	*A. ngantos*	*J. ngantos*
'menyimpan'	*N. ngampihan*	*A. nyimpênan*	*J. nyimpênan*
'kurang'	*N. kurang*	*A. kirang*	*J. kirang*
'datang'	*N. datang*	*A. dongkap*	*J. sumping*

Panêngah dipergunakan terhadap:

a. pembantu, terutama pembantu orang lain, yang usianya sebaya,
b. orang yang lebih muda (kalangan menengah), jika perbedaan tingkat antara pembicara dan lawan bicara tidak besar,
c. yang lebih rendah tingkatnya, jika perbedaan tingkat itu tidak besar,
d. orang yang tingkatnya sama, tetapi kedudukannya lebih rendah, dan
e. orang dari kedudukan yang setara, dengan mengingat tingkat dan usianya.

Sêdêng dipergunakan mengenai orang yang lebih rendah dari lawan bicara, jika biasa mempergunakan *lêmês* atau *penêngah*, sedangkan perbedaan tingkat antara yang lebih rendah dan lawan bicara itu besar.

Dalam pada itu, masih terdapat sejumlah kata yang sangat kasar (*kasar pisan* 'sangat kasar'), yang dipergunakan untuk menyatakan rasa jijik yang berlebihan terhadap lawan bicara (makian dan sebagainya). Kata-kata itu yang terbanyak mulanya berkenaan dengan binatang (yang wajar saja, tidak bernilai kasar), dan memperoleh makna yang menjijikkan itu ketika dipergunakan terhadap manusia.

	kasar pisan	kasar
'mulut'	*bacot*	*sungut*
'kepala'	*babatok*	*hulu*

Di bawah ini disertakan sebuah bagan bagaimana pemakaian tingkat bahasa itu, dengan mempergunakan hal atau peristiwa tertentu.

A
(mantri)
berbicara

terhadap	*tentang*
B. Bupati, raja, Tuhan *lêmês pisan*	Bupati, raja, Tuhan *lêmês pisan*
C. Seseorang yang lebih tinggi dari A (wedana, camat) *lêmês*	1. Seorang yang lebih tinggi dari A atau yang sederajat dengan lawan bicara. *lêmês* 2. Diri sendiri, sederajat, atau lebih rendah. *sêdêng*
D. Yang lebih rendah dari A (jurutulis, lurah) *panêngah*	1. Yang lebih tinggi dari lawan bicara *lêmês* 2. Diri sendiri atau tentang lawan bicara *sêdêng* 3. Seseorang yang lebih rendah dari lawan bicara *kasar*
E. Seseorang tanpa tingkat atau kedudukan *(somah)* *kasar*	1. Seseorang yang jauh lebih tinggi dari lawan bicara *lêmês* 2. Diri sendiri atau tentang lawan bicara *kasar*

Bagian yang penting dari tingkat bahasa berbentuk *kata ganti diri*, yang juga biasa dipergunakan sebagai *kata ganti milik*. Gambaran mengenai ini terlihat dalam bagan di bawah ini:

Pembicara		*Lawan bicara*
	Tunggal	
aing 'aku'	Ningrat kepada orang kecil; Majikan kepada pembantu muda; Orang tua terhadap anak-anaknya (kalangan rendah); Antara sesama anak-anak (kalangan rendah); Berbicara sendiri; Bertengkar dan sebangsanya (kasar).	*sia* 'kamu'
dewek 'aku' *urang* istilah kekerabatan	Sederajat (kalangan rendah); Majikan terhadap pembantu tua; Pejabat yang lebih tinggi kepada pejabat yang terrendah.	*maneh* 'kamu' *silaing* (hanya antara sesama laki-laki atau terhadap istri sendiri) *awak*, *hidêp* (orang tua — 'kaum tua' — terhadap yang lebih muda)
kami 'aku'	Istri terhadap suaminya dan para istri kalangan rendah; Terhadap yang sederajat atau lebih rendah di kalangan rendah; Pejabat yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah.	*maneh* *manehna* (istri kalangan rendah terhadap suami).
kula	Pejabat tinggi terhadap yang lebih rendah; Sesama orang tua (kalangan rendah)	*maneh*
Istilah kekerabatan	Pejabat tinggi terhadap yang lebih rendah di kalangan yang sama.	istilah kekerabatan; gelar.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

kuring[1] *jisim kuring* istilah kekerabatan	Yang lebih muda terhadap yang lebih tua (kalangan rendah); Sesama anggota pertemuan; Sesama kalangan rendah yang sederajat.	*anjön* *anjönna* [5] *andika* (terhadap yang tak dikenal)[2] *sampean* [6] *juragan* [7] istilah kekerabatan; gelar.
abdi istilah kekerabatan	Yang lebih rendah terhadap yang lebih tinggi (pembantu terhadap majikan; manusia terhadap Tuhan); Yang lebih muda terhadap yang tua di kalangan menengah dan atas; Yang sederajat sesama mereka di kalangan menengah dan atas (di kalangan rendah terhadap yang tak dikenal).	*juragan* (lebih rendah dari *gamparan)* *gamparan* istilah kekerabatan
jisim abdi (lebih hormat daripada *abdi*)	Yang lebih rendah terhadap yang jauh lebih tinggi; Yang lebih muda terhadap yang lebih tua di kalangan menengah dan atas.	*dampal gamparan* (lebih hormat daripada *gamparan*)
abdi dalêm *abdi gusti*	Terhadap bupati, residen; Terhadap gubernur jendral dan raja.	*dampal dalêm*

Jamak

urang *aing sarerea* *dewek sarerea* *kula sarerea* *kuring* *sadaya(na)* *jisim kuring* *jasad kaula* dan sebagai nya	Berhubungan dengan sikap si pembicara dan lawan bicara (lihat di atas).	*maneh* *siralaing (sarilaing)* Selanjutnya kata-kata di atas tidak berubah. *sia sarerea* *maneh* *anjön (juragan) sadaya(na)* *andika (juragan) sadaya(na)* *sampean (juragan) sadaya(na)* dan sebagainya.

Terhadap pejabat sering sekali dipergunakan gelar resmi. Di luar hubungan kedinasan pun, sering dipergunakan gelar ini, di samping kata ganti diri, tidak hanya di antara sesama anggota keluarga, tetapi juga di antara suami-istri, dan juga terhadap orang yang hubungannya dirasakan sangat erat.

Para raja dan para nabi (dalam kisah) terhadap rakyatnya, biasa mempergunakan *kula* atau *kami* 'aku, kami' dan *maneh* 'engkau, kamu'; terhadap orang yang berpangkat, dipergunakan *kaula* 'aku, kami' dan *andika* atau *anjön* 'anda'.

Ikhtisar

Tingkat bahasa	pembicara	lawan bicara
kasar pisan	*aing*	*sia*
kasar	*dewek*	*maneh, silaing*
panêngah	*kula, kuring,*	*maneh, anjön,*
	jisim kuring	*juragan*
lêmês	*abdi*	*gamparan*
	jisim abdi	*dampal gamparan*
lêmês pisan	*abdi dalêm*	*dampal dalêm*
	abdi gusti	*dampal gusti*

Tentang orang lain yang bukan pembicara atau lawan bicara, dipergunakan:

manehna, manehanana	(dari yang lebih rendah), dan
anjönna, anjönanana	(dari yang sederajat atau lebih tinggi).

Orang asing dapat mempergunakan kata-kata di bawah ini jika berbicara dengan orang Sunda:

Terhadap	*pembicara*	*Lawan Bicara*	*Bahasa*
a. Kuli dan sejenisnya, Pembantu yang lebih muda.	*dewek*	*maneh*	kasar
b. Lebih rendah dari kedudukan sendiri (mandor dan sederajat), Pembantu yang lebih tua.	*kula*	*maneh*	kasar
c. Pejabat rendah (lurah, jurutulis, mantri, dan sebagainya), Pedagang kecil, dan sebagainya.	*kuring*	*anjön, juragan*[8]	panêngah
d. Camat, mantri guru, dan yang lebih tinggi (kecuali bupati), Pedagang kaya	*sim kuring*	*juragan,*[8] *gamparan*	lêmês
e. Bupati	*abdi, sim abdi*	*"dalêm", dampal gamparan*	lêmês

Jika lawan bicara itu dalam hubungan kedinasan tertentu berbicara kepada pembicara, maka kata-kata itu umumnya berubah. Dengan demikian, dapat terjadi seorang pengawas (kontrolir) mempergunakan kata *kula* kepada lurah yang masih muda, sedangkan kepada lurah yang lebih tua dipergunakannya kata *kuring;* seorang inspektur sekolah mempergunakan kata *juragan* kepada penilik sekolah yang tingkatnya sama, sedangkan kepada para karyawan sekolah itu yang lainnya ia mempergunakan *anjön.*

1.2. JENIS KATA

Sebuah kalimat berita terdiri dari sebuah *subyek*, yaitu sesuatu yang diberitakan, dan *predikat*, yaitu yang mengandung berita itu. Dalam hubungan ini dapat dibedakan *kata subyek*, yaitu kata yang bertindak sebagai subyek kalimat, dan *kata predikat*, yaitu kata pokok dalam predikat.

Kata subyek terdiri dari:

a. *Kata benda*, misalnya *imah* 'rumah', *manuk* 'burung',
b. *Kata ganti*, yaitu kata ganti diri dan kata ganti yang dipakai mandiri, misalnya *kuring* 'saya', *maneh* 'kamu', *iö* 'ini', *kabeh* 'semua'.

Kata predikat terdiri dari:

a. *Kata keterangan*, yaitu kata yang menerangkan milik, tujuan, jumlah, bilangan, keadaan, pekerjaan, gerakan, dan sebagainya. Kata keterangan tidak pernah berhubungan dengan obyek. Beberapa contoh,

   böröm 'merah',
   hees 'tidur',
   tilu 'tiga',
   ngawarung 'membuka warung', dan
   lömpang 'berjalan';

b. *Kata kerja*, yaitu kata yang senantiasa berhubungan dengan obyek, seperti

   muka 'membuka',
   numpakan 'mengendarai', 'menaiki',
   nyaksian 'menyaksikan',
   maraban 'memberi makan (hewan)', dan
   marabkön 'memberikan makanan (kepada . . . .)'.

1.3. BENTUK KATA

Berdasarkan bentuknya, kata-kata dalam bahasa Sunda dapat dibagi ke dalam

a. *Bentuk dasar*, misalnya *jöng* 'dan', *diuk* 'duduk', *tangkal jambu* 'pohon jambu', *isuk-isuk* 'pagi-pagi', *bobodas* '(bagian yang) putih, putih telur', *kêmbangan* 'berbunga', *daekan* 'rajin', *daekön* '(ia) mau', dan *dökötkön* 'dekatkan', dan
b. *Kata jadian*, misalnya pa*menta* 'permintaan', pa*mulangan* 'uang kembali, tempat mengajar (sekolah)', ka*bisa* 'kepandaian', di*tönggöl* 'dipukul', *b*a*rudak* 'anak-anak (jamak)', dan *dumöhös* 'menghadap'.
   Kata jadian terjadi dari sebuah dasar (bentuk dasar), dan memperoleh *awalan* atau *sisipan*.

CATATAN:

[1] Di kalangan atas dan menengah, orang tua kepada anak-anaknya pun mempergunakan kata *lêmês*. Jika anak-anak itu sudah besar, dipergunakan *basa panêngah*.

[2] Untuk kalangan yang lebih rendah, gejala ini baru terjadi pada waktu belakangan ini saja.

[3] Tentang dirinya sendiri, raja atau pejabat tinggi pemerintahan hanya mempergunakan *lêmês*, seperti:

Lamun ain kör tuang ...	'Jika aku (=raja) sedang bersantap ...'
Rad maparin têrang ...	'Dewan memberitahukan ...' (pengganti *hatur uninga*)

[4] Kadang-kadang istilah *panêngah* ini oleh beberapa orang dianggap sama dengan *sêdêng*. *Panêngah* dianggap sebagai "basa penghubung", dipergunakan dalam pertemuan yang dihadiri oleh bermacam kelompok masyarakat, atau oleh yang lebih tua terhadap yang lebih muda yang ingin saling menghormati, atau oleh yang lebih muda terhadap yang lebih tua jika yang tua itu lebih rendah tingkatnya. "Basa penghubung" ini terdiri dari *basa kasar* yang bercampur dengan sejumlah kata *lêmês* (dapat dikatakan sebagai pemakaian *lêmês* terbatas).

[5] Istri dari kalangan sopan terhadap suami mereka.
Istri pejabat dan kalangan yang lebih tinggi: *abdi* dan *akang; engkang; mang, êmang.*

[6] Tak dipergunakan lagi.

[7] Dalam pertemuan.

[8] *Juragan* lebih tinggi dari *anjön*, tetapi lebih rendah dari *gamparan.*

2. BENTUK DASAR

Bentuk dasar terdiri dari (1) kata dasar, (2) kata majemuk (gabungan kata), (3) kata ulang, dan (4) kata panjangan.

2.1 KATA DASAR

Kata dasar ialah kata yang tidak mengandung imbuhan, dan dalam bahasa sekarang (masih) berfungsi sebagaimana adanya. Kata dasar itu pada umumnya terdiri dari dua suku kata, misalnya *imah* 'rumah', *kolot* 'tua', *hees* 'tidur', dan *datang* 'datang'.

Beberapa buah kata dasar hanya terdiri dari satu suku kata saja yang dapat disebut "akar", misalnya *pok* 'berkata', *bus* 'masuk'. Di samping itu terdapat juga kata yang terdiri dari banyak suku kata. Kata-kata itu umumnya berasal dari bahasa asing, atau terbentuk dari kata majemuk (gabungan kata) atau kata jadian kunaan, dan sekarang sudah dianggap sebagai kata dasar, misalnya *buncêlik* 'membelalak', *solasih* 'selasih', *kalapa* 'kelapa', *tampiling* 'tempeleng', *lampuyang* 'lempuyang', *sangsara* 'sengsara', dan *salasa* 'selasa'.

Asal-usul dan munculnya kata dasar dalam bahasa Sunda adalah sebagai berikut:

a. Beberapa kata — terutama bentuk akar — mengandung *tiru suara* (=onomatopea), misalnya *(cêm)plung* 'jatuh (ke dalam air)', *dor (jêdor)* 'dor', *dur (jêdur)* 'dor', *kirincing* '(bunyi genta)', dan *trong* '(bunyi tabuh)'.

Kata-kata yang menerangkan bunyi binatang, biasanya berupa tiru suara itu, misalnya *eong* 'eong', *kongkorongok* 'kokok', *hiêm* 'ringkik', *gogog* 'gonggong', dan *haung* 'aum'.

Dalam pada itu, ada hewan yang memperoleh nama berdasarkan suaranya itu, misalnya *êmbe* 'kambing', *purukutut* 'perkutut', *cakcak* 'cecak', *toke* 'tokek', *gagak* 'gagak', dan *tonggeret* '(nama jengkrik pohon), uir-uir'.

Demikian juga terjadi dengan gejala alam yang memperoleh

nama seperti itu, misalnya *guludug* 'petir', *gugur 'petir'*, dan *curug* 'air terjun'.

b. Benda umumnya diberi nama berdasarkan cirinya yang paling menonjol (sering melalui penggandaan kata), misalnya,

kasep 'tampan'	*(ka) sep* 'buyung',
gölis 'tampan'	*(g)ölis* 'upik, neng',
lada 'pedas'	*lada-lada* 'rempah-rempah yang pedas',
hasöm 'masam'	*hasöm-hasöm* 'segala rempah yang masam',
tiis 'dingin'	*tiis-tiis* 'sesuatu yang dingin',
herang 'bening'	*herang-herang* 'sesuatu yang bening',

Nama julukan yang diperoleh dengan cara ini, antara lain:

jangkung 'tinggi'	*Si Jangkung* 'Si Tinggi',
gêmbru 'buncit'	*Êneng Gêmbru* 'Nona Buncit',
bopeng 'bopeng'	*'Si Bopeng* Si Bopeng',
mêdit 'kikir'	*Si Mêdit* 'Si Kikir',
manis 'manis'	*Si Manis* 'Si Manis'.

c. Benda juga dapat diberi nama berdasar *bahan*nya, misalnya

kaca 'kaca (bahan)'	*kaca* 'kaca, cermin',
perak 'perak (bahan)'	*perak* '(uang) perak, rupiah'.

Terdapat nama julukan berdasarkan nama bahan itu, *cuka bibit*, 'cuka bibit' *Si Cuka Bibit* 'Si Cuka bibit'.

d. Pembaruan makna (dalam hubungannya dengan keiritan kata) terdapat dalam misalnya,
ciamis, untuk *samping ciamis* 'kain ciamis',
tandur 'menanam', untuk *tandur pare* 'menanam padi', dan *ngakut* 'mengangkut', untuk *ngakut pare* 'mengangkut padi'.

e. Penyingkatan sering dipergunakan untuk gelar dan nama diri, terutama dalam bahasa lisan, misalnya,
den, dari *raden* 'raden',
paran, dari *gamparan* 'tuan',
gan, dari *juragan* 'tuan',
ta dari *Nata* 'Nata (nama lelaki)',
ti dari *Iti* 'Iti (nama gadis)',
sep, dari *kasep* 'tampan (julukan untuk anak lelaki)', dan
ö(l)is, dari *gölis* 'cantik (panggilan kepada anak gadis)'.

Yang juga sering muncul dalam bahasa lisan, ialah singkatan: *Na kuma?* untuk *Naha kumaha?* 'mengapa'.

f. Dalam pada itu juga terdapat bermacam kata yang terbentuk dari kata yang sudah ada, melalui perubahan vokal atau bunyi

akhir. Tentang ini contohnya diberikan dalam "Tingkat Bahasa".

g. Di dalam bahasa Sunda terdapat banyak kata pinjaman yang berasal dari bahasa lain.

Pinjaman yang terbanyak berasal dari bahasa Sansekerta, sudah masuk sejak berabad-abad yang lalu, dan sekarang sudah tidak lagi dirasakan sebagai kata asing, misalnya *nagara* 'negara, kota', *warna* 'warna, macam', dan *puasa* 'puasa'.

Melalui sentuhan dengan orang Arab, dan terutama oleh pengaruh Islam, juga terdapat sejumlah kata Arab yang diambil alih oleh bahasa Sunda, misalnya *umur* 'usia', *pikir* 'pikir', *sênen* 'senen', *adil* 'adil', dan *sabar* 'sabar'.

Akhirnya – terutama dalam waktu akhir-akhir ini – muncullah kata-kata Belanda di dalam pemakaian, yang sebagian besar berhubungan dengan masalah pemerintahan, pendidikan, olah raga dan permainan, teknik Barat, dan sebagainya, misalnya *lampu* 'lampu', *kanekêr* 'gundu', *asisten* 'asisten, pembantu', *bêstir* 'pemerintah, aturan', dan *pêrlop* 'cuti'.

Kosa kata itu tidak berubah sepanjang masa. Dalam pada itu, terdapat sejumlah kata yang telah lenyap, dan pengertian yang dikandungnya digantikan oleh kata lain yang "lebih modern". Juga terjadi, pengertian itu memperoleh nama baru. Di samping lenyapnya sejumlah kata kunaan, muncul kata-kata yang lebih baru. Sejumlah contohnya adalah sebagai berikut:

a. Kata-kata kunaan

untuk *katimang* 'gesper', sekarang dipergunakan kata *gesper*,
untuk *sabuk* 'sabuk', sekarang dipergunakan kata *ban*, dan
untuk *goah* 'ruang perbendaharaan', dipergunakan *sêpen*.
Dalam hal ini juga terdapat beberapa kata *lêmês* yang sekarang tidak banyak lagi dipergunakan, misalnya:
dulu *sawawi*, sekarang *mangga* 'silakan', dan
dulu *sampura*, sekarang *duka* 'entah, tidak tahu'.

b. Kata-kata baru

Kecuali kata-kata tersebut, yang di tempatnya tidak dipergunakan lagi, muncul secara tetap kata-kata baru untuk pengertian baru dalam hubungannya dengan perkembangan yang panjang itu, terutama sebagai akibat pengaruh Barat. Kata-kata itu umumnya berasal dari bahasa Belanda.

Ada sejumlah kata baru di dalam bahasa Sunda yang tercipta melalui perubahan, penggabungan, atau pengimbuhan kata

yang sudah ada, misalnya *mêsin hibêr* [1] 'kapal terbang', *gambar idup* 'bioskop', dan *mêsin ngomong* 'mesin bicara, gramofon'.

Contoh pemakaian:

a. Kata ganti tunjuk

1.	*Eta/murid pinter.*	Itu/murid pandai.
	Eta murid/pinter.	Murid itu/pandai.
	Eta murid pinter/ . . .	Murid pandai itu/ . . .
2.	*Itu gunung luhur.*	Itu gunung tinggi.
3.	*Iö jalan lêmpêng.*	Ini jalan lurus.
4.	*Eta kêmbang söngit.*	Itu bunga harum.
5.	*Iö budak pêndek.*	Ini anak pendek.
6.	*Iö calana logor.*	Ini celana longgar.
7.	*Iö imah alus.*	Ini rumah bagus.
8.	*Eta baju hidöng.*	Itu baju hitam.
9.	*Iö peso mintul.*	Ini pisau tumpul.
10.	*Iö tambang panjang.*	Ini tali panjang.
11.	*Itu bêdog börat.*	Itu golok berat.
12.	*Eta meja hampang.*	Itu meja ringan.
13.	*Eta jêlêma bönghar.*	Itu orang kaya.
14.	*Eta kêrêtas kandêl.*	Itu kertas tebal.
15.	*Itu batu hidöng.*	Itu batu hitam.
16.	*Iö walungan jêro.*	Ini sungai dalam.
17.	*Iö buah amis.*	Ini mangga manis.
18.	*Eta totopong buruk.*	Itu kopiah jelek.
19.	*Iö jêruk amis.*	Ini jeruk manis.
20.	*Eta manggu hidöng.*	Itu manggis hitam.
21.	*Iö gêdang gêde.*	Ini pepaya besar.
22.	*Iö kalapa mahal.*	Ini kelapa mahal.
23.	*Eta asêm hasöm.*	Itu asam masam.
24.	*Eta bawang gêde.*	Itu bawang besar.
25.	*Itu kacang badag.*	Itu kacang besar.
26.	*Eta kumêli lötik.*	Itu kentang kecil.
27.	*Itu jambu bodas.*	Itu jambu putih.
28.	*Eta caringin luhur.*	Itu beringin tinggi.
29.	*Iö sawo atah.*	Ini sawo mentah.
30.	*Eta cau ngora.*	Itu pisang muda.
31.	*Eta hui murah.*	Itu ubi murah.
32.	*Iö ganas amis.*	Ini nenas manis.
33.	*Iö tiwu amis.*	Ini tebu manis.
34.	*Eta kadu kolot.*	Itu durian tua.

b. Kata ganti empunya

35.	*Tulale gajah/gêde.*	Belalai gajah/besar

Tulale/gajah gêde.	Belalai/gajah besar.
Gajah/gêde tulalena.	Gajah/besar belalainya.
Tulalena/gêde.	Belalainya/besar.
36. *Tanduk sapi mêlêngkung.*	Tanduk sapi melengkung.
Sapi mêlêngkung tandukna.	Sapi melengkung tanduknya.
Tandukna melengkung.	Tanduknya melengkung.
37. *Munding lurah lintuh.*	Kerbau lurah gemuk.
Mundingna lintuh.	Kerbaunya gemuk.
38. *Kalde tuan bêgang.*	Keledai tuan kurus.
39. *Cöli kalde panjang.*	Telinga keledai panjang.
Kalde panjang cölina.	Keledai panjang telinganya.
40. *Domba Hasan bodas.*	Domba Hasan putih.
Dombana bodas.	Dombanya putih.
41. *Bulu eta êmbe hidöng.*	Bulu kambing itu hitam.
Eta êmbe hidöng buluna.	Kambing itu hitam bulunya.
42. *Soang si Hasan goreng.*	Angsa si Hasan jelek.
43. *Pamatuk mêri rubak.*	Paruh itik lebar.
Mêri rubak pamatukna.	Itik lebar paruhnya.
44. *Hayamna alus.*	Ayamnya bagus.

c. Kata Bilangan.

45. *Kuda huluna hiji.*	Kuda kepalanya satu.
46. *Panonna dua.*	Matanya dua.
47. *Batu tilu.*	Tiga butir batu.
48. *Suku munding opat.*	Kaki kerbau empat.
49. *Ramo löngön lima.*	Jari tangan lima.
50. *Suku lalör gênêp.*	Kaki lalat enam.
51. *Huntu eta budak tujuh.*	Gigi anak itu tujuh.
52. *Suku lancah dalapan.*	Kaki labah-labah delapan.
53. *Kuda kuring salapan.*	Kuda saya sembilan (ekor).
54. *Jêlêma löngönna dua, ramona sapuluh.*	Orang lengannya dua, jarinya sepuluh.

d. Kata gerak.

55. *Eta budak diuk.*	Anak itu duduk.
56. *Itu êmbe lumpat.*	Kambing itu lari.
57. *Iö munding lömpang.*	Kerbau ini berjalan.
58. *Kuda luncat.*	Kuda melompat.
59. *Manuk hibêr.*	Burung terbang.
60. *Buah ragrag.*	Mangga jatuh.
61. *Kuda labuh.*	Kuda jatuh.
62. *Anjing hees.*	Anjing tidur.
63. *Murid eta hudang.*	Murid itu bangun.
64. *Eta budak cörik.*	Itu anak menangis.

65. *Eta awewe lalajo.* Perempuan itu menonton.
66. *Hasan datang, Suma indit.* Hasan tiba, Suma pergi.
67. *Êmbe aya, munding öwöh.* Kambing ada, kerbau tak ada.
68. *Eta kuda siön.* Kuda itu takut.
69. *Kuring lömpang gancang.* Saya berjalan cepat.
70. *Maneh lumpat tarik.* Kamu berlari kencang.
71. *Manehna cörik.* Ia menangis.
72. *Silaing balik.* Kamu pulang.
73. *Löngön kuring kengkong.* Lengan saya bengkok.
74. *Kuda manehna alus.* Kuda dia (kudanya) bagus.
75. *Hayam maneh sabaraha?* Ayammu berapa (ekor)?
76. *Bapa boga tilu munding.* Ayah punya tiga (ekor) kerbau.
77. *Cöli munding obah.* Telinga kerbau bergerak.
78. *Eta jêlêma söri.* Orang itu tertawa.
79. *Tanu pöröm.* Tanu memejamkan mata.
80. *Eta budak jadi pintêr.* Anak itu menjadi pandai.
81. *Bapa aya.* Ayah ada.

e. Tujuan (arah)

82. *Kuring lömpang ka sakola.* Saya berjalan ke sekolah.
83. *Manehna indit ka Batawi.* Ia pergi ke Betawi.
84. *Karta datang ti Bogor.* Karta tiba dari Bogor.
85. *Eta budak ti Sukabumi.* Anak itu dari Sukabumi.
86. *Eta budak balik ti sakola.* Anak itu pulang dari sekolah.
87. *Kuring datang ti ditu.* Saya tiba dari sana.
88. *Eta murid datang ti dinya.* Murid itu datang dari situ.
89. *Eta manuk hibêr ti luhur ka handap.* Burung itu terbang dari atas ke bawah.
90. *Aya kuda di istal.* Ada kuda di istal.
91. *Aya buku dina meja.* Ada buku di atas meja.
92. *Aya baju dina lomari.* Ada baju di dalam lemari.
92. *Buah ragrag kana batu.* Mangga jatuh ke atas batu.
Manehna datang ka diö. Ia datang ke sini.
93. *Manehna lömpang ti diö.* Ia berjalan dari sini.
Kalapa ragrag tina tangkalna. Kelapa jatuh dari batangnya.
94. *Suku di luhur, hulu di handap.* Kaki di atas, kepala di bawah.
95. *Manehna lömpang ka dinya.* Ia berjalan ke situ.
96. *Eta kuda lumpat ka ditu.* Kuda itu lari ke sana.
97. *Kuring datang ti ditu.* Saya datang dari sana.

f. Penunjuk *lêntong.*

98. *Iö kuda kuru, itu mah lintuh.* — Kuda ini kurus, yang itu gemuk.
99. *Iö kêmbang böröm, itu mah bodas.* — Bunga ini merah, yang itu putih.
100. *Eta budak cörik bae.* — Anak itu menangis saja.
Eta murid hees bae. — Murid itu tidur saja.
101. *Eta imah nya gêde nya alus.* — Rumah itu besar, lagipula bagus.
Eta murid nya gêtol nya pintêr. — Murid itu rajin, lagipula pandai.
102. *Kuda teh aya di ditu.* — Kuda ada di sana.
Baju teh soeh. — Baju (itu) sobek.
103. *Jêlêma tea pintêr.* — Orang (itu) pandai.
Munding tea sato gêde. — Kerbau (adalah) hewan besar.

g. Telah lampau

104. *Budak teh gös ka śakola.* — Anak (itu) sudah ke sekolah.
Kuring gös mandi. — Saya sudah mandi.
Baju teh gös soeh. — Baju sudah sobek.
Manehna gös datang ti Bandung. — Ia sudah tiba dari Bandung.
Wangsa gös boga imah. — Wangsa sudah punya rumah.

h. Sangkalan (ingkar)

105. *Kuring tö indit ka Bogor.* — Saya tidak pergi ke Bogor.
Manehna hêntö mandi di walungan. — Ia tidak mandi di sungai.
106. *Kuring moal ka Bogor.* — Saya tak akan ke Bogor.
Kuring moal mandi, tiris. — Saya tak akan mandi, dingin.
107. *Iö lain mêri maneh, mêri manehna.* — Ini bukan itikmu, itiknya.
108. *Sura tacan datang ti Cianjur.* — Sura belum tiba dari Cianjur.
109. *Eta murid tara ulin di jalan.* — Murid itu tak pernah bermain di jalan.
Eta kuda tara labuh. — Kuda itu tak pernah jatuh.
110. *Ulah ulin di jalan, aya kuda löpas.* — Jangan bermain di jalan, ada kuda lepas.
Maneh ulah mandi di walungan. — Kamu jangan mandi di sungai.
111. *Montong ka Bandung, ka Sukabumi bae.* — Jangan ke Bandung, ke Sukabumi saja.
Montong lalajo, hees bae. — Jangan menonton, tidur saja.

i. Keinginan

112. *Kuring hayang buku alus.* Saya ingin buku bagus.
Manehna hayang boga sapi. Ia ingin punya sapi.

113. *Samsu dek ulin ka alun-alun.* Samsu akan bermain ke alun-alun.
Manehna rek dagang munding. Dia akan berdagang kerbau.
Isuk kuring dök ka Bandung. Besok saya akan ke Bandung.

114. *Kuring tö daek diuk di diö.* Saya tak mau duduk di sini.

j. Nilai uang.

115. *Saperak aya dua têngahan perak, opat talen, sapuluh kêtip.* Satu rupiah (terdiri dari) dua suku, empat tali, sepuluh ketip.
Sakêtip aya dua sêtipêr, opat benggol, sapuluh sen. Satu ketip (terdiri dari) dua setiper, empat gobang, sepuluh sen.
Sasen tea aya dua peser Satu sen itu ada dua peser.

k. Kata tanya

116. *Saha maneh teh?* Siapa kau (itu)?
Itu saha di jalan? Itu siapa di jalan?

117. *Naon eta teh?* Apa itu?
Dagang naon manehna teh? Berdagang apa dia?

118. *Ku naon eta budak cörik?* Mengapa anak itu menangis?
Ku naon maneh tö ka sakola. Mengapa kau tak ke sekolah?

119. *Mana buku anyar teh?* Mana buku baru (itu)?
Mana kuda bapa maneh? Mana kuda ayahmu?

120. *Di mana imah maneh?* Di mana rumahmu?
Mandi di mana manehna teh? Mandi di mana dia (itu)?
Ka mana bapa, tö aya di imah? Ke mana ayah, tak ada di rumah?
Ka mana maneh, tö ka sakola? Ke mana kau, tidak ke sekolah?
Ti mana silaing? Dari mana kau?
Ti mana silaing boga buku alus? Dari mana kau punya buku bagus?

121. *Sabaraha suku kuda?* Berapa (buah) kaki kuda?
Êmbe maneh aya sabaraha? Kambingmu ada berapa (ekor)?

122. *Iraha maneh rek balik teh?* Kapan kau mau pulang?

123. *Naha maneh hees bae?* Mengapa kau tidur saja?
Naha eta budak cörik? Mengapa anak itu menangis?
Kumaha bapa aya? Bagaimana ayah (bapa) ada?
Kumaha buah teh amis? Bagaimana, maniskah mangga (itu)?

l. "Demikian"

124. *Kuda kiö mahal.* Kuda begini, mahal
Imah kiö alus. Rumah begini, bagus.
125. *Ulah ulin kitu, goreng!* Jangan bermain begitu, jelek!
Ulah boga anjing kitu, kêdul! Jangan punya anjing begitu, malas!
126. *Sakiö panasna, ulah di jalan!* Begini panasnya, jangan di jalan!
Sakitu gös gêdê, cörik! Sudah besar begitu, menangis!

m. Kekerabatan

127. *Kang Wira ayöna gös balik.* Kang Wira sekarang sudah pu-
128. *Ari akang gös boga incu?* Apakah abang sudah punya cucu?
129. *Acök, ari akang gös datang?* Kak, apakah abang sudah tiba?
130. *Kuring ka paman nyêbut êmang, ka toa nyêbut ua, ka bibi nyêbut êmbi.* Saya kepada paman menyebut *êmang*, kepada abangnya ayah menyebut *ua*, kepada bibi menyebut *êmbi.*
131. *Bapa kuring gös kolot, indung mah ngora keneh.* Ayahku sudah tua, (sedangkan) ibu masih muda.
132. *Bapa kuring boga anak lima: lancök kuring dua, adi kuring dua.* Ayahku punya anak lima (orang): abangku dua (orang), adikku dua (orang).
133. *Uana Nata gös kolot.* *Uak*nya nata sudah tua.
134. *Aki kuring tö aya, gös maot.* Kakekku tak ada, sudah meninggal.
Nini oge kuring gös tö boga. Nenek juga saya sudah tak punya.
135. *Dulur kuring opat, dua awewe, dua lalaki.* Saudaraku empat (orang), dua (orang) perempuan, dua (orang) laki-laki.
136. *Bapa kuring tacan boga incu.* Ayahku belum punya cucu.
137. *Manehna boga alo dua, anak lancökna.* Ia punya keponakan dua (orang), anak abangnya.
138. *Kuring gös boga suan, nya eta anak adi kuring.* Saya sudah punya *suan*, yaitu anak adik saya.

n. Kata ganti

139. *Budak nu diuk dina korsi, alo kuring.*
Anak yang duduk di atas kursi, keponakan saya.

140. *Jèlêma nu lömpang di jalan, gös kolot.*
Orang yang berjalan di jalan, sudah tua.

141. *Kuda nu lumpat ka têgal, kuda Jaya.*
Kuda yang lari ke lapangan, kuda Jaya.

142. *Murid nu ulin di jalan, labuh.*
Murid yang bermain di jalan, jatuh.

143. *Awewe nu mandi di walungan, bibi kuring.*
Perempuan yang mandi di sungai, bibikku.

144. *Lalaki nu dagang di pasar, pamanna.*
Laki-laki yang berdagang di pasar, pamannya.

145. *Meja nu di kamar sukuna tilu.*
Meja yang (ada) di kamar kakinya tiga (buah).

146. *Lampu nu dina meja, alus.*
Lampu yang (ada) di atas meja, bagus.

147. *Kêrêtas nu dina lomari, kandêl.*
Kertas yang (ada) di dalam lemari, tebal.

148. *Dulur lurah nu awewe, paeh.*
Saudara lurah yang perempuan, meninggal.

149. *Anakna nu lalaki gös sakola.*
Anaknya yang laki-laki sudah bersekolah.

150. *Anjing nu hidöng panjang buntutna.*
Anjing yang hitam panjang ekornya.

151. *Pamanna nu bönghar tea indit ka Mêkah.*
Pamannya yang kaya (itu) berangkat ke Mekah.

o. Masih, lagi, jarang, barangkali, pasti, juga, hanya

152. *Bapa aya keneh di imah, tacan indit ka kêbon.*
Bapak masih ada di rumah, belum pergi ke kebun.
Akina gös kolot, bapana mah ngora keneh.
Kakaknya sudah tua, (sedangkan) ayahnya masih muda.
Imah kuring anyar keneh.
Rumahku masih baru.

153. *Suku kuring masih nyêri.*
Kakiku masih sakit (nyeri).
Nata masih keneh hees.
Nata masih tidur.

Indung kuring masih keneh gêring.
Ibu saya masih sakit.

Kuring masih gêring keneh.
Saya masih sakit.

Barangna masih di sêtasion keneh.
Barangnya masih di setasiun.

154. *Mandi döi ka ditu, böngöt maneh kotor keneh!*
Mandi lagi ke sana, mukamu masih kotor!

Kudana nu hidöng gös paeh döi bae.
Kudanya yang hitam sudah mati lagi saja.

Poe Ahad Jaya datang ti Bandung, poe Sênen manehna gös indit döi ka Sukabumi.
Hari Minggu Jaya datang dari Bandung, hari Senen ia sudah pergi lagi ke Sukabumi.

155. *Jêlêma bönghar langka datang ka imah nu miskin.*
Orang kaya jarang datang ke rumah yang miskin.

Eta budak langka ulin.
Anak itu jarang bermain.

Ka imahna langka aya nu datang.
Ke rumahnya jarang ada yang datang.

156. *Eta budak sok mandi di walungan.*
Anak itu suka mandi di sungai.

Poe pasar bapa sok dagang.
Hari pasar bapak suka berdagang.

Kuring sok datang ka imahna, maneh mah tara.
Saya suka datang ke rumahnya, (sedangkan) kau tak pernah.

157. *Eta budak kêdul rêmên hees di sakola.*
Anak malas itu sering tidur di sekolah.

Hayam bangor rêmên ka imah.
Ayam nakal sering ke rumah.

Sanusi rêmên lömpang ka Solo.
Sanusi sering pergi ke Solo.

158. *Si Mardi tö ka sakola, sugan gêring.*
Si Mardi tidak ke sekolah, mungkin sakit.

Ka diö maneh, sugan hayang jêruk.
Ke mari kau, barangkali ingin jeruk.

Sugan taya halangan, pa Anu rek ka Sumêdang.
Barangkali tak ada halangan, pak Anu akan ke Sumedang.

159. *Mörön anggös ayöna mah baju teh.*
Barangkali sekarang baju (itu) sudah siap.
Kuda teh paeh mörön.
Kuda (itu) mati barangkali.

160. *Budak kêdul tangtu bodo.*
Anak malas tentu (pasti) bodoh.
Jèlêma bönghar tangtu loba duitna.
Orang kaya tentu banyak uangnya.

161. *Maneh pintêr, dewek oge pintêr.*
Kamu pandai, aku juga pandai.
Sapi bêdas, munding oge bêdas.
Sapi kuat, kerbau juga kuat.

162. *Duit si Anu saringgit, duit kuring ngan saperak.*
Uang si Anu satu ringgit, uangku hanya satu rupiah.

p. Sangat

163. *Imah si Anu alus kacida.*
Rumah si Anu sangat bagus.
Saha nu gêring kacida teh?
Siapa yang sangat sakit (sakit payah) (itu)?
Poe iö kacida panasna.
Hari ini alangkah panasnya.

164. *Baju Nata alus pisan.*
Baju Nata sangat bagus.
Eta budak bodo pisan.
Anak itu sangat bodoh.
Ayöna beas mahal pisan.
Sekarang beras sangat mahal.

165. *Jalan anyar lêga nakêr.*
Jalan baru luas (lebar) sekali.
Laut Hindia jêro nakêr.
Samudra India dalam sekali.
Tangkal caringin gêde nakêr.
Pohon beringin besar sekali.

166. *Rêsêp têmên cicing di dinya.*
Nyaman (enak, suka) sekali tinggal di situ.
Rame têmên ayöna di pasar.
Ramai sekali sekarang di pasar.

167. *Iö imah lötik töing.*
Rumah ini terlalu kecil.
Aksara maneh mah badag töing.
Tulisanmu terlalu besar.
Imahna töing ku alus.
Rumahnya alangkah indahnya.
Nata mah töing ku gêtol.
Nata alangkah rajinnya.

q. Batas waktu

168. *Ayöna poe Salasa, isuk (isukan) poe Rêbo, pageto poe Kêmis, pageto amat poe Jamaah.*
Sekarang hari Selasa, besok hari Rebo, lusa hari Kemis, dan hari sesudah lusa Jumat.
169. *Kamari poe Sênen, mangkukna poe Ahad.*
Kemarin hari Senen, kemarin dulu hari Minggu.
170. *Êngke kula rek ka pasar jöng manehna.*
Nanti aku akân ke pasar bersamanya.
171. *Tadi manehna gös datang ka imah kula.*
Tadi ia sudah datang ke rumahku.
172. *Biö mah manehna indit ka akina.*
Barusan ia pergi kepada kakeknya.
173. *Ti isuk têpi ka burit.*
Dari pagi hingga petang.
174. *Ulah hees da sore keneh, kakara pukul salapan.*
Jangan tidur, karena masih sore, baru pukul sembilan.
175. *Subuh keneh Kiai gös gugah.*
Masih subuh Kiai sudah bangun.
176. *Bahöla di diö hêntö aya kantor pos.*
Dulu kala di sini tak ada kantor pos.
177. *Wayah kumaha si Amir rek inditna?*
Saat bagaimana si Amir akan berangkat?
178. *Bareto kuring ka Surabaya.*
Dulu saya ke Surabaya.

r. Tingkat, perbandingan

179. *Baju maneh cara nu kula.*
Bajumu seperti punyaku.
Imah eta Cina alus, saperti gêdong Tuan Rèsiden bae.
Rumah orang Cina itu bagus, *sapêrti* gedung Residen saja.

Kawas budak!
Seperti kanak-kanak!

Mas Nata siga bapana.
Mas Nata seperti ayahnya.

Kuda tuan Anu sarua alusna jöng kuda haji Kasan.
Kuda tuan Anu sama bagusnya dengan kuda haji Kasan.

Jêlêma hirup saupama wayang.
Orang hidup ibarat (seumpama) wayang.

180. *Munding löwih bedas ti batan kuda.*
Kerbau lebih kuat (tenaganya) daripada kuda.

181. *Kuda kurang bêdas ti batan munding (Kuda hêntö bêdas cara munding).*
Kuda kurang kuat daripada kerbau (Kuda tidak kuat seperti kerbau).

s. Jamak [2]

182. *Kuda tuan Anu alus nakêr.*
Kuda tuan Anu bagus sekali.

Kuda tuan Anu aralus.
Kuda tuan Anu bagus-bagus.

183. *Baju kuring gös sarêrêg.*
Bajuku sudah sempit-sempit.

184. *Anak hayam teh lalötik keneh.*
Anak ayam (itu) masih kecil-kecil.

185. *Jambu teh gös arasak.*
jambu (itu) sudah masak-masak.

186. *Si Yahya dagang sawo galêde.*
Si Yahya berdagang jambu besar-besar.

187. *Tangkal kalapa laluhur.*
Pohon kelapa tinggi-tinggi.

188. *Eta jêlêma loba baralik ti pasar.*
Orang banyak itu (pada) kembali dari pasar.

189. *Saha nu marandi di walungan?*
Siapa yang (pada) mandi di sungai?

190. *Aya naon jêlêma lalumpat ka dinya?*
Ada apa orang-orang berlarian ke situ?

191. *Si Musa jöng si Jaya laluncat.*
Si Musa dan si Jaya melompat.

192. *Paman jöng bibi lalömpang ka Garut.*
Paman dan bibi pergi ke Garut.

193. *Si Sarjaya paeh, anakna carörik.*
Si Sarjaya meninggal, anak-anaknya menangis.

194. *Barudak gös ka sakola.*
Anak-anak sudah (pada) ke sekolah.

195. *Barudak lalömpang ka pasar.*
Anak-anak (pada) berjalan ke pasar.

196. *Maraneh gös marandi?*
Kalian sudah (pada) mandi?

197. *Maranehna baroga anak.*
Mereka (pada) mempunyai anak.

t. Pembentukan kalimat

198. *Rek ka mana maneh, lömpang ti pöting sorangan?*
Mau ke mana kau, berjalan malam-malam seorang diri?

199. *Hasan indung bapana ka sarawah, manehna di imah sorangan bae.*
Hasan ibu bapaknya (pada) pergi ke sawah, ia seorang diri saja di rumah.

199. *Amir indit ka pasar, di jalan sindang höla ka imah dulurna.*
Amir pergi ke pasar, di jalan singgah dulu ke rumah saudaranya.

200. *Eta budak gêtol, unggal poe ka sakola.*
Anak itu rajin, tiap hari ke sekolah.

201. *Tuluy ka mana budak teh, tacan datang keneh bae.*
Terus ke mana anak (itu), belum datang juga.

Indung Jaya gös tilu poe gêring payah, kaopat poena tuluy maot.
Ibu Jaya sudah tiga hari sakit payah, pada hari keempat (dia) meninggal.

202. *Mana buku sawareh döi?*
Mana buku (yang) sebagian lagi?

203. *Mandi teh kudu nêpi ka bêrêsih.*
Mandi harus sampai bersih.

204. *Kamari kula datang ka maneh, harita maneh öwöh.*
Kemarin aku datang kepadamu, waktu itu kamu tak ada.

205. *Samemeh ka sakola, kudu mandi höla.*
Sebelum ke sekolah, harus mandi dulu.

206. *Sanggös manehna datang ti Bandung, tuluy lömpang döi ka Cirêbon.*
Setelah ia datang dari Bandung, terus berangkat lagi ke Cirebon.

207. *Manehna mah böki kolot teh böki miskin.*
Dia makin tua makin miskin.
Maneh böki lila böki bonghar.
Kamu kian lama kian kaya.

u. Kata gerak

208. *Göra bus ari rek mandi, möngpöng öwöh jêlêma.*
Cepatlah masuk jika mau mandi, selagi tak ada orang.

209. *Barang bus kuring abus ka jêro guha, ari cêp teh karasa tiis.*
Ketika aku masuk ke dalam gua, maka terasalah dingin.

210. *Kakara röp pisan budak teh sare.*
Baru saja anak itu tidur.

211. *Clik bae duit teh ragrag.*
Maka uang itu pun jatuhlah.

212. *Göra rot göra inum ubar teh.*
Segeralah minum obat itu.

213. *Kuring dahar teh kakara kop pisan.*
Aku baru saja makan.

214. *Top bae cokot eta buku teh.*
Ambil sajalah buku itu.

215. *Gek manehna diuk dina korsi.*
Maka duduklah ia di kursi.

216. *Anak kuring mah gös cêkoh döi batuk ayöna teh.*
Anakku sudah batuk lagi saja.

217. *Hujan teh kawasna moal cur, da gêde angin.*
Hujan rupanya tak bakal turun, karena besar angin.

218. *Nata mah ari röp poek, röp bae hees.*
Nata, jika gelap tiba, terus saja tidur.

219. *Ari bray bönta bêt gös têpi ka Bandung.*
Ketika membuka mata, kiranya sudah sampai ke Bandung.

220. *Sok bae töndön dina meja buku teh.*
Taruh saja di atas meja buku itu.

221. *Jut manehna turun tina kahar, cat unggah ka têpas imah kuring.*
Ia turun dari delman, lalu naik ke serambi rumahku.

222. *Buku kuring mah lês bae löngit.*
Bukuku (begitu) saja hilang.

223. *Hayam teh gös hos döi paeh.*
Ayam sudah mati lagi saja.

224. *Tina eta kai (gêlê) bêr aya manuk hibêr, töp öntöp dina dahan caringin.*
Dari pohon itu ada burung terbang, lalu hinggap pada dahan beringin.

225. *Barang prok paamprok jöng kuring, nyeh bae manehna söri.*
Ketika berjumpa denganku, ia pun tertawa.

226. *Jig bae maneh mah göra indit ti höla.*
Pergi sajalah kau lebih dulu.

227. *Bancet clêng luncat.*
Anak kodok meloncat.

228. *Barang gêlêbug angin, pês bae lampu teh paröm.*
Ketika angin bertiup, maka matilah lampu itu.

229. *Kuring kakara nyot pisan udud.*
Aku baru saja mengisap rokok (merokok).

230. *Gêblus bae manehna asup ka warung.*
Maka masuklah ia ke warung.

231. *Ari ret ka kuring, ari ret bae baöd.*
Ketika melirik kepadaku, langsung saja ia cemberut.

v. Beberapa teka-teki

232. *Tangkal gêde buah lötik. Hartina, tangkal caringin.*
Pohon besar buah kecil. Artinya, pohon beringin.
Tangkal lötik buah gêde. Hartina, tangkal waluh.
Pohon kecil buah besar. Artinya, pohon labu.

233. *Tangkal opat, daun tujuh, buah dua, kêmbangna mangyuta-yuta. Hartina, tangkal opat, nya eta kaler, kidul, kulon, wetan. Daun tujuh, nya eta poe Ahad, Sênen, Salasa, Rêbo, Kêmis, Jumaah, Saptu. Buah dua, nya eta bulan jöng panonpoe. Ari kêmbangna mangyuta-yuta, nya eta bentang.*
Pohon empat, daun tujuh, buah dua, bunganya berjuta-juta. Artinya: pohon empat, yaitu utara, selatan, barat, timur. Daun tujuh, yaitu hari Ahad, Senen,

Selasa, Rebo, Kemis, Jumat, Sabtu. Buah dua, yaitu bulan dan matahari, sedangkan bunganya berjuta-juta yaitu bintang.

234. *Akar di luhur, daun di handap. Hartina, janggot dina gado.*
Akar di atas, daun di bawah. Artinya, janggut di dagu.

235. *Ngora bongkok, kolot bongkok. Hartina, bulan.*
Muda bungkuk, tua bungkuk. Artinya, bulan.

236. *Kulit di jêro, igana di luar. Hartina, löit, sabab igana luarön bilik.*
Kulit di dalam, rusuk di luar. Artinya, lumbung, karena rusuknya di luar (dinding) bilik.

237. *Ana di imah hirup, ana di luar paeh. Hartina, keong.*
Jika di rumah hidup, jika di luar mati. Artinya, siput.

238. *Hirup lain ku nyawa, lömpang lain ku suku. Hartina, jam.*
Hidup bukan oleh nyawa, berjalan bukan dengan kaki. Artinya, jam.

239. *Bötöng di tukang, tonggong di harŏp. Hartina, bitis; buah bitis minangka bötöngna, ari bincurang minangka tonggongna.*
Perut di belakang, punggung di depan. Artinya, betis; daging betis ibarat perutnya, tulang kering ibarat punggungnya.

240. *Kör budak tanggah ka langit, ana gös kolot tungkul ka tanöh. Hartina, jantung.*
Selagi kecil tengadah ke langit, setelah tua menunduk ke tanah. Artinya, jantung pisang.

241. *Aya awak öwöh suku, aya böhöng öwöh hulu, aya löngön öwöh ramo. Hartina, baju.*
Ada badan tak ada kaki, ada leher tak ada kepala, ada lengan tak ada jari. Artinya, baju.

242. *Asal hiji jadi dua, gös dua jadi hiji döi. Hartina, buuk. Nya eta mun masih ngora buukna hidöng (sarupa), mun gös rada kolot buukna campur jöng bodas (jadi dua rupa), tapi upama gös kolot pisan, buukna bodas wungkul (jadi sarupa döi).*
Asal satu jadi dua, sudah dua jadi satu lagi. Artinya, rambut. Yaitu jika masih muda rambutnya hitam (satu warna), jika sudah agak tua rambutnya bercampur dengan yang putih (jadi dua warna), tetapi jika sudah sangat tua, rambutnya hanya putih saja (jadi satu warna lagi).

243. *Tangkal tiwu, daun bako, kêmbang salaka, buah tambaga. Hartina, pacing. Sabab tangkalna jiga tiwu, daunna jiga bako, kêmbangna jöng buahna minangka salaka jöng tambaga.*

Batang tebu, daun tembakau, bunga emas, buah tembaga. Artinya, *pacing*, sebab batangnya seperti tebu, daunnya seperti tembakau, sedangkan bunga dan buahnya seperti mas dan tembaga.

244. *Dina löwi tapak mêri, di awang-awang tapak soang. Hartina, kalangkang bentang dina jêro cai.*

Di dalam lubuk bekas jejak itik, di angkasa bekas jejak angsa. Artinya, bayangan bintang di dalam air.

245. *Indungna cicing, anakna ajrug-ajrugan. Hartina, lisung jöng haluna.*

Induknya diam, anaknya melompat-lompat. Artinya, lesung beserta alunya.

246. *Röm gongna, das töngna, jang tutna. Hartina, böröm tonggongna, bodas bötöngna, panjang buntutna; nya eta upih.*

Rah gungnya, tih rutnya, jang kornya. Artinya, merah punggungnya, putih perutnya, panjang ekornya, yaitu *upih.*

2.2 KATA MAJEMUK

Berdasarkan sifat hubungannya, yang terdapat di dalam kedua bagian yang digabungkan itu, kata majemuk dapat kita bagi menjadi dua bagian, yaitu (1) yang bagian keduanya membatasi bagian yang pertama, dan (2) yang kedua bagiannya itu sederajat.

2.2.1 Bagian Kedua Membatasi Bagian Pertama

a. Di antara kedua unsur itu terdapat hubungan yang erat (milik, asal-usul, permulaan, dan sebagainya), misalnya *tihang panto* 'tiang pintu', *samping solo* 'kain solo', *lauk munding* 'daging kerbau', *hasil bumi* 'hasil bumi', dan *Sultan Sambas* 'Sultan Sambas'.

b. Unsur kedua membentuk pembatas yang dekat terhadap unsur pertama (tanpa hubungan).

a) Nama diri/orang, yang menunjukkan pekerjaan, hubungan, dan lain-lain; dalam hal ini gelar pun dapat dimasukkan ke dalamnya, ditambahkan dengan nama dirinya, misalnya *tukang kuda* 'tukang kuda', *juru kunci* 'juru kunci', dan *Nabi Adam* 'Nabi Adam'.

b) Nama keilmubumian, misalnya *Tanah Walanda* 'Negara Belanda', *Laut Jawa* 'Laut Jawa', dan *Gunung Guntur* 'Gunung Guntur'.

c) Nama tanaman (bunga, buah-buahan, daun-daunan, dan sebagainya) dan binatang (nama umum dan nama jenis), misalnya *tangkal jambu* 'pohon jambu', *kêmbang jambu* 'bunga jambu', *buah jambu* 'buah jambu', *jambu kulutuk* 'jambu batu', *jambu mede* 'jambu mente', *jambu sêmarang* 'jambu semarang', dan *oray wêlang* 'ular belang'.

d) Sejumlah gabungan kata yang tidak termasuk ke dalam salah satu kelompok di atas, misalnya *batur ulin* 'teman bermain', *batur sakola* 'teman bersekolah', *batur ngomong* 'teman bercakap', *anak pulung* 'anak pungut', *anak têgês* 'anak kandung', *buku gambar* 'buku gambar', dan *gula kalapa* 'gula kelapa, makanan terbuat dari gula dan kelapa'.

2.2.2 Kata Majemuk Setara

Kata majemuk ini membentuk sebuah "tambahan", misalnya *indung bapa* 'ibu bapak', *börang pöting* 'siang malam', *anak incu* 'anak cucu', *aki buyut* 'kakek dan buyut', dan *menak kuring* 'ningrat dan orang kebanyakan'.

Jika kedua unsur itu merupakan padan kata, maka gabungan itu mengeraskan makna, misalnya *paksa pirusa* 'sangat memaksa', *tingkah polah* 'tingkah laku', *sih hapuntên* 'maaf', *sih kurnia* 'kebaikan (hati)', *sih pitulung* 'pertolongan', *sih piwêlas* 'belas kasihan', dan *suka bungah* 'sukacita'. Kata majemuk kelompok ini urutan unsurnya sudah pasti.

Kata majemuk berikut unsurnya tidak terpisahkan, misalnya: *indung bapana* 'ayah bundanya', *tangkal jambu kuring* 'pohon jambuku', *tingkah polah maneh* 'tingkah lakumu', *samping solona* 'kain solonya', *indung terena* 'ibu tirinya', dan *guru höbölna* 'guru lamanya'.

Contoh pemakaian:

1. *Eta budak börang-pöting ngan cörik bae.*
   Anak itu siang malam hanya menangis saja.
2. *Najan menak-kuring oge, ari cilaka mah nya cilaka bae.*
   Walau ningrat maupun rakyat, jika celaka ya celaka saja.
3. *Pendekna, paeh-hirup kuring rek bela ka dunungan.*
   Singkat kata, mati hidup saya akan setia kepada majikan.
4. *Hade-goreng oge eta teh baraya maneh.*
   Baik buruk juga itu masih kerabatmu.

5. *Ari têmbang kudu puguh panjang-pondokna.*
   Jika menyanyi mesti jelas panjang pendeknya.
6. *Ari sae-awonna mah abdi tö têrang.*
   Mengenai baik buruknya saya tidak tahu.
7. *Ana carita si Eta mah tara puguh hulu-buntutna.*
   Jika berbicara si Itu tak pernah jelas ujung pangkalnya.
8. *Moal nêpi ka tö bêtah da rea batur ulin.*
   Tak kan sampai tidak betah, karena banyak teman bermain.
9. *Rea batur sakola anu hêntö baralik bulan Puasa.*
   Banyak teman sekolah yang tidak (pada) pulang waktu bulan Puasa.
10. *Di warung aya nu dagang gula-kalapa.*
    Di warung ada yang menjual gula kelapa.
11. *Ayöna mah ka Bandung biasa pulang-poe da gös aya kareta api.*
    Sekarang ke Bandung sudah dapat pulang hari karena sudah ada kereta api.
12. *Sanggös maot pamajikanana, Wira turun ka ranjang.*
    Setelah istrinya meninggal, Wira kawin dengan adik istrinya.
13. *Ulah undur-ukang bae maneh bisi tigubrag kana lombang.*
    Jangan mundur maju saja kau, nanti terperosok ke dalam lubang galian.
14. *Si Karim ti isuk ngan pulang-anting bae ka cai, nyêri bötöng mörön.*
    Si Karim sejak pagi hanya pulang pergi saja ke belakang, mungkin sakit perut.
15. *Eta mah budak teh ngan garo-ganjang bae ti tadi.*
    Anak itu cuma menggaruk-garuk saja dari tadi.
16. *Ki sudagar gawena ngan kutuk-gêndêng bae, pedah karêpna tö bisa laksana.*
    Saudagar itu hanya menggerutu saja kerjanya, karena hasratnya tak terlaksana.
17. *Eta budak teh ari aya di imah gawena ngan capek-rahem bae, sungutna tö daek cicing, bötöng öwöh kêsöböhanana.*
    Anak itu jika ada di rumah cuma makan melulu, mulutnya tak berhenti mengunyah, perut tidak ada merasa kenyang.
18. *Juragan mah kör gunêm-catur di payun jöng tatamu.*

Majikan sedang bercakap-cakap di ruang depan dengan tamu.

19. *Ari akang sok luncat-mulang, ari kamari hög, ayöna ulah.*
Akang suka tidak tetap pendirian, kemarin mengijinkan, sekarang melarang.

20. *Ari ka salaki poma ulah rek sumput-salindung, salawasna oge kudu brukbrak têrus-têrang, supaya salawasna lulus-runtut.*
Jika terhadap suami jangan ada yang disembunyikan, selamanya harus serba terbuka, terus terang, agar senantiasa rukun.

21. *Pöpöjöh maneh mah ulah rek upat-simuat ka papada kaula.*
Ingat-ingat, kau jangan suka mengumpat sesama manusia.

22. *Ari karèp kuring mah arek têtêp-rênggênêk di diö bae.*
Niatku akan tetap tinggal di sini selamanya.

23. *Urang kudu hormat-tilawat ka sêpuh.*
Kita harus hormat dan berbakti kepada orang tua.

24. *Êngke dina bulan Puasa urang nadar, riung-mungpulung jöng sanak baraya.*
Nanti bulan Puasa kita bernazar, berkumpul dengan segenap kerabat.

25. *Ari jadi budak ulah sok siksik-mêlik, matak jauh rêjêki.*
Jika jadi anak jangan suka iri, nanti sukar peruntungan.

26. *Raden Bagus sumping-damping ka basisir.*
Raden Bagus pun tibalah ke pantai.

27. *Barudak kör alung-boyong di buruan.*
Anak-anak sedang pada bermain lempar bola di halaman.

2.2.3 Bilangan

Kata-kata yang menunjukkan bilangan pun merupakan kata majemuk, misalnya *sawêlas* 'sebelas', *dua wêlas* 'dua belas', *tilu wêlas* 'tiga belas', *opat wêlas* 'empat belas', *lima wêlas* 'lima belas', *gênêp wêlas* 'enam belas', *tujuh wêlas* 'tujuh belas', *dalapan wêlas* 'delapan belas', *salikur* 'dua puluh satu', *dua likur, dua puluh dua* 'dua puluh dua', *lima likur, dua puluh lima, salawe* 'dua puluh lima', *tilu puluh tilu* 'tiga puluh tiga', *opat puluh opat* 'empat puluh empat', *lima puluh gênêp* 'lima puluh enam', *gênêp puluh tujuh, sawidak tujuh* 'enam puluh tujuh', *tujuh puluh dalapan* 'tujuh puluh delapan', *dalapan puluh salapan* 'delapan puluh sem-

bilan', *salapan puluh salapan* 'sembilan puluh sembilan', *saratus hiji* 'seratus satu', *tilu ratus opat* 'tiga ratus empat', *sarebu tilu ratus tilu puluh tilu* 'seribu tiga ratus tiga puluh tiga', dan *salaksa sarebu saratus sawêlas* 'sebelas ribu seratus sebelas'.

Kata majemuk yang menyebut puluhan, ratusan, dan sebagainya, menunjukkan perkalian, misalnya *tilu puluh* 'tiga puluh', *dalapan puluh* 'delapan puluh', *opat ratus* 'empat ratus', *lima rebu* 'lima ribu', *sakêti* 'seratus ribu', dan *sayuta* 'sejuta'.

Beberapa contoh pemakaian:

1. *Barang kiriman: unggal-unggal 5 kg atawa kurang sarta jauhna 50 km atawa kurang ongkosna 5 sen.*
   Barang kiriman: tiap 5 kg atau kurang, dan jauhnya 50 km atau kurang, ongkosnya 5 sen.
2. *Bubuahan, lamun böratna nêpi ka 30 kg, jauhna 251—300 km, ongkosna lima kêtip.*
   Buah-buahan, jika beratnya sampai 30 kg, jauhnya 251—300 km, biayanya lima ketip.
2. *Ongkos wissêl di Hindia nu hargana f 25,00 atawa kurang, dua wêlas satêngah sen.*
   Biaya wesel (pos) di Indonesia yang harganya f 25,00 atau kurang, dua belas setengah sen.
4. *1 Septembêr tahun Walanda 1927 = 4 Rabiulawal tahun Arab 1246 = 4 Mulud tahun Jawa 1858.*
5. *Dina panutupan tahun 1925 jumlahna buku spaarbank urang pribumi aya 173.886.*
   Pada akhir tahun 1925 jumlah buku simpanan bank penduduk pribumi ada 173.886 buah.

2.3 PENGULANGAN

Sebuah bentuk yang istimewa dari gabungan kata — termasuk ke dalam kelompok 2.2.2. — adalah pengulangan utuh atau sebagian dari kata atau bentuk kata tersebut. Pengulangan utuh (dalam hal ini imbuhan kadang-kadang tidak ikut diulang), disebut *dwilingga*, sedangkan pengulangan hanya satu suku kata, disebut *dwipurwa* (=reduplikasi).

2.3.1 Dwilingga

a. Bentuk

Dwilingga kata dasar berupa pengulangan kata tersebut, seperti

gudang 'gudang' menjadi *gudang-gudang* dan *kolot* 'tua' menjadi *kolot-kolot.*

Kata jadian juga dapat diulang, dalam beberapa hal tertentu awalannya tidak ikut diulang, misalnya

(böli) 'beli', *möli* 'membeli' menjadi *möli-möli,*
(beja) 'kabar', *ngabeja* menjadi *ngabeja-bejakön,*
(buka) 'buka', *dibuka* menjadi *dibuka-buka.*

(Tentang ini lebih lanjut dibicarakan dalam Kata Jadian).

Dwilingga itu dapat juga diberi bentuk panjangan dengan akhiran, misalnya

utah-utah 'muntah-muntah' menjadi *utah-utahan,*
omong-omong menjadi *omong-omongan.*

(Lebih lanjut dibicarakan dalam Bentuk Panjangan).

Kata majemuk atau gabungan kata umumnya diulang utuh, misalnya

tukang warung-tukang warung 'tukang-tukang warung',
kêbon kalapa-kebon kalapa 'kebun-kebun kelapa',
mandor jalan-mandor jalan 'mandor-mandor jalan',
tihang panto-tihang panto 'tiang-tiang pintu', dan
samping solo-samping solo 'kain-kain solo'.

Jika gabungan kata itu masih terasa belum merupakan suatu kesatuan, dan hubungan antara kedua unsurnya lepas, kadang-kadang pengulangan itu hanya dilakukan terhadap kata utama saja, misalnya

tukang-tukang warung,
kêbon-kêbon kalapa, dan
samping-samping solo.

Di samping itu masih terdapat (kadang-kadang dengan pilihan),

lauk munding-lauk munding 'segala macam daging kerbau',
juru kunci-juru kunci 'para juru kunci'.

b. Makna

Pengulangan kata menjelaskan pengulangan makna yang dikandungnya. Dalam memerikan makna pengulangan tersebut, harus diperhitungkan perkaitannya dengan kata dasarnya. Di bawah ini diuraikan serba singkat berbagai lingkungan makna dari bentuk-bentuk tersebut.

a) Pengulangan kata benda atau kata keterangan menunjukkan jamak (dengan keragaman), misalnya
raja-raja 'raja-raja',
barang-barang 'barang-barang, benda-benda',
raka-rakana 'abang-abangnya',

eh batur-batur 'hai kawan-kawan', dan
sadayana dulur-dulur 'semua saudara',

b) Dalam beberapa bentuk terdapat kesan keragaman, misalnya
masak 'memasak', *masak-masak* 'memasak-masak',
amis 'manis', *amis-amis* 'makanan yang manis-manis',
kêsêd 'kesat', *kêsêd-kêsêd* 'segala sesuatu yang kesat', dan
pêlêm 'lezat', *pêlêm-pêlêm* 'rempah-rempah yang melezatkan, segala yang lezat'.

c) Makna *pengulangan* itu terdapat dalam "keberlangsungan", terutama dalam kata-kata gerak atau kata kerja, dan sering maknanya sukar dipisahkan, misalnya
mikir 'berpikir', *mikir-mikir* 'berpikir-pikir', dan
mindah 'memindah', *mindah-mindah* 'memindah-mindahkan'.

d) Dari lingkungan makna yang sudah disebutkan itu, ada yang memperlihatkan "pengerasan" makna, misalnya
arang 'jarang', *arang-arang* 'jarang-jarang',
börang 'siang', *börang-börang* 'siang-siang, masih siang',
dököt 'dekat', *dököt-dököt* 'dekat-dekat',
gancang 'cepat', *gancang-gancang* 'cepat-cepat',
isuk 'pagi', *isuk-isuk* 'pagi-pagi',
(*ngarêp* 'mengharap'), *ngarêp-ngarêp* 'mengharap-harap, sangat rindu',
budak 'anak kecil', *budak-budak* '(anak) kecil-kecil!'
kop 'makan', *kop-kop göra dahar* 'makanlah!'
pok 'berkata', *pok-pok göra ngomong* 'bicaralah!'

Pengerasan dengan dwilingga kata utama sering dipergunakan untuk pengingkaran atau penyangkalan, misalnya
poho 'lupa', *tö poho-poho* 'tak pernah lupa',
cicing 'diam', *tö cicing-cicing* 'tak mau diam',
örön 'berhenti', *tö örön-örön* 'tak henti-hentinya', dan
siön 'takut', *ulah siön-siön* 'jangan takut-takut'.

Dengan pemakaian *acan* 'belum', dwilingga itu menjadi teratur, misalnya
hêntö bisa diuk-diuk acan 'sama sekali tak dapat duduk', dan
tö hiji-hiji acan 'tak satu pun';

e) Sejumlah kata selalu muncul dalam dwilingga, sedangkan kata lainnya tidak demikian. Dalam hal itu, kata dasarnya biasanya sudah tidak lagi dipergunakan.

(1) Bentuk akar dari kata yang terdiri dari satu suku biasanya dipergunakan dalam dwilingga (kadang-kadang hanya sebagai imbuhan), misalnya

langlang 'tinjau',
bibi 'bibi',
degdeg 'gigil, gemetar',
jangjang 'sayap',
dingding 'dinding',
jugjug 'datangi, kunjungi',
gunggung 'jumlah',
lênglêng 'pusing, nanar',
lingling 'tinjau, berkeliling'
mangmang 'gamang, ragu',
pingping 'paha',
pungpung 'berdatangan',
pongpong 'kosong seluruhnya',
ragrag 'jatuh',
sangsang 'sangkut',
sumsum 'sumsum', dan
cangcang 'ikat, tambat'.

Sering ditambahkan sisipan *—(a)r—* atau *—(a)l—* kepada salah satu unsur dwilingga itu, misalnya *dorokdok* (juga *dokdok*) '(bunyi) letusan', *durugdug* 'cara berjalan seperti berlari', *dêrêgdêg* 'berlari', *bêrakbak* 'terang benderang', *palengpeng* 'lempar', dan *saliksik* '(mencari kutu)'.

Juga kadang-kadang terjadi, kata satu suku itu jika memperoleh sisipan *—r—* dalam bentuk dwilingganya maka *—r—* tersebut hilang dari salah satu unsurnya, misalnya *brug* 'tumpuk', menjadi *bugbrug* di samping *brugbrug*.

(2) Dari kata dasar dua suku, berikut ini beberapa contohnya: *alun-alun* 'alun-alun', *awun-awun* 'uap, kabut', *öwah-öwah* 'bajingan, bangsat', *hawar-hawar* 'sayup-sayup (suara)', *kila-kila* 'firasat, pertanda', *kaca-kaca* 'gapura', *kisi-kisi* 'trali', *kunang-kunang* 'kunang-kunang', *mata-mata* 'mata-mata', *orong-orong* 'anjing tanah, orong-orong', *têka-têka* 'kumbang', *awang-awang* 'angkasa', *êrang-êrang* 'bagian atas pintu atau jendela, lubang angin', *gara-gara* 'gara-gara', *himi-himi* '(sejenis) kerang laut', *kini-kini* 'larva capung', *kuda-kuda* 'kuda-kuda', *kupu-kupu* 'kupu-kupu', *uang-uang* 'rahang bawah', *sêlang-sêlang* 'waktu luang', *cumi-cumi* 'cumi-cumi', *ati-ati* 'hati-hati', *anduk-anduk (sanduk-sanduk)* 'merasa bersalah dan meminta maaf', *awut-awut* 'berantakan', *öröp-öröp* 'mimpi buruk', *isêng-isêng* 'iseng-iseng', *manggut-manggut* '(berlari) congklang', *rêmêng-rêmêng* 'tidak nyata, remang-remang', *adêg-adêg* '(sejenis) tanda baca (aksara Jawa)', *kotak-kotak*

'kotak-kotak (kain)', *aki-aki* 'kakek-kakek', *bale-bale* 'balai-balai', *ulu-ulu* '(pejabat desa)', *herang-herang* 'sesuatu yang mengkilat', *sukan-sukan* 'bergembira ria', *tikröh-tikröh* 'berjalan tertatih-tatih', *cika-cika* 'kunang-kunang', *poma (-poma)* 'awas-awas, ingat-ingat', *malah(-malah)* 'malahan', *muga (-muga)* 'semoga', *lapat-lapat* 'tidak jelas (kelihatan, nampak sangat jauh)', *api-api* 'pura-pura', *ramang-ramang* 'remang-remang', *mégap-mégap (mèngap-mèngap)* 'megap-megap', *kuwung-kuwung* 'bianglala, pelangi', *buli-buli* 'buli-buli', *gili-gili* 'pematang, tanggul', *umbul-umbul* 'panji-panji', *gulang-gulang* 'pengawal', *nini-nini* 'nenek-nenek', *aden-aden* 'harimau jadi-jadian', *tangan-tangan* 'tangan kanan', *amis-amis* 'manisan, kue yang manis', *taki-taki* 'siaga', *mangu-(mangu)* 'termangu-mangu', *langkung(-langkung)* 'luar biasa, lebih-lebih', *wantu (-wantu)* 'apalagi', *kena-(-kena)* 'mentang-mentang', *mugi(-mugi)* 'semoga'.

Contoh pemakaian:

1. *Anu sarumping kana eta pesta teh bangsa tuan-tuan, nyonya-nyonya, jöng menak-menak bae.*
   Yang datang ke pesta itu adalah kalangan terhormat saja.
2. *Dina usum katiga sawah-sawah gahgar kabeh.*
   Pada musim kemarau sawah-sawah pun kering.
3. *Istri-istri mah kabeh oge tarunggang tandu.*
   Para wanita (istri) semuanya naik tandu.
4. *Kuli-kuli jaman ayöna mah lain döi jöng bahöla.*
   Kuli jaman sekarang berbeda dengan (kuli) jaman dulu.
5. *Di Bandung rea gêdong-gêdong anu alanyar.*
   Di Bandung banyak gedung yang baru.
6. *Barudak sakola kör maraen bal di alun-alun.*
   Anak-anak sekolah tengah bermain bola di alun-alun.
7. *Tadi isuk-isuk aya aki-aki jöng nini-nini örön di imah kuring.*
   Tadi pagi-pagi ada kakek-kakek dan nenek-nenek berhenti di rumahku.
8. *Anu dalahar sate dariuk dina bale-bale.*
   (Mereka) yang makan sate (pada) duduk di atas balai-balai.
9. *Lampu kuring bola-bolana pöpös.*
   Bola-bola lampu saya pecah.
10. *Bapa kuring bahöla jadi ulu-ulu di Leles.*
    Ayah saya dulu menjadi *ulu-ulu* di Leles.

11. *Mang Haji Ibrahim jadi tangan-tangan Pangawulaan.*
Mang Haji Ibrahim menjadi tangan kanan bupati.
12. *Lamun dalêm rek pupus sok aya kila-kilana.*
Jika bupati akan meninggal, biasanya ada firasatnya.
13. *Ari tas dahar kuring mah kudu bae dahar buah-buah.*
Jika habis makan, saya harus saja makan buah-buahan.
14. *Cing sugan boga amis-amis, iö kuring sarêbêl nakêr.*
Coba, barangkali (kau) punya yang manis-manis, ini aku mual sekali.
15. *Naon eta teh herang-herang dina kösik?*
Apa itu yang gemerlap di atas pasir?
16. *Nata mah eta nu pêndek-pêndek tea.*
Nata itu, yang pendek.
17. *Sawah-sawah ku[3] boga, tö boga imah-imah acan.*
Jangankan sawah, rumah pun tak punya.
18. *Tambang-tambang ku[3] kuat, kapan kawat oge[4] pêgat.*
Jangankan tali, kawat pun putus.
19. *Kejo-kejo ku[3] asup, kapan cai oge sösöt-söat.*
Jangankan nasi, air pun sukar sekali tertelan.
20. *Êmas-êmas ku boga, perak oge kuring mah tö boga.*
Jangankan emas, perak pun aku tak punya.
21. *Gara-gara naon iö teh, mana[5] sawarga-ḷoka genjlong kiö?*
Gara-gara apa ini sehingga surga bergetar?
22. *Parna Nata gêringna, gös tö bisa hudang-hudang acan.*
Nata sakit parah, sudah tak dapat bangun sekalipun.
23. *Bawaning ku[6] rusuh kuring mah ka kantor teh tö dangdan-dangdan acan.*
Karena terburu-buru, ke kantor aku tak sempat berdandan dulu.
24. *Datang-datang dug bae sare.*
Begitu tiba, terus saja tidur.
25. *Gös tilu poe Wira tö bijil-bijil ti imahna.*
Sudah tiga hari Wira tidak keluar-keluar dari rumahnya.
26. *Ti sore oge kuring mah tö turun-turun da siön rampog.*
Sejak sore juga aku tidak sekali pun turun, karena takut rampok.
27. *Ari kolot mah tö jadi kasusahan, atuh öwöh kahar mah lömpang-lömpang.*
(Adapun) bagi orang tua tak ada kesukaran, jika tak ada

delman, berjalan kaki pun jadilah.

28. *Udud kuring mah ti tadi tö paröm-paröm.*
    Rokokku sejak tadi tak padam-padam.
29. *Kuring mah ayöna teh gös tara balanja-balanja da tö boga duit.*
    Aku sekarang sudah tak pernah lagi berbelanja, sudah tak punya uang.
30. *Gös lila kuring mah tö lalajo-lalajo bioskop, kumaha rame keneh cara bareto?*
    Sudah lama aku tak menonton bioskop, apakah masih ramai seperti dulu?
31. *Nata mah ti tadi oge tö hudang-hudang, riöt cênah.*
    Nata sejak tadi tidak bangun-bangun, katanya pusing.
32. *Kuring mah gös lila tara tumpak-tumpak kuda.*
    Aku sudah lama tak pernah lagi naik (mengendarai) kuda.
33. *Nata gering gös lima poe, tö bisa hudang-hudang acan.*
    Nata sakit sudah lima hari, bangun pun ia tak kuat.
34. *Cing ka ditu, indung maneh kirim-kirim êncit.*
    Cobalah kau ke sana, kirimi ibumu kain sekedarnya.

2.3.2 Ulangan dengan Perubahan Vokal

a. Bentuk

Perubahan vokal umumnya mengikuti aturan berikut ini:

a) Kata dasar tetap tidak berubah pada unsur kedua kata ulang;
b) Unsur pertama mengandung vokal *u* pada suku kedua dari belakang, dan vokal *a* pada suku terakhir:
   cilöng 'tengok, lirik', *culang-cilöng* 'melihat ke segala arah', *liök* 'tengok', *luak-liök* 'menengok ke kiri dan kanan'.

   Kata-kata bersuku tunggal biasanya unsur pertamanya mengandung *a*,
   jlig 'lompat', *jlag-jlig* 'melompat-lompat, banyak yang melompat'.
   jol 'muncul, datang', *jal-jol* 'bermunculan, berdatangan'.
c) Vokal *a* pada kata dasar biasanya berubah menjadi *u*, misalnya
   paling 'curi', *pulang-paling* 'mencuri-curi, mencuri apa saja',
   tawar 'tawar', *tuwur-tawar* 'menawar-nawar',
   cabak 'raba', *cubuk-cabak* 'meraba-raba',
   balik 'pulang, kembali', *bulak-balik* 'mundar-mandir',
   bat 'terbentang', *but-bat* 'terbentang ke segala arah',

hos 'meninggal', *hus-hos* 'banyak yang meninggal, (pada) mati'.

Jika digambarkan dalam bagan, perubahan itu begini:

unsur pertama		*unsur kedua*
bentuk ulang		kata dasar
u – a	———	... – ...
u – ...	———	a – ...
u – u	———	a – a
a	———	.....
u	———	a

Dari aturan pokok tersebut terdapatlah penyimpangan berikut:

a) Kadang-kadang kata dasar pada unsur pertama tidak berubah. Ini terjadi jika unsur pertama itu mengandung vokal pengubah itu, misalnya
ucur 'tetes, alir', *ucur-acar* 'menetes, mengalir ke mana-mana', *tulang* 'tulang', *tulang-taleng* 'tulang belulang'.

b) dan c) Perubahan vokal itu dapat juga mengikuti aturan tidak seperti di atas, misalnya
cabak 'raba', *cubak-cabak*, *cubuk-cabak* 'memegang-megang, meraba-raba',
penta 'pinta, minta', *punta-penta*, *puntu-penta* 'meminta-minta apa saja',
ala 'petik', *ula-ala*, *ulu-ala* 'memetik-metik',
kêcêwis 'celoteh', *kêcêwas-kêcêwis*, *kucuwas-kêcêwis* 'berceloteh',
jol 'muncul, tiba', *jul-jol*, *jal-jol* 'berdatangan',
pek 'coba, kerjakan, silakan', *puk-pek*, *pak-pek* 'kerjakanlah',
jlig 'lompat', *jlug-jlig*, *jlag-jlig* 'melompat ke mana-mana',
sol 'muncul', *sul-sol*, *sel-sol* 'pada datang dan pergi',
ret 'lirik', *rat-ret*, *rut-ret* 'melirik ke mana-mana',
cok 'patuk, makan', *cak-cok*, *cuk-cok* 'mematuk-matuk'.

b. Makna

Pengulangan kata dengan perubahan vokal lebih memberikan makna penguatan mengenai keanekaan dan pengulangan atau jamak dari bentuk tersebut, misalnya
culang-cilöng 'melihat ke segala arah'.
tuwur-tawar 'menawar-nawar (banyak yang ditawar)',
punta-penta 'meminta-minta (banyak yang diminta)'.

Sering ke dalam bentuk itu terbawa makna tambahan yang berkenaan dengan "cara sesukanya", misalnya
tunyu-tanya 'bertanya-tanya tanpa keperluan tertentu',

tuwur-tawar 'menawar-nawar tanpa niat membeli',
udan-aden 'menyebut *aden* 'raden' kepada hampir tiap orang, tanpa memperhitungkan apakah penggunaan sapaan tersebut tepat atau tidak' (bandingkan dengan *gamparan* atau *juragan*).

Contoh pemakaian:

1. *Hayam teh gêtihan mani ucur-acar.*
   Ayam itu berdarah hingga mengucur ke mana-mana.
2. *Maneh ulah sok cubuk-cabak (cubak-cabêk) kana buku.*
   Kau jangan suka memegang-megang buku.
3. *Hayam teh hus-hos bae paraeh.*
   Ayam-ayam itu (pada) mati berturut-turut.
4. *Matak bêtah lêmbur teh, cur-cor caina.*
   Kampung itu membetahkan, banyak air mengalir.
5. *Ti tadi oge dar-dor bae sora pêpêtasan.*
   Sejak tadi bunyi petasan tak ada hentinya.
6. *Gös gang-ging-gung sora goong.*
   Bunyi gung sudah mendengung-dengung.
7. *Ku naon eta budak teh ngan unghak-inghak bae?*
   Mengapa anak itu hanya tersedu-sedu saja?
8. *Lamun asup ka kèbon raja, ulah putak-pêtik atawa ula-ala.*
   Jika masuk ke Kebun Raya, jangan suka asal memetik atau mengambil.
9; *Boa lolong eta hayam teh, göning lämpangna talag-tolog.*
   Barangkali ayam itu buta, (lihat saja) langkahnya tersandung-sandung.
10. *Si Gêmbul mah gös beak dua piring teh, kutap-ketap keneh.*
    (Dasar) si Rakus, sudah dua piring juga, masih *mengutap* juga.
11. *Ari kuring gêring teh èmbi mah dagdag-degdeg nakêr.*
    Jika aku sakit, alangkah repotnya bibi.
12. *Ti tadi ngan ungsrak-ingsrök bae, kör salesma mörön.*
    Dari tadi hanya menyedot-nyedot saja hidungnva, barangkali sedang selesma.
13. *Aya soldadu lujag-lejeg di têpas haröp.*
    Ada tentara mundar-mandir di serambi depan.
14. *Kuring mah tö wani punta-penta ka nu tö wawuh.*
    Aku tidak berani meminta-minta kepada yang tak kukenal.
15. *Ari dunungan kör öwöh, ulah sok luas-leos tö puguh.*

4. *Memeh dahar kudu kokobok höla.*
   Sebelum makan harus mencuci tangan dulu.
5. *Nyi Uti kör sasapu.*
   Nyi Uti sedang menyapu-nyapu.
6. *Memeh sakola maneh kudu kêkêbut höla.*
   Sebelum sekolah kau harus mengebut-ngebutkan (kain) dulu.
7. *Lamun rek milu maneh kudu pupulih höla ka bapa maneh.*
   Jika mau ikut kau harus memberi tahu ayahmu dulu.
8. *Juragan kör cacarios di payun.*
   Juragan tengah bercakap-cakap di depan.
9. *Kuring rek titirah ka gunung.*
   Aku mau tetirah ke gunung.
10. *Pamajikan kuring tas bêbênah di imah tuluy popolah di dapur.*
    Istri saya setelah memberes-bereskan rumah terus memasak di dapur.
11. *Kuring papatah ka pamajikan supaya manehna ati-ati.*
    Saya menasihati istri saya agar dia berhati-hati.
12. *Karim sok papaksa ka batur.*
    Karim suka memaksa-maksa orang.
13. *Nitah têtêbah di imah.*
    Menyuruh membenahi rumah.
14. *Pamajikan kuring tadi ka pasar, tapi ka kuring hêntö bebeja höla.*
    Istri saja tadi ke pasar, tetapi kepada saya tidak memberi tahu dulu.
15. *Nyi Sarti mêntas kukumbah di dapur.*
    Nyi Sarti selesai mencuci-cuci (barang) di dapur.
16. *Memeh unggah ka masigit kudu kokocok höla, bisi suku kotor.*
    Sebelum masuk mesjid harus mencuci kaki dulu, kalau-kalau kaki kotor.
17. *Barang gös datang ka Batawi unggal poe teh gawena ngan cucurak bae jöng sobat-sobatna.*
    Setelah tiba di Jakarta, kerjanya tiap hari hanya berfoya-foya saja dengan para sahabatnya.
18. *Nyi putri sasambat ka ibu-ramana.*
    Nyi putri (menangis) menyebut-nyebut ayah-ibunya.
19. *Sanggös beberes di bumi tuluy si Ijêm ka pasar arek balanja.*

Setelah bekerja memberesi rumah, si Ijem terus ke pasar, mau belanja.

20. *Haji Mukim datangna ka dayöh teh ngan wungkul arek babalanja bae.*
    Haji Mukim datang ke kota hanya melulu untuk berbelanja.
21. *Si Dipa unggal isuk memeh indit ka sakola sok sasapu höla di buruan.*
    Si Dipa tiap pagi sebelum berangkat ke sekolah suka menyapu dulu di halaman.
22. *Jongos kör kêkêbut di têpas haröp.*
    Pelayan sedang membersihkan debu di serambi depan.
23. *Unggal poe Jumaah rea nu masakat jajaluk ka unggal lêmbur.*
    Tiap hari Jumat banyak orang miskin yang minta-minta ke tiap dusun.
24. *Si Jumad sosoroh ku nangka hiji ka Haji Jabar.*
    Si Jumad (mengharapkan memperoleh padi) dengan sebuah nangka kepada Haji Jabar.
25. *Unggal isuk memeh indit ka sakola kudu bae mumuluk höla.*
    Setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah harus saja sarapan lebih dulu.
26. *Lantaran manehna kör pöyöh, atuh ngan pêpêta bae cara nu pirö.*
    Karena dia tengah parau, hanya dengan mimik (dan gerak) saja seperti yang bisu.
27. *Iö anu ti tukang ngan susurung bae, kawas tö nyaho jêlêma sakiö jêjêlna.*
    Ini yang dari belakang cuma mendorong-dorong saja, seperti tidak tahu orang demikian berjubel.
28. *Tö rêsêp boga dunungan teh sok sêsêntak, tö kaop salah saötik.*
    Tak suka punya majikan (yang itu), suka membentak, tak boleh berbuat salah barang sedikit.
29. *Juragan mah ari gugah kulêm sok têrus gugurah (kêkêmès).*
    Majikan (bapak) jika bangun tidur biasa terus berkumur.
30. *Ari jadi guru ulah sok cacabok tötönggöl ka murid.*
    Jika menjadi guru jangan suka asal pukul asal tempeleng saja kepada murid.
31. *Bulan haröp kuring rek titirah ka Sukabumi.*
    Bulan depan saya akan tetirah ke Sukabumi.

32. *Budak anu dagang lêpit sêsêlênêp ka jêlêma-jêlêma nu kör lalajo.*
Anak yang berjualan kapur sirih itu menyelinap-nyelinap di antara orang yang tengah menonton.

33. *Naha maneh sêsêdêk bae, kapan nyaho sakiö hörinna!*
Mengapa kau hanya mendesak-desak saja, kan tahu begini sempit!

34. *Usum tandur rea anu susumpit ka sawah.*
Musim menuai banyak yang menyumpit ke sawah.

35. *Tuan Direktur bêndu ka murid-murid mani gêgêdor kana meja.*
Bapak Direktur marah kepada murid sehingga menggebrak meja.

36. *Eta mah budak teh ari datang ti sakola ngan gogobrot kesang.*
Anak itu jika pulang dari sekolah badannya cuma mandi keringat.

37. *Bawaning ku poek mongkleng lömpang oge nêpi ka kudu rarampa.*
Karena gelap gulita, berjalan pun harus meraba-raba.

38. *Ti bahölana oge si Gantang mah gawena ngan babadog rarampog bae.*
Sejak dulu pun kerja si Gantang cuma mencuri dan merampok saja.

39. *Si Uti mah baku ari cörik sok bari kekejek.*
Si Uti sudah terbiasa, jika menangis kakinya menendang-nendang.

40. *Ulah sok dudupak ari ka batur.*
Jangan suka menyepak-nyepak jika kepada teman.

41. *Nyi Jumi kör kekerod di têpas imahna.*
Nyi Jumi tengah menisik-nisik di serambi rumahnya.

42. *Ari ka batur ulin ulah sok ciciwit, ulah sok jêjêmbel.*
Jika kepada kawan bermain jangan suka mencubit-cubit!

43. *Si Kadar bisa tatalepa tina hiji dahan kana dahan anu sejen.*
Si Kadar dapat berpindah dari satu dahan ke dahan lain.

44. *Mana bönghar oge Haji Saleh mah lantaran rêsêp tutulung ka papada kaula.*
Yang menyebabkan Haji Saleh kaya adalah karena ia suka menolong sesama.

45. *Lurah arek pupundut ka juragan Naib.*
Pak Lurah akan meminta sesuatu kepada pak Penghulu.

46. *Si Kardun acan lalajo mörön.*
Si Kardun mungkin belum menonton.

47. *Juragan arek wawasuh tapi tö aya cai.*
Bapak akan mencuci kaki, tetapi tak ada air.

48. *Di Batawi kuring tatanya ka unggal jêlêma, da rea anu tö nyaho.*
Di Jakarta aku bertanya-tanya kepada setiap orang, karena banyak yang tidak kuketahui.

49. *Kangjêng Dalêm bade lalandong ka Sukabumi.*
Bapak bupati akan berobat ke Sukabumi.

50. *Unggal pöting si Nata sok lalajo bioskop di alun-alun.*
Tiap malam si Nata suka menonton bioskop di alun-alun.

2.4 BENTUK PANJANGAN

Kata dasar dapat diperpanjang dengan melekatkan salah satu akhiran *-an*, *-ön*, atau *-kön*. Di bawah ini diberikan uraian singkat mengenai akhiran-akhiran tersebut. Dalam hubungannya dengan kata kerja, contoh pemakaiannya disertakan setelah pembicaraan mengenai awalan (di bawah "Kata Jadian").

2.4.1 Akhiran -an

a. -an yang berhubungan dengan kata kerja.
Akhiran *-an* ini mulanya merupakan kata penunjuk tempat, dan berarti 'pada, di, kepada', dan sebagainya. Setelah kata kerja, terdapat hubungan antara kerja itu dengan tempat atau obyek, dan berarti *di mana, di dalam, kepada siapa, ke mana*, dan kata-kata yang menunjukkan arah lainnya, misalnya

tumpakan[7] 'naik di atas atau di dalam' (*tumpakan kuda* 'mengendarai kuda'), dari *tumpak* 'naik, mengendarai'.
böröman 'merahi, merahkan', dari *böröm* 'merah',
dökötan 'dekati', dari *dököt* 'dekat',
caian 'airi, beri air', dari *cai* 'air', dan
saksian 'saksikan', dari *saksi* 'saksi'.

b. -an dalam pembentukan kata benda.
a) Akhiran itu tidak hanya menunjukkan tempat pekerjaan itu berlangsung, tetapi juga berhubungan dengan tempat atau obyek itu sendiri, misalnya
gantungan 'gantungan (alat untuk menggantung, tempat untuk menggantung)', dari *gantung* 'gantung', dan

andêlan 'kepercayaan, yang dapat dipercaya', dari *andêl* 'percaya'.

b) Bentuk panjang itu juga memberikan arti *hasil* pekerjaan yang disebutkan itu, misalnya
bilangan 'bilangan', dari *bilang* 'bilang, hitung'.

c) *Alat* untuk melakukan pekerjaan ditunjukkan oleh bentuk itu, misalnya
takêran 'takaran, ukuran', dari *takêr* 'ukur, takar', dan *bayaran* 'bayaran, pembayaran', dari *bayar* 'bayar'.

d) Jika *-an* dilekatkan kepada bentuk dwipurwa, maka bentuk panjang tersebut, dalam hubungannya dengan dwipurwa, menunjukkan ketidaktentuan, dan maknanya menunjukkan 'tiruan, kesamaan', misalnya
mamanukan 'burung-burungan', dari *manuk* 'burung',
bêbêdilan 'bedil-bedilan (mainan)', dari *bêdil* 'bedil, senapan',
kakaretaapian 'kereta-kereta apian, mainan kereta api', dari *kareta api* 'kereta api'.

Dalam hal ini juga terdapat pada kata-kata gerak, misalnya *sosoldaduan* 'tentara-tentaraan, bermain-main sebagai tentara', dari *soldadu* 'tentara',
dadagangan 'bermain dagang-dagangan', dari *dagang* 'dagang',
aanjingan 'berpura-pura menjadi anjing', dari *anjing* 'anjing',
babatukan 'berkali-kali (sengaja) batuk', dari *batuk* 'batuk',
wawanianan 'bertindak memberanikan diri' (akhiran ganda *-an*), dari *wani* 'berani'.

c. *-an* sebagai penjelas keterangan.
Dalam contoh-contoh pada *a*, *-an* berhubungan dengan pekerjaan dan obyek, sedangkan pada *b* hanya berhubungan dengan obyek saja. Dalam pada itu, bentuk panjang itu dapat juga bermakna sebagai *ciri* yang ditekankan oleh kata dasarnya. Makna ini terlihat dalam contoh pada *b.d)*. Bentuknya dapat diuraikan sebagai "pemilikan" (dengan perluasan juga melalui "pembawaan") dari apa yang disebutkan oleh kata dasar, misalnya

kêmbangan 'berbunga, mempunyai bunga', dari *kêmbang* 'bunga',
daunan 'mempunyai daun, keluar daun', dari *daun* 'daun',
buahan 'berbuah', dari *buah* 'buah',
gêtihan 'berdarah', dari *gêtih* 'darah', dan
êndogan 'bertelur', dari *êndog* 'telur'.

Dalam bentuk dwipurwa, kata yang berakhiran *-an* itu bermakna 'memiliki' apa yang 'dipergunakan', 'memperbuat' (dalam

pengertian umum, dalam kaitannya dengan dwipurwa itu), misalnya

paparahuan 'berperahu-perahu', dari *parahu* 'perahu',
kakaretaan 'berkereta-kereta, bepergian naik kereta', dari *kareta* 'kereta', dan
momobilan 'bepergian naik mobil ke mana-mana', dari *mobil* 'mobil'.

Catatan:

(1) Beberapa bentuk dengan *-an* menunjukkan milik dari suatu sifat atau keadaan jasmani, misalnya
daekan 'rajin', dari *daek* 'mau',
röwasan 'mudah terkejut', dari *röwas* 'terkejut',
gêringan 'mudah terserang sakit, sakit-sakitan', dari *gêring* 'sakit', dan
andêlan 'kepercayaan, orang yang dipercayai', dari *andêl* 'percaya'. [8]

(2) Jika sifat itu memperoleh tekanan lebih besar, maka maknanya menjadi lebih tinggi. Dalam hal itu, di beberapa daerah bahasa Sunda (terutama di daerah Bogor), pemanjangan dengan *-an* itu bermakna memberikan bandingan atau tingkat, misalnya
panjangan 'menjadi panjang, panjangkan',
panjangan iö 'lebih panjang (yang) ini (daripada yang lain)'.

(3) Beberapa kata gerak juga dapat diberi akhiran *-an*, misalnya
haturan dan *unjukan* 'memberi tahu (kepada yang lebih tinggi)', dari *hatur, unjuk* 'sampaikan, beri tahu', (maknanya sama dengan *nguninga* atau *nyarios* 'memberi tahu').

d. Makna lain dari akhiran *-an* adalah penanda jamak, misalnya *tuar* 'tebang', *tuaran* 'tebangi (banyak yang ditebang)',
susut 'seka', *susutan* 'berulang kali menyeka'.

(1) Makna ini terutama melekat pada bentuk ulang, baik yang utuh maupun yang sebagian, yang menyatakan keragaman, pengulangan, atau keberlangsungan, misalnya

utah-utahan 'muntah-muntah', dari *utah* 'muntah',
injöm-injöman 'meminjam-minjam (ke sana ke mari)', dari *injöm* 'pinjam',
gêgêroan 'berteriak-teriak', dari *gêro* 'teriak, seru',

sösörian 'tertawa-tawa', dari *söri* 'tertawa',
lölömpangan 'bepergian, selama berjalan', dari *lömpang* 'berjalan'.
sasauran 'berkata, bercakap-cakap', dari *saur* 'berkata', dan *dedeheman* 'pura-pura batuk', dari *dehem* 'batuk'.

Makna jamak itu dalam beberapa hal kadang-kadang berhubungan dengan pekerjaan yang dinyatakan oleh kata dasar, dalam pengertian umum, jadi tidak berkenaan dengan sesuatu peristiwa tertentu, misalnya
Sabot anak gêring hêntö bisa lölömpangan 'selama anak sakit tak dapat bepergian ke mana-mana'.
Omong-omongan matak nyêri batur 'Perkataan yang menyakitkan hati orang lain'.
Böbölian marahal nakêr 'Apa yang dibeli harganya mahal-mahal sekali'.

(2) Dengan kata-kata yang menunjukkan jumlah, makna itu berhubungan dengan kumpulan atau gabungan, misalnya
dua 'dua', *duaan* 'berdua',
gênêp 'enam', *gênêpan* 'berenam'.

Makna demikian ini juga terdapat pada kata benda dalam bentuk dwipurwa, misalnya

kêkêmbangan 'beraneka macam, bunga-bungaan',
tatangkalan 'macam-macam pohon, pohon-pohonan', dan
jujukutan 'macam-macam rumput, rumput-rumputan'.

Beberapa bentuk panjangan dengan *-an* menerima makna khusus yang tidak terdapat dalam makna asalnya, misalnya

nutu 'menumbuk padi', *nutuan* 'menumbuk apa saja selain padi',
nanya 'bertanya', *nanyaan* 'melamar, meminang',
ngawuruk 'mengajar', *ngawurukan* 'menasihati',
neang 'menengok, menjenguk' *neangan* 'mencari', dan
nurut 'menurut', *nurutan* 'meniru'.

Walaupun *-an* masih selalu berhubungan dengan pekerjaan dan obyek, tetapi kadang-kadang masih dapat dipergunakan *ka*, untuk membedakan atau menyatakan perbedaan makna antara keduanya, misalnya
nulungan maneh 'menolong diri sendiri', dan
nulungan ka maneh 'menolongmu'.

Akhiran lain yang sederajat dengan *-an*, ialah akhiran *-i* yang hanya ditemukan dalam sejumlah kecil kata yang berasal

dari bahasa Jawa atau terpengaruh oleh bahasa Jawa. Sekedar contohnya ialah

amenaki 'berlagak seperti menak (bangsawan)',
nyiliwuri 'menyamar, menyelusup, menyusup',
tuturuti 'meniru-niru saja', dari *turut* 'ikut',
ngalölöwihi 'melampaui batas, melampaui kemampuan', dari *löwih* 'lebih',
ngabibisani 'menganggap enteng', dari *bisa* 'dapat',
mapadani 'menyamai', dari *pada* 'sama',
mapalangi 'menghalang-halangi', dari *palang* 'palang',
nganyar-anyari 'mencoba pertama kali, akhir-akhir ini', dari *anyar* 'baru'.

Contoh pemakaian:

1. *Di sêtatsion kuring mah tara diuk, sok lölömpangan bae.*
   Di setasiun aku tak pernah duduk, berjalan-jalan saja.
2. *Juragan kör sasauran jöng juragan camat di kantor.*
   Majikan sedang bercakap-cakap dengan bapak camat di kantor.
3. *Memeh asup ka imah, kuring dedeheman tuluy babatukan.*
   Sebelum masuk ke rumah, aku pura-pura dehem, lalu pura-pura batuk.
4. *Dina tutugan eta gunung aya sirah cai.*
   Di kaki gunung itu ada hulu sungai.
5. *Unggal lêmbur pada baroga tampian sorangan.*
   Tiap dusun mempunyai tepian (= tempat mencuci di tepi sungai) sendiri.
6. *Sadaya ondangan parantos kêmpêl di balandongan.*
   Semua tamu yang diundang sudah berkumpul di *balandongan.*
7. *Aya bilangan anu gangsal jöng aya nu jangkèp.*
   Ada bilangan yang ganjil dan ada yang genap.
8. *Di unggal-unggal haltö kudu bae aya timbangan.*
   Di tiap-tiap perhentian selalu saja ada timbangan.
9. *Aom Usman turunan menak.*
   Aom Usman turunan *menak* (=bangsawan).
10. *Unggal bulan di desa aya kumpulan.*
    Tiap bulan di desa ada kumpulan (=rapat).
11. *Dina ingêtan kuring ênya manehna boga keneh hutang.*
    Dalam ingatanku benar ia masih punya utang.

12. *Murid-murid pada boga catêtan.*
Murid-murid (pada) mempunyai catatan.
13. *Iö kuda ajaran keneh.*
Ini kuda masih *ajaran* (=baru dicoba ditunggangi).
14. *Unggal guru pada boga giliran rondaan jöng jagaan di sakola.*
Tiap guru punya giliran meronda dan berjaga di sekolah.
15. *Di dayöh mah unggal pöting tara tö aya sewaan mobil.*
Di kota tiap malam tak pernah tak ada mobil untuk disewa.
16. *Di warung aya nu dagang dêdêran rambutan.*
Di warung ada yang menjual cangkokan rambutan.
17. *Dina pötingan kuring datang ti Bogor.*
Pada malam menjelang kedatanganku dari Bogor.
18. *Dina poean lêbaran jêlêma-jêlêma kabeh ka marasigit.*
Pada hari lebaran orang-orang semua pada pergi ke mesjid.
19. *Hiji-hijina golongan pada baroga kumpulan sorangan.*
Masing-masing golongan mempunyai perkumpulan sendiri.
20. *Iö kuda akuan adi kuring.*
Kuda ini yang diaku (milik) adikku.
21. *Mana ari kêbon cangkingan maneh?*
Mana kebun garapanmu?
22. *Kabeh oge barudak teh pada boga cêkêlan sorangan.*
Semua anak masing-masing mempunyai pegangan sendiri.
23. *Iö mah kuda inguan kuring, anu matak lintuh oge.*
Ini kuda peliharaanku, itu sebabnya gemuk.
24. *Metèr ukuran anu gös tangtu panjangna.*
Meter ukuran yang sudah pasti panjangnya.
25. *Dina sisi solokan, di têngah kotakan, aya galêngan hui.*
Di tepi solokan, di tengah petak, ada pematang ubi.
26. *Kabeh oge banda sampakan, lain kayå-röjöng jöng manehna.*
Semua juga barang bawaan, bukan hasil berusaha dengannya.
27. *Tangtu bae galak, da puguh bagong gös jadi bayangan.*
Tentu saja galak, karena babi hutan sudah terluka.
28. *Rimbagan nya eta citakan bata.*
Rimbagan ialah cetakan bata.
29. *Êrang-êrang pantona pinuh ku ukiran anu aralus pisan.*

Bagian atas pintunya penuh dengan ukiran yang indah-indah sekali.

30. *Nyi Umi mah tangtu boga asihan anu matak rea anu rêsêp oge.*
Nyi Umi tentu punya *asihan*, makanya banyak yang suka kepadanya juga.

31. *Pangawulaan lalayaran di Citarum dina bandungan.*
Bapak bupati berperahu-perahu di Citarum naik *bandungan* (= perahu yang digandengkan dua buah).

32. *Pilêtan anu hade mah hargana aya puluhna perak.*
Jaring yang bagus harganya mencapai puluhan rupiah.

33. *Eta sayang manuk dokan kuring.*
Sarang burung itu (kuanggap) milikku.

34. *Dina hancêngan kuring mah ngan aya gorengan bae jöng paisan.*
Dalam makanan jatahku hanya ada lauk berupa gorengan dan pepesan saja.

35. *Di dökŏt Bodogol aya saapan kagungan Dalêm Bandung.*
Di dekat Bodogol ada *saapan* (=sejenis alat penangkap ikan) kepunyaan Dalem (=Bupati) Bandung.

36. *Lamun öwŏh halangan minggu harŏp kuring arek ka Bogor.*
Jika tak ada alangan, minggu depan aku akan ke Bogor.

37. *Eta aksara tulisan kuring.*
Aksara itu tulisanku.

38. *Eta budak asuhan kuring.*
Anak itu asuhanku.

2.4.2 Akhiran -ön

a. Akhiran *-ön* sebagai penjelas keterangan.

a) Akhiran ini berhubungan dengan akhiran *-an*, sebagaimana dijelaskan dalam *c.* ketika membicarakan *-an;* jadi mempunyai daya untuk menerangkan, khususnya dalam makna 'memiliki' apa yang dinyatakan kata dasar. Sering bentuk panjang dengan *-ön* – dalam kaitannya dengan tujuan kata dasar – mempunyai makna kurang baik, yang lebih lanjut dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1) *-ön* pada kata dasar (dengan makna tidak baik), misalnya *cacing* 'cacing', *cacingön* 'cacingan',
hilöd 'ulat', *hilödön* '(nama sejenis) penyakit kuku'.

2) *-ön* setelah gabungan kata atau kata majemuk, misalnya

cöli lentah 'telinga lintah', *cöli lentahön* 'mempunyai sifat seperti telinga lintah, segala didengarkan',
harigu manuk 'dada burung', *harigu manukön* 'dada yang seperti dada burung'.

3) *-ön* setelah dwipurwa menyebabkan makna yang tidak baik itu menjadi jamak, pengulangan, keberlangsungan, misalnya,
siröm 'semut', *singsirömön* 'kesemutan',
denge 'dengar', *dedengeön* 'seolah terus terdengar',
dölö 'lihat', *döngdölöön* 'seolah selalu terlihat', *dödölöön* 'pertunjukan',
budak 'bocah, anak kecil' *bubudakön* 'berkelakuan seperti anak kecil'.

4) Bagi kata sifat, kata gerak, dan kata jadian dengan sengau atau awalan *ka-* yang menyatakan tahu, rasa, hasrat, atau keinginan, akhiran *-ön* berperan menerangkan. Bentuk ini tidak pernah dipergunakan untuk diri sendiri (pembicara) atau lawan bicara; jadi selalu menerangkan orang lain. Jadi, dalam hal ini seolah-olah terlihat ada orang ketiga, yang sebenarnya tidak ada.

Juga *-an* dapat muncul bersama kata-kata tersebut; bentuk panjang dengan *-ön* berkenaan dengan peristiwa tertentu, sedangkan yang dengan *-an* menjelaskan sifat (lihat di atas).

Contohnya adalah
isin 'malu', *isinön* 'ia merasa malu',
suka 'suka', *sukaön* 'ia merasa suka',
ambêk 'marah', *ambêkön* 'ia marah',
hayang 'ingin', *hayangön* 'ia ingin',
daek 'mau, sudi', *daekön* 'ia sudi, mau',
nyaho 'tahu', *nyahoön* 'ia tahu',
tiris 'dingin', *tirisön* 'ia kedinginan',
kaget 'terkejut', *kagetön* 'ia terkejut',
pêrcaya 'percaya', *pêrcayaön* 'ia percaya',
rêsêp 'suka', *rêsêpön* 'ia merasa suka',
bisa 'dapat', *bisaön* 'ia dapat',
harti 'makna, arti', *kahartiön* 'dapat ia mengerti', *ngahartiön (ngartiön)* 'ia mengerti',
denge 'dengar', *kadengeön* 'terdengar (olehnya)',
tenjo 'lihat', *katenjoön* 'terlihat (olehnya)',
rasa 'rasa', *karasaön* 'terasa (olehnya)', dan
têpi 'sampai', *katêpiön* 'tercapai (olehnya)'.

5) Kata-kata yang menunjukkan tempat atau arah, jika memperoleh akhiran *-ön*, maknanya menjadi tempat atau arah yang bersangkutan dipandang dari tempat atau arah lain, misalnya

kaler 'utara', *kalerön* 'sebelah utara dari . . .',
kidul 'selatan', *kidulön* 'sebelah selatan dari . . .',
wetan 'timur', *wetanön* 'sebelah timur dari . . .',
kulon 'barat', *kulonön* 'sebelah barat dari . . .',
luhur 'tinggi', *luhurön* 'di atas . . .',
di handap 'di bawah', *di handapön* 'di bawah (dari) . . .'

6) Dalam beberapa hal keterangan itu bermakna 'tertimpa', misalnya
hujan 'hujan', *hujanön* 'kehujanan', [9]
burit 'sore', *buritön* 'kemalaman',

Dalam hal kata dasar itu menyatakan keadaan yang tidak diharapkan, maka bentuk itu memperoleh makna tambahan 'tidak sengaja', misalnya
tinggal 'tinggal', *tinggalön* 'tertinggal'.

Catatan:

Dalam hal kata dasarnya tidak pernah dipergunakan lagi, akhiran itu berubah menjadi *-ên*, misalnya
barurutên [10] (dari *barurêtön*) 'pusing (pening), dikatakan kepada yang tidur karena terganggu oleh suara bising',
kalikibên[11] '(nama penyakit di dalam perut)', dan
tungguruwisên '(penyakit bintil pada kelopak mata)'.

7) Setelah kata kerja, *-ön* bermakna apa yang disebutkan itu *harus* atau *akan terjadi.* Bentuk ini selalu tanpa bubuhan sengau, dan selalu harus ada obyek (lihat di bawah *Pengimbuhan*). Maknanya secara umum dapat dinyatakan sebagai 'yang harus di . . . apa yang disebutkan dalam kata dasarnya', misalnya

jual 'jual', *jualön* 'yang harus dijual, untuk dijual',
inum 'minum', *inumön* 'yang harus diminum, untuk diminum',
hakan 'makan', *hakanön* 'yang harus dimakan, untuk dimakan',
kaput 'jahit', *kaputön* 'yang harus dijahit, untuk dijahit',
ingu 'pelihara', *inguön* 'yang harus dipelihara, untuk dipelihara',
sösöh 'cuci', *sösöhön* 'yang harus dicuci, untuk dicuci',
waca 'baca', *wacaön* 'yang harus dibaca, untuk dibaca',

cicingan 'diami, tinggali', *cicinganön* 'untuk didiami',
dengekön 'dengarkan', *dengekönön* 'yang akan didengarkan',
pentaan 'mintai', *pentaanön* 'yang akan dimintai',
caritakön 'ceritakan', *caritakönön* 'yang akan diceritakan',
söngsörikön 'tertawakan', *söngsörikönön* 'yang akan ditertawakan',
kacaan 'beri kaca', *kacanön* 'yang akan diberi kaca',
tanduran 'tanami (padi)', *tanduranön* 'yang akan ditanami (padi)',
anggöskön 'selesaikan', *anggöskönön* 'yang akan (harus) diselesaikan',
bêdahan 'bedahi', *bêdahanön* 'yang akan dibedah'.

Jika kata dasar itu berupa jumlah atau ukuran, maka makna *-ön* ialah 'disediakan untuk', atau 'cukup untuk', misalnya:
tilu 'tiga', *tiluön* 'cukup untuk tiga',
sapoe 'sehari', *sapoeön* 'cukup untuk sehari', dan
sabaju 'satu baju', *sabajuön* 'cukup untuk dibuat satu baju'.

b. Akhiran *-ön* sebagai kata subyek.
Dalam pembicaraan terakhir dikatakan bahwa untuk *-ön* bermakna 'cukup untuk', 'disediakan untuk', dan sebagainya. Bentuk itu sering muncul sebagai keterangan tambahan tentang kata benda, misalnya
baju sösöhön 'baju untuk dicuci, baju cucian',
kitab wacaön 'kitab untuk dibaca, kitab bacaan'.

Jika kata benda itu ditanggalkan, maka bentuk *-ön* itu mempunyai makna orang atau hal yang ditentukan untuk dikerjakan sesuai dengan kata dasarnya, misalnya

sösöhön 'segala sesuatu yang harus dicuci',
wacaön 'segala sesuatu yang untuk dibaca', dan
hakanön 'segala sesuatu yang harus dimakan'.

Contoh pemakaian:

1. *Kuda bökiön cau.*
   Kuda suka pisang.
2. *Lurah mah sêbêlön nakêrka si Saleh, da cologog.*
   Lurah sangat sebal kepada si Saleh karena tak tahu sopan santun.
3. *Lamun maneh rêsêp lalajo wayang, naha tangtu batur rêsêpön?*

Jika kamu suka menonton wayang, apakah tentu orang lain suka?

4. *Anak kuring mah rêsêpön nakêr ulin jöng sinyoh teh.*
   Anakku sangat suka bermain dengan anak kulit putih.
5. *Mimitina urang diö tö rêsêpön lalajo gambar hidup.*
   Mulanya penduduk (kampung) sini tidak suka menonton film.
6. *Ari kuring mah bêtah cicing di Batawi teh, ngan pamajikan tö bêtahön.*
   Saya betah tinggal di Jakarta, hanya istri saya tidak betah.
7. *Wadana, "Jurutulis, naha ari pamajikan magang-magang tara daraekön tembong ka kawadanan?"*
   Wedana, "Jurutulis, mengapa istri para magang tidak pernah ada yang mau muncul ke kawedanan?"
8. *Si Karim sanggös ragrag mah kapokön tara daekön-daekön döi tataekan, mörön siönön cilaka löwih ti anu ênggös.*
   Si Karim setelah jatuh merasa jera, tidak pernah lagi mau memanjat-manjat, barangkali takut celaka lebih dari yang sudah-sudah.
9. *Eta budak tunduhön, gawena ti tadi ngan höay bae.*
   Anak itu mengantuk, dari tadi kerjanya hanya menguap saja.
10. *Kuda oge bökiön jukut pait.*
    Kuda juga suka rumput pahit.
11. *Lamun maneh bangor mah tangtu bae guru oge ngewaön.*
    Jika kamu nakal, tentu saja guru juga benci.
12. *Rea anu nyahoön yen manehna jêlêma jahat.*
    Banyak yang tahu bahwa ia orang jahat.
13. *Ari ti pöting tara waniön turun-turun acan Wira mah.*
    Jika malam, turun saja pun Wira tidak pernah berani.
14. *Lamun dina sakandang rea töing mah mundingna, tangtu hörinön.*
    Jika dalam satu kandang kerbaunya terlalu banyak, tentu mereka merasa kesempitan.
15. *Lamun maneh udud ulah dököt töing ka awewe, bisi bauön.*
    Jika kamu merokok jangan terlalu dekat kepada wanita, kalau-kalau ia merasa bau.
16. *Kumaha kira-kirana kahartiön ku barudak murid?*
    Bagaimana kira-kiranya dapat dimengerti oleh para murid?

17. *Kawasna ku urang kapal katenjoön eta kelebet teh.*
Rupanya oleh orang kapal dapat terlihat bendera itu.
18. *Lila-lila ku manehna karasaön batu teh panas,tuluy bae pindah.*
Lama-lama terasa olehnya batu itu panas, maka ia pun pindah.
19. *Eta gambar ku anu pêndek mah moal katêpiön.*
Gambar itu oleh (orang) yang pendek tidak akan tercapai.
20. *Si Karim mah wêleh tö daekön sakola.*
Si Karim berkeras tak mau bersekolah.
21. *Budak teh eta gös tunduhön mörön, göning ti tadi mêrêlêk bae höay.*
Anak itu sudah mengantuk mungkin, dari tadi cuma menguap-nguap saja.
22. *Si Karim ti tadi ngan cörik bae gawena, ingêtön ka indungna anu gös maot tea.*
Si Karim sejak tadi hanya menangis saja, teringat kepada ibunya yang sudah meninggal (itu).
23. *Juragan oge ngewaön ka si Êmbun mah, da kör bodo teh turug-turug bangor döi.*
Majikan juga benci kepada si Embun, karena selain bodoh, juga lebih-lebih nakal lagi.
24. *Eta budak teh hayangön dahar mana cörik oge.*
Anak itu ingin makan, itu sebabnya ia menangis.
25. *Eta budak teh tirisön mörön, göning kulusak-kulisik bae ti tadi.*
Anak itu mungkin kedinginan, dari tadi hanya bergerak-gerak saja.
26. *Rea anu hanjakalön hêntö lalajo ka alun-alun.*
Banyak yang merasa menyesal tidak menonton ke alun-alun.
27. *Boga dunungan teh nyaahön nakêr ka kuring.*
(Aku) punya majikan sayang sekali kepadaku.
28. *Ulah carekcok di pipir, kapan aya anu gêring di imah eta, bisi gandengön.*
Jangan ribut saja di samping (rumah), kan di rumah itu ada orang sakit, kalau-kalau ia merasa bising.
29. *Anak manuk teh gênahön nakêr nyalopa dina sayangna.*
Anak burung (itu) merasa senang sekali berbaring di sarangnya.

30. *Baturna sakola kabeh panglingön ka Wira, da jadi lintuh jöng bêrêsih ayöna mah.*
    Teman-teman sekolahnya merasa pangling kepada Wira, karena sekarang ia gemuk dan bersih.
31. *Nata mah dahar asêm ngora teh bangun hêntö hasömön.*
    Nata makan buah asam muda seperti yang tidak merasa masam.
32. *Neng Umi rêsêpön langlayangan, tapi ari raina mah tö rêsêpön.*
    Neng Umi suka bermain layang-layang, tetapi adiknya tidak suka.
33. *Baju kuring mah bêdahanön keneh.*
    Bajuku masih harus dipotong dan diukur dulu.
34. *Imah Nata jandelana tinggal kacaanön.*
    Rumah Nata jendelanya tinggal diberi kaca.
35. *Kêbonna ngan tinggal pèlakanön.*
    Kebunnya hanya tinggal ditanami.
36. *Sawah kuring paculön.*
    Sawahku akan dicangkul.
37. *Sakitan gantungön tea löpas ti bui.*
    Pesakitan yang akan digantung itu lolos dari penjara.
38. *Sangu teh lain karihön, tapi akölön, daharön êngke sore.*
    Nasi (itu) bukan untuk di*karih*, tetapi untuk diaduk (memakai *centong* dan kipas dalam *dulang*), untuk dimakan nanti sore.
39. *Iö hayam lain inguön, tapi pöncitön.*
    Ayam ini bukan untuk dipelihara, tetapi untuk disembelih.
40. *Iö mah lauk teh lain gorengön ayöna, kör kereön candakön êngke ari juragan mulih ka Batawi.*
    Ikan (daging) ini bukan untuk digoreng sekarang, untuk dibuat dendeng, untuk dibawa nanti jika majikan kembali ke Jakarta.
41. *Mana ayöna surat salinön teh?*
    Sekarang mana surat untuk disalin itu?
42. *Najan gajih aya ratusna oge tö bisa mahi da rea urusön.*
    Walaupun gaji mencapai ratusan, tetapi tak dapat mencukupi karena banyak yang harus diurus.
43. *Di kuring oge aya, ari kai tuarön mah.*
    Pada saya juga ada, kalau kayu untung ditebang.

44. *Mana ayöna kuli bayarön teh?*
Sekarang mana kuli yang harus dibayar (itu)?

45. *Cing sugan boga ududön sarokoön mah!*
Coba barangkali (kau) punya bahan rokok barang sebatang!

46. *Iö mah beas teh lain kejoön, tapi tipungön.*
Beras ini bukan untuk ditanak (dijadikan nasi), tetapi untuk ditepung (dijadikan tepung).

47. *Waktu iö kuring kör möjöhna rea gawe sabab sawah rambetön keneh, kêbon oyosön.*
Sekarang ini aku sedang banyak pekerjaan, sebab sawah dan kebun harus disiangi.

48. *Iö mah kacang teh lain pêlakön, sangrayön.*
Kacang ini bukan untuk ditanam, untuk di*sangray* (=digoreng).

49. *Iö mah pare teh lain tutuön ayöna.*
Padi ini bukan untuk ditumbuk sekarang.

50. *Si Kardun mah budak bentarön gêlap.*
Si Kardun adalah anak (jatah) buat disambar petir.

51. *Ênya eta situ teh ayöna mah deet, karana kêdukön keneh.*
Benar danau itu sekarang dangkal, karena masih harus digali.

52. *Acan anggös pisan imahna, cetön keneh.*
Belum selesai benar rumahnya, masih harus dicat.

53. *Barudak anu lalötik jagaön barudak anu gelêde.*
Anak-anak yang kecil-kecil untuk dijaga oleh anak-anak yang besar-besar.

54. *Isuk bae maneh datang döi, sabab kurungna jiönön keneh, kaina oge ragajiön keneh.*
Besok saja kau datang lagi, karena sangkar (itu) masih harus dibikin, kayunya juga masih harus digergaji.

55. *Iö mah löngön kawung teh kör möjöhna sadapön.*
Lengan enau ini tengah sedang-sedangnya untuk disadap.

56. *Eta mah pagawean hancaön kuring.*
Pekerjaan itu adalah yang harus kukerjakan.

57. *Pare di saung tinggal pangkekön jöng gögösön.*
Padi di dangau tinggal untuk diikat-ikat dan digandengkan.

58. *Kalapa teh aya oge butikön jöng pêsekön.*

Kelapa (itu) ada juga yang untuk dikelupas tempurungnya dan dikupas (sabutnya).

59. *Kawantu jêlêma masakat, ayöna teh tö boga hakanön-hakanön acan.*
Karena orang miskin, sekarang ini tidak punya untuk dimakan sedikit pun.

60. *Iö mah parakan teh ngan wungkul parakön Dalêm.*
Parakan (bagian sungai untuk diambil ikannya) ini hanya merupakan tempat untuk di*parak* oleh Dalêm saja.

61. *Bubuahan gös arasak ngan kari pupuön bae.*
Buah-buahan sudah bermasakan, hanya tinggal dipetik saja.

62. *Jalan anyar tea tinggal kösikön jöng balayön.*
Jalan baru (itu) tinggal diberi pasir dan pengeras saja.

63. *Montong lalajo urang mah, da taya pisan tenjoön kolot.*
Kita jangan menonton, karena tak ada sama sekali yang dapat dilihat orang tua.

64. *Atuh samping harga widak-widak kitu mah lain têbakön urang.*
Kalau harga kain itu sampai enam puluhan, tentunya bukan untuk kita tawar.

65. *Nya tangtu bae ari bujang tea titahön dunungan.*
Ya tentu saja, pelayan adalah untuk disuruh majikan.

66. *Rangkay teh ngan kari bilikön bae.*
"Bambu" itu hanya tinggal untuk dibuat *bilik* saja.

67. *Di dayöh rea anu aneh-aneh tongtonön urang sisi.*
Di kota banyak yang aneh-aneh untuk jadi tontonan orang pinggiran.

68. *Kuring mah boga bujang teh öwöh pisan arahönana.*
Aku punya pembantu, sama sekali tak ada yang dapat diharapkan (dari dia).

69. *Di dayöh mah tö boga duit oge rea anjukön.*
Di kota, walau tak punya uang, banyak yang dapat diutang(i).

70. *Nata mah boga erloji oge lain pakeön, gadekönön.*
Nata punya arloji bukan untuk dipakai, untuk digadaikan.

71. *Kuring boga keneh barang têbusön di pak gade.*
Saya masih punya barang untuk ditebus di rumah gadai.

72. *Si Narmi jarijina hènfö aya kukuna, da coplok basa hilödön tea.*

Si Narmi jari manisnya tidak berkuku karena tanggal (lepas) ketika ia sakit *hilödön* (bengkak kuku).

73. *Dahar pötöy oge rea-rea töing mah matak pötöyön.*
Makan petai, jika terlalu banyak dapat terkena sakit "kepetaian".

74. *Nata mah rambisak oge lain cörik, bakatna bae, kawantu keongön ti kör budakna keneh.*
Nata berlinang air mata bukan karena menangis, sudah pembawaannya demikian, karena terkena penyakit "kesiputan" sejak kecil.

75. *Budak lötik mah lamun sok gigisik bae, boh kana irungna boh kana panonna, eta gös tö sak döi tangtu cacingön.*
Anak kecil, kalau selalu menggosok-gosok saja, baik hidung maupun matanya, tak syak lagi pastilah terkena cacingan.

76. *Salhapi mah kotokön, tangtu talag-tolog lömpang di nu rada poek möösan oge.*
Salhapi (berpenyakit) rabun ayam, tentu tertegun-tegun berjalan di tempat yang agak gelap sedikit saja pun.

77. *Ibrahim mah lemong soteh lain ompong pedah gös kolot, huntuna körna lötik keneh köösön.*
Ibrahim *lemong* bukannya ompong karena tua, giginya terkena penyakit ketika ia masih kecil.

78. *Göwat ubaran eta böhöng maneh, bisi tuluy gondongön!*
Cepat obati lehermu itu, nanti terkena penyakit gondong!

79. *Juragan Wadana ayöna mah hulu-pötiön, salira agöng ari mastaka sagêde pöröp.*
Bapak Wedana yang sekarang *hulu pöti*, badan besar, sedangkan kepala hanya sebesar kepalan.

80. *Mas Wira mah eta anu bongkok-meongön tea.*
Mas Wira itu yang badannya bungkuk seperti badan kucing.

81. *Matak era boga bujang teh ku pöjit-koresön, tadi memeh indit mumuluk, ayöna gös cêlêbêk döi.*
Pembantuku hanya menimbulkan malu saja, ia *pöjit-kores*, tadi sebelum berangkat sarapan, sekarang sudah makan lagi saja.

82. *Lamun maneh boga rêjêki ulah sok tomplok batokön.*
Jika kau punya rizki, jangan dihabiskan semua.

83. *Ari jadi jêlêma ulah sok cöli-lentahön.*
Jadi orang jangan suka asal dengar saja.

84. *Gäning saur sêpuh oge ulah sok rohroh-pondohän, ulah pönggas–harupatön, ulah babari anggös-anggösan, matak hanjakal ahirna.*
Kan kata orang tua-tua juga, jangan bersifat seperti serat pisang, rapuh seperti batang ijuk, jangan mudah nekad, nanti menyesal di akhir.

85. *Wira mah ti budakna keneh boga adat sok ambêk jawaön.*
Wira sejak kecil sudah punya sifat mudah marah.

86. *Hayam si Una anu sasapihan tea duanana kakabuön.*
Ayam si Una yang baru disapih itu, dua-duanya terserang sakit.

87. *Kuring mah uusöpön.*
Aku sakit tenggorokan.

88. *Sakitu gös boga salaki Uti mah bubudakön keneh.*
Walau sudah punya suami, Uti masih kekanak-kanakan.

89. *Sirah si Umi pinuh ku totombeön.*
Kepala si Umi penuh dengan ketombe.

90. *Orok dina sirahna sok lölögötön.*
Bayi di kepalanya suka ada yang lengket-lengket.

91. *Poponyoön mah nyêri tapi tara lila.*
Kebanyakan makan memang *nyeri*, tetapi tidak pernah lama.

92. *Kuring kör sare cecengkelön dina suku, na aya nyêri kabina-bina töing.*
Ketika sedang tidur aku terkejang kaki, alangkah nyeri rasanya.

93. *Cacabeön mörön eta budak teh.*
Anak itu mungkin sakit merah-merah kecil di badan.

94. *Rea jêlêma anu gös aya umur sok liliniön.*
Banyak orang yang sudah ada umur suka gemetar tangannya.

95. *Ti sanggös ragrag eta jêlêma bangbaungön, tö daek-daek döi tumpak kuda.*
Sejak terjatuh orang itu jera sekali, tak pernah lagi mau naik kuda.

96. *Lamun maneh lölöngitön kudu göwat unjukan ka juragan guru.*
Jika kamu kehilangan (sesuatu) harus segera memberi tahu bapak guru.

97. *Suku kuring singsirömön lantaran lila töing diuk.*
Kakiku kesemutan karena kelamaan duduk.

98. *Sorana eta manuk kacida ngönahna, kuring mah nêpi ka ayöna dedengöön keneh.*
Suara burung itu merdu sekali, hingga sekarang masih terdengar-dengar saja di telingaku.

99. *Pöting tadi kuring tö bisa sare, döngdölöön ku mayit nu di jalan tea.*
Malam tadi aku tak dapat tidur, terlihat-lihat terus mayat di jalan itu.

100. *Kuring mah rarasaön keneh bae dahar eta kueh teh, eta ku gaharna.*
Masih terasa-rasa saja padaku makan kue itu, lezat nian!

101. *Lantaran cilaka harita tea, têpi ka ayöna bangbaungön bae.*
Karena kecelakaan waktu itu, sampai sekarang ngeri saja.

102. *Nyêri nakêr löngön kuring mah, ramona cecengkelön.*
Alangkah nyeri tanganku, jarinya kejang.

103. *Datangna ka imah si Karim rancucut papakeanana sabab di jalan manehna hujanön.*
Si Karim sampai ke rumah pakaiannya basah kuyup karena di jalan ia kehujanan.

104. *Moal indit ayöna kuring mah da gös börang, siön buritön di jalan.*
Saya tak akan berangkat sekarang, sudah siang, takut kemalaman di jalan.

105. *Basa kuring ka dayöh, indit ti imah janari gêde, börangön palêbah pöpöntasan.*
Ketika aku ke kota, berangkat dari rumah menjelang fajar, menyongsong siang di tempat penyeberangan.

106. *Dudukuy kuring tinggalön di warung.*
Topi saya tertinggal di warung.

107. *Haröpön imahna aya dua sisingaan kenca katuhu.*
Di depan rumahnya ada dua singa-singaan di kiri kanan.

108. *Di haröpön kantor aya jêjêlêmaan.*
Di depan kantor ada orang-orangan.

109. *Lampu luhurön meja. Buku handapön meja.*
Lampu di (sebelah) atas meja. Buku di (sebelah) bawah meja.

110. *Gigirön imahna aya batu gêde.*
Di samping rumahnya ada batu besar.

111. *Eta jalan haröpön imah kuring.*
Jalan itu di depan rumah saya.

112. *Manehna mandi di walungan tukangön imahna.*
Ia mandi di sungai (yang ada) di belakang rumahnya.

2.4.3 Akhiran -kön

Pemanjangan dengan *-kön* mengandung arti 'tempat' atau obyek sebagai hasil akhir pekerjaan. Dalam pada itu dapat juga terjadi pekerjaan itu berkenaan dengan obyek yang tidak merupakan hasil akhir, melainkan sebagai proses menuju hasil akhir tersebut. Sehubungan dengan itu, pada garis besarnya ada dua obyek antara yang berbeda, yaitu (a) subyek yang mengandung obyek antara dalam proses tersebut, dan (b) subyek yang menyebabkan adanya obyek antara itu. Dalam hal itu, tak dapat dilepaskan makna utama kata dasar itu sendiri.

a. Obyek antara dalam subyek

a) Obyek antara yang tetap berupa obyek pekerjaan hingga selesai, misalnya

parab 'makanan, umpan', *parabkön* 'makankan (kepada binatang)',
tukör 'tukar, ganti', *tukörkön* 'tukarkan, gantikan',
omong 'kata, berkata', *omongkön* 'katakan, ucapkan', dan
denge 'dengar', *dengekön* 'dengarkan',

Dalam beberapa hal, akhiran *-kön* itu terletak antara pekerjaan dan obyek antara, atau dengan cara lain — seringkali secara kiasan — terdapat dalam gerak tersebut, misalnya
kirim 'kirim', *kirimkön* 'kirimkan',
beja 'kabar, berita', *bejakön* 'kabarkan, beritakan',
carita 'cerita', *caritakön* 'ceritakan, kisahkan',
tanya 'tanya', *tanyakön* 'tanyakan', dan
ubar 'obat', *ubarkön* 'obati, gunakan sebagai obat'.

b) Obyek antara itu — karena "desakan" yang diterimanya — menjadi subyek sebagaimana yang dinyatakan dalam kata dasar; ini berarti menjadi kausatif dengan makna 'melakukan seperti yang dinyatakan oleh kata dasar'.[12]

(1) Kata dasar berupa kata gerak, misalnya
diuk 'duduk', *diukkön*[13] 'dudukkan (seseorang)'
tangtung 'berdiri', *tangtungkön* 'dirikan, berdirikan (orang lain)',
lömpang 'berjalan' *lömpangkön* 'jalankan, bawa berjalan'.

(2) Kata dasar berupa kata sifat atau kata arah, penunjuk

waktu, cara, atau jumlah, misalnya
têrang 'jelas, nyata', *têrangkön.* 'terangkan, jelaskan',
bênêr 'benar, betul', *bênêrkön*, 'betulkan, benarkan',
panjang 'panjang', *panjangkön* 'panjangkan',
höla 'dulu, lebih dulu', *hölakön* 'dulukan',
hiö 'begini', *kiökön* 'beginikan, jadikan begini',
kitu 'begitu', *kitukön* 'begitukan, jadikan begitu',
tilu 'tiga', *tilukön* 'tigakan, jadikan tiga (bagian)',
sapoe 'sehari', *sapoekön* 'jadikan sehari',
sakali 'sekali', *sakalikön* 'jadikan sekali',
lima kali 'lima kali', *lima-kalikön* 'jadikan lima kali',
opat tahun 'empat tahun', *opat-tahunkön* 'jadikan empat tahun',
anggös 'selesai', *anggöskön* 'selesaikan',
dököt 'dekat', *döködkön* 'dekatkan', dan
têpi 'sampai', *têpikön* 'sampaikan'.

Catatan:

(a) Untuk menunjukkan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan oleh orang ketiga, dipergunakan *sina, singna, sing, masingna, masing* 'agar, supaya', misalnya

sina alus! 'jadikan agar bagus!'
Kata-kata itu mengandung unsur kausatif. Dalam pemakaiannya kemudian, kata-kata itu juga dipergunakan untuk menunjukkan arah atau perintah, misalnya

sina asup! 'suruh masuk!', di samping *asupkön*! 'masukkan!'
Demikianlah maka kata-kata di bawah ini berarti
disina lömpang 'disuruh berjalan (orang ketiga)', sedangkan
lömpangkön 'bawa berjalan', dan
disina gêde 'disuruh besar', sedangkan
gêdekön 'besarkan'.

(b) Di samping makna 'kerjakan', juga terdapat makna 'menganggap', 'menyebut', misalnya
yakti 'benar, sungguh', *yaktikön* 'katakan *benar*', dan
ènya 'benar', *ènyakön* 'katakan *ya*'.

(c) Juga terkandung makna 'menguji' sebagaimana yang dinyatakan oleh kata dasar, misalnya
têrang 'nyata', *têrangkön* 'menjadikan terang, terangkan',
tetela 'nyata', *tetelakön* 'nyatakan'.

(3) Bentuk dasarnya berupa kata penunjuk tempat. Bentuk panjangnya mengandung makna bahwa obyek itu menuju tempat yang disebutkan oleh kata dasar, misalnya
kandang 'kandang', *kandangkön* 'masukkan (binatang) ke dalam kandang', dan
kaler 'utara', *kalerkön* 'suruh pergi ke arah utara'.

(4) Jika bentuk dasarnya berupa kata tunjuk tempat atau waktu, biasanya memperoleh kata depan *ka* (kadang-kadang bentuk dasar itu berupa pemanjangan dengan *-an*). Dalam hal ini, sebenarnya bentuk itu lengkapnya bermakna 'bergerak ke arah tempat atau waktu yang di sebutkan oleh kata dasar', misalnya
ka kaler 'ke utara', *Uti kapanggih ku kuring kakalerkön* 'Uti kujumpai sedang pergi ke arah utara',
ka Batawi 'ke Jakarta', *ka-Batawikön* 'bergerak menuju ke arah Jakarta',
ka kulon 'ke barat', *kakulonkön* 'ke arah Barat, dalam garis barat, bergaya Barat (Eropa)', *diuk dina korsi adat kakulonkön* 'duduk di atas kursi bergaya Eropa',
kaeropaan 'keeropah-eropahan', *kaeropaankön* 'menurut gaya Eropa, dalam gaya Barat', *rea urang pribumi anu make tata kaeropaankön* 'banyak penduduk pribumi yang mempergunakan tata (gaya) keeropah-eropahan'.[14]
kaayönaan 'bersifat masa kini',
kaayönaankön 'bercorak yang sesuai dengan sifat masa kini', *dalêm kaayönaankön mah tö pati hayang disêmbah-sêmbah* 'bupati pada masa sekarang (akhir-akhir) ini tidak terlalu ingin disembah' (*dalêm ayöna* 'bupati yang sekarang').
kabahölaan 'bersifat masa silam', *kabahölaankön* 'menganut sifat-sifat masa silam, kolot',
kasorena 'lewat tengah hari', *kasorenakön* 'menjelang senja', *ari kasorenakön loba anu dagang di pasar* 'jika menjelang senja banyak yang berjualan di pasar',
kaisukna 'pada waktu pagi', *kaisuknakön* 'menjelang pagi', *nu lalajo kaisuknakön tö aya saurang-urang acan* 'menjelang pagi penonton tak ada seorang pun',
kaurang 'kepada kami (kita)', *lain kaurangkön* 'bukannya diberikan kepada kami (kita)'.

Makna-makna yang diterangkan di atas itu kadang-kadang

juga dapat terkandung tanpa penambahan akhiran *-kön* kepada kata dasarnya. Juga sering terjadi bahasa lisan memberikan makna tertentu terhadap bentuk *-kön* itu, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut,

(nga)böröm 'mencat merah, memberi warna merah (pada batik)',
(nga)böröman 'memberi warna merah (kepada sesuatu)',
(nga)börömkön 'menjadikan lebih merah', [15]

(nga)hidöng 'mencat hitam, memberi warna hitam (pada batik)',
(nga)hidöngan 'membuat warna hitam (misalnya kepada bambu)',
(nga)hidöngkön 'menjadikan lebih hitam',

(nga)bodasan 'memberi warna putih, memutih',
(nga)bodaskön 'memutihkan, mencat putih',

(nga)gêdean 'membesar, menjadi besar',
(nga)gêdekön 'membesarkan, mengutamakan (tanpa memikirkan hal lain)',

ngiring 'ikut, mengiring' *(Lêmês)*,
ngiringan (kiasan), 'mengikuti, menurut',
ngiringkön 'mengiringkan (misalnya penjahat)',

nurut 'menurut',
nurutan 'meniru, menuruti',
nurutkön 'mengikuti, menurut (kiasan)',

ngomong 'berkata',
ngomongan 'menasihati',
ngomongkön 'membicarakan, menggunjingkan',

ngantör 'mengantar',
ngantöran 'mengirim, mengantar (makanan, misalnya untuk yang bekerja di sawah)',
ngantörkön 'mengantarkan'

naek 'naik, memanjat',
naekan 'memanjat (sesuatu)',
naekkön 'menaikkan',

(nga)bêrêsihan 'membersihkan',
(nga)bêrêsihkön 'menjadikan lebih bersih (misalnya, mula-mula mandi di sungai, lalu membersihkan lagi)',

nyökötan 'menajami, meruncingi, menajamkan',
nyökötkön 'lebih meruncingi, menjadikan lebih tajam',

(ng)asakan 'memasak',
(ng)asakkön 'menyegerakan masak, mempercepat agar masak',

turun 'turun',
nurun 1. 'menyalin (tulisan)', 2. 'mencontek', 3. 'mewaris, menurun (watak, sifat)',
nurunan 1. 'menuruni', 2. 'mulai menuai',
nurunkön 'menurunkan'.

b. Pekerjaan bersama

a) Dengan arah pekerjaan, obyek terdapat dalam subyek, misalnya *pöntaskön* 'seberangkan, bawa (sesuatu, seseorang) ke seberang'.

b) Obyek merupakan alat untuk melakukan pekerjaan, misalnya *tönggöl* 'pukul', *tönggölkön*' pukulkan (sesuatu), pukul dengan',
parab 'makanan (hewan)', *parabkön* 'makankan (sesuatu) kepada',
pöndöt 'tutup', *pöndötkön* 'tutupkan, tutup dengan', [16]
tulis 'tulis', *tuliskön* 'tuliskan (apa yang ada di dalam kepala pikiran), sesuatu yang dipergunakan untuk menulis'. [17]

c) Pekerjaan itu berpasangan dan subyek itu dianggap muncul dengan memandang atau karena obyek itu; dalam hal demikian, selalu memperoleh awalan *pa(ng)—*,misalnya
möli 'membeli', *pangmölikön* 'tolong belikan (demi keperluan) seseorang',
lumpat 'lari', *panglumpatkön* 'menolong lari (untuk seseorang)', *lumpatkön* 'suruh berlari'.

(1) Kadang-kadang *-kön* memiliki lebih dari satu makna, walaupun kata dasarnya cuma satu, misalnya

sapukön samping 'mempergunakan kain untuk menyapu',
sapukön runtah 'sapukan sampah',
tuliskön kêcap 'tuliskan kata',
tuliskön kalam 'tuliskan (dengan mempergunakan) tangkai pena',
omongkön Nata 'mempergunjingkan Nata',
omongkön rasiah 'membicarakan rahasia'.

(2) Jika dipergunakan *pang-....-kön*, maka akhiran *-kön* yang seharusnya terdapat pada kata jadian itu, tidak dituliskan lagi, misalnya

diukkön budak 'dudukkan anak (kecil) itu',
pangdiukkön(kön) eta budak 'tolong dudukkan anak itu',

asupkön buku 'masukkan buku (itu)',
pangasupkön(kön) eta buku 'tolong masukkan buku itu'.

Catatan:
Walaupun akhiran secara sempurna menghubungkan pekerjaan dan obyek, tetapi kadang-kadang masih juga dipergunakan *ka* atau *kana.* Kata-kata ini diperlukan untuk menghindarkan salah pengertian yang mungkin muncul (lihat di atas pada *-an*), misalnya

kuatkön maneh 'menguat-nguatkan diri',
kuatkön kana badan 'menguatkan badan',
cilakakön maneh 'kecelakaan (dalam dirinya)',
cilakakön ka maneh 'kecelakaan terhadap dirimu'.

Contoh-contoh pemakaian bentuk-bentuk yang dibicarakan di atas, diberikan dalam bab *Kata Jadian.*

CATATAN:

[1] Kata-kata ini terdengar sebagai kata majemuk, dan akan dibicarakan dalam bagian berikut.

[2] Agar tidak membatasi pembicaraan tentang ini dalam bab berikut, di sini hanya diberikan sejumlah contoh bentuk jamak saja, yang sekilas nampak tak ubahnya dengan "pengimbuhan".

[3] *ku* di sini berfungsi menguatkan.

[4] *kapan . . . oge* 'bukankah . . . juga'

[5] *mana* di sini menguatkan kata berikutnya.

[6] *bawaning ku* 'karena'

[7] Kata-kata ini umum memperoleh awalan (sengau, *di-*); dalam bentuk dasar hanya muncul sebagai perintah.

[8] Lihat juga b.a)

[9] Lihat juga di bawah *ka- —— -(an)* (Kata jadian).

[10] Dengan sisipan *-ar-*

[11] Dengan sisipan *-al-*

[12] Lihat juga pada *pi-* di bawah c. pembatasan

[13] Demi singkatnya, contoh-contohnya hanya diberikan dalam bentuk dasar (tanpa awalan) yang hanya muncul sebagai perintah. Dalam terjemahan tidak selalu pengertian perintah itu masih terasa.

[14] Bandingkan dengan
adat Jawa 'adat Jawa'
(adat) kajawan 1. 'menjadi Jawa (dalam kebiasaan)', 2. 'termasuk bersifat Jawa'
(adat) kajawankön '(adat) menurut garis Jawa; sesuai dengan arah Jawa'.

[15] Bandingkan dengan kata *panjangkön* 'panjangkan', *ngadökötkön* atau *nêpikön* 'mendekatkan, menyampaikan', contoh *Barang ngadökötkön ka Bogor gêr hujan* 'Ketika mendekati Bogor, hujan pun turun'.

[16] Bandingkan: *pöndötan panto* 'tutupi pintu',
pöndötkön panto 'tutupkan pintu'.

[17] Bandingkan: *tulisan kêrtas* 'tulisi kertas, tulis pada kertas',
tuliskön karangan ' tuliskan karangan',
tuliskön patlot 'tuliskan pinsil, tuliskan (dengan) pinsil'.

3. KATA JADIAN

Keempat bentuk yang dibicarakan di atas tidak selalu muncul demikian, tetapi juga dapat dianggap sebagai *dasar* sebuah kata jadian, yaitu kata yang mengandung awalan[1] atau sisipan. Dengan bentuk panjang *-kön* dan *-an* pun (sebagai kata kerja) aturan itu berlaku. Dengan demikian, keempat bentuk itu seperti yang telah dibicarakan terdiri dari (1) akar sederhana, misalnya *tenjo* 'lihat' dengan kata jadiannya *nenjo, ditenjo, katenjo, silih tenjo;* (2) dasar kata majemuk, misalnya *tanda tangan* menjadi *nanda tangan;* (3) dasar berulang, misalnya *buka-buka* menjadi *dibuka-buka,* dan *bobodo* menjadi *ngabobodo;* dan (4) dasar panjang, misalnya *gêdean* menjadi *ngagêdean,* dan *gêdekön* menjadi *ngagêdekön.*

Sering kali terjadi, sebuah kata jadian – jadi kata yang berawalan atau bersisipan, kadang-kadang juga mengandung lebih dari satu awalan – dipergunakan sebagai dasar untuk kata jadian baru (jadi, menerima awalan yang kedua). Bentuk ini selalu dapat dianggap sebagai *dasar kedua.* [2]

Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

kata dasar	dasar kedua	kata jadian
santri 'santri'	*pasantren*	*masantren*
nyaah 'sayang'	*kanyaah*	*pikanyaah* [3]
raja 'raja'	*piraja*	*miraja, dipiraja*
harŏp 'depan'	*(sangharŏp)* [4]	*nyangharŏp*
böngöt 'wajah'	*siböngötan*	*nyiböngötan*
böli 'beli'	*pangmölikön*	*dipangmölikön*

Kata jadian terbentuk karena imbuhan berupa awalan atau sisipan. Awalan dan sisipan itu mempunyai makna sintaksis, dan dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) dapat menjelaskan bahwa pekerjaan atau subyek dominan, (2) dapat menunjukkan pada tahap apa keterangan itu terdapat, (3) dapat memberikan batas terhadap keterangan, dan (4) menunjukkan jamak dari subyek, obyek, atau keterangan.

3.1 AWALAN SEBAGAI PENUNJUK LENTONG

Sebagai penunjuk lentong, yang berperan ialah awalan sengau.

3.1.1 Bentuk

Bunyi sengau itu dapat berupa (a) *sengau* dari konsonan awal kata dasar, misalnya *m* untuk *p*, *b*, dan *w; ng* untuk *k;* dan sebagainya, dan (b) suku kata *nga-*. Kata-kata yang konsonan awalnya berubah karena sengau, jika memperoleh awalan *nga-*, maka konsonan itu tetap. Gambaran singkatnya adalah seperti terlihat di bawah ini:

Konsonan awal	Sengau	Contoh	
		dasar	kata jadian
t	n	*tulis* 'tulis'	*nulis*
c, s	ny	*cukup* 'cukup'	*nyukup*
		siku 'siku'	*nyiku*
k	ng	*köröt* 'kerat'	*ngöröt*
p, b	m	*paksa* 'paksa'	*maksa*
		bayar 'bayar'	*mayar*
yang lain	nga	*dêngda* 'denda'	*ngadêngda*
		jajar 'jajar'	*ngajajar*
		gêro 'seru'	*ngagêro*
		hatöp 'atap'	*ngahatöp*
		musuh 'musuh'	*ngamusuh*
		rante 'rantai'	*ngarante*
		lakop 'liput'	*ngalakop*
		walon 'sahut'	*ngawalon*

Catatan:

a) *ng-* dipergunakan jika dasar itu diawali oleh vokal, misalnya *arah* 'harap, ancam', *ngarah* 'mengharap, mengancam', *öntöng* 'cermin', *ngöntöng* 'becermin', *impi* 'mimpi', *ngimpi* 'bermimpi', dan *urus* 'urus', *ngurus* 'mengurus'.

b) Dari *dölö* 'lihat' dibentuk baik *nölö* maupun *ngadölö* 'melihat', dan dari *dêleh* 'lihat', muncul *nêleh* dan *ngadêleh* 'melihat'.

c) Dasar yang dimulai dengan *b-* umumnya dibentuk dengan *nga-*, misalnya

böböt 'banting', *ngaböböt(kön)* 'membanting(kan)',

babuk 'pukul', *ngababuk* 'memukul', dan
bisu 'bisu', *ngabisu* 'membisu'.

d) Dari kata *suhun* muncul *nyuhun* 'membawa di atas kepala', dan *nuhun* 'terima kasih' yang sekarang dianggap sebagai kata dasar.

Juga *s* yang terdapat pada awalan *sang-* kadang-kadang berubah menjadi *n*; misalnya
sanghunjar 'selonjor' menjadi *nyanghunjar* atau *nanghunjar*, dan *sanglandöh* 'menghadap ke hilir', menjadi *nyanglandöh* atau *nanglandöh*.

e) Beberapa dasar yang diawali konsonan *j*, berubah menjadi *ny*, misalnya

jiön 'buat', *nyiön* 'membuat',
jampe 'jampi', *nyampe* 'menjampi',
jööng 'tengok', *nyööng* 'menengok', dan
jait 'angkat', *ngajait* 'mengangkat'.

f) Kata-kata bersuku tunggal memperoleh *swa*, kemudian secara tetap memperoleh *ng*, misalnya

(ê)cet 'cat', *ngêcet* 'mencat, mengecat', dan
(ê)blak 'terbuka', *ngêblak* 'terbuka lebar-lebar'.

g) Dari kata *enta* 'minta', *ilu* 'ikut', dan *kudu* 'harus', muncul kata-kata *ngenta*, *ngilu*, dan *ngudu*. Dari situ muncul kata-kata dengan sisipan *-um-*, menjadi *menta* (dari *pumenta*), *milu* (dari *umilu*), dan *mudu* (dari *kumudu*).

h) Di depan kata-kata dasar dengan dwipurwa (dasar kedua) selalu dipergunakan *nga-*, tidak peduli apapun konsonan awalnya,

bobodo 'tipu', *ngabobodo* 'menipu', dan
nyênyêri 'sakit', *nganyênyêri* 'menyakiti (hati)'.

3.1.2. Makna

Melalui penambahan sengau itu terbentuklah kata-kata (a) gerak, (b) sifat dan arah, dan (c) kerja.

a) Kata-kata gerak
sawah 'sawah', *nyawah* 'mengerjakan sawah, bertani di sawah',
huma 'ladang', *ngahuma* 'mengerjakan ladang, bertani di ladang',
toko 'toko', *noko* 'berjualan di toko, membuka toko',
warung 'warung', *ngawarung* 'membuka warung, berdagang di warung',
ronggeng 'ronggeng', *ngaronggeng* 'bekerja sebagai ronggeng',
öntöng 'cermin', *ngöntöng* 'becermin',

kolong 'kolong', *ngolong* 'masuk ke dalam kolong',
pasanggrahan 'pesanggrahan', *masanggrahan* 'tinggal di pasanggrahan',
kaler 'utara', *ngaler* 'pergi ke utara',
sisi 'sisi, tepi', *nyisi* 'menepi',
êndog 'telur', *ngêndog* 'bertelur',
pöting 'malam', *möting* 'bermalam', dan
löngit 'hilang', *ngalöngit* 'menghilang'.

Anak bagian kelompok ini membentuk dasar kedua dengan awalan *sa(ng)* yang bermakna tempat sebagaimana dinyatakan oleh kata dasar; dalam beberapa arah bagian tubuh dijadikan tempat, misalnya

(sang)haröp 'depan', *nyangharöp* (juga *nyangaröp)* 'menghadap(i)',
(sang)gigir 'pinggir', *nyanggigir* (juga *nyangigir*) '(duduk, berbaring) miring',
(sanglandöh) 'hilir', *nyanglandöh* 'pergi ke tempat yang lebih rendah',
(sanghunjar) 'selonjor', *nyanghunjar* (juga *nyangunjar*) 'duduk berselonjor kaki',
(sangsaya) 'miring', *nyangsaya* '(berbaring) miring',
(sang)hulu 'kepala', *nyanghulu* (juga *nyangulu*) 'berbaring dengan kepala ke arah . . .'

b) Kata-kata sifat dan keadaan, diperikan 'akibat', atau 'hasil gerak', misalnya

buka 'buka', *muka* 'terbuka',
kait 'kait, sangkut', *ngait* 'tersangkut',
(jungjung) 'angkat', *ngajungjung* 'mengangkat',
tutup 'tutup', *nutup* 'tertutup',
cagak 'cagak, cabang', *nyagak* 'bercabang'.

Beberapa di antaranya dapat diperikan dengan 'bertindak sebagai', 'berbuat seperti', 'berlaku sebagai', misalnya

baju 'baju', *ngabaju* 'mendarah daging', (melekat seperti baju)',
bata 'bata', *ngabata* 'keras (seperti bata), mengeras',
batu 'batu', *ngabatu* 'keras (seperti batu), membatu',
payung 'payung', *mayung* 'mumbul (layang-layang)',
tasma 'kaca mata', *nasma* '(gundu, bola bilyar) terletak berdekatan (seperti kaca mata)',
kongkorong 'kalung', *ngongkorong* 1. 'lebar seperti leher baju', 2. 'seperti tali leher yang tergantung (pada anjing, misalnya)'.

c) Kata kerja, misalnya
buka 'buka', *muka* 'membuka', (bandingkan dengan *b*),
kait 'kait, sangkut', *ngait* 'mengait' (bandingkan dengan *b*),
tutup 'tutup', *nutup* 'menutup', (bandingkan dengan *b*),
kubur 'kubur', *ngubur* 'mengubur',
bodo 'bodoh', *ngabobodo* 'menipu',
nyêri 'nyeri', *nganyênyêri* 'menyakiti (hati)',
picön 'buang', *micön* 'membuang',
ruksak 'rusak', *ngaruksak* 'merusak',
beja 'kabar', *ngabejakön* 'memberitahukan', *ngabejaan* 'memberi tahu', [5]
tanya 'tanya', *nanyaan* 'melamar, meminang', *nanyakön* 'menanyakan'.

Dalam kelompok ini pun terdapat dasar kedua, yaitu:

(a) kata jadian dengan *sang* (lihat *a*), dilengkapi akhiran *-an* atau *-kön*, misalnya
(sang)haröp 'depan', *nyangharöpan* 'menghadapi', *nyangharöpkön* 'menghadapkan',
(sanghunjar) 'selonjor', *nyanghunjaran* 'menyelonjori', *nyanghunjarkön* 'menyelonjorkan'.

(b) Kata jadian dengan awalan *pi-* (awalan ini akan dibahas kemudian), misalnya
pibapa 'dipandang sebagai ayah', *mibapa* 'memandang, menganggap ayah',
pisatru 'dianggap musuh', *misatru* 'menganggap musuh'.

(c) Kata jadian dengan gabungan awalan *pi-* dan *ka-*, misalnya
(pikarêsêp) 'yang disukai', *mikarêsêp* 'menyukai',
(pikagila) 'yang dianggap gila', *mikagila* 'menganggap gila',
(pikaera) 'yang menyebabkan malu', *mikaera* 'memalui (sesuatu)'.

(d) Kata jadian dengan awalan *pang-* yang terdapat pada dasar panjang dengan *-kön* (kadang-kadang *pang-* itu sendiri masih dilekatkan di depan bentuk jadian), misalnya
(pangmöncitkön) 'tolong sembelihkan', *mangmöncitkön* 'menolong menyembelihkan',
(pangbalanjakön) 'tolong belanjakan', *mangbalanjakön* 'menolong membelanjakan',
(pangnaliankön) 'tolong menalikan/menambatkan', *mangnaliankön* 'menolong menalikan/menambatkan',
(pangasupkön) 'tolong memasukkan', *mangasupkön* [6] 'menolong memasukkan untuk . . .',

(nyiböngötan) 'mencucikan muka . . .', *mangnyiböngötankön* 'menolong mencuci muka . . .'.

Yang mana di antara kelompok ini yang termasuk bentuk sengau, dan dalam kaitan apa pula maknanya berhubungan dengan kata dasar, tidak dapat diperikan aturannya secara pasti; yang demikian ini harus dilihat secara khusus satu-persatu. Barangkali yang dapat dianggap sebagai satu-satunya aturan ialah bahwa makna bentuk sengau terdapat dalam hubungan dengan kata yang berhubungan dengan kata dasar itu.

Penambahan sengau kepada kata gerak atau kata kerja menandai gerak itu *berasal dari subyek* (meninggalkan subyek). Dalam pada itu, kata sifat dan kata keterangan yang dimaksudkan ialah 'sifat' dan 'keterangan' dengan tekanan kepada subyek yang disebutkan itu. Sebaliknya ada bentuk tanpa sengau, jika *hasil (akibat)* gerak itu berkaitan dengan obyek yang disebutkan. (Yang terakhir ini hanya muncul jika ada obyek, jadi dengan kata kerja).

Di bawah ini disertakan sejumlah contoh pemakaian bentuk sengau. Dalam bab berikut akan banyak dibicarakan bentuk dengan sengau dan tanpa sengau ini, jika makna dan pemakaian awalan tersebut masih jelas akan muncul.

Contoh pemakaian[7]

1. *Ari kör nyêri mata ngicöp oge hese.* 2. *Nata kör nangtung di buruan.* 3. *Nata nyarande kana tihang.* 4. *Maneh ulah hees nangkarak.* 5. *Gunung Tangkubanparahu siga parahu nangkub.* 6. *Wêngi tadi mah abdi tö tiasa mondok pisan.* 7. *Langlayangan kuring tö daekön ngapung.* 8. *Walungan ngocor ka laut.* 9. *Aki-aki kör moyan di sisi jalan.* 10. *Bawaning ku nyêri si Karim mani nyêngir.* 11. *Si Karim nolol tina jandela.* 12. *Kuda Batak buntutna ngangsar.* 13. *Ari ditenjo ti para aya tambang ngambay.* 14. *Ti kajauhan kuring ningal hasöp ngêlun.* 15. *Kareta api ari mengkol sok dengdek.* 16. *Palêbah dinya eta jalan nyimpang ngidul.* 17. *Kapal teh nyisi bae hêntö ka têngah.* 18. *Pêlak kuring kacang teh gös mêlêntung.* 19. *Cai ngagolak ari saabna nyambuang ka luhur.* 20. *Börang pöting oge pantona nutup bae.* 21. *Hasan mah kör ngajantêng bae di buruan.* 22. *Mas Nata mah ana nyarita kudu bae bari mêta.* 23. *Eta parahu nyoloyong ka têngah.* 24. *Manuk ngalayang di awang-awang.* 25. *Ti tadi oge Nata mah ngêdêng bae.* 26. *Kapal ngambang di sagara.* 27. *Di walungan rea lauk anu nênggak.* 28. *Hayam bikang ngupuk di kolong.* 29. *Si Karim kör ngigêl di têpas.* 30. *Ari hudang hees kuring mah kudu bae nguliat höla.*

Terjemahan:

1. Jika sedang sakit, mengejapkan mata juga sakit.
2. Nata sedang berdiri di halaman.
3. Nata bersandar ke tiang.
4. Kamu jangan tidur telentang.
5. Gunung Tangkubanparahu seperti perahu telungkup.
6. Tadi malam saya sama sekali tak dapat tidur.
7. Layang-layang saya tidak mau terbang.
8. Sungai mengalir ke laut.
9. Kakek-kakek sedang berjemur di tepi jalan.
10. Karena sangat sakit (nyeri), si Karim menyeringai.
11. Si Karim sedikit kelihatan di jendela.
12. Kuda Batak ekornya menyapu tanah.
13. Ketika dilihat dari loteng ada tali tergantung.
14. Dari jauh saya melihat asap mengepul.
15. Kereta api jika membelok suka miring.
16. Di (dekat) situ jalan itu menyimpang ke selatan.
17. Kapal itu menepi saja, tidak ke tengah.
18. Kacang yang saya tanam sudah bersemi.
19. Air mendidih, uapnya mengepul ke atas.
20. Siang malam juga pintunya selalu tertutup.
21. Hasan sedang berdiri tidak bergerak di halaman.
22. Mas Nata jika bicara selalu dengan gerakan.
23. Perahu itu meluncur ke tengah.
24. Burung melayang di angkasa.
25. Dari tadi juga Nata berbaring saja.
26. Kapal mengambang di laut.
27. Di sungai banyak ikan muncul.
28. Ayam betina *ngupuk* (mandi debu) di kolong.
29. Si Karim sedang menari di serambi.
30. Jika bangun tidur saya selalu menggeliat dulu.

Dari kata kerja yang menyatakan *perintah*, subyek atau obyek harus ditanggalkan. Dalam yang terakhir itu diperlukan (a) obyeknya telah disebutkan, dan (b) obyek itu sudah pasti nyata atau diperikan.

Contohnya:

a. dalam kalimat "ambil kertas!", obyek itu disebutkan, jadi ini sama sekali belum pasti, mungkin saja kertas yang diinginkan itu tidak ditemukan;

b. ketidakpastian itu hilang seandainya kertas itu lebih dijelaskan, misalnya "ambillah kertas *merah yang terletak di atas meja kantor itu!*".

Pada *b*, bentuk itu tanpa sengau, karena kertas itu sudah terpeta dalam ingatan. Tetapi hal itu dapat juga menggunakan bentuk sengau, jika ada orang yang harus melakukan pekerjaan itu.

Dengan kata gerak dapat saja obyek tidak muncul. Jika ada sengau, maka bentuknya menjadi tetap, misalnya *nyisi* (dari *sisi*) 'pergi ke sisi, tepi'.

Contoh pemakaian:

1. *Uti, ulah diuk di dinya, panas. Ka diö pindah.*
2. *Montong indit ayöna, gös burit. Mondok bae di diö.*
3. *Uti, repeh, ngeceblek bae, gandeng!*
4. *Nyingkah siah, ulah ngajêdog di dinya!*
5. *Nyisi barudak, nyisi! Itu aya mobil!*
6. *Uti, cokot eta hayam teh!*
7. *Uti, cokot hayam tina paranje, pöncitön!*
8. *Böli bae ku maneh iö kuda teh.*
9. *Sing*[8] *alus maneh nulis teh!*
10. *Tulis ku maneh dina buku catêtan.*
11. *Sösöh ka ditu eta samping teh, göning gös lodro nakêr!*
12. *Pok göra ngomong, naon pikarêpön sia teh?*
13. *Bus ka ditu sia göra mandi!*
14. *Jut sia göra turun!*
15. *Pake ku maneh eta baju teh.*
16. *Ampihkön eta buku teh, ulah sina gular-goler!*
17. *Bêdahkön balong teh, jual ku sia laukna.*
18. *Cabut eta paku teh, ulah sina nancêb dina tihang.*
19. *Hakan ku sia eta cau teh.*
20. *Inum iö ubar teh.*
21. *Abuskön kana saku eta duit teh.*
22. *Bölöm eta lauk teh.*
23. *Pulangkön iö buku teh ka nu boga.*
24. *Uti, siram pêpêlakan anu dina bundêran teh!*
25. *Uti, ganti höla tehna.*
26. *Menta sia duit ka bapa sia!*
27. *Candak bae ku gamparan, montong miwarang ka abdi.*
28. *Lurah, omean iö jalan teh. Bênêrkön pagêrna, ulah sina arudulan. Bejakön ku maneh ka anu boga, cök aing kituh!*
29. *Laan kadinya tambangna eta kuda teh.*
30. *Tönggöl ku sia kadinya eta kuda teh.*
31. *Pêcut atuh kusir kudana, aya rada gancang.*
32. *Pöncit hayam teh barudak, rek aya tatamu!*
33. *Lingkupkön buku teh!*

34. *Dug göra ngêdêng, ari gös tunduh mah.*
35. *Nyingkir sia, ulah nangtung di dinya!*
36. *Langkung sae kulêm bae sawêngi döi, ontong mulih ayöna.*
37. *Tönggöl bae ka dinya eta budak teh!*
38. *Sok baê töndön di dinya dina meja.*
39. *Alungkön bae ka dinya.*
40. *Kuncikön höla atuh pantona.*
41. *Panggantungkön iö baju aing dina paku.*
42. *Calik bae hölaanan di diö di pêngkêr.*
43. *Mangga linggih.*
44. *Göra prak, maneh göra nulis.*
45. *Mögös ulin teh, gös burit!*

Terjemahan:

1. Uti, jangan duduk di situ, panas. Pindah ke sini.
2. Jangan berangkat sekarang, sudah sore. Tidur saja di sini.
3. Uti, diam, berkata saja, ribut!
4. Enyah kau, jangan diam di situ!
5. Menepi anak-anak, menepi! Itu ada mobil!
6. Uti, ambil ayam itu!
7. Uti, ambil ayam dari kandang, untuk dipotong!
8. Beli saja olehmu kuda ini.
9. Yang bagus kau menulis!
10. Tulis olehmu dalam buku catatan.
11. Cuci kain itu ke sana, ternyata sudah sangat kotor!
12. Cobalah berkata, apa maksudmu?
13. Segeralah kau mandi ke sana!
14. Cepatlah kau turun!
15. Pakailah baju itu olehmu.
16. Simpanlah buku itu, jangan tergeletak begitu!
17. Keringkan kolam itu, ikannya jual olehmu.
18. Cabutlah paku itu, jangan tertancap di tiang.
19. Makanlah olehmu pisang itu.
20. Minumlah obat ini.
21. Masukkan ke dalam saku uang itu.
22. Bakarlah ikan itu.
23. Kembalikan kepada yang punya kitab ini.
24. Uti, siramlah tanaman pada bundaran itu!
25. Uti, ganti dulu (air) tehnya.
26. Mintalah kau uang kepada ayahmu!
27. Anda bawa saja, jangan menyuruh saya.
28. Lurah, perbaiki jalan ini. Perbaiki pagarnya, jangan berantakan! Katakan olehmu kepada yang punya, kataku!

29. Lepaskanlah tali kuda itu.
30. Pukullah olehmu kuda itu.
31. Cambuklah kudanya, sais, agar agak cepat.
32. Potonglah ayam itu, anak-anak, bakal ada tamu!
33. Tutupkan buku itu!
34. Tidurlah, jika sudah mengantuk!
35. Enyah kau, jangan berdiri di situ!
36. Lebih baik menginap saja semalam lagi, jangan pulang sekarang.
37. Pukul saja anak itu!
38. Taruh saja di situ, di atas meja.
39. Lemparkan saja ke situ.
40. Kuncikan dulu pintunya.
41. Gantungkan bajuku ini pada paku.
42. Duduk saja dulu di belakang.
43. Silakan duduk.
44. Cepatlah, kau menulis!
45. Berhentilah bermain, sudah senja!

3.2 AWALAN SEBAGAI PENUNJUK TAHAP

Dalam hubungannya dengan penunjuk tahap itu, dapat dibedakan tahap-tahap berikut:

a. Tahap *awal*, yang tidak sedikit dan pula tidak terlalu banyak permulaan gerak itu dimaksudkan, tetapi yang seluruhnya disebutkan, bahwa gerak yang berlangsung tidak pasti itu karenanya tidak tertutup dari kemungkinan tujuan akhir. Pelaku memulai gerak itu agar muncul, tentu saja tidak untuk mencapai tujuan akhir; tujuan itu bermula benar-benar dari bentuk kata sebagaimana adanya. Secara tersurat haruslah diperhatikan bahwa yang terakhir itu — memperkirakan tujuan akhir dan karenanya secara keseluruhan terkena gerak — tidaklah tertutup dan pada umumnya juga tetap berlangsung, sepanjang tidak bertentangan dengan pernyataan melalui penambahan 'tidak bahagia', 'tidak berlaku', 'tanpa tujuan', dan sebagainya.

Contoh dalam bahasa Belanda *hij sloeg naar den hond*, misalnya, memperlihatkan bahwa gerak *slaan* itu mulai, orangnya memegang tongkat, tetapi belum demikian pasti bahwa tujuan akhirnya, yaitu anjing *(hond)* itu diperhitungkan.

b. Tahap *antara* yang memperlihatkan adanya pembatasan lamanya berlangsung gerak tersebut. Gerak itu, secara keseluruhan,

sejak awal hingga akhir, berlangsung, jadi dalam waktu yang tertentu, yang – berdasarkan makna kata dasarnya – dapat terjadi cepat atau lama. Tidak lagi "tanpa memperhitungkan hasil akhir", penambahan seperti misalnya "tidak bahagia", "tidak berlaku", dan sebagainya itu di sini tidak muncul.

Contohnya dalam bahasa Belanda ialah *hij sloeg den hond*, yang memperlihatkan bahwa orang itu tidak hanya memegang tongkat, tetapi memukulkannya ke punggung anjing itu; gerak itu dengan demikian terletak di antara titik awal dan titik akhir (subyek dan obyek).

c. Tahap *akhir* yang menekankan terjadinya akhir gerak, dengan mempertimbangkan tujuannya. Dalam hal itu, sering kali permulaan atau titik awal itu – dalam hal ini subyek – tidak nampak, tetapi sebenarnya ada. Hal itu memungkinkan terjadinya tidak hanya ada satu pelaku, atau hal itu sendiri tidak diharapkan terjadi. Atau, dengan kata lain, kerja itu memperoleh sifat 'dengan kebetulan, tak sengaja'.

Contoh dalam bahasa Belanda *de hond kreeg een klap*, misalnya, terpusat kepada akibat gerak itu. Tentu saja hal ini tidak cukup jelas melalui sebuah kalimat saja, apakah orang yang punya kesengajaan, memukul anjing, ataukah anjing itu karena sialnya menerima pukulan.

Ketiga tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut:

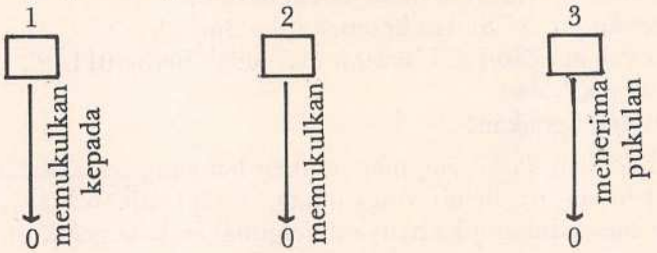

Contoh yang lain ialah (dalam bahasa Belanda),

1. *in brand steken* 2. *(iets) verbranden* 3. *in brand staan, verbrand zijn.*

3.2.1 Kata-kata Tanpa Awalan (Kata-kata Gerak).

Di dalam bahasa Sunda terdapat sejumlah kata, yang – tanpa mengalami perubahan bentuk – menjelaskan bahwa melalui gerak sesuatu permulaan dilakukan, bahwa keadaan diam dari suatu gerak itu berlangsung. Misalnya saja, untuk menggambarkan permulaan *makan*, dipergunakan kata *kop*, dan untuk menggambar-

kan permulaan *masuk*, dipergunakan kata *bus*, sedangkan untuk *bekerja*, dipergunakan *pek*. Kenyataan menunjukkan bahwa kata kerja itu sendiri dapat tidak dipergunakan, tetapi pekerjaan itu tetap berlangsung.

Pada mulanya semua kata gerak ini terdiri dari satu suku kata, seperti *cung*, *dur*, *tus*, *pang*, dan *nyat*. Dengan penambahan sebuah vokal (kadang-kadang diikuti sengau) atau salah satu konsonan *h*, *k*, *g*, *b*, *s*, *l*, *j*, *c* (umumnya diikuti *ê*, kadang-kadang diikuti vokal lain dan sewaktu-waktu juga masih disertai sengau), kata itu menjadi bersuku dua, misalnya *ungkut*, *jêdur*, *gêbrug*, dan *huap*. Makna tambahan itu sekarang tidak dapat ditelusur lagi. Kata dasar tersebut sebagaimana adanya (tanpa tambahan) tidak sering lagi dipergunakan.

Kata-kata itu dapat menjadi bersuku tiga dengan menyisipkan *-r-* atau *-l-* (dengan sebuah vokal) kepada kata bersuku dua itu. Kadang-kadang yang ditambahkan adalah konsonan *j* atau *c*, *d* atau *t* (mungkin kembali mengandung *r* atau *l*), misalnya *kuluprak* (dari *kuprak*) '(suara) ribut', *bulubus* (dari *bus*) 'masuk', *kudupruk* (dari *pruk*) 'terkapar', dan *sulusup* (dari *sup*) 'masuk'.

Kata-kata gerak ini banyak dipergunakan dalam gaya dongeng, dipergunakan untuk menggambarkan situasi agar lebih hidup. Pemakaiannya terdiri dari beberapa kemungkinan, yaitu

a. *Mandiri*, misalnya
Bus ka löwöng '(Ia) masuk ke dalam hutan',
Gös bral ka Bogor 'Sudah berangkat ke Bogor',
Kakara pek gös örön döi 'Baru mulai sudah berhenti lagi',
Sup! 'Masuk!', dan
Pek! 'Coba, kerjakan!'.

b. Diikuti sebuah kata yang menyatakan hal yang sama; dalam hal ini pekerjaan itu lebih ditekankan, tetapi ada sesuatu yang kurang meyakinkan jika hanya dipergunakan kata gerak itu saja, misalnya

Byur lumpat 'Ia pun larilah. (*lumpat* 'lari'),
Jêbul datang (Tiba-tiba, maka) datanglah' (*datang* 'datang'),
Gek diuk '(Ia pun) duduk' (*diuk* 'duduk'),
Lês löngit '(Maka) gaiblah, hilanglah' (*löngit* 'hilang'), dan
Pok ngomong 'Berkatalah (kamu)', (*ngomong* 'berkata').

Contoh pemakaian (lihat juga di bawah *Kata dasar*)

1. *Kakara jol gös leos döi nyaba.*
2. *Barang jung kuring nangtung, clik bae duit teh ragrag.*

3. *Barang jêgog eta anjing ngagogog, bêrêbêt bae kuring lumpat, tapi ari batur mah kalacat bae naek kana tangkal jambu.*
4. *Jêlêna-jêlêma teh gêr bae surak sarerea. Tadi isuk-isuk hujan, ayöna gös gêr döi hujan.*
5. *Göra cur eta cangkir teh cician cai.*
6. *Si Karim ujug-ujug hing bae cörik.*
   Kakara pok kuring ngomong, bêlêwêr bae manehna maledog ku buku.
7. *Kana eta omongan lat bae kuring poho.*
8. *Juragan ujug-ujug gantawang bae nyösöl ka kuring.*
9. *Barang bray bukuna dibuka, beh manehna manggih duit saperak.*
10. *Kuring mah dug bae ngêdêng di têngah imah.*
11. *Tuh kareta teh gös lar döi ngaliwat ka diö.*
12. *Göra jung maneh göra nangtung.*
13. *Pok kuring ngomong.*
14. *Pamajikan kuring gös cet döi möncit hayam.*
15. *Mas Nata datang-datang bluk bae nyuuh ka bapana.*
16. *Sarerea brak dalahar dina handapön kai.*
17. *Kahar teh rêg örön haröpön sakola.*
18. *Tö lila hiliwir angin.*
19. *Eta awewe ujug-ujug rêt bae baöd.*
20. *Göra rêt talian eta suluh teh.*
21. *Manehna ret nenjo ka kuring.*
22. *Barang gêjêbur kuring ragrag ka laut, cêg kuring nyêkêl kana papan.*
23. *Nyi Uting gös hêlang döi nyuratan ka salakina.*
24. *Si Karim kêrêlêp tölöm rek nyokot eta duit tina dasar cai.*
25. *Barang gêdak kapal nönggar karang, harita keneh kêrêlêp bae kalêbuh.*
26. *Harita ngeng kuring ngadenge beja yen eta kapal kalêbuh.*
27. *Nyi Sari cêlêtit nyiwit ka baturna, atuh gêro (hing) bae nu diciwit cörik.*
28. *Ujug-ujug jêtot bae nonjok ka kuring.*
29. *Nata mah bêcir bae lumpat nenjo anu edan teh, gêblus bae manehna asup ka warung.*
30. *Ti harita ngêk bae ngareheng ka kuring.*
31. *Ari gok jöng kuring, ngan ngok bae nyium.*
32. *Tö pupuguh make cew nyarita ka juragan.*
33. *Ujug-ujug kêk bae manehna nyêkêl kana löngön, coh bae nyiduhan ka kuring.*

Terjemahan:

1. Baru saja tiba sudah pergi lagi.
2. Ketika aku berdiri, maka jatuhlah uang itu.
3. Ketika anjing itu menggonggong, aku pun larilah, tetapi ada kawan yang memanjat pohon jambu.
4. Orang-orang pun bersoraklah. Tadi pagi-pagi hujan, sekarang sudah turun lagi.
5. Cepatlah cangkir itu diisi air.
6. Si Karim tiba-tiba saja menangis. Baru saja aku berkata, ia pun melempar dengan buku.
7. Terhadap omongan itu aku benar-benar lupa.
8. Majikan tiba-tiba saja memarahi saya.
9. Ketika buku itu dibukanya, ia menemukan uang satu rupiah.
10. Aku langsung saja berbaring di tengah rumah.
11. Lihat, kereta sudah lewat lagi saja.
12. Segeralah kau berdiri.
13. Aku pun berkata.
14. Istriku sudah memotong ayam lagi saja.
15. Mas Nata, begitu tiba, begitu bersujud kepada ayahnya.
16. Semuanya makan di bawah pohon.
17. Delman itu pun berhenti di depan sekolah.
18. Tak berapa lama berhembuslah angin sepoi-sepoi basah.
19. Tiba-tiba saja perempuan itu cemberut.
20. Cepatlah ikat kayu bakar itu.
21. Ia pun memandang kepadaku.
22. Ketika aku terjatuh ke laut, segera aku berpegang kepada sebilah papan.
23. Nyi Uting sudah berkirim surat lagi saja kepada suaminya.
24. Si Karim pun menyelam untuk mengambil uang dari dasar air.
25. Ketika kapal itu melanggar karang, seketika itu juga tenggelamlah.
26. Ketika itu aku mendengar bahwa kapal itu kandas.
27. Nyi Sari pun mencubit sahabatnya, dan yang dicubit pun lantas saja menangis.
28. Tiba-tiba saja (ia) meninjuku.
29. Nata segera saja berlari ketika melihat orang gila, masuk ke dalam warung.
30. Sejak itu ia membenci saya.
31. Ketika bertemu dengan saya, lantas saja ia mencium saya.
32. Tak jelas alasannya, ia mengadu kepada majikan.
33. Tiba-tiba saja ia memegang lenganku, lalu meludahi.

3.2.2 Kata-kata dengan Awalan

Dalam bahasa Sunda terdapat berbagai tahap gerak yang terutama disebabkan oleh penambahan sebuah awalan. Harus dibedakan, yang mana yang menonjolkan subyek (agens), dan yang mana pula yang menonjolkan obyek (patiens). Pada yang pertama, umumnya dipergunakan awalan sengau sebagaimana telah dibicarakan pada 3.1., sedangkan pada yang kedua, yang menonjolkan obyek, bentuk dasar itu dipergunakan tanpa lebih. Perbedaan bentuk itu dapat digambarkan sebagai berikut

Tahap	A. Penonjolan *gerak* dan subyek	Penonjolan *hasil* dan obyek
Awal	*(a-)* *(ma-)* *(ba-)* *(pa-)* *paN-* *(pi-)*	*di-* *-in-*
Antara	*-um-*	----
Akhir	----	*ka-* *ti-*

Pembicaraan selanjutnya berturut-turut berkenaan dengan (a) *a-*, *ma*, dan *ba-*; (b) *pa-*, *paN-*, dan *pi-*;(c) *di-*, *-in-*, *ka-*, dan *ti-*; dan (d) *-um-*.

A. a-, *ma-*, dan *ba-*

Awalan-awalan ini memberi tanda kepada kata yang dilekatinya sebagai kata keterangan, sifat, keadaan, atau gerak. Dalam bahasa Sunda sekarang, hanya sedikit saja contoh yang dapat dikemukakan. Bentuk-bentuk itu sekarang dianggap sebagai kata dasar, dasar tanpa awalan itu sering sekali dipergunakan. Awalan itu pada mulanya bermakna 'waktu yang tidak tentu', 'mulai melakukan', 'permulaan', tidak lagi diperhitungkan, demikian juga dengan makna 'tahap awal', yang melatarinya.

Contoh-contoh terpentingnya adalah sebagai berikut:

a) *a-*

Bentuk dengan awalan ini hampir semuanya bersuku dua, misalnya

awur 'tabur'
asup 'masuk'
asin 'asin'
aclêng 'loncat'
asrah 'pasrah'
arek 'akan, mau'
alus 'bagus'
atah 'mentah'
awit 'mulai, asal'
awas 'awas'
aclok 'lompat'
asih 'kasih, sayang'
asak 'masak, matang'
alih 'pindah, alih'

Kadang-kadang awalan itu dilekatkan sebelum kata jadian dengan sengau, misalnya

anut (dari *tut*) 'anut',
antêp (dari *têp*) 'biar, biarkan',
antêl (dari *têl*) 'sentuh, singgung',
ancrub atau *acrub* 'turun ke air',
anclom atau *aclom* 'celup',
amburusut (dalam bahasa lisan juga *amburasut*, dari *burusut*) 'berceceran (dari sebuah ikatan)',
amburudut (dalam bahasa lisan juga *amburadul*, dari *burudul*) 'bertebaran (misalnya kapuk dari sebuah bantal)'.

b) *ma- (mê-)*
mabra 'benderang',
madawa (hanya dalam carita pantun) 'menyusahkan',
mabêk 'semerbak',
mênyat 'muncul, tampil ke tempat yang lebih tinggi',
magawe 'membajak' (Sekarang juga dipergunakan untuk buruh), seperti dalam contoh, *Kuring magawe teh di tuan Anu* 'Saya bekerja pada tuan Anu'.

c) *ba-*
(a) Kata-kata gerak dan keadaan
balabuh 'berlabuh',
badarat 'berjalan kaki',
bahöla 'dulu (kala)',
barabe 'berabe',
balayar 'berlayar',
bacacar 'berserakan',
basangkal 'nakal',
balatak 'bertebaran'.

(b) Gerak berbalasan
badami 'berunding',
barêmpug 'berunding',
bagilir 'bergilir',
baganti 'berganti'.

B. pa-, paN-, dan *pi-*

Di samping awalan *(ma)a-*, terdapat awalan *pa-*. Jika yang pertama berperan sebagai kata keterangan, maka awalan *pa-* memberi makna kata subyek, terutama dari sebuah kata benda. Kadang-kadang dalam awalan *(m)a-* itu terkandung dalam *pa-* makna *berlangsung tidak pasti.* Dengan menempatkan awalan *pa-* di depan sengau, maka gerak dan titik tolak gerak itu pun memperoleh tempatnya. (*pa-* dan *pi-* yang lain dibicarakan di bawah Pembatasan).

a) *pa-* dan *paN-*

1) Bentuk

Bentuk dengan awalan *pa-* dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu

(1) yang menempatkan awalan itu di depan kata keterangan dalam bentuk kedua (sekunder) atau bentuk dwipurwa, misalnya

dasar sederhana kedua:	*pa-menta* (dari *penta*) 'permintaan', *(pa-dagang)* 'pedagang', *pa-ngabisa* (dari *kabisa*) 'kepandaian'.
dasar panjang kedua:	*pa-ngarsakön* (dari *karsa*) 'permintaan', *pa-nakonan*[9] (dari *takon*) 'tempat bertanya'.
dasar majemuk kedua:	*pa-ng-kuring-menta-kitu* 'sebabnya aku minta demikian'.
dasar dwipurwa:	*pa-buburung* (dari *burung*) 'ganti rugi'.

(2) yang menempatkan awalan itu pada kata benda dengan gabungan akhiran *-an* (dasar panjang pertama), misalnya *pasawahan.*

2) Makna

(1) Makna pokok awalan ini ialah memberi ciri kepada kata keterangan yang 'menyendiri' sehingga dapat diperlakukan sebagai subyek dan bermakna sebagai kata benda, misalnya

(a) *pamenta* 'permintaan' (dari *menta* 'meminta'),
panyana 'perkiraan, dugaan', (dari *nyana* 'kira, duga'),
pamalês 'pembalasan' (dari *malês* 'membalas'),
panggawe 'pekerjaan' (dari *gawe* 'kerja').

(b) *pangabisa* 'kepandaian' (dari *kabisa* 'kepandaian'),

pangawêruh 'pengetahuan' (dari *kawêruh* 'pengetahuan'),
pangabogoh 'kesukaan, kecintaan' (dari *kabogoh* 'pacar, kesukaan'),
pangaboga 'kepunyaan, milik' (dari *kaboga* 'kepunyaan'),
pangaböki 'kesukaan, kegemaran' (dari *kaböki* 'kegemaran'),
pangabutuh 'kebutuhan' (dari *kabutuh* 'kebutuhan'),
pangawasa 'kekuasaan, tenaga' (dari *kawasa* 'tenaga, kekuatan').[10]

(c) *pangarsakön* 'permintaan' *(lêmês)* (dari *ngarsakön* 'rindu'),
pa(ng)jöjöhkön 'menolong menguruskan' (dari *ngajöjöhkön* 'menguruskan'),
pa(ng)rigêlkön 'menolong menguruskan' (dari *ngarigêlkön* 'menguruskan'),
pa(ng)nuduhkön 'menolong menunjukkan', (dari *nuduhkön* 'menunjukkan'),
pa(ng)mêtakön 'menolong memperlihatkan' (dari *mêtakön* 'memperlihatkan, memperagakan').

(d) *panuduhan* 'petunjuk dari . . .' (dari *nuduhan* 'menunjuki'),
panawaran 'penawaran' (dari *nawaran* 'menawar(i)'),
panyarekan 'tempat seseorang menumpahkan marah, sesuatu yang dimarahkan/dilarang',
pamapagahan 'seseorang tempat nasihat diberikan', *(ma(pa)gahan* 'memberi nasihat (kepada seseorang)'.

Di masa lampau, akhiran *-an* yang berhubungan dengan "tempat" gerak itu – sebagaimana dijelaskan oleh kata dasar – dinyatakan, menunjukkan gerak atau persona yang mengakibatkan hasil akhir itu. Dalam banyak bentuk, jika *pa-* muncul di depan dasar kedua dengan *-an*, akhiran itu maknanya sering muncul ke depan sehingga makna awalan tersebut seluruhnya terdesak atau bahkan hilang sama sekali. Sehubungan dengan itu, dapat dibedakan sejumlah ragam makna berdasarkan bentuk itu, yaitu:

(1) menunjukkan gerak terhadap atau tentang seseorang (lihat di atas), misalnya *pa-narosan* 'pertanyaan terhadap seseorang',
(2) persona, tempat orang . . ., misalnya *panarosan* 'orang yang menjadi tempat bertanya (orang lain)',

(3) tempat gerak dilaksanakan atau tempat orang melaksanakan yang disebutkan dalam kata dasar terhadap orang lain, misalnya *pa-mulangan* 'tempat orang memberikan pelajaran, sekolah',
(4) hasil gerak itu dilaksanakan, misalnya *pamaculan* '(tanah) yang selesai dicangkul'.

Contoh-contoh lainnya ialah (tidak selamanya mempergunakan bentuk panjang dengan *-an*),

pamuntangan 'orang tempat yang lain bergantung' (dari *muntangan* 'menggantungi (seseorang))',
panganjukan 'orang tempat orang lain berutang' (dari *nganjuk* 'mengutang'),
panganjrêkan 'tempat orang menginap, penginapan', (dari *nganjrêkan* 'menginap pada seseorang'),
paniisan 'tempat orang mencari udara sejuk' (dari *niisan* 'menjadi sejuk'),
pa(ng)örönan 'tempat beristirahat, peristirahatan' (dari *örön* 'berhenti'),
pa(ng)rêrêban 'tempat orang berhenti/menginap, penginapan' (dari *rêrêb* 'inap'),
pamandian 'pemandian' (dari *mandi*, 'mandi'),
pa(ng)guyangan 'kubangan' (dari *guyang* 'kubang'),
pa(ng)diukan 'tempat duduk' (dari *diuk* 'duduk'),
panggantungan 'gantungan' (dari *ngagantung* 'menggantung'),
pangragajian 'serbuk (bekas) gergaji' (dari *ngaragaji* 'menggergaji'),
pangalian '(tanah) galian' (dari *ngali* 'menggali'),
pamaculan '(tanah) hasil dicangkul' (dari *macul* 'mencangkul'),
panatahan 'hasil menatah' (dari *natah* 'menatah').

Jika *pa-* itu terdapat di depan bentuk dwipurwa, maka kata jadian itu bermakna 'menjadi sebagaimana yang dinyatakan kata dasarnya', misalnya

pakokolot (dari *kolot* 'tua') 'menjadi tua, termasuk kelompok yang sudah tua',
pagêgêdean (dari *gêde* 'besar') 'menjadi besar, (dalam keadaan) besar': *Tö nyana eta budak pagêgêdeanana jadi bangsat* 'tak nyana anak itu setelah besar menjadi pencuri'.

paböbörang (dari *börang* 'siang') atau *pasisiang* (dari *siang* 'siang') '(dalam keadaan) siang, sepanjang siang',
pasosore (dari *sore* 'sore') '(dalam keadaan) sore, sore-sore'.

Catatan:

(a) Dalam beberapa bentuk *pa-* dan *pa-. . .-an* yang memperoleh *sa-* 'se-', makna yang muncul ialah 'berlangsung tidak pasti', jadi dapat dianggap sebagai *ukuran waktu* atau *jarak*, misalnya *sa-panyêluk* 'jarak yang memungkinkan orang dapat berseru (memanggil)' (*nyêluk* 'memanggil'),
Pergeseran makna itu dapat dijelaskan sebagai berikut:
panyêluk 'seruan, panggilan' (tidak lazim dipergunakan),
sa-panyêluk 'satu seruan, satu jarak seruan'.
sa-pangududan 'waktu yang diperlukan untuk menghabiskan sebatang rokok, serokokan',
sa-pangejoan 'waktu yang diperlukan untuk *ngejo* 'menanak nasi',
sa-panyöpahan 'waktu yang diperlukan untuk sekali *nyöpah* 'makan sirih'.

Kadang-kadang dapat muncul *dua panyêluk* 'jarak dua panggilan', tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa tidak pernah dipergunakan kata bilangan selain *sa-* (yang tidak pernah mandiri). Kadang-kadang di belakang bentuk ini ditambahkan penunjuk keadaan *-ön*, tetapi maknanya tidak berubah, misalnya *sapanyêlukön*, *sapanyöpahanön*, dan sebagainya.

(b) Semua kata keterangan atau seluruh bagian kalimat – antara lain dengan awalan *pa-* dan sengau – dapat menjadi kata benda jika di dalamnya terkandung keterangan atau batasan yang erat. Dalam bahasa Sunda umumnya dipergunakan bentuk dengan *pa-ng-*, jika keterangan yang dimaksudkan itu mengandung *alasan*, misalnya
datang 'datang, tiba',
pa-ng-datang 'kedatangan',
pa-ng-datang ka diö 'sebabnya datang ke mari'.

Dalam pemakaian bentuk dengan *pa-ng-* itu jelas bahwa "kedatangan" tersebut membatasi sesuatu, dalam hal ini alasan kedatangan itu, misalnya

Pang-datang-ka-diö, lantaran dicalukan 'Sebabnya da-

tang ke mari, karena dipanggil'.

Demikian pula halnya dengan

Panghêntö-datang-ka-diö, lantaran hêntö dicalukan 'Alasannya tak datang ke mari, karena tidak dipanggil',

Pang-menta-kitu-teh, lantaran kör butuh 'Alasannya (sebabnya) meminta demikian, karena perlu',

Pangkuring-menta-kitu-teh, lantaran kör butuh 'Mengapa aku meminta demikian, karena perlu',

Pang-balik-ti-höla, lantaran pamajikan gêring 'Mengapa (aku) pulang lebih dulu, karena istriku sakit',

Pangcörik, lantaran ingêt ka indungna 'Mengapa (ia) menangis, karena teringat kepada ibunya',

Pang-eta-budak-cörik, lantaran ingêt ka indungna 'Mengapa anak itu menangis, karena teringat kepada ibunya',

Pang-aya-nu-maling, lantaran hêntö ditungguan 'Mengapa ada yang mencuri, karena tidak ditunggui',

Pang-jadi-kitu, lantaran salah kolotna 'Mengapa (ia) menjadi demikian, karena kesalahan orang tuanya'.

Pang-disêrahkön-teh-Uti-ku-salakina, lantaran goreng adat 'Mengapa Uti dicerai oleh suaminya, karena adatnya (kelakuannya) jelek',

Naon sababna pang-maneh-balik? 'Apa sebabnya (yang menyebabkan) kamu pulang?'

Demikianlah, maka *pang-* pun memperoleh makna 'alasan', 'sebab', misalnya

Pang disêbut Ujang Gêmbru oge, da gêde bötöng 'Adapun sebabnya disebut Ujang Gembru (Buncit), adalah karena perutnya besar'.

Juga pada umumnya, dalam contoh-contoh tersebut di atas, *pang-* lebih cocok diartikan *sebab.*[11]

(2) Bentuk *pa-* pada kata gerak dan kata kerja memiliki banyak makna, yaitu *persona (pelaku)* yang melakukan apa yang dinyatakan oleh kata dasar, atau *alat* yang dipergunakan, yang disebutkan oleh kata dasar itu.

Kata dasar berupa kata jadian dengan *a-*, misalnya

padagang 'pedagang' (dari *dagang* 'dagang'),
pabêlah 'pengayuh' (dari *bêlah* 'kayuh, dayung'),
patani 'petani' (dari *tani* 'tani'), dan
pagawe 'pegawai' (dari *gawe* 'kerja').[12]

Kata dasar berupa kata jadian dengan sengau,[13] misalnya

pangangon 'penggembala' (dari *ngangon* 'menggembala'),
pamikat 1. 'tukang memikat burung', 2. 'burung yang dipergunakan untuk memikat burung lain' dari *mikat* 'memikat),
pamawa (selalu muncul dalam bentuk *pamawana*) 'pembawa' (dari *mawa* 'membawa', di sini dalam makna kiasan),
pamanggul 'penanggung jawab' (dari *manggul* 'memundak', di sini dalam makna kiasan),
panönggöl 'pemukul, alat untuk memukul' (dari *tönggöl* 'pukul'),
pamöli '(uang) pembeli, untuk membeli' (dari *möli* 'beli'),
pangrungu 'telinga' (dari *rungu* 'dengar'),
pangambung 'hidung' (dari *ngambung* 'mencium'),
pangabêtah 'sesuatu yang menjadikan betah' (dari *kabêtah* 'yang membetahkan'),

Kata dasar berupa bentuk dwipurwa, misalnya

pabuburung 'uang panjar tanda jadi' (dari *burung* 'urung, gagal'),
parurugi 'ganti rugi' (dari *rugi* 'rugi'),

Kata dasar berupa kata jadian sengau dengan dasar panjang *(-an)*, misalnya

panyiraman 'alat untuk menyirami'. Alat itu dapat berupa (a) air yang digunakan, *cai panyiraman mayit* 'air untuk memandikan jenazah', dan (b) alat untuk menyiram itu itu sendiri, berisi air.

Catatan:

(1) Sejumlah kata yang dibentuk dengan *pa-. . .-an* mempunyai dua makna, baik sebagai makna pokok maupun sebagai alat, misalnya

pamoroan 1. 'lapang perburuan', 2. 'pemburu' (*boro* 'buru'),
pamalingan 1. 'tempat pencurian dilakukan', 2. 'orang yang kegemarannya mencuri, pencuri' (*paling* 'curi'),
pamadatan 1. 'tempat mengisap madat, tempat madat', 2. 'pemadat',
pangadilan 1. '(gedung) pengadilan', 2. 'yurisdiksi', 3. 'penegak hukum', (*adil* 'adil'),
pamicönan 1. 'sampah, benda buangan', 2. 'tempat sampah'.

(2) Sehubungan dengan pengertian *panyiraman* (1. air, 2. alat), masih ditemukan bentuk lain, *pa(ng)siraman* 'kamar mandi'.

Seperti telah dikatakan (lihat *Pemanjangan*), makna akhiran *-an* ialah sebagai penanda jamak. Dalam bentuk *pa-. . .-an* pun, ada beberapa yang pengertian jamak, pengulangan, keberlangsungan itu terkandung di dalamnya, misalnya

paminggatan 'orang yang sekian lamanya melarikan diri' (*minggat* 'melarikan diri'),
palanturan 'pejalan kaki' (*ngalantur* 'melantur'),
palancongan 'pelancong' (*ngalancong* 'melancong'),

Catatan:

(1) *Pang-* di depan kata sifat dapat bermakna 'pelaku (yang memiliki sifat itu)', misalnya
(panggêde) 'yang besar', [14]
(pangkolot) 'yang tua'.

Bentuk di atas sekarang tidak dipergunakan, tetapi selalu dengan akhiran *-na*, misalnya

panggêdena 'yang besar dari mereka',
pangkolotna 'yang tua dari mereka'.

Orang yang mengesankan "besar" dari suatu kelompok tertentu yang disebutkan itu, juga merupakan "yang terbesar" dari kelompok itu. Dengan demikian, maka bentuk itu mempunyai makna *paling*, misalnya

panggêdena 'yang terbesar, yang paling besar',
pangkolotna 'yang tertua, yang paling tua'

(Dalam kaitan itu, makna *pang-. . .-na* itu sering berhubungan dengan *pangpangna* tanpa memperoleh tambahan lain, dan menunjukkan "yang terutama").

(2) Bentuk *pa- +* kata benda *+ —an* memberi makna 'kumpulan (yang dinyatakan kata dasar)', misalnya

pasawahan 'daerah sawah, pesawahan',
pagunungan 'daerah gunung, pegunungan',
pakuringan 'kalangan rakyat kebanyakan, rakyat jelata' (*kuring* 'saya'),
pagawean 'pekerjaan' (*gawe* 'kerja'), dan
pakasaban 'mata pencarian, pekerjaan' (*kasab* 'usaha, pekerjaan').

(3) Sejumlah kata dengan awalan *pa-* jelas berasal dari baha-

sa Jawa, dan hanya sedikit jumlahnya di dalam bahasa Sunda; sekarang umumnya hanya digunakan dalam surat-menyurat dan keperluan resmi, dipergunakan mengikuti tata cara bahasa Jawa, misalnya

panagara (=nagara) 'kota, negara' dan
pawarta (=warta) 'berita, kabar'.

Contoh pemakaian:

1. *Urang lêmbur rabul ngarudag eta bangsat, kabeh marawa panönggöl.*
2. *Joki mawa hoe kör panggitik.*
3. *Bahöla mah guru ari rek ngajar teh sok nyadiakön nyere kör pangrangket.*
4. *Anu rek marak marawa linggis kör panugar.*
5. *Barang kuring nenjo eta anjing rek ngudag, göwat nyokot batu kör pamaledog.*
6. *Panayagan ngala jêruk kör panakol goong.*
7. *Juragan ngagalöh pameres tanduk ti gendong.*
8. *Si Karim nyokot batu kör pangêtrok paku.*
9. *Basa moro dedes tea kuring mah ngan mawa itök bae kör pamöpöh.*
10. *Supaya ulah ngêblok töing ka jalan, tuluy make panghalang ku kêlir.*
11. *Löit kuring pamikulna potong da gös bobo.*
12. *Memeh sare manehna nyokot kêlir höla kör panghalang.*
13. *Anu lintar nitah ngala carulang kör paniir.*
14. *Nyi Umi narima ali êmas minangka panyangcang ti papacanganana.*
15. Duit kuring *pawit* sarupia jadi dua rupia.
16. Haji Salim boga kuda hidöng *pamayar* hutang.
17. Kuring mah boga kere uncal *pangirim* ti Pamanukan.
18. Si Karim nyiön *panggêbug* kasur tina hoe.
19. Nyi Uting möli samping kêbat kör *pangais* budak.
20. Iö erloji *pamere* paman kuring.
21. Tangtu bae eta gawir teh rêmpag da öwöh *panahanna.*
22. Kuli-kuli rek ngagulingkön eta batu ka lêbak, gös sadia marawa halu kör *panyungkal.*
23. Mas Jaya gös ngirimkön *panglamar* ka Nyi Uti.
24. Kuring boga duit *panaur* ti Mas Nata.
25. Kuring mah moal milu maen bola da tö gaduh *panotog.*
26. Ronggeng nampa duit *pamasak* sapuluh rupia.
27. Tukang sapatu gös narima *pamanjêr* ti kuring tilu rupia.

28. Sakur anu arek tarurun ka dasar kawah, pada marawa awi kör *panojer.*
29. Barudak kör maröngkötan nyere kör *pangêpuk (panêpak)* lalör.
30. Istri-istri anu kör ngadaramêl kueh teh kudu aya *pakacarna* purah itu cokot iö bawa.
31. Basa lalayaran di Citarum tea kuring diuk dököt *pabêlah.*
32. Haji Jabar ayöna jadi *pangulu.*
33. Si Karim anak *pangiwa.*
34. Anu matak manehna sakitu jahatna, lantaran tö mönang *pangwarah* ti kolotna.
35. Jêlêma gös rea *panalar panê muna* Mas Jaya mah.
36. *Panuhun* abdi mugi gamparan ulah bêndu.
37. Naon *pamenta* maneh, pok ayöna göra sêbutkön.
38. Ari gös kolot mah *pangrungu* gös kurang, *paningal* tö pati awas.
39. Agan Sari *pamöntöna* siga ibuna.
40. Ari *pangrasa* teh sia teh anak anu bönghar?
41. Ari *pangdenge* teh si Nata hayang ka Deli?
42. Dina *pangira* manehna anu sejen mah tö nyahoön.
43. Umarmaya ngadenge *panangtang* musuh, kacida ambêkönana.
44. Ari jadi jêlêma kudu boga *pamilih.*
45. Anu matak kuring tö milu, sabab tö nampa *pangajak.*
46. Lamun aya *panyaur* ti landrat maneh tö mönang talangke.
47. Bisa kitu teh ku *pangrojong* sanak barajana.
48. Anu matak Dalêm sakitu nanjungna lantaran *pangjungjung* abdi-abdi.
49. Anu matak kapala-kapala ngumpulkön ruruntuk kêris, sabab aya *pamundut* ti nagara.
50. Uyah *panghudang* rasa, tarasi *panghudang* sari.
51. Dalêm ayöna mah ngan *panyêlang* bae, da êngkena mah baris ku turunan asal döi.
52. Hurang, langgir, jöng köyöp baroga *panyapit,* ari engang jöng nyiruan mah *panyöröd,* anu minangka *pakarangna* teh.
53. Manehna ngalampahkön kitu teh, ngan wungkul *pangjurung* napsu.
54. Wireh gamparan bade mantuan, iö abdi nyanggakön tawis kagêgêlan etang-etang *pangdödöl* bae.
55. Si Karim jadi *pangiring* Aom Usman.
56. Mana eta budak teh *pangasuhna?*
57. Raja putri jadi *pangangon* kalkun di aki pangêbonan.
58. Ambu Unah *pangatik* Agan Timi.

59. Nyi Minah jadi *panggondeng (pangobeng)* panganten.
60. Yuda *panyerang* juragan Wadana Cihea.
61. Si Kardun mah turunan *pangarit*, lain turunan menak.
62. Kuring mah tö boga *pangejo-pangejo* acan.
63. Di urang mah ayöna gös öwöh pangkat *panewu.*
64. Eta jêlêma gös rea *pakayana* di diö.
65. Tua kampung jöng *pacalang* di bawah parentah ku *patinggi.*
66. Di *pakidulan* tanah Priangan rea keneh tanah suwung.
67. Matak waas pisan ningal *pasawahan* ngalambuk paul.
68. Di *Pacinan* aya kêlênteng.
69. Di Batawi aya kampung *Pakojan*, hartina pakojaan.
70. Dököt eta gunung rea *patêmpatan* anu kacida alusna gösan lêmbur.
71. Lamun gös pangsiun teh kuring mah moal matuh di nagara, arek cicing di *padesaan* bae, ngadon ngababakan.
72. Matak bêtah nakêr di dinya mah, tina *palataranana* sakitu neplakna, turug-turug hawana sêdêng.
73. Barang datang ka *pamoroan* nyampak *paninggaran* jöng lêgig gös karumpul.
74. Tukangön imah aya *pamandian*, herang nakêr caina.
75. Mang Dira ngalaga di *pakalangan*, bangun anu nangtang musuh.
76. Dina hilirön sasak aya *pamarakan*, anu alus nakêr.
77. Mayitna gös dibawa ka *pakuburan.*
78. Mangkade iö êmbe teh bisi asup ka *pakarangan* batur.
79. Ari di *pangumbaraan* kudu bisa titip diri sangsang badan.
80. Ali pirus maunatna matak rahayu di *panyabaan* bejana, "Lamun urang make ali pirus, moal paeh di *panyabaan.*"
81. Di Bantên aya dua *pangjarahan* anu mashur.
82. Juragan kör sagêd keneh di *pajuaran.*
83. Sakur anu ngaralayad sadayana oge têras ka *pangkulêman* bae, margi juragan tö iasa gugah-gugah acan.
84. Kawasna eta guha bahölana têmpat *panyingkuran* Sultan.
85. Santri-santri mêrlukön marawa jimpo pikön *pangsujudan.*
86. Paguyuban Pasundan boga kerêp arek ngadêgkön hiji têmpat *panganjrêkan* murid anu jarauh ti kolotna.
87. Di tukangön eta masjid aya *patamanan* anu rêsik pisan.
88. Ambu Jumi jadi *panonoban* murid sakola menak.
89. Iö mah korsi teh tö aya *panyarandeanana.*
90. Juragan Wadana mariksa sakitan di *paseban (pasebaan).*
91. Lamun rek kariaan sakitu rokahana mah, atuh kudu nyiön *patamon (patamuan).*
92. Tö kudu alus-alus töing, da iö mah sasak kör *patamon* bae.

93. Ari di *pakampungan* mah tö pati marahal töing cara di nagara, bangsa kita mah lalab-rumbah.
94. Dina têngah-têngahna eta nusa aya batu anu jadi *pamujaan* sarerea.
95. Dina tutugan eta gunung aya urut *pangtapaan* anu bahöla.
96. Situ Lengkong oge aya *palayanganana.*
97. Tina kareta api dököt Padalarang, urang ningal *pamölöman* apu di lêbak.
98. Dina mumunggang eta pasir aya *palalangon (palalangöan)* anu negla pisan.
99. Unggal malêm Jumaah di *pabeasan* kudu ngukus dina *parukuyan.*
100. Cök karuhun mah dayöh Cianjur teh, bahölana urut *pangguyangan* badak putih.
101. Barang bus kuring abus ka jêro karaton, bêt asa dina *pangimpian* ningal parabot hurung-herang estu aralus taya babandinganana.
102. *Pajagan* hartina têmpat *pangörötan* bako.
103. Kuring mah jöng manehna teh loma dina *pamaenan* bae.
104. Ama Kiai Santri mah jadi *patarosan* sarerea.
105. Juragan Jaksa ramana pupus di *pangbuangan.*
106. Markasan kakara balik ti *pakulian.*
107. Barang datang ka *pangêtokan*, nyampak hakim gös calik dina korsi.
108. Dököt imah kuring anu biasa jadi *pamêgatan* tukang ngabajongan bangsa lalab-rumbah, jualön döi di pasar.
109. Sangök kuring mah cicing di kampung eta, da eta bejana jadi *pangliwatan* rampog.
110. Bejana eta gêdong pêtêng gawena kör *panyumputan* lamun di diö aya pêrang.
111. Di emper pungkur aya bangku ngabaku paragi *panglinggihan pangawulaan.*
112. Kuring papadon *panglicinan* ka tukang kai.
113. Tö sanggup kuring mah nyukang di dinya da tö aya *panyêkêlanana.*
114. Malah harita teh anu jadi *pamajikan* oge milu ngariung.
115. Di *pajaratan* aya anu kör ngadingdiut bae cörik ti sore keneh.
116. Juragan Rangga mah di Ciparay tea rea nakêr wargina ti *pakuringan.*
117. Gös öwöh anu galêde cêngkir teh, aya oge *pasesaan* batur.
118. Pikön *pabinihan* mah kudu milihan kotakan anu lendo.
119. Anu dina boboko tea mah, sangu *pangukuyan.*
120. Di jêro dayöh mah rea *pacarian* anu matak untung.

121. Ari cök *patangan* mah, anu malingna teh, awewe jangkung hidöng.
122. Anu matak eta bangsat bisa muka eta pêti tö karana make konci, sabab manehna boga *pamêcatan.*
123. Kuring boga *panadaran (pakaulan)* lamun budak gös cagör, rek möncit êmbe.
124. Naon ari anu jadi *pakarêpan* maneh?
125. Lantaran *pasêndatan* saötik mah, ulah tutuluyan.
126. Lamun aya *pacogregan* jöng batur kudu gancang hade döi.
127. Nata mah tö sakola da nyêri *padaharan* cenah.
128. Nyi Uti adug-adugan bae nyêri *parinikan* cenah.
129. Ti mana maneh boga *paparikan* kitu?
130. Rea barudak kaluaran sakola anu *pagêgêdeanana* jadi *palanturan* tö puguh gadagna.
131. *Pamadatan* mah kaciri, awak rangkêbong, biwirna biru.
132. Aya *paninggaran* rek ngalalawak ka löwöng, nungtun anjing manggul bêdil.
133. Si Karim mah budak *pangalitan*, sakitu öwöh kasusah make nyêbutkön hayang paeh.
134. Kuring mah tö rêsêp ka Wira, eta jêlêma *pangoloan.*

Terjemahannya:

1. Penduduk kampung bersama-sama mengejar pencuri itu, semuanya membawa pemukul.
2. Joki membawa rotan untuk mencambuk.
3. Jaman dulu jika mengajar guru membawa lidi untuk pemukul.
4. Yang akan menangkap ikan semuanya membawa linggis untuk menggali.
5. Ketika saya melihat anjing itu akan mengejar, segera saya mengambil batu untuk melempar.
6. Nayaga mengambil (memetik) jeruk untuk pemukul gong.
7. Majikan membeli sisir tanduk dari pedagang keliling.
8. Si Karim memungut batu untuk pemukul paku.
9. Ketika berburu kesturi saya hanya membawa tongkat saja untuk pemukul.
10. Agar tidak terlalu "lepas" ke jalan, lalu memakai kelir sebagai aling-aling.
11. Lumbung saya patah pemikulnya karena sudah lapuk.
12. Sebelum tidur ia mengambil layar untuk penyekat.
13. Penjala menyuruh memetik rumput *carulang* untuk penusuk.

14. Nyi Umi menerima cincin emas sebagai pengikat dari tunangannya.
15. Uang saya asal satu rupiah menjadi dua rupiah.
16. Haji Salim mempunyai kuda hitam pembayar utang.
17. Saya punya dendeng rusa kiriman dari Pamanukan.
18. Si Karim membuat pemukul kasur dari rotan.
19. Nyi Uting membeli kain batik untuk menggendong anak-(nya).
20. Arloji ini pemberian paman saya.
21. Tentu saja tebing itu runtuh, karena tak ada penahannya.
22. Para kuli akan menggulingkan batu itu ke lembah, semuanya sudah bersedia, membawa alu untuk pencungkil.
23. Mas Jaya sudah mengirimkan lamaran kepada Nyi Uti.
24. Saya punya uang pembayar utang dari Mas Nata.
25. Saya tak akan ikut main bola sodok, karena tak punya penyodoknya.
26. Ronggeng menerima uang pemberian sepuluh rupiah.
27. Tukang sepatu sudah menerima panjar dari saya tiga rupiah.
28. Semua yang akan turun ke dasar kawah membawa bambu untuk tumpuan.
29. Anak-anak sedang mengikat lidi untuk pemukul lalat.
30. Para wanita yang sedang membuat kueh itu harus ada pembantunya untuk membawa itu dan mengambil ini.
31. Ketika berlayar-layar di Citarum, saya duduk di dekat pendayung.
32. Haji Jabar sekarang menjadi penghulu.
33. Si Karim jadi *pangiwa*.
34. Yang menyebabkan ia demikian jahat, ialah karena tak memperoleh didikan dari orangtuanya.
35. Orang sudah banyak makan garam, Mas Jaya itu.
36. Permintaan saya, semoga anda tidak/jangan marah.
37. Apa permintaanmu, cobalah katakan sekarang.
38. Jika sudah tua, pendengaran sudah berkurang, penglihatan sudah tak begitu awas.
39. Agan Sari wajahnya seperti ibunya.
40. Menurut perasaanmu, kamu anak orang kaya?
41. Menurut pendengaranku, si Nata ingin ke Deli?
42. Menurut perkiraannya, yang lain tak ada yang tahu.
43. Umarmaya mendengar tantangan musuh, alangkah marahnya.
44. Jika menjadi orang, harus punya pilihan.
45. Sebabnya aku tak ikut, karena tak menerima ajakan.
46. Jika ada panggilan dari pengadilan, kamu tidak boleh ayal.

47. Ia dapat demikian karena dorongan kaum kerabatnya.
48. Yang menyebabkan bupati demikian terkenal, adalah dukungan rakyat.
49. Yang menyebabkan para pemimpin mengumpulkan keris bekas, sebab ada permintaan dari pemerintah.
50. Garam pembangkit rasa, terasi pembangkit sari.
51. Bupati yang sekarang sekedar penyelang, sebab kelak akan digantikan oleh turunan lagi.
52. Udang, kalajengking, dan ketam mempunyai capit, sedangkan *engang* dan lebah mempunyai sengat, itu yang menjadi senjata mereka.
53. Ia melakukan demikian cuma karena dorongan napsu saja.
54. Karena anda mau punya menantu, saya menyampaikan tanda cinta sebagai sumbangan saja.
55. Si Karim menjadi pengiring Aom Usman.
56. Mana pengasuh anak itu?
57. Raja putri menjadi penggembala kalkun di kakek tukang kebun.
58. Ambu Unah pendidik Agan Timi.
59. Nyi Minah menjadi pendamping pengantin.
60. Yuda penyawah Wedana Cihea.
61. Si Kardun turunan penyabit, bukan turunan ningrat.
62. Saya sama sekali tak punya beras untuk ditanak.
63. Di (daerah) kita sekarang tak ada lain pangkat *panewu.*
64. Orang itu sudah banyak hartanya di sini.
65. Tua kampung dan *pacalang* berada di bawah perintah *petinggi.*
66. Di Priangan sebelah selatan masih banyak tanah kosong.
67. Alangkah terharunya memandang pesawahan yang biru terhampar.
68. Di Pacinan ada kelenteng.
69. Di Jakarta ada kampung Pekojan, artinya *pekojaan.*
70. Di dekat gunung itu banyak tempat yang sangat baik untuk pemukiman.
71. Jika sudah pensiun saya tak akan tinggal di kota, akan tinggal di desa saja, menumpang bermukim.
72. Tempat itu membetahkan sekali, daerahnya demikian jelasnya, apalagi udaranya sedang.
73. Ketika tiba di tempat berburu, penembak dan *legig* sudah berkumpul.
74. Di belakang rumah ada pemandian, airnya jernih sekali.
75. Mang Dira berlaga di kalangan (pentas), seolah menantang musuh.

76. Di hilir jembatan itu ada tempat menangkap ikan yang sangat baik.
77. Mayatnya sudah dibawa ke kuburan.
78. Hati-hati, kambing ini nanti masuk halaman orang.
79. Jika di rantau harus dapat menitipkan badan (membawa diri).
80. Cincin pirus bermanfaat menyebabkan selamat di rantau, kabarnya, "Jika kita mengenakan cincin pirus, tak akan mati di rantau".
81. Di Banten ada dua tempat ziarah yang termashur.
82. Majikan masih berdandan di kamar tidur.
83. Semua yang menjenguk langsung ke tempat tidur, karena *juragan* sama sekali tak dapat bangun.
84. Rupanya gua itu dulu tempat Sultan menyepi.
85. Para santri memerlukan membawa *jimpo* untuk tempat sujud.
86. Paguyuban Pasundan bermaksud mendirikan sebuah tempat penginapan murid yang jauh dari orangtuanya.
87. Di belakang mesjid itu ada taman yang sangat resik.
88. Ambu Jumi menjadi tempat berkumpul dan bermalam para murid sekolah menak.
89. Kursi ini tak ada sandarannya.
90. Bapak Wedana memeriksa tertuduh di paseban.
91. Jika akan kenduri demikian besar, tentulah harus membuat tempat tamu.
92. Tak usah terlalu bagus, karena ini cuma sekedar tempat tamu saja.
93. Di kampung tak terlalu mahal seperti di kota, jika sejenis sayur dan lalab saja.
94. Di tengah-tengah pulau itu ada batu yang menjadi tempat semua orang memuja.
95. Di kaki gunung itu ada bekas pertapaan jaman kuna.
96. Situ Lengkong juga mempunyai aliran airnya.
97. Dari kereta api di dekat Padalarang, kita melihat tempat pembakaran kapur di lembah.
98. Di punggung bukit itu ada tempat peninjauan yang sangat jelas terlihat.
99. Tiap malam Jumat di tempat beras harus membakar dupa di pedupaan.
100. Menurut para leluhur, kota Cianjur pada jaman dulu adalah bekas badak putih berkubang.
101. Ketika saya masuk ke dalam istana, rasanya seperti dalam

mimpi, melihat perabot yang gemerlapan, benar-benar indah tiada tara.

102. *Pajagan* berarti tempat pengirisan tembakau.
103. Saya dan dia hanya akrab dalam permainan saja.
104. Ama Kiai Santri menjadi tempat bertanya semua orang.
105. Bapak Jaksa ayahnya meninggal di pengasingan.
106. Markasan baru saja pulang dari tempat berkuli.
107. Ketika tiba di tempat pemotongan (leher), ternyata hakim sudah duduk di kursi.
108. Dekat rumah saya biasa dijadikan tempat mencegat para tukang memborong sayur-sayuran, untuk dijual di pasar.
109. Aku tak mau berdiam di kampung itu, karena kabarnya menjadi tempat rampok melintas.
110. Kabarnya gedung gelap adalah tempat bersembunyi jika di sini terjadi perang.
111. Di serambi belakang ada bangku yang sudah biasa untuk tempat duduk bupati.
112. Saya memesan tempat menyetrika kepada tukang kayu.
113. Saya tidak sanggup meniti di situ karena tidak ada pegangannya.
114. Malah ketika itu istri saya pun turut berkumpul.
115. Di kuburan ada yang sedang terus saja menangis sejak sore.
116. Bapak Rangga di Ciparay banyak sekali kerabatnya yang berasal dari orang kebanyakan.
117. *Cengkir* (=kelapa muda yang masih kecil) sudah tak ada yang besar, tinggal sisa saja.
118. Untuk pesemaian haruslah memilih petak sawah yang subur.
119. Yang di dalam bakul itu nasi bekas *ngukuy*.
120. Di dalam kota banyak usaha yang menguntungkan.
121. Menurut *patangan*, pencurinya seorang wanita tinggi hitam.
122. Sebabnya pencuri itu dapat membuka peti itu tanpa mempergunakan kunci, karena ia mempunyai mantra pembongkar.
123. Saya mempunyai nazar, jika anak sembuh akan memotong kambing.
124. Apa yang menjadi maksudmu?
125. Janganlah pertengkaran kecil dijadikan berkepanjangan.
126. Jika ada perselisihan dengan kawan, haruslah segera berbaik kembali.
127. Nata tidak bersekolah karena katanya sakit perut.
128. Nyi Uti meronta-ronta terus karena sakit peranakan.
129. Dari mana kamu mempunyai pantun demikian?
130. Banyak anak lulusan sekolah yang setelah besar menjadi

penganggur tidak tentu pekerjaan.
131. Pemadat mudah ditandai, badan kurus kering, bibirnya membiru.
132. Ada pemburu akan berburu ke hutan, menuntun anjing dan menyandang senapan.
133. Si Karim anak pengecut, walaupun tak ada kesukaran, mengatakan ingin mati saja.
134. Saya tidak menyukai Wira, sebab penjilat.

b) *pi-*

Awalan ini ditambahkan di depan dasar sederhana dan untuk dasar panjang dengan *-an*, dan tidak pernah muncul bersama dengan sengau (dasar kedua)[15]

(a) *Makna*

(1) Awalan *pi-* membentuk kata subyek atau kata benda (lihat pada *pa-* (1)). Jika kata dasar itu dipergunakan sebagai kata benda, maka kata jadian dengan *pi-* itu memberikan makna yang lebih tertentu atau ada hubungannya dengan hal tertentu, misalnya

pisaur 'perkataan' (*saur* 'berkata'),
pitutur 'perkataan' (*tutur* 'berkata'),
pirêmpug 'persetujuan' (*rêmpug* 'runding'),
pihatur 'persembahan' (*hatur* 'sampai(kan)'),
piunjuk 'persembahan' (*unjuk* 'unjuk'),
pilahir 'perkataan' (*lahir* 'kata'),
pitandang 'pertolongan' (*tandang* 'maju, gerak'),
piwêlas 'belas kasihan' (*wêlas* 'iba'),
piwuruk 'pelajaran, nasihat' (*wuruk* 'ajar'),
piwêjang 'nasihat, pelajaran' (*wêjang* 'nasihat'),
piwulang 'pelajaran, nasihat' (*wulang* 'ajar'),
pigawe 'pekerjaan' (*gawe* 'kerja'),
pituduh 'petunjuk' (*tuduh* 'tunjuk'), dan
pihane 'ikatan benang tenun' (*hane*(?))

(2) Jika *pi-* ditempelkan pada dasar panjang dengan *-an*, maka bentuk itu bermakna

i. *tempat*, sebagaimana dinyatakan oleh kata dasar (lihat pada awalan *pa-* (1)), misalnya

pigölangan (juga *pigölang*) 'pergelangan' (*gölang* 'gelang'),
piruruhan 'tempat sampah' (*ruruh* (tidak dipergunakan) 'sampah'),

pihanean 'tempat mengatur benang tenun' (lihat *pihane*).

ii. *kumpulan* apa yang dinyatakan oleh kata dasar (lihat pada *pa-* (3)), misalnya
pigunungan (juga *pagunungan*) 'pegunungan',
pilêmburan (juga *palêmburan*) 'perkampungan, tempat rata', dan
piderekan 'anggota keluarga, kerabat' (*derek*, *saderek* 'saudara').

Contoh pemakaian:

1. Aya manuk hurang bönang ku *pitapak* tatahönan budak angon.
2. Budak bahula tara nurut kana *piwuruk* sêpuh.
3. Ayöna ari *pirêmpug* kula mah, löwih hade iö duit sanggakön döi bae ka juragan.
4. Pang abdi dumugi tiasa sakiö teh, taya sanes kajabi ti *pidunga* para sêpuh sadaya.
5. Raja putri tuluy muja-sêmedi, malak mandar mönang *pituduh* ti Anu Agung, *pigösanön* ngalaksanakön maksudna.
6. Anu mawi jisim abdi dumöhös, wireh abdi gaduh *piunjuk (pihatur) p*êrkawis rasiah agêng pisan.
7. Ayöna mah urang marenta tulung ka Juragan bae, sugan aya *piwêlasna* ka urang, anu sakitu kör prihatinna.
8. Lamun hêntö aya *pitulung* batur-baturna sagawe, tangtu manehna asup ka bui.
9. Urang kudu ingêt kana *pitutur* karuhun, yen tö hade boga pamajikan ka Jawa.
10. Di *pilêmburan (=palêmburan)* mah jêlêma-jêlêmana teh masih darusun keneh.
11. Di *pilöwöngan* mah nya sok aya keneh badak atawa banteng anu galêde.

Terjemahan:

1. Ada burung udang terjerat oleh jerat anak gembala.
2. Anak nakal tidak pernah menurut nasihat orang tua.
3. Sekarang, menurut pendapat saya, uang ini kembalikan lagi kepada majikan.
4. Yang menyebabkan saya dapat menjadi demikian ini, tidak lain karena doa semua orang tua.
5. Raja putri lalu bersemadi, mudah-mudahan memperoleh

petunjuk dari Yang Agung, untuk jalan melaksanakan maksudnya.

6. Saya menghadap karena mempunyai sesuatu yang harus disampaikan mengenai rahasia yang sangat besar.
7. Sekarang baiklah kita meminta pertolongan juragan (majikan) saja, mudah-mudahan ada belas kasihannya kepada kita yang sedang demikian prihatin.
8. Jika tidak ada pertolongan dari kawan-kawannya sepekerjaan, tentulah ia masuk penjara.
9. Kita harus ingat perkataan leluhur bahwa tidak baiklah mempunyai istri orang Jawa.
10. Di kampung-kampung orangnya masih dusun (kampungan).
11. Di hutan kadang-kadang masih terdapat badak atau banteng yang besar-besar.

C. di-, (-in-), ka-, dan *ti-*

Awalan-awalan ini selalu ditempatkan di depan dasar pertama, yaitu dasar tanpa sengau (atau awalan lain) sehingga dalam hal itu subyek tidak pernah dapat menonjol. Karena baik makna maupun pemakaian awalan-awalan itu sangat erat hubungannya, maka pembicaraan tentang itu pun dilakukan pada bab yang sama pula. Untuk memudahkannya, pembicaraan disusun sebagai berikut (i) bentuk sengau dan bentuk *di-*, (ii) bentuk *di-* dan bentuk *ka-*, dan (iii) bentuk *ka-* dan bentuk *ti-*.

(i) Bentuk sengau dan bentuk *di-*

1) Di dalam kedua bentuk tersebut terkandung pengertian gerak atau kerja telah diawali, sedang berlangsung, sedangkan bagaimana hasil atau akibatnya belum dapat dipastikan.
Si Bugêl nönggöl anjing 'Si Bugel memukul anjing', misalnya, besar sekali kemungkinan bahwa pemukulan itu telah terjadi, bahwa pekerjaan itu mempunyai hasil, tetapi hal itu di sini tidak dinyatakan. Jadi, mungkin saja, ditambahkan *tapi hêntö köna* 'tetapi tidak kena' atau yang semacam itu, misalnya

Hal yang sama dapat dinyatakan melalui kalimat, *Eta anjing ditönggöl ku si Bugêl* 'Anjing itu dipukul (oleh) si Bugel'. Adanya "kemungkinan hasil pekerjaan" dalam pemakaian bentuk itu tidaklah mustahil. Sedemikian jauh, peristiwanya nampak berada di luar hubungan kalimat, yaitu pekerjaan yang dilakukan itu. Jadi, bentuk itu sebagaimana adanya tidak menyebutkan akibat itu.

2) Melalui kata-kata kerja dibedakan adanya pelaku yang melaku-

kan pekerjaan, dan penderita, yaitu orang atau hal yang dikenai pekerjaan itu. Salah satunya dapat tampil ke muka dalam ingatan.

Dalam hal yang dipentingkan adalah si penderita, dipergunakan bentuk *di-*, sedangkan dalam peristiwa lainnya dipergunakan bentuk sengau.

Peristiwa lain itu secara singkat dapatlah diperikan sebagai berikut:

a. Dalam pikiran yang dipentingkan ialah pelaku (misalnya, sebagai jawab atas pertanyaan, "*Siapa* yang melakukan pekerjaan itu?"),

b. Si pelaku tidak secara pasti dipentingkan, tetapi dalam pada itu penderita sangat tidak tentu atau kabur sehingga sedikit sekali kemungkinannya (misalnya, "Bawa kertas!" atau "Ia membeli buah-buahan"), dan

c. Tidak ada penderita (dengan kata gerak) sehingga tidak ada yang dipentingkan (misalnya, "Ia muncul").

Dasar panjang tetap berhubungan dengan obyeknya karena akhirannya itu. Melalui hubungan yang demikian erat itu, obyeknya menjadi lebih mudah muncul dalam ingatan. Dasar yang demikian itu pada umumnya dipergunakan dengan bentuk *di-*.

Beberapa bentuk sengau muncul baik sebagai kata gerak maupun sebagai kata kerja; dalam yang terakhir itu erat sekali hubungannya dengan bentuk *di-*, misalnya

muka 1. 'terbuka', 2. '*di*buka'
ngait 1. 'terkait', 2. '(sesuatu) *di*kait'
ngajungjung 1. 'terangkat', 2. ('(sesuatu) *di*angkat'

3) Bentuk *di-* dapat berhubungan dengan pembicara, lawan bicara, atau lainnya, misalnya

dibêdil ku kuring 'ditembak oleh saya, saya tembak',
dibêdil ku maneh 'ditembak olehmu, kamu tembak', dan
dibedil ku Nata 'ditembak oleh Nata'.

Dengan bentuk itu kata *ku* ditempatkan di depan nama pelaku (orang, alat), misalnya

disewa ku Nata 'disewa oleh Nata',
dipöpöh ku camêti 'dipukul dengan cambuk', dan
diböli ku duit 'dibeli dengan uang'.

Petunjuk pelaku dengan pemakaian *ku* ini tidak selamanya diperlukan, misalnya

Eta uncal dibêdil si Jaya 'Rusa itu ditembak si Jaya!'.

Jika sama sekali tidak disebutkan pelaku, dan juga tidak nampak jelas dari hubungan kalimatnya, apakah itu pembicara atau lawan bicara, maka selalu ada "sesuatu yang lain daripada keduanya" muncul dalam pengertian, misalnya

Lamun didölö poek, tapi lamun tö didölö caang 'Jika dipandang gelap, tetapi jika tak dipandang terang'.

Di atas dikatakan bahwa di samping bentuk *di-*, ditemukan bentuk yang memperoleh tambahan sengau. Menurut teori hal itu benar, tetapi tidak selamanya bentuk sengau itu dipergunakan dalam hubungan yang sama. Jadi, di samping bentuk *diböli ku duit*, tidak ada bentuk *eta duit möli* . . .

Sejumlah bentuk yang dapat tampil baik sebagai kata gerak maupun sebagai kata kerja (dalam hal terakhir itu juga dapat dipergunakan bentuk *di-*).

1. Lagojo tukang *ngagantung* jêlêma. Anu maehan hukumanana *digantung.*
   Lampu *ngagantung* di têngah bumi.
2. Ti sore oge pantona *muka* bae. Bangsat teh kakara rek *muka* panto, kaburu nu boga imah nyaring. Ku kuring panto tö *dibuka*, sabab siön manehna jêlêma goreng.
3. Mayit teh kabeh löngönna *ngöpöl.* Si Karim *ngöpöl* duit. Karcis teh ku kuring *diköpöl* bae, da siön löngit.
4. Sarerea pada kaget pedah eta meja bisa *ngajungjung* sorangan. Muga-muga maneh masih bisa *ngajungjung* ka batur. Kumaha tö dök nanjung, da *dijungjung* ku sarerea anjönna mah.
5. Eta wong-wongan nulak .cangkeng bari *nunjuk.* Si Karim mani wani *nunjuk* ka juragan Patih. Katumbiri mah bejana lamun *ditunjuk* sok löngit.

6a. Unggal poe oge jandelana *nutup* bae. Tuan Kontrolir miwarang *nutup* jalan anu tukangön sakola. Jalan haröpön sakola kudu *ditutup.*

6b. Bangsat *ditutup* di bui. Juragan istri ti kamari *nutup* anjön. Jaksa didakwa *nutup* jêlêma tanpa dosa.

7. Baju kuring *ngait* dina paku. Salim *ngait* langlayangan ku gantar. Topi *dikait* ku itök ngêluk.
8. Nata tö bisaön *ngaliök*, nyêri böhöng cênah. Nata *ngaliök* ka pamajikanana anu lömpangna pandöri. Ari *diliök* ku kuring ka tukang, horeng budak teh nuturkön keneh.
9. Montong ditulakan döi panto teh da gös *ngunci* ku maneh.

Kuring rek *ngunci* lomari höla. Iö mah pêti teh *dikunci*, tö bönang dibuka.

10. Atuh eta samak teh ulah sina *ngagulung*. Nyi Uti *ngagulung* kasur ku samak. Sanggös kasur teh *digulung* ku samak, tuluy diböngköt.
11. Palêbah dinya jalan teh *nyagak*. Anu jaga garduh *nyagak* bangsat ku unök. Bangsat *dicagak* ku anu jaga garduh.
12. Si Karim mah kör *ngööm bae di cai. Jaya ngööm* pibinihön di balong. Supaya tanöhna riduh, sawah teh kudu *dikööm* höla.
13. Anu matak nyêri böhöng teh, pöting sare hêntö *malik*. Kakara bönang *malik* sawah kuring mah. Sanggös *dibalik* sawah mah kudu tuluy diangler.
14. Anu sakarat panonna gös *murêlêng* bae. Barang gok jöng kuring manehna *murêlêng* bae. Ku kuring *dipurêlêng* bae, inggis ngabongohan.
15. Samak *ngampar* di têngah imah. Kuring arek *ngampar* höla di pangkeng haröp. Dapur ti handapna *diampar* ku batu.

Terjemahan:

1. Algojo tukang menggantung orang. Yang membunuh hukumannya digantung. Lampu tergantung di tengah rumah.
2. Sejak sore pun pintunya terbuka saja. Pencuri baru saja akan membuka pintu, terburu yang punya rumah bangun. Pintu itu tidak saya buka karena takut kalau-kalau ia orang jahat.
3. Mayat itu semua tangannya terkepal. Si Karim mengepal uang. Karcis saya genggam terus, karena takut hilang.
4. Semua orang terkejut karena meja itu dapat terangkat sendiri. Mudah-mudahan kamu masih dapat mengangkat sahabat. Bagaimana tak akan terkenal, karena diangkat oleh semua keluarganya.
5. Orang-orangan itu bertolak pinggang sambil menunjuk. Si Karim sampai berani menuding kepada bapak Patih. Kabarnya, pelangi suka menghilang jika ditunjuk.

6a. Tiap hari pun jendelanya tertutup saja. Tuan Kontrolir menyuruh menutup jalan di belakang sekolah. Jalan di depan sekolah harus ditutup.

6b. Pencuri disekap di penjara. Juragan istri sejak kemarin menutup diri. Jaksa didakwa menyekap orang tanpa dosa.

7. Baju saya tersangkut pada paku. Salim mengait layang-layang memakai galah. Topi dikait dengan tongkat melengkung.

8. Nata tak dapat menoleh, katanya sakit leher. Nata menoleh kepada istrinya yang berjalan di belakangnya. Ketika saya tengok ke belakang, ternyata anak itu masih juga mengikuti.
9. Jangan dikunci lagi pintu itu karena sudah mengunci sendiri. Saya akan mengunci lemari dulu. Peti ini dikunci, tak dapat dibuka.
10. Tikar itu jangan sampai tergulung begitu. Nyi Uti menggulung kasur dengan tikar. Setelah kasur digulung dengan tikar, lalu diikat.
11. Di situ jalan bercabang. Penjaga gardu mencegat pencuri memakai kayu. Pencuri dicegat oleh penjaga gardu.
12. Si Karim sedang berendam saja di air. Jaya merendam benih di kolam. Agar tanahnya lembek, sawah itu harus digenangi air dulu.
13. Yang menyebabkan sakit leher, semalam tidur tidak berbalik. Baru saja sawah saya dibalik. Setelah dibalik, sawah harus segera *diangler.*
14. Orang yang sekarat itu matanya sudah mendelong saja. Ketika berjumpa dengan saya ia mendelong saja. Saya awasi terus, takut kalau-kalau mencurangi.
15. Tikar terhampar di tengah rumah. Saya akan menghampar(kan tikar) dulu di kamar depan. Dapur bagian bawahnya dihampari batu.

Kata-kata kerja

1. Marta *nönggöl* anjing. Anjing *ditönggöl* ku Marta.
2. Lamun gös poek kudu *nyöngöt* damar. Iö mah lampu teh tö bönang di *söngöt.*
3. Kuli *menta* ditambahan bayaranana. Baju kuring *dipenta* ku Nata.
4. Nyonya *ngöröt* roti. Roti ku nyonya *diköröt.*
5. Koki kör *ngumbah* piring. Piring anu gös *dikumbah* kudu tuluy dipoe.
6. Kuring *nyewa* imah di Mester. Imah anu *disewa* ku kuring wötöh keneh.
7. Juragan *ngagalöh* serang di Bandung. Sawah Haji Saleh *digalöh* ku juragan.
8. Pamajikan kuring kör *ngaput* kutang. Baju kuring mah *dikaput* ku pamajikan bae.
9. Aya awewe *ngais* orok. Budak lötik *diais* ku indungna.
10. Eta budak gös bisa *milang* nêpi ka 100. Ari *dibilang* duit teh kurang lima rupia.

11. Kuring *nöndön* buku dina meja. Buku anu *ditöndön* dina meja aya nu nyokot.
12. Patinggi *nyiksa* bangsat. Bangsat *disiksa* ku Patinggi.
13. Kuring arek *ngajar* di sakola. Murid-murid *diajar* ku guru.
14. Haji Salam kör *nimbang* pare. Samemeh dijual parena *ditimbang* höla.
15. Memeh indit ka sakola kuring sok *nginum* kopi höla. Cai haturan juragan *diinum* ku anak babu.
16. Kuda *narik* kareta. Kareta gêde *ditarik* ku kuda opat.
17. Kuli kör *nuar* kalapa. Kalapa anu di haröpön imahna gös *dituar*.
18. Kuring *ngarungkup* lauk ti balong. Lamun *dirungkup* ku *hö*rap mah tangtu bönang lauk teh.
19. Jongos kör *mêgat* anu dagang suluh di jalan. Bangsat *dipêgat* ku pulisi di sêtatsion.
20. Paninggaran *ngabêdil* uncal. Si Gantang paehna *dibêdil* ku Wadana Mênes.
21. Unggal poe jagal *möncit* sapi. Sapi bikang dilarang *dipöncit*.
22. Bapana *nitah* möli daun kawung ka warung. Si Salim *dititah* ngangon êmbe ku bapana.
23. Lêbe gawena börang pöting *ngucêl* tasbe. Ku sabab *dikucêl* börang pöting, tasbe teh têpi ka herang.
24. Paraji kör *ngariös* piubarön. Samemeh diubarkön ubar teh kudu *diriös* höla.
25. Ondangan kör *mungkus* bêrêkat. Roti *dibungkus* ku bangkarak.
26. Barang gös dipasang kuda teh *nyepak* kana tetebeng haröp. Si Arsa tonggongna *disepak* kuda.
27. Urang Lengkong pöting tadi *ngêpung* bangsat. Benteng gös *dikêpung* ku musuh.
28. Lurah *marentah* ngösik jalan. Jêlêma-jêlêma *diparentah* ngösik jalan ku lurah.
29. Eta sapi *ngandang*. Eta sapi *dikandangkön; ka kandang; kakandangkön; dikakandangkön*.
30. Uti *ngaler; ka kaler; kakalerkön; dikalerkön; dikakalerkön*.

Terjemahan:

1. Marta memukul anjing. Anjing dipukul oleh Marta.
2. Jika sudah gelap harus menyalakan lampu. Lampu ini tidak dapat dinyalakan.
3. Kuli minta ditambah bayarannya. Baju saya diminta oleh Nata.
4. Nyonya mengiris roti. Roti oleh nyonya diiris.

5. Koki sedang mencuci piring. Piring yang telah dicuci harus terus dijemur.
6. Saya menyewa rumah di Mester. Rumah yang saya sewa masih baru.
7. Juragan membeli sawah di Bandung. Sawah Haji Saleh dibeli oleh juragan (majikan).
8. Istri saya sedang menjahit kutang. Baju saya dijahit istri saya saja.
9. Ada perempuan mengemban bayi. Anak kecil digendong oleh ibunya.
10. Anak itu sudah dapat menghitung sampai seratus. Ketika dihitung, uang itu kurang lima rupiah.
11. Saya menaruh buku di atas meja. Buku yang disimpan (ditaruh) di atas meja ada yang mengambil.
12. *Petinggi* menyiksa pencuri. Pencuri disiksa oleh petinggi.
13. Saya akan mengajar di sekolah. Murid-murid diajar oleh guru.
14. Haji Salam sedang menimbang padi. Sebelum dijual padi itu ditimbang dulu.
15. Sebelum pergi ke sekolah saya biasa minum kopi dulu. Air untuk majikan diminum oleh anak babu.
16. Kuda menarik kereta. Kereta besar ditarik empat ekor kuda.
17. Kuli sedang menebang pohon kelapa. Pohon kelapa di depan rumahnya sudah ditebang.
18. Saya merungkup ikan dari kolam. Jika dirungkup dengan jala tentulah ikan itu tertangkap.
19. Jongos sedang mencegat pedagang kayu bakar di jalan. Pencuri dicegat polisi di setasiun.
20. Pemburu menembak rusa. Si Gantang matinya ditembak oleh Wedana Menes.
21. Tiap hari jagal menyembelih sapi. Sapi betina dilarang dipotong.
22. Ayahnya menyuruh membeli daun kawung ke warung. Si Salim disuruh menggembala kambing oleh ayahnya.
23. Lebai kerjanya siang malam mengucal tasbeh. Karena dikucal siang malam, tasbeh itu mengilat.
24. Dukun bayi sedang melumatkan obat. Sebelum diberikan obat itu harus dilumatkan dulu.
25. Tamu undangan sedang membungkus berkat. Roti dibungkus dengan *bangkarak*.
26. Setelah didandani, kuda itu menyepak aling-aling depan. Punggung si Arsa disepak kuda.
27. Penduduk Lengkong malam tadi mengepung pencuri. Benteng sudah dikepung musuh.

28. Lurah memerintahkan memasiri jalan. Orang-orang disuruh memasiri jalan oleh lurah.
29. Sapi itu mengandang. Sapi itu dikandangkan; ke kandang; ke kandangkan; dikekandangkan.
30. Uti mengutara; ke utara; ke arah utara; dikeutarakan; diutarakan.

Yang secara khusus harus disebutkan ialah penggunaan *bönang* dan *mönang*,
bönang (Kasar), *kenging* (Lêmês) 'dapat, kena, boleh, hasil'
Bönang möli 'hasil membeli',
Bönang möngkötan 'hasil mengikati',
Bönang macul 'hasil mencangkul',
Bönang nyökötan 'hasil menajami'.

Dengan mempergunakan bentuk *di-*, *bönang* itu menjadi berhubungan dengan obyek yang dipentingkan, misalnya *Iö pêti tö bönang dibuka* 'Peti ini tak dapat dibuka', jadi terbayang bahwa peti tersebut *tidak dapat* dibuka.

Bönang ditewak 'dapat ditangkap',
mönang (kasar), *kenging* (lêmês) 'menerima, boleh'.
Mönang cilaka 'mendapat celaka',
mönang manuk 'memperoleh burung',
mönang muka 'boleh terbuka',
mönang dibuka 'boleh dibuka'.

Sekedar contoh:

31. Kuring bêbêdil, tapi tö *mönang* manuk hiji-hiji acan.
32. *Mönang* naon maneh bêbêdil teh?
33. Basa maen kaleci kuring *mönang* sapuluh.
34. Si Kardun mah hayang *mönang* sorangan bae.
35. Salapan dibagi tilu *mönang* tilu.
36. Bangsat anu löpas ti bui tea, ayöna gös *bönang* döi.
37. Hayam teh lingas nakêr, tö *bönang* ditewak.
38. Hayam teh *mönang* ditewak, ngan tö *bönang*.
39. Iö pêti teh *bönang* dibuka, lamun *mönang* mah.
40. Buku anu ditöndön dina meja kabeh *bönang* mungkusan.
41. Di warung aya dagangan dengdeng *bönang* nalian.
42. Lauk *bönang* nguyahan kudu tuluy dipoe.
43. Baju kuring *bönang* nyösöh.
44. Sawah kuring *bönang* macul.
45. Kuring menta roti *bönang* ngöröt.
46. Boga imah *bönang* nyiön sorangan.

47. Murid anu galêde *mönang* dibawa.
48. Kuring gös *mönang* idiñ ti juragan.
49. Budak lötik tö *mönang* udud.
50. Iö buku tö *bönang* (atau *mönang*) dibawa ka imah.

Terjemahan:

31. Saya pergi menembak, tetapi tak memperoleh burung seekor pun.
32. Apa yang kau peroleh ketika pergi menembak?
33. Ketika bermain gundu saya menang sepuluh butir.
34. Si Kardun ingin menang sendiri saja.
35. Sembilan dibagi tiga menjadi tiga.
36. Pencuri yang lolos dari penjara itu, sudah tertangkap lagi.
37. Ayam itu liar sekali, tak dapat ditangkap.
38. Ayam itu boleh ditangkap, tetapi tak tertangkap.
39. Peti ini dapat dibuka, jika boleh.
40. Buku yang ditaruh di atas meja, semuanya sudah dibungkusi.
41. Di warung ada dagangan dendeng diikat-ikat.
42. Ikan yang sudah digarami harus segera dijemur.
43. Baju saya sudah dicuci.
44. Sawah saya hasil (sudah selesai) dicangkul.
45. Saya minta roti hasil mengiris.
46. Punya rumah hasil buatan sendiri.
47. Murid yang besar-besar boleh dibawa.
48. Saya sudah memperoleh ijin dari majikan.
49. Anak kecil tak boleh merokok.
50. Buku ini tak boleh (tak dapat) dibawa ke rumah.

Dwipurwa dengan bentuk sengau dan bentuk *di-*
Jika konsonan awal pada sengau hilang, konsonan itu diulang, misalnya

(pangku) 'pangku', *mamangku* 'memangku-mangku',
(cêkêl) 'pegang', *nyênyêkêl* 'memegang (lama berlangsung)',
(suhun), *nyunyuhun* 'membawa di atas kepala',
(tagih), *nanagih* 'terus-menerus menagih',

tetapi

(gusur), *ngagugusur* 'menyeret-nyeret',
(rusuh), *ngarurusuh* 'membuat terburu-buru, tergesa-gesa',
(bira), *ngabibira* 'menakut-nakuti'.

Demikian juga

dipapangku disusuhun dicêcêkêl ditatagih

Mengenai maknanya, dijelaskan dalam bab "Pengulangan".

Contoh pemakaian:

a. Dwipurwa kata jadian.

1. Si Kariman ari ulin sok *mamawa* jarambah ka baturna. Barudak kuring mah jarambah soteh sok *dibabawa* ku si Karim.
2. Nyi Kasminah ka pasar bari *nyunyuhun* tetenong. Boboko teh ku si Uti *disusuhun* bae tö diecagkön.
3. Arek ka mana maneh isuk-isuk gös *ngengelek* boboko? Iö mah budak teh hayang *dikekelek* bae ku indung.
4. Budak lötik mah ulah sina *nyonyoo* peso bisi rahöt. Duit teh ulah *dicocoo* bisi löngit.
5. Anak jongos kör ulin di buruan bari *nyonyorong* papadatian. Papadatian ku sinyoh *disosorong* ka têngah bumi.
6. Mas Jaya *nanarik* kana löngön kuring *ngangajak* balik ka imahna. Si Karim *ditatarik* löngönna ku Nata *diaajak* nyimpang ka imah sobatna.
7. Sinyoh kör ulin jöng ênon bari *nyunyurung* kakaretaan. Si Karim *disusurung* teh ku baturna anggur pupunduran.
8. Upas ari ngaronda *mamanggul* bêdil. Ti tadi oge eta jêlêma teh tö katenjo digawe, ari paculna mah *dipapanggul* bae.
9. Urang sisi mah salawasna oge sok *nyonyoren* bêdog, kawantu biasa nyaba ka löwöng. Montong *disosoren* bae eta bêdog teh, töndön anggur ka dituh!
10. Tuan jalang-jeleng di buruan bari *nyênyêkêl* pêcut. Karcis teh *dicêcêkêl* bae da siön löngit.
11. Mas Jaya di imahna kör *mamangku* anakna. Barang gok papanggih jöng anakna, göwat diciuman bari *dipapangku.*
12. Si Sarni gawena ngan *ninimang* bae budak, êmbung turun-turun acan. Budak teh ti tatadi *dititimang* bae ku bibina.
13. Barudak *ngagugusur* gêbog di jalan gêde. Pêti gêlêdêg sakitu gêdena teh *digugusur* bae ku bangsat teh dibawa ka têngah löwöng.
14. Bisaön soteh unggah kana sado Nyi Uti, sakitanan pada *ngarerejang* ku sarerea. Eta bangsat *direrejang* ku jêlêma loba, di têngah pasar.
15. Nyi Minah mah *ngariridu* bae ka kuring, mihape ganas kör ka indungna sapuluh. Êngke döi mah kuring moal daek *diriridu* ku nyi Minah.
16. Ulah sok *ngarurusuh* anu kör digawe, bisi salah pagaweanana. Nata kör dahar oge *dirurusuh* bae ku kuring, da siön tinggalön kareta api.
17. Kawasna moal cur hujan teh, iö mah röök teh ngan *ngabibira* bae wungkul. Sakitan minggat teh tö kungsi katangkêp

da kaburu *dibibira* ku upas jaksa.

18. Nata *ngagugujêg* ngajak lalajo nayub ka baturna. Pöting tadi mah kuring *digugujêg* ku Nata diajakan lalajo.
19. Emen ngeneng-ngeneng goreng hayam *ngabibita* adina. Anu matak kuring menta kaluar ti sakola, sabab *dibibita* rek digajih seratus, gawe sênang.
20. Saha anu *ngagugulung* di Batawi basa silaing gêring? Basa Nata gêring parna tea ngan *digugulung* ku pamajikanana bae sorangan.

Terjemahan:

1. Si Kariman jika bermain suka membawa jauh teman-temannya. Anak-anak saya suka bermain jauh karena dibawa oleh si Karim.
2. Nyi Kasminah ke pasar sambil menyuhun *tetenong*. Bakul itu oleh si Uti disuhun-suhun saja, tidak ditaruh.
3. Mau ke mana kau pagi-pagi sudah mengepit bakul? Anak ini maunya dikepit-kepit saja oleh ibunya.
4. Anak kecil jangan dibolehkan memegang-megang pisau, nanti luka. Uang itu jangan dipegang-pegang saja, nanti hilang.
5. Anak jongos sedang bermain di halaman sambil mendorong-dorong pedati-pedatian. Pedati-pedatian didorong-dorong oleh sinyoh ke tengah rumah.
6. Mas Jaya menarik-narik lengan saya mengajak pulang ke rumahnya. Si Karim ditarik-tarik lengannya oleh Nata, diajak singgah ke rumah sahabatnya.
7. Sinyoh sedang bermain bersama enon sambil mendorong-dorong kereta-keretaan. Si Karim didorong-dorong oleh temannya, malah mundur-mundur.
8. Upas jika meronda menyandang senapan. Sejak tadi pun orang itu tidak terlihat bekerja, cangkulnya hanya dipanggul-panggul saja.
9. Orang kampung selamanya suka menyandang golok, terbiasa suka pergi ke hutan. Jangan disandang-sandang saja demikian golok itu, simpan saja ke sana!
10. Tuan mundar-mandir di halaman sambil memegang cemeti. Karcis dipegang saja terus, takut hilang.
11. Mas Jaya di rumahnya sedang memangku-mangku anaknya. Ketika bertemu dengan anaknya, lantas saja diciumi sambil dipangku-pangku.
12. Si Sarni kerjanya hanya menimang-nimang saja anak, turun pun tak mau. Anak itu sejak tadi hanya ditimang-timang saja oleh bibiknya.

13. Anak-anak menyeret-nyeret batang pisang di jalan besar. Peti kayu demikian besar itu diseret-seret saja oleh pencuri, dibawa ke tengah hutan.
14. Nyi Uti dapat juga naik ke atas sado, karena dipapah-papah oleh semua orang. Pencuri itu dikeroyok orang banyak di tengah pasar.
15. Nyi Minah merepotkan saya saja, titip nenas untuk ibunya sepuluh buah. Lain kali saya tak mau direpotkan oleh nyi Minah.
16. Jangan suka membuat yang bekerja tergesa-gesa, nanti salah pekerjaannya. Nata sedang makan saya buru-buru saja, sebab takut ketinggalan kereta api.
17. Rupanya hujan tak akan turun, mendung ini hanya sekedar menakut-nakuti saja. Penjahat yang melarikan diri itu tak tertangkap lagi karena terburu ditakut-takuti oleh upas jaksa.
18. Nata memaksa temannya mengajak menonton nayub. Malam tadi saya dipaksa-paksa Nata diajak menonton.
19. Emen menimang-nimang goreng ayam, agar adiknya ingin. Yang menyebabkan saya keluar dari sekolah, ialah diberi gambaran akan memperoleh gaji seratus, dan pekerjaan ringan.
20. Siapa yang merawatmu ketika sakit di Batawi? Ketika Nata sakit payah, hanya istrinya sendiri saja yang merawatnya.

N- — -an, di- — -an

1. Kusir *ngarangketan* kuda ku pêcut. Si Karim *dirangketan* ku indungna.
2. Kasminah kör *ngagêbugan* kasur. Kasur bönang moe kudu *digebugan* höla.
3. Juragan guru *nêpakan* kana taktak kuring. Memeh dipancal iö mah kuda teh kudu *ditêpakan* höla.
4. Parahu *madukan* kana sisi kanal. Eta mah budak teh nyaring soteh *dipadukan* ku adina.
5. Si Karim kör *nönggölan* anak anjing. Anak anjing *ditönggölan* ku si Karim.
6. Ambu Jumi *ngusapan* sirah anakna. Ku kuring budak teh *diusapan* sirahna.
7. Budak lötik *nakolan* kaleng. Kaleng biskuit *ditakolan* ku barudak datang ka karêntob.
8. Kuring ngadenge aya anu *ngêtrokan* panto. Sakitu *dikêtrokan* pantona, tapi tö daekön nyaring.
9. Nyonya kör *ngörötan* roti. Göwat roti teh ku Jahidin *dikörötan*.

10. Kuring hudang lantaran aya anu *ninjulan* kana cangkeng. Si Karim mah hudang soteh *ditinjulan* ku baturna.
11. Ti pöting kuring dititah *mêncetan* suku si Karim. Basa kuring gêring, suku kudu dihabên *dipêncetan* bae.
12. Di sisi jalan aya awewe kör *ngurutan* sukuna. Sanggös *diurutan* mah angên teh tö pati nyêri töing.
13. Nata *najongan* kana tonggong kuring. Anu matak kapaehan teh lantaran *ditajongan* ku lurah.
14. Ti tadi Uti ngan *nyiwitan* bae ka kuring. Memeh dahar, lauk teh ku manehna *diciwitan* höla.
15. Urang kudu mawa batu kör *maledogan* pakel. Pakel anu sakitu möhpöyna, mani beak *dibaledogan* ku budak sakola.
16. Anjing *ngaletakan* piring. Kudu dikumbah döi katel teh, da tadi *diletakan* anjing.
17. Kuring *niupan* cai panas dina cangkir. Ku kuring dihabên *ditiupan* ngarah tereh tiis eta cai teh.
18. Ku manehna karasa aya anu *nyintrökan* kana cölina. Si Kardun *disintrökan* cölina ku lancökna.
19. Nyiruan *nyösöpan* madu. Rahötna teh dihabên *disösöpan* gêtihna ku dukun.
20. Manehna *ngajênggutan* buukna. Buukna *dijênggutan* kawas anu tö eling.
21. Koki *nyiukan* angön tina pariuk ku sinduk. Lauk êmas anu paraeh mah ngarangkang, göwat *disiukan* ku ayakan.
22. Kuring *nyiruan* mangsi anu bahe kana meja, ku kêrêtas. Mangsi anu ngabayabah dina meja teh *disiruan* ku kêrêtas.
23. Nyi Narmi *ngagupayan* ku saputangan. Uti ku kuring *digupayan* tina jandela.
24. Bari lömpang manehna *ngaliökan* adina. Bari lömpang teh adina *diliökan* bae siönön tinggalön.
25. Nata *nöktökan* nyere pisapuön. Awi kör panggangan teh kudu *ditöktökan* höla.
26. Nu kuli kör *ngadekan* catang di pipir löit. Ruksak papan teh da *dikadekan* ku barudak.
27. Ambu Unah kör *ngumbahan* piring di tampian. Sanggös *dikumbahan* piring teh tuluy dikana-lomarikön.
28. Pamajikanana ka sumur arek *nyösöhan* samping. Papakeanana kabeh oge gös *disösöhan*.

Terjemahan:

1. Kusir mencambuki kuda dengan cemeti. Si Karim dicambuki ibunya.

2. Kasminah sedang memukuli kasur. Kasur sehabis dijemur harus dipukuli dulu.
3. Bapak guru memukul-mukul bahu saya. Sebelum dinaiki, kuda ini harus ditepuk-tepuk dulu.
4. Perahu membenturi pinggir terusan. Anak itu terbangun karena tertendang oleh adiknya.
5. Si Karim sedang memukuli anak anjing. Anak anjing dipukuli oleh si Karim.
6. Ambu Jumi sedang mengelus-elus kepala anaknya. Anak itu saya elus-elus kepalanya.
7. Anak kecil memukuli kaleng. Kaleng biskuit dipukuli oleh anak-anak hingga cekung-cekung.
8. Saya mendengar yang mengetuk-ngetuk pintu. Walaupun pintunya diketuk-ketuk, tapi tak juga ia terjaga.
9. Nyonya sedang mengirisi roti. Cepat-cepat roti diirisi oleh Jahidin.
10. Saya bangun karena ada yang menendang-nendang pinggang. Si Karim terjaga karena ditendangi oleh kawannya.
11. Malam-malam saya disuruh memijati kaki si Karim. Ketika saya sakit, kaki harus selalu dipijati saja.
12. Di tepi jalan ada perempuan tengah mengurut-urut kakinya. Setelah diurut, hulu hati tak terlalu sakit lagi rasanya.
13. Nata menendangi punggung saya. Yang menyebabkannya pingsan adalah ditendang-tendang oleh lurah.
14. Sejak tadi Uti hanya mencubiti saya saja. Sebelum makan, ikan itu dicubiti dulu (hingga kecil-kecil) olehnya.
15. Kita harus membawa batu untuk melempari mangga muda. Mangga muda yang demikian lebat itu, habis karena dilempari anak-sekolah.
16. Anjing menjilati piring. Harus dicuci lagi ketel itu, karena tadi dijilati anjing.
17. Saya menghembus-hembus air panas dalam cangkir. Terus saya tiupi saja agar cepat dingin air itu.
18. Olehnya terasa ada yang menyentil-nyentil telinganya. Si Kardun disentili telinganya oleh abangnya.
19. Lebah mengisapi madu. Lukanya itu terus diisap-isap darahnya oleh dukun.
20. Ia menjambaki rambutnya. Rambutnya dijambak-jambaknya seperti yang tidak sadar.
21. Koki menyiduki sayur memakai senduk dari periuk. Ikan mas yang mati mengambang, lalu diciduki memakai *ayakan.*
22. Saya menyiduki tinta yang tumpah di atas meja memakai

kertas. Tinta yang tertumpah di atas meja itu diciduki memakai kertas.

23. Nyi Narmi melambai-lambai dengan saputangan. Uti saya lambai-lambai dari jendela.
24. Sambil berjalan ia menengok-nengok adiknya. Sambil berjalan adiknya ditengokinya, kalau-kalau tertinggal.
25. Nata memotongi lidi untuk sapu. Bambu untuk panggangan harus dipotongi dulu.
26. Kuli sedang membacoki batang pohon di sisi lumbung. Papan itu rusak karena dibacoki anak-anak.
27. Ambu Unah sedang mencuci piring di tepian. Setelah dicuci, piring itu dimasukkan ke dalam lemari.
28. Istrinya pergi ke sumur akan mencuci kain. Pakaiannya semua sudah dicuci.

c. Makna khusus dasar dengan akhiran *-an*

1. Kuda kuring *ditawar* f 100,– ku Cina. Nyi Umi *ditawaran* dahar ku kuring.
2. Kuring *disaur* ku juragan Patih. Anjönna *disauran* mulih ku juragan Patih.
3. Urang diö rea anu *munjung* kana mariêm. Panganten arek *munjungan* ka mitohana.
4. Kuring arek *nyiar* hayam ka Bantên. Icih *nyiaran* adina.
5. Nata *ngambêk* ka adina. Nata tö bisaön *ngambêkan.*
6. Kuring arek *neang* anu gêring. Kuring arek *neangan* duit.
7. Kuring *nanya* ka Uti. Kuring *nanyaan* Uti.
8. Saminah kör *nande* dina dököt curug. Asmi kör *nandean* tipung anu muruluk tina karung.
9. Rea anu kör *ngadamar* di sawah. Nata kör *ngadamaran* duitna anu ragrag tea.
10. Pinggan *nangkub* dina meja. Budak teh kakara *nangkuban.*
11. Si Asnah kör *nyatu* di imah. Kuda *nyatuan* di têgal.
12. Nini Juwi kör *ngaput* baju. Nini Juwi kör *ngaputan* bajuna anu soeh.
13. Haji Hasan kör *ngakut.* Aya manuk *ngakut* ka suhunan. Jongos *ngakutan* piring.
14. Nyi Umi kör *nutu* di lisung. Koki kör *nutuan* sambara dina lulumpang.
15. Asbun kör *nyiram* kêkêmbangan. Haji-haji bae anu *nyiraman* mayitna oge.
16. Kuring *numpang* di sobat. Patlot *numpang* kana buku. Kuring *numpangan* kuda Dalêm Garut.

17. Guru kör *ngajar* ngitung. Nata kör *ngajar* kuda. Kuring *ngajaran* kareta mêsin batur kuring.
18. Indung kuring *nyarek* indit isuk-isuk. Bapa *nyarekan* ka kuring.
19. Kuring *ngiring* juragan Wadana. Abdi mah *ngiringan* bae, kumaha kêrsa gamparan.
20. Buburuh nyatu *diupah* beas. Budak cörik hêntö bönang *diupahan.*
21. Umi kör *nyöpan* daun sampö. Umi ka dapur arek *nyöpanan.*
22. Si Minta *dirawat* ku pulisi. Si Minta *dirawatan* ku kolotna.

Terjemahan:

1. Kuda saya ditawar f 100,00 oleh Cina. Nyi Umi ditawari makan oleh saya (saya tawari makan).
2. Saya dipanggil oleh Bapak Patih. Ia dipanggil pulang oleh Bapak Patih.
3. Penduduk kampung ini banyak yang memuja meriam. Pengantin akan memunjung kepada mertuanya.
4. Saya akan mencari ayam ke Banten. Icih mencari kutu adiknya.
5. Nata marah kepada adiknya. Nata tak dapat bernapas.
6. Saya akan menengok yang sakit. Saya akan mencari uang.
7. Saya bertanya kepada Uti. Saya meminang Uti.
8. Saminah sedang menadahkan tangan di dekat air terjun. Asmi sedang menadahi tepung yang tercecer dari karung.
9. Banyak yang sedang *mengobor* di sawah (mencari ikan dengan mempergunakan obor). Nata sedang mengobori (mencari dengan obor) uangnya yang jatuh.
10. Pinggan tertangkup di atas meja. Anak itu baru dapat telungkup.
11. Si Asnah sedang makan di rumah. Kuda merumput di lapangan.
12. Nenek Juwi sedang menjahit baju. Nenek Juwi sedang menambal bajunya yang robek.
13. Haji Hasan sedang mengangkut padi. Ada burung membuat sarang di bubungan. Jongos membawa piring.
14. Nyi Umi sedang menumbuk padi di lesung. Koki sedang menumbuk bumbu dalam lumpang.
15. Asbun sedang menyiram bunga-bungaan. Semuanya haji yang memandikan jenasahnya.
16. Saya menumpang tinggal di seorang sahabat. Pinsil tertumpang di atas buku. Saya menjagokan kuda Bupati Garut.

17. Guru sedang mengajar berhitung. Nata sedang melatih kuda. Saya mencoba sepeda adik saya.
18. Ibu saya melarang pergi pagi-pagi. Bapak memarahi saya.
19. Saya mengiring bapak Wedana. Saya menurut saja, bagaimana maksud anda.
20. Berburuh (bekerja) makan, diberi upah beras. Anak menangis tak dapat dibujuk.
21. Umi sedang mengukus daun singkong. Umi ke dapur akan mengukus-ngukus.
22. Si Minta dirawat polisi. Si Minta dipelihara orang tuanya.

d. —-kön; —-an'

1. Eta jêlêma *nyampörkön* ka kuring. Barang ku kuring *disampörkön* manehna lumpat. Lamun rek indit isuk-isuk mah, batur atuh kudu *disampöran* höla kabeh. Memeh indit teh kuring mah kudu *nyampöran* höla batur.
2. Upas *ngantörkön* sakitan ka dayöh. Ari ka sakola anakna *diantörkön* ku pangasuhna. Uti kör *ngantöran* salakina ka sawah. Anu kör *macul* diantöran sangu jöng lalawuhna ka sawah.
3. Asbun *ngabejakön* kasalahan adina ka indungna. Ku kuring *dibejakön* ka Nata, yen pamajikanana parna. Lurah gös *ngabejaan* ka somahan yen tö mönang ngajual pare ka Cina. Somahan ênggös *dibejaan* ku lurah yen dina poe Jumaah kudu karumpul di bale desa.
4. Bangsat teh harita *ngadengekön* ti pipir. Barang ku kuring *didengekön*, tetela manehna kör ngupat kuring.
5. Rea jêlêma anu kör *nenjokön* munding diadu di têgal. Lamun batur kör ngagambar ku maneh kudu *ditenjokön* supaya maneh bisa. Rea jêlêma anu kör *nenjoan* barang-barang di haröpön toko Lupö. Di panglalajoan dihabên ku kuring *ditenjoan* sugan eta budak aya di dinya, tapi wêlah hêntö aya.
6. Artasan *ngagönggöröhkön* kalakuan anakna. Sababaraha kali si Salim *digönggöröhkön* ku bapana, tapi tö nurut bae.
7. Kumpêni *masrahkön* tanah Hindia ka Gupêrnêmen. Tanah Hindia ku urang Inggris *dipasrahkön* döi ka Gupêrnêmen Walanda. Mitohana *masrahan* sawah, imah, jöng saparabotna. Kuring tö sanggup *dipasrahan* sawah lêga-lêga töing mah, siön tö kaurus.
8. Urang kudu *ngimankön* kana parentah Nabi. Piwuruk guru ku kuring *diimankön* pisan.

9. Mas Nata *nyêrahkön* pamajikanana anu kolot. Pamajikan Nata anu ngora *disêrahkön* döi.
10. Anu matak kuring indit, lantaran *ngingêtkön* piwarangan guru. Piwuruk guru salawasna oge ku kuring *diingêtkön* pisan. Sarerea oge pada *ngingêtan* ka manehna, yen ulah ngalawan ari ka dunungan. Ku baturna *diingêtan* si Salbri yen ulah mandi di lêbah dinya, tapi manehna tö ngagugu.
11. Kuring rek *ngirimkön* buku ka Bandung. Paparabotan mah gös *dikirimkön* ti höla ka Batawi. Nata unggal bulan sok *ngiriman* duit ka indungna. Memeh boga gajih mah unggal bulan oge ku bapana sok *dikiriman*, aya duit aya beas.
12. Nyi Umi *nyicikön* cai tina gerengseng. Cai anu tina kêndi *dicicikön* kana jajambaran. Nyi Umi kör *nyician* panimbal di pawon. Mana cawerang oge iö susu teh, tangtu *dicician* cai.
13. Urang sisi *ngabajongkön* hasil tanahna ka Cina-Cina. Lauk êmas teh moal diketengkön, rek *dibajongkön* ngajualna. Cina-Cina babakuna anu sok *ngabajongan* pare ti nu tani teh. Kumêli sakitu ngalöyakna teh, lêdis ayöna mah *dibajongan* ku urang dayöh.
14. Mawa duit oge kuring mah tö wani *mölikön*, da nu batur. Kabeh duitna *dibölikön* kana sawah. Eta Cina sok *mölian* pare ti pakampungan. Sanggös kanyahoan botrok mah, Ambu Jumi ku kuring tara *dibölian*.
15. Juragan Wadana *ngembarkön* parentah nagara, ka jêlêma-jêlêma. Sagala parentahan pangagung kudu *diembarkön* ka jêlêma-jêlêma.
16. Manehna *nyêbutkön* yen Gupêrnêmen tö adil. Ku manehna hêntö *disêbutkön* yen manehna pribadi tö adil. Kangjêng Dalêm anu *nyêbutan* murid anu naek anu hêntö teh. Sanggös *disêbutan* saha nu naek saha nu hêntö, gêr bae murid-murid teh sarurak ayöh-ayöhan.
17. Urang dinya öwöh anu daek *nuduhkön* imah Nata. Lamun anjön naroskön, tangtu ku manehna *dituduhkön*. Mas Jaya mah ka kuring oge *nuduhan* piimahön. Jaya ku kuring *dituduhan* kuda anu sakira pibêdasön.
18. Murid-murid kabeh *ngarêgêpkön* kana pangajaran guru. Juragan guru mah ari ngajar ku murid tara *dirarêgêpkön*.
19. Haji Hasan *mêlakkön* kitri di sisi pagêr. Binih kêmbang teh kabeh *dipêlakkön* dina bundêran haröp. Haji Hasan *mêlakan* sisi balong ku rupa-rupa cangkokan. Sisi-sisi pagêr lêmburna *dipêlakan* jambe.

20. Jaya *nyöngötkön* surutu kana lampu. Tuluy ku manehna oborna *disöngötkön* kana durukan. Barudak kör *nyöngötan* pêpêtasan di buruan. Damar-damarna kabeh gös *disöngötan.*
21. Anu dusun sok *nekeskön* calacah roko kana korsi. Sanggös *ditekeskön* mah cêmpor teh cekas hurungna.
22. Ambu Juwi kör *ngasurkön* sönö di dapur. Suluhna kudu *diasurkön* supaya hurung.
23. Babu kör *nyapukön* runtah di têpas. Ari tas dalahar teh kudu tuluy *disapukön*, aya tö barala. Tukang kêbon kör *nyapuan* buruan. Unggal isuk têngah imahna sok *disapuan* ku anakna.
24. Jaya *ngoerkön* runtah ku sukuna. Ari *dikoerkön* tumpukan runtah teh, horeng di jêrona aya kaleng. Lurah *ngoeran* eta baju nu ngalumbuk ku itökna. Eta baju anu ngalumbuk teh *dikoeran* ku itökna.
25. Asminah *moekön* dengdeng dina paratag. Unggal isuk simbutna kudu *dipoekön* di buruan. Babu kör *moean* papakean ênon anu barasöh. Sakur anu bulukan kueh teh ditungtut ku manehna *dipoean.*
26 Najan gêring oge kuring mah ku dunungan tara mönang *ngarasakön* kasakit. Lamun *dirasakön* mah tangtu ku urang karasa kahadeanana guru ka urang.
27. Ari jadi budak ulah sok *ngagêdekön* töing ulin. Kana ulin teh maneh ulah *digêdekön* töing, kudu daek ngapalkön. Haji Yunus kör kukumpul kai rek *ngagêdean* imahna. Ari gös *digêdean* mah lampuna, göning caang nakêr.
28. Raden Ismail bisa *ngagêdekön* potret. Potret kuring *digêdekön* ku Raden Ismail.
29. Nyi Uti *nyodorkön* cikopi ka tatamu. Pamasangan *disodorkön* ka tatamu. Eta jêlêma ka kuring *nyodoran* korsi nitah diuk. Sanggös kuring *disodoran* korsi, gek kuring diuk.
30. Jaya *ngalungkön* duit ka nu jajaluk. Peso *dialungkön* kana meja. Sabot kuring, kör diuk, eta jêlêma ka kuring *ngalungan* saputangan. Nu matak tö ngagogog sabab eta anjing ku bangsat teh *dialungan* daging sagêde pöröp.

Terjemahan:

1. Orang itu mendekati saya. Ketika saya dekati, ia lari. Jika akan berangkat pagi-pagi, kawan-kawan harus dijemputi satu per satu. Sebelum berangkat saya harus menjemputi kawan dulu.

2. Upas mengantarkan *sakitan* ke kota. Jika ke sekolah anaknya diantarkan oleh pengasuhnya. Uti sedang mengantarkan makanan kepada suaminya di sawah. Yang sedang mencangkul diantari nasi dan lauknya ke sawah.
3. Asbun memberitahukan kesalahan adiknya kepada ibunya. Saya beritahukan kepada Nata bahwa istrinya sakit payah. Lurah sudah memberi tahu warganya bahwa tidak boleh menjual padi kepada Cina. Warga sudah diberi tahu oleh lurah bahwa pada hari Jumat harus berkumpul di balaidesa.
4. Pencuri itu ketika itu mendengarkan dari samping (rumah). Ketika saya dengarkan, ternyata ia sedang mengumpat saya.
5. Banyak orang yang sedang menonton kerbau berlaga di lapangan. Jika yang lain sedang menggambar harus kauperhatikan agar dapat menggambar. Banyak orang yang sedang melihat-lihat barang di depan toko Lupö. Di tempat menonton terus saja saya lihat-lihat, barangkali anak itu ada di situ, tetapi tak juga tertemukan.
6. Artasan memberi peringatan atas kelakuan anaknya. Beberapa kali si Salim diperingatkan oleh ayahnya, tetapi tak juga menurut.
7. Kumpeni menyerahkan tanah Hindia kepada Pemerintah. Tanah Hindia oleh orang Inggris diserahkan lagi kepada Pemerintah Belanda. Mertuanya menyerahkan sawah, rumah, dan segenap isinya (kepadanya). Saya tidak sanggup jika diserahi sawah terlalu luas begitu, takut kalau-kalau tak terurus.
8. Kita harus menjalankan perintah Nabi. Nasihat guru saya ingat-ingat benar.
9. Mas Nata menceraikan istrinya yang tua. Istri Nata yang muda dicerai lagi.
10. Saya berangkat karena mengingat suruhan guru. Nasihat guru selamanya juga saya ingat-ingat. Semuanya juga mengingatkannya jangan melawan kepada majikan. Oleh kawannya si Salbri diingatkan (diberi peringatan) agar jangan mandi di situ, tetapi ia tidak mempedulikan.
11. Saya akan mengirimkan buku ke Bandung. Parabotan sudah dikirimkan lebih dulu kemarin ke Batawi. Nata tiap bulan mengirim uang kepada ibunya. Sebelum punya gaji, oleh ayahnya tiap bulan dikirimi, uang atau beras.
12. Nyi Umi menuangkan air dari dandang. Air yang dalam kendi dituangkan ke dalam bejana. Nyi Umi sedang mengisi poci di dapur. Susu ini encer, tentunya karena ditambah air.
13. Penduduk pinggiran memborongkan tanahnya kepada orang-

orang Cina. Ikan mas itu tidak akan diecerkan, akan diborongkan saja menjualnya. Orang-orang Cina yang biasanya memborong padi dari petani. Kentang demikian banyak itu, tanda sekarang, diborong oleh orang kota.

14. Walaupun membawa uang, tetapi saya tak berani membelanjakannya, sebab kepunyaan orang. Semua uangnya dibelikan sawah. Orang Cina itu suka membeli padi dari kampung-kampung. Setelah ternyata *botrok*, saya tak pernah lagi belanja kepada ambu Jumi.
15. Bapak Wedana mengumumkan perintah negara kepada masyarakat. Semua perintah pembesar harus diumumkan kepada masyarakat.
16. Ia mengatakan bahwa pemerintah tidak adil. Olehnya tidak dikatakan bahwa ia sendiri tidak adil. Bapak Bupati yang menyebuti murid yang naik atau yang tidak naik. Setelah disebutkan siapa yang naik dan siapa yang tidak, murid-murid pun bersorak gegap gempita.
17. Penduduk daerah situ tak ada yang mau menunjukkan rumah Nata. Jika anda bertanya (menanyakan), tentulah ditunjukkan. Mas Jaya kepada saya memberi petunjuk untuk rumah. Jaya saya beri tahu kuda yang kira-kira perkasa.
18. Semua murid memperhatikan pelajaran guru. Bapak guru jika mengajar tidak pernah diperhatikan oleh para murid.
19. Haji Hasan menanam kitri di sisi pagar. Benih bunga itu semuanya ditanamkan di bundaran depan. Haji Hasan menanami tepi kolam dengan bermacam cangkokan. Sepanjang sisi pagar di kampungnya ditanami pinang.
20. Jaya menyulutkan cerutu ke lampu. Lalu olehnya obor itu disulutkan ke unggun. Anak-anak sedang menyalakan petasan di halaman. Pelitanya semua sudah dinyalakan.
21. Orang yang kampungan suka membuang abu rokok ke kursi. Setelah dibersihkan dian itu nyalanya terang.
22. Ambu Juwi sedang membersihkan api di dapur. Kayu bakar harus didorongkan ke api agar menyala.
23. Babu sedang menyapukan sampah di serambi. Jika selesai makan harus terus disapu, agar tidak kotor. Tukang kebun sedang menyapu halaman. Tiap pagi bagian tengah rumahnya disapu oleh anaknya.
24. Jaya mengais sampah dengan kakinya. Ketika tumpukan sampah itu dikais, ternyata di dalamnya ada kaleng. Lurah mengais-ngais baju yang tertumpuk itu dengan tongkatnya. Baju yang tertumpuk itu dikaisi dengan tongkatnya.
25. Asminah menjemur dendeng di atas atap. Tiap pagi selimut-

nya harus dijemur di halaman. Babu sedang menjemur pakaian enon yang basah. Semua kueh yang bulukan olehnya dijemur satu per satu.

26. Walaupun sakit, oleh majikan saya tidak boleh merasakan sakit. Jika kita rasa-rasakan, tentulah terasa kebaikan guru kepada kita.
27. Jika menjadi anak kecil jangan terlalu mengutamakan bermain. Bermain jangan terlalu kamu utamakan, harus mau belajar. Haji Yunus sedang mengumpulkan kayu untuk memperbesar rumahnya. Setelah lampu itu dibesarkan (nyalanya), nyalanya jadi benderang.
28. Raden Ismail dapat memperbesar potret. Potret saya diperbesar oleh Raden Ismail.
29. Nyi Uti menyampaikan air kopi kepada tamu. Tangannya disodorkan kepada tamu. Orang itu mendorongkan kursi kepada saya, menyuruh duduk. Setelah saya disodori kursi, saya pun duduk.
30. Jaya melemparkan uang kepada peminta-minta. Pisau dilemparkan ke atas meja. Sementara saya duduk, orang itu melemparkan saputangan kepada saya. Sebabnya anjing itu tidak menggonggong, oleh pencuri dilempari daging sebesar tinju.

e. *ma(ng)- — -kön, dipa(ng)- — -kön*

1. Salhawi *mangmölikön* samping ka pamajikanana. Unggal lêbaran bujang jöng lanjang kudu *dipangmölikön* papakean.
2. Basa balik ti sakola kuring *mangmawakön* buku batur kuring. Lamun silaing balik ti höla, êngke iö kopêr kudu *dipangmawakön*.
3. Nyi Umi gös bisa *mangejokön* ka kolotna. Lamun Icih kör gêring, sok *dipangejokön* ku anakna.
4. Nyi Uyi *manyösöhkön* saputangan kuring. Baju kuring *dipanyösöhkön* ku Nyi Minah.
5. Juragan Camat *mangbalanjakön* lurah anu arek kariaan tea. Basa kuring kariaan *dipangbalanjakön* ku Uti ka Batawi.
6. Sapöting tadi Uti tö sare, *mangaputkön* baju panganten. Papakeanana kabeh oge *dipangaputkön* ku bibina.
7. Baju kuring mah öwöh anu *manyaitkön* tina popoean. Lamun rek hujan, itu poe lauk kudu *dipangnyaitkön*.
8. Kuring mah moal dahar roti, iö mah *mangörötkön* barudak bae. Bawaning ku watir göwat ku nyonya *dipangörötkön* roti, sok dibikön.
9. Basa manehna balik ti sêtatsion, kuring anu *mangjingjingkön*

kopêrna. Da kuring ranggem töing, atuh kopêr mah nya *dipangjingjingkön* ku Nata.

10. Öwöh saurang-urang acan anu sanggup *mangasahkön* peso kuring. Peso teh kudu menta *dipangasahkön* ka Mang Jaya, aya sököt.
11. Miti *mangmacakön* buku ka indungna. Barudak murid ku guruna *dipangmacakön* carita Deruiter.
12. Kiai *mangnuliskön*. Si Kadar sok mindêng *dipangnuliskön* ku baturna.
13. Ari ka kuring mah batur teh öwöh nu daek *manggambarkön*. Bisa mangrupa soteh kuring mah *dipanggambarkön* ku juragan.
14. Bapa Haji *mangitungkön*, iraha hadena kuring indit ti diö. Itu duit teh kudu *dipangitungkön* döi, bisi salah.
15. Kuring sanggup *mangnêmbangkön*, lamun êngke nurunkön teh. Atuh panganten *dipangnêmbangkön* mah tangtu bae atohön.
16. Runtah ngabugbrug ti kamari, öwöh anu daek *mangnyapukön*. Bêrêsih soteh eta buruan teh, runtahna *dipangnyapukön* ku kuring.
17. Saha anu daek *mangmayarkön* hutang kuring? Basa lalajo kamedi, kuring mah *dipangmayarkön* ku Nata.
18. Mas Jaya ka kuring *manganjukkön* erloji ti toko. Pamajikan kuring *dipanganjukkön* gölang ti urang Arab.
19. Sapöting tadi korsi teh di buruan bae, öwöh anu *mangnyokotkön*. Tina lelang kuring *dipangnyokotkön* lomari ku kang Wira.
20. Kuring boga duit dua kêtip buruhan *mangalakön* kalapa ka Icih. Lamun maneh hayang jambu, êngke ku dewek *dipangalakön* anu asak.
21. Icih *mangnyöngötkön* roko kuring kana damar. Ku sabab lilinna paröm, göwat ku manehna *dipangnyöngötkön* döi.
22. Unggal isuk gawena *mangaritkön* kuda lurah. Kuda kuring mah sore-isuk kudu *dipangaritkön*.
23. Imih mah hidêng nakêr daek *mangiciskön* samping dulur. Sampingna anu basöh tea, ku Imih *dipangiciskön* dina gantar.
24. Kuring mah susah di diö teh, öwöh anu *mangneangkön* paraji. Basa manehna gêring kamari iö mah, nêpi ka *dipangneangkön* doktor.
25. Uti mah ari datang ka kuring teh sok daek *mangumbahkön* wadah. Göwat rahötna ku kuring *dipangumbahkön* ku cai saring.

Terjemahan:

1. Salhawi membelikan kain untuk istrinya. Tiap lebaran para pembantu laki-laki dan perempuan harus dibelikan pakaian.
2. Ketika pulang dari sekolah saya membawakan buku sahabat saya. Jika kamu pulang lebih dulu, kopor ini harus kaubawakan.
3. Nyi Umi sudah dapat memasakkan orang tuanya. Jika Icih sakit, biasanya dimasakkan oleh anaknya.
4. Nyi Uyi mencucikan saputangan saya. Baju saya dicucikan oleh Nyi Minah.
5. Bapak Camat menolong belanja pak Lurah yang akan kenduri itu. Ketika saya kenduri ditolong belanja oleh Uti ke Betawi.
6. Malam tadi Uti tidak tidur, menolongjahitkan pakaian pengantin. Pakaiannya semua ditolongjahitkan oleh bibiknya.
7. Baju saya tak ada yang menolongambilkan dari jemuran. Jika akan hujan jemur ikan itu harus ditolongambilkan.
8. Saya tidak akan makan roti, ini hanya menolongiriskan anak-anak saja. Karena merasa sangat kasihan, segera saja oleh nyonya ditolongiriskan roti, lalu diberikan.
9. Ketika ia pulang dari setasiun, saya yang menolongbawakan kopornya. Karena saya terlalu repot, kopor saya ditolongbawakan oleh Nata.
10. Tak seorang pun yang sanggup menolongasahkan pisau saya. Pisau harus diminta tolong asahkan kepada Mang Jaya, agar tajam.
11. Niti menolongbawakan buku kepada ibunya. Murid-murid ditolongbacakan cerita Deruiter oleh gurunya.
12. Kiai menolongtuliskan. Si Kadar sering ditolongtuliskan oleh teman-temannya.
13. Kepada saya teman-teman tak ada yang sudi menolong gambarkan. Makanya berbentuk, karena saya ditolong gambarkan oleh majikan (bapak).
14. Bapak Haji menolonghitungkan, kapan sebaiknya saya berangkat dari sini. Uang itu harus ditolonghitungkan lagi, kalau-kalau salah.
15. Saya sanggup menolongnyanyikan, jika nanti "menurunkan" (padi). Tentu saja merasa gembira, jika pengantin ditolong menyanyi.
16. Sampah mengunggun sejak kemarin, tak ada yang menolong sapukan. Halaman itu menjadi bersih, karena sampahnya saya tolongsapukan.
17. Siapa yang mau menolongbayarkan utang saya? Ketika me-

nonton komedi, saya dibayari (ditolongbayari) oleh Nata.

18. Mas Jaya menolongutangkan arloji buat saya dari toko. Istri saya ditolongutangkan gelang dari orang Arab.
19. Semalam tadi kursi itu di halaman saja, tak ada yang menolongambilkan. Dari lelang itu saya ditolongambilkan lemari oleh kang Wira.
20. Saya punya uang 20 sen upah menolongpetikkan kelapa kepada Icih. Jika kamu ingin jambu, nanti saya tolongpetikkan yang masak.
21. Icih menolongsulutkan rokok saya ke pelita. Karena lilin padam, segera saja olehnya ditolongsulutkan lagi.
22. Tiap pagi kerjanya menolongsabitkan kuda lurah. Kuda saya pagi sore harus ditolongsabitkan.
23. Imih sangat mengerti, mau menolongkeringkan kain teman. Kainnya yang basah itu, oleh Imih ditolongkeringkan pada jemuran.
24. Saya merasa susah (hidup) di sini, tak ada yang menolongcarikan bidan. Ketika kemarin dulu ia sakit, sampai ditolong carikan dokter.
25. Uti jika datang ke rumah saya suka menolongcucikan wadah. Segera saja lukanya saya tulongcucikan dengan air saring.

(ii) *-in-*

Bentuk
Sisipan itu ditempatkan setelah konsonan awal kata dasar, misalnya *tangtu* menjadi *tinangtu.*

Makna.
Umumnya, daya sisipan ini – yang pada mulanya mengandung makna yang sama dengan bentuk *di* – sudah tidak terasa lagi. Sisipan ini hanya dipergunakan dalam sejumlah kata yang menggambarkan gagah-gagahan, kata berbunga, terutama dalam surat, misalnya

sinêrat 'tertulis',
sinarêng 'bersama, dengan',
ginanjar 'diganjar, dianugrahi',
tinimbang 'daripada', dan
tinangtu (Kasar), *tinangtos* (lêmês) 'tentunya, tentulah'.

Contoh pemakaian.

1. *Sinêrat* dina kaping 16 sasih Desembêr tahun 1919.

2. *Sinarêng* sêrat iö jisim abdi nyanggakön hiji têtêkên.
3. Tö nyana kuring baris *pinanggih* jöng wiwirang.
4. Atuh ayöna mah *sinigêg*.
5. Ngiangkön laskar *pinilih*.
6. Mugi-mugi gamparan *ginanjar* kawilujêngan.
7. Dipunjung diugung-ugung, *sinêmbah* ku sanagara.
8. Diukir dipusti-pusti *rinêngga* sosoca mubyar.
9. Kajön paeh *tinimbang* mönang wiwirang.
10. *Sinawang* ti kaanggangan, ditilik ti katêbihan.
11. *Ginuluran* rahmat Yang Widi.
12. *Tinimbang* daek indit kalah cörik.

Terjemahan:

1. Tertulis pada tanggal 16 bulan Desember tahun 1919.
2. Bersama surat ini saya menyampaikan sebatang tongkat.
3. Tak sangka saya bakal bertemu dengan sesuatu yang memalukan.
4. Jadi sekarang tersebutlah.
5. Memberangkatkan laskar pilihan.
6. Mudah-mudahan anda diganjar keselamatan.
7. Dipuja diagung-agung, disembah oleh seisi negara.
8. Diukir diperhatikan sekali, berhiaskan permata gemerlapan.
9. Lebih baik mati daripada memperoleh malu.
10. Dipandang dari jarak jauh, diperhatikan dari jauh.
11. Memperoleh rahmat Mahakuasa.
12. Daripada mau berangkat (pergi), malah menangis.

(iii) *di-* dan *ka-*

Pembentukan

Kata dasar yang memperoleh imbuhan *ka-* tidak berubah.

Makna

a. Baik bentuk *di-* maupun bentuk *ka-* mengandung makna bahwa apa yang ingin ditonjolkan itu, orang atau hal, berkenaan dengan pekerjaan yang disebutkan.

Dengan bentuk *di-*, pekerjaan itu secara sadar dilakukan oleh pelakunya, jadi sebagai pengikat yang ada antara pelaku dan pekerjaannya sehingga dengan demikian selalu dapat berlangsung.

Pada bentuk *ka-*, pertalian antara pelaku dan pekerjaan itu tidak ada. Bentuk itu menegaskan hasil pekerjaan dari titik pandang obyeknya, tanpa memperhitungkan apakah pelakunya muncul ataukah tidak.

Anjingna ditönggöl 'ia memukul anjingnya' (hasilnya tidak jejas),
Anjingna katönggöl 'anjingnya *terkena pukulan*' (hasilnya jelas, tetapi si pelaku sepenuhnya berada di luar).

Dalam pemakaian bentuk *ka-*, pelaku itu ditinggalkan, secara mudah mengesankan bahwa tidak ada pelaku (jadi, pekerjaan itu terjadi secara kebetulan), atau hasilnya berada di luar kehendak si pelaku (jadi pekerjaan itu tidak direncanakan, tidak diinginkan, dan hasilnya hanya berupa kebetulan saja).

Eta uncal dibêdil Jaya 'Rusa itu ditembak Jaya',
Eta ucing kabêdil Jaya 'Kucing itu tertembak oleh Jaya',
Dibawa 'dibawa',
Kabawa 'terbawa',
Gös kapanggih 'sudah ditemukan',
Gös kacêluk ka unggal lêmbur 'sudah terkenal ke tiap dusun'.

b. Dalam pemakaian bentuk *di-*, umumnya kejadian itu sudah diperhitungkan, sering kali bentuk *ka-* dengan kata jadian digantikan oleh *di-* tanpa mengubah maknanya, selama hubungan kalimatnya masih jelas bahwa pekerjaan itu hasilnya sebagaimana diharapkan.
Gös dijual = gös kajual 'sudah terjual'.

c. *Kabawa* 'terbawa', di sini terkandung makna 'sesungguhnya', misalnya

tangtu kabawa 'tentu terbawa',
moal kabawa 'tak akan dapat dibawa'.

d. Dalam gabungan dengan dasar panjang dengan *-an*, bentuk *ka-* itu sering mengandung makna 'tidak sengaja', misalnya

kapaehan 'pingsan' (tidak sengaja mati), *dipaehan* 'dibunuh',
kaheesan 'tertidur',
kabörangan 'kesiangan',
kalöngitan 'kehilangan',
kahuruan 'kebakaran',
kapohoan 'kelupaan', dan
kaanginan 'terkena angin'.

(Tentang ini dapat juga dilihat pada "Pemanjangan" *-ön*).
Di samping itu masih terdapat

kaböratan (lêmês) 'buang air besar',
kahampangan (lêmês) 'kencing', dan
kahaturan (lêmês) 'tertawa'.

e. Awalan ditempatkan di depan sebuah bentuk, mungkin dari

pi- + kata sambung. Kata jadian ini bermakna ada dalam derajat sebagaimana disebutkan oleh kata dasarnya (lihat juga *-pi-*). *kapiindung* 'dalam kedudukan sebagai *indung* (ibu), misalnya bibi'.

Sejenis itu ialah *kapibapa, kapidulur, kapipaman, kapiadi, kapialo*, dan sebagainya.

Jika menanyakan hubungan demikian, dipergunakan *kapikumaha*, misalnya *Kapikumaha maneh ka Iti?* 'Dalam kedudukan menyebut apa kau kepada Iti? (Iti apamu?)'.

Contoh pemakaian:

ka-; di-

1. Di Parapatan aya Cina *kageleng* mobil. Anjing kuring potong sukuna, *digeleng* ku roda.
2. Bukuna kotor *kaseblok* mangsi. Nyi Mini ku dununganana *diseblok* ku cai panas, pedah hees ti börang.
3. Nyi Minah labuh nangkarak-bêngkang *kadupak* ku lancökna. Upas labuh *didupak* ku bangsat.
4. Wadah mangsi bahe *kasigöng* ku si Ahya. Botol teh gêjret bae ragrag da *disigöng* ku Hasan.
5. Pantês bae *kasura* oge si Eta mah, da sok susur-sasar bae kana bilik.
6. Sukuna *kacugak* ku bêling botol.
7. Bangkong teh mani mejret pisan *katincak* ku sapi. Buku kuring jêblog *ditincak* ku Parta.
8. Imah Jaya *katinggang* tangkal kalapa. Eta bangsat sirahna *ditinggang* ku halu ku nu boga imah.
9. Basa gunung Kêlud bitu rea jêlêma anu *karuang* ku lötak panas. Mayitna *diruang* di sisi jalan.
10. Moal rea-rea kuring mah nganjuk teh da siön tö *kabayar*. Hutang kuring kabeh oge gös *dibayar*.
11. Sasak Cipaganti *kabawa* caah. Anak Haji Husen *dibawa* ngaraman ku bapana.
12. Tatangkalan *katêbak* angin. Kêrtas rabêng halibêran *ditêbak* angin. Sanajan mahal oge sewaanana imah teh rek *ditêbak* bae da kuring pêrlu.
13. Rea barudak anu pating darêngek *kapêncet* ku jêlêma loba. Si Marjan *dipêncet* löngönna ku Asji, datang ka gönök.
14. Rek dipisahkön bae hayam kuring mah, siön *kapöncit* ari sidêkah. Hayam anu bönang möli tea gös *dipöncit* tadi isuk-isuk.
15. Anjing guguikan *kabanjur* ku cipanas. Eta budak *dibanjur* ku

indungna, da tö daekön mandi.

16. Si Mina cörik dêdêngekan lantaran löngönna *kakadek* ku bêdog. Bangsat *dikadek* ku nu boga imah.
17. Koki curukna baloboran *kaköröt* ku peso. Roti *dikörot* ku peso.
18. Basa kör dahar aya lalör *kahakan* ku kuring. Sapina gös aya tilu anu *dihakan* maung.
19. Karêpna arek *dironjang*, tapi hêntö *katêpi*, da luhur töing.
20. Topina *katêbak* angin, rek *ditewak* tö *katewak*.
21. Jongos *kapêrêgo* kör maling surutu ku dununganana.
22. Löngön kuring mani asa koper, *kabaledog* ku bal. Pakel anu ngagoyot teh ku Amir *dibaledog* ku batu.
23. Lampu teh ragrag bola-bolana *kasundul* ku sirah Nata. Eta lampu teh ragrag soteh, bane *disundul* ku sirah Nata.
24. Nyi Maryam jarijina baröh *kacocog* ku jarum. Ku doktor anu gêring teh pöpötöyanana *dicocog* ku jara.
25. Aya lima jêlêma anu paeh *katindih* urug. Barang gös ngajopok pek sirahna ku manehna *ditindih* ku batu. Kasusah anu ti höla oge acan beak, ayöna gös *ditindih* döi ku kasusah sejen.
26. Ku kuring rek dicokot tapi tö *kahontal* da jauh töing. Eta samping ku bangsat *dihontal* tina jandela.
27. Nyi Uti sampingna *kaduruk* basa kör ngagoreng êmping. Eta mah toko teh mörön dihaja bae *diduruk* ku nu boga.

Terjemahan:

1. Di Parapatan ada orang Cina terlindas mobil. Anjing saya patah kakinya, dilindas pedati.
2. Bukunya kotor terbanjur tinta. Nyi Mini oleh majikannya dibanjur dengan air panas, karena tidur siang.
3. Nyi Minah jatuh telentang, tertendang oleh kakaknya. Upas jatuh ditendang pencuri.
4. Tempat tinta tumpah tersinggung oleh si Ahya. Botol itu pun jatuhlah karena disinggung oleh Hasan.
5. Pantas saja si Polan tersura, karena suka meraba-raba bilik bambu.
6. Kakinya terinjak pecahan botol.
7. Kodok itu lumat karena terinjak sapi. Buku saya kotor diinjak oleh Parta.
8. Rumah Jaya tertimpa batang kelapa. Pencuri itu kepalanya ditimpa dengan alu oleh yang punya rumah.
9. Ketika gunung Kelud meletus banyak orang yang tertimbun lumpur panas. Mayatnya dipendam di pinggir jalan.

10. Saya tidak akan terlalu banyak mengutang, karena takut tak terbayar. Utang saya semuanya sudah dibayar.
11. Jembatan Cipaganti terbawa banjir. Anak Haji Husen dibawa merampok oleh ayahnya.
12. Pohon-pohonan terhembus angin. Kertas beterbangan dihembus angin. Walaupun mahal sewanya, rumah itu akan saya ambil saja, karena perlu.
13. Banyak anak-anak yang berjeritan terhimpit orang banyak. Si Marjan dipijat lengannya oleh Asji hingga membiru.
14. Ayam saya akan dipisahkan saja, takut kalau-kalau terpotong untuk kenduri. Ayam belian tadi sudah dipotong tadi pagi-pagi.
15. Anjing melolong-lolong tersiram air panas. Anak itu disiram ibunya, karena tak mau mandi.
16. Si Mina menangis maraung-raung karena lengannya terbacok golok. Pencuri dibacok oleh yang punya rumah.
17. Koki itu telunjuknya berlumuran darah karena teriris pisau. Roti diiris memakai pisau.
18. Ketika makan ada lalat termakan oleh saya. Sapinya sudah ada tiga ekor yang dimakan harimau.
19. Maksudnya akan dijangkau, tetapi tak terjangkau, karena terlalu tinggi.
20. Topinya tertiup angin, mau ditangkap tak tertangkap.
21. Jongos tepergok sedang mencuri serutu oleh majikannya.
22. Lengan saya seperti yang lumpuh, terlempar bola. Mangga muda yang bergantungan itu oleh Amir dilempar dengan batu.
23. Lampu itu bola-bolanya jatuh tersundul kepala Nata. Lampu itu jatuh karena disundul oleh kepala Nata.
24. Nyi Maryam jari manisnya bengkak tertusuk jarum. Oleh dokter si sakit itu lengannya ditusuk jara.
25. Ada lima orang yang mati tertimbun longsor. Setelah terkapar, kepalanya dihimpit batu olehnya. Kesusahan yang lama belum lagi habis, sekarang sudah terhimpit lagi kesusahan lain.
26. Akan saya ambil, tetapi tak terjangkau karena terlalu jauh. Kain itu oleh pencuri dijangkau dari jendela.
27. Nyi Uti kainnya terbakar ketika sedang menggoreng emping. Toko itu rupanya sengaja dibakar oleh pemiliknya.

ka — — — an

1. Basa balik ti sakola di jalan kuring ***kahujanan.***
2. Kuring mah moal milu lalajo da isuk siön ***kabörangan.***

3. Pöting tadi tatanggana *kapalingan* hayam ti paranje.
4. Juragan karugrag döi lantaran *kaanginan* basa mulih ti sakola.
5. Pöting tadi imah kuring *kahuruan* nêpi ka beak pisan.
6. Kuring mah tö kaop *katiisan* sok tuluy riöt jangar.
7. Tangtu bae manehna gêring da sapöting jêput *kaibunan* di buruan.
8. Sawah-sawah sisi Citarum ari usum ngijih sok *kacaahan.*
9. Pindahkön nöndönna eta meja teh, di dinya mah göning eta *kapanasan.*
10. Anu matak cul kana diajar teh, lantaran *kaedanan* ku wayang Istambul.
11. Si Karim kör gulang-guling bae *kamêrêkaan*, söböh töing dahar mörön.
12. Lamun *kabiruyungan* ku darajatna mah, mörön tilu tahun döi bisa mimiti nyêkêl gawe anak kuring.
13. Buku kuring mah *kapohoan* di imah, tö dibawa.
14. Maneh ulah *kajongjongan*, göra indit ka sakola, kapan iö gös börang nakêr.
15. Anu palintêr mah hêntö *kahelokan* ku akal, gösan muka rasiahna eta bangsat.
16. Nyi Tasmi tetenjrag bari popolotot kawas anu *karanjingan* iblis.
17. Sanggös ngukus ujug-ujug gêrêbêg bae *kasurupan* eta dukun teh.
18. Nyi Kasmi *kasandingan* kuntianak gawena ngan ciciduh bari sösörian.
19. Tö bêtah cicing di dinya teh, eta lêmburna *kasöndöhan* bangsat.
20. Juragan Jaksa *kaimpungan* kulawargi.

Terjemahan:

1. Ketika pulang dari sekolah di jalan saya kehujanan.
2. Saya tak akan ikut menonton karena takut besok kesiangan.
3. Malam tadi tetangganya kecurian ayam dari kandangnya.
4. Majikan kambuh lagi karena terkena angin ketika pulang dari sekolah.
5. Malam tadi rumah saya kebakaran sampai musnah.
6. Saya tak tahan terkena dingin, lalu pening-pening.
7. Tentu saja ia sakit karena semalaman terkena embun di halaman.
8. Sawah-sawah di tepi Citarum jika musim hujan biasanya kebanjiran.

9. Pindahkan menyimpannya meja itu, di situ ternyata kepanasan.
10. Ia meninggalkan pelajaran karena tergila-gila oleh *wayang* istambul (sandiwara).
11. Si Karim sedang berguling-guling saja kekenyangan, kebanyakan makan barangkali.
12. Jika tercapai derajatnya, barangkali tiga tahun lagi pun anak saya sudah mulai bekerja.
13. Buku saya terlupakan di rumah, tidak saya bawa.
14. Kamu jangan terlena-lena, segera berangkat ke sekolah, sekarang sudah sangat siang.
15. Orang-orang pandai tak pernah kehabisan akal, untuk membuka rahasia pencuri itu.
16. Nyi Tasmi menghentak-hentak tanah sambil membelalak, seperti yang kemasukan iblis.
17. Setelah membakar dupa, tiba-tiba dukun itu pun meronta karena kemasukan.
18. Nyi Kasmi terdampingi kuntilanak, kerjanya hanya meludah-ludah sambil tertawa-tawa.
19. Tinggal di situ tidak betah, karena kampungnya tempat pelarian penjahat (pencuri).
20. Juragan jaksa disenangi keluarganya (menjadi tempat keluarganya berkumpul).

ka — — — kön

1. Catêtan kuring mah löngit *kapalidkön* ku Uti basa micön runtah ka susukan.
2. Ulah nonggeng (nengteng) töing caratanana bisi *kacicikön* dêdêkna.
3. Balok segêde kitu mah moal *kajungjungkön* ku limaan.
4. Kudu dicengcelengankön ari boga duit, ulah dibabawa bae bisi *kabölikön*.
5. Montong rea töing nyiön kueh dagangkönön teh, da moal *kadagangkön* kabeh.
6. Duit manehna ku kuring *kabalanjakön* lima rupia, tapi êngke rek digantian döi.
7. Sakur anu disangharöpan ku eta Kêling barang-barangna *katawarkön* kabeh.
8. Sangu kör hayam *kaparabkön* ka anjing.
9. Sapatu kuring *kaalungkön* ka buruan.
10. Eta jêlêma ka diö mah *kacaritakön* goreng pisan.
11. Aya hayam batur *kaasupkön* kana paranje urang.

12. Sok aya oge pangajaran anu hêntö *kaajarkön* ka murid.
13. Kadaharan teh ku kuring dihanötkön, ngan iö sarupa tö *kahanötkön*.
14. Minyak teh jadi tö söngit, mörön söngitna mah beak *kaanginkön*.
15. Basa Kasma gêlut jöng Suma, karêpna Suma arek diböbötkön, tapi lantaran Kasma hengker, jadi Suma hêntö *kaböbötkön* ku manehna.
16. Aya sababaraha pêrkara anu hêntö *kabadamikön* dina eta kumpulan.
17. Rea piring dina meja anu hêntö *kaampihkön* ku koki.
18. Ku kuring ditêrangkön ka juragan sakur anu gös *kajalankön* ku kuring.
19. Apal-apalan teh lamun rea töing mah tangtu moal *kaapalkön* kabeh.
20. Maneh ulah sok *katungkulkön* töing ku ulin.
21. Lamun tanahna lêga, tangtu iö binih anu sakiö reana teh *kapêlakkön* kabeh.
22. Mangkade bisi aya rasiah anu *kaomongkön* ka dunungan ku maneh.
23. Nyi Uti *kabayahkön* ku maruna.
24. Si Arsad sakolana *kaelehkön* ku adina.
25. Basa kör möli karcis kuring *kasêdêkkön* ku jêlêma loba.
26. Göwat têbusan erloji silaing anu digadekön teh, bisi kaburu *kalelangkön*.
27. Pitulung sampean ku kuring *katarimakön* pisan.
28. Muga-muga bae maneh masing *kakadarkön* jadi minantu anu bönghar.
29. Ti bareto kuring mah hayang boga mobil teh, tapi têpi ka ayöna acan *kalaksanakön* keneh bae.
30. Pusaka anu ti karuhunna *katurunkön* döi ka anak-incuna.

Terjemahan:

1. Catatan saya hilang terhanyutkan oleh Uti ketika (ia) membuang sampah ke solokan.
2. Teko itu jangan terlalu menungging, nanti dedaknya (teh, kopi) tertuangkan.
3. Balok demikian besar tak akan terangkat oleh lima orang.
4. Jika punya uang harus ditabung, jangan dibawa-bawa saja, nanti terbelanjakan.
5. Jangan terlalu banyak membuat kueh untuk didagangkan (dijual), sebab tak akan terdagangkan (terjual) semua.

6. Uangnya terbelanjakan oleh saya sebanyak lima rupiah, tetapi nanti akan saya ganti lagi.
7. Semua yang dihadapi oleh orang Keling itu barangnya tertawarkan semua.
8. Nasi buat ayam terberikan kepada anjing.
9. Sepatu saya terlemparkan ke halaman.
10. Orang itu sampai ke sini (ceritanya) terkatakan buruk sekali.
11. Ada ayam orang lain termasukkan ke dalam kandang ayam kita.
12. Ada juga kadang-kadang pelajaran yang tak terajarkan kepada murid.
13. Makanan itu saya hangatkan, hanya ini semacam yang tak terhangatkan.
14. Minyak itu menjadi tidak harum, barangkali baunya habis teranginkan.
15. Ketika Kasma berkelahi dengan Suma, maksudnya Suma akan dibantingkan, tetapi karena Kasma lemah, Suma tidak terbantingkan olehnya.
16. Ada beberapa hal yang tak terrundingkan di dalam pertemuan itu.
17. Banyak piring di atas meja yang tak tersimpankan oleh koki.
18. Kepada juragan saya terangkan semua yang telah terlakukan oleh saya.
19. Hapalan, jika terlalu banyak tentu tak akan terhapalkan semua.
20. Kamu jangan terlalu terbuai oleh bermain.
21. Jika tanahnya luas, tentu benih yang demikian banyak ini bakal tertanamkan semua.
22. Hati-hati ada rahasia yang terucapkan kepada majikan olehmu.
23. Nyi Uti terkalahkan oleh madunya.
24. Si Arsad sekolahnya terkalahkan oleh adiknya.
25. Ketika membeli karcis saya terdesak oleh orang banyak.
26. Cepat tebus arlojimu yang kaugadaikan itu, nanti terburu terlelangkan.
27. Pertolongan anda benar-benar saya terima.
28. Mudah-mudahan kamu tersuratkan menjadi menantu orang kaya.
29. Sejak dulu saya ingin punya mobil, tetapi hingga sekarang belum juga terlaksana.
30. Pusaka dari leluhurnya terturunkan lagi kepada anak cucunya.

13. Sakur *kagorengan* jöng kasalahan maneh, ku dunungan maneh ayöna gös dihampura.
14. *Karoyalan* dulur maneh, ku maneh ulah diturutan.
15. Raden Jaya mah ari nyarita teh ngan ngagulkön *kamenakan* jöng *kamashuran* karuhunna bae.
16. Najan nêpi ka paeh, kuring moal poho kana *kahemanan* jöng *kagêtenan* êmbi Haji ka kuring.
17. Kaom muda gös jadi *kacapangan* sakabeh jêlêma.
18. Anu matak disadiakön pêrjurit di dinya, sabab bisi aya *karusuhan* döi cara ka tukang-tukang.
19. Pantês Nata mah rek rea anu ngewa oge, da jêlêma *kamagungan* ahli kana ngagêdekön *kabêdêgongan*.
20. Körna ngora eta jêlêma diajar elmu *kawêdukan*, *katimbulan*, jöng rupa-rupa elmu *kagagahan*.
21. Lamun tö ingêt kana *kabarayaan*, tangtu manehna ku kuring didawakön.
22. Basa ngaruat iö sakola, murid-murid pada ngaluarkön *kamonesan*, anu jagi panambah kana *karamean* pesta.
23. Papanahan, marak, jöng moro, eta *kalangênan* menak-menak.
24. Si Karim mah ka kolot teh tara aya pisan *kaingêtan*.
25. Maneh kudu ingêt kana *kahesean* jöng kana *kacapean* indung ngurus maneh, basa maneh kör lötik keneh.
26. Ku barudak ayöna mah, eta kêcap teh sok diparake *kahöröyan*, to nyarahoön yen jêro hartina.
27. Bangsa Cina ku urang kudu diturutan dina *kagêmianana* jöng *kapêrêcitanana*, ari urang Arab *kapêlitanana*, ari ti Walanda urang nyokot *kapintêranana;* tapi poma ulah diturutan ari *kagorenganana* mah iö-iö oge, anu kudu ditulad teh wungkul *kahadeanana*.
28. Raja-raja Jawa rea anu kacaritakön *kadalimanana*, tapi aya oge anu mashur *kaadilanana* jöng *kanyaahanana* ka nu lötik.
29. Ari asal-muasalna mah, eta doger teh ngan *karêsêpan* barudak urang kampung bae.
30. Kuring nyaah ka pamajikan, da gös karasa ku kuring *kagêtenanana*, *katulatenanana*, nya kitu döi *kanyaahan* jöng *kabelaan* manehna ka kuring.

Terjemahan:

1. Nata sudah menjadi kebiasaan baginya, jika bicara selalu tak terlupakan *nun*.
2. Saya ingin membalas budi kebaikan majikan.
3. Awas, jangan sekali-kali kau memperlihatkan kehinaan atau kemelaratan kepada orang yang baru bertemu.

4. Kepandaian tak bakal merepotkan membawanya.
5. Walaupun hingga ajal, berkubur di balik tanah merah, rasa sakit hatiku kepadanya tak akan hilang.
6. Wedana Sukabumi memperoleh bintang tanda kesetiaan kepada gupernemen (pemerintah).
7. Menjadi anak kecil jangan terlalu mementingkan (mengutamakan) kenakalan.
8. Menurut orang tua-tua pun, kesenangan hati lebih utama daripada kekayaan.
9. Di Serang saya banyak kenalan penduduk Cimuncang.
10. Jangan sekali-kali mau memulai segala kelakuan buruk.
11. Jika telah dibiasakan, nanti menjadi ketagihan.
12. Bulan ini saya memperoleh kegembiraan yang besar sekali, karena anak sulung lulus ujian KWS.
13. Segala keburukan dan kesalahanmu, oleh majikanmu sekarang sudah dimaafkan.
14. Keborosan saudaramu, jangan kauikuti.
15. Raden Jaya jika berbicara hanya membanggakan kemenakan dan kemashuran leluhurnya saja.
16. Walaupun hingga ajal, saya tak akan lupa akan segala rasa sayang dan tekun bi Haji kepada saya.
17. Kaum muda sudah menjadi pemeo setiap orang.
18. Sebabnya di situ ditempatkan tentara, kalau-kalau ada kerusuhan lagi seperti yang sudah-sudah.
19. Pantas saja banyak yang benci, karena ia orang yang angkuh dan mengutamakan kesombongan.
20. Semasa muda orang itu belajar ilmu *kawedukan*, *katimbulan*, dan macam-macam ilmu kegagahan.
21. Jika tidak teringat akan kekerabatan, tentulah ia saya dakwakan.
22. Ketika *meruat* sekolah ini, murid-murid menampilkan kepandaiannya masing-masing sehingga keramaian pesta pun bertambah.
23. Panahan, membendung sungai, dan berburu, merupakan kegemaran para menak.
24. Si Karim tak ada ingatan sama sekali kepada orang tuanya.
25. Kamu harus ingat akan segala kesukaran dan kepayahan ibu mengurusmu, ketika kau masih kecil.
26. Oleh anak-anak jaman sekarang, kata itu dijadikan mainan, mereka tidak tahu akan maknanya yang dalam.
27. Bangsa Cina harus kita tiru dalam hal kehematan dan keiritannya, orang Arab liciknya, sedangkan dari Belanda kita mengambil kepandaiannya; tetapi ingat-ingat jangan sekali-

kali diikuti keburukannya yang mana pun, yang harus ditiru semata-mata kebaikannya saja.

28. Raja-raja Jawa banyak yang tersebut kekejamannya, tetapi ada juga yang termashur keadilan dan rasa sayangnya kepada orang kecil.
29. Asal-muasalnya doger hanyalah merupakan kegemaran anak-anak muda saja.
30. Saya sayang kepada istri, karena sudah terasa oleh saya akan segala ketekunan dan ketabahannya, demikian pula rasa sayang dan belanya kepada saya.

(iv) *ka- dan ti-*

Pembentukan

Dengan memperoleh awalan *ti-*, kata dasar itu tidak berubah bentuk.

Makna.

Di samping bentuk *ka-*, bentuk *ti-* juga berhubungan dengan akibat pekerjaan, terutama yang dipentingkan, yang terjadi secara kebetulan atau tidak diduga-duga.

tibalik 'terbalik' (*dibalik* 'dibalik'),
titajong 'terantuk, tersandung' (*najong* 'menendang'),
tibanting 'terbanting' (*ngabanting* 'membanting'),
tijongklok 'terjerembab',
tijêngkang '(jatuh) tertelentang',
tisoledat 'terpeleset',
titölöm 'terbenam, tenggelam',
tibêlat 'terkenang, rindu',
tidöha 'terkena marah'.

Catatan:

Walaupun pengertian tidak sengaja, tidak terduga itu senantiasa ada pada kata dasarnya, tetapi di sini dapat juga dipergunakan bentuk sengau. 'Terpeleset', misalnya, tidak dapat dipastikan apakah benar tidak direncanakan; karena itu pada kenyataannya, *nyorodot* sama saja dengan *tisorodot*. Dalam hal ini, pada *nyorodot* yang dipentingkan adalah pekerjaannya, sedangkan pada *tisorodot* hasilnya.

Contoh pemakaian:

ti-

1. Indung suku kuring kukuna coplok *titajong* kana batu.
2. Tarang Iti mani bancunur *tidagor* kana tihang.

3. Ulah dikêndoran tambang kadalina iö mah kuda teh sok *tijalikŏh.*
4. Ku sabab mitês töing mengkolna mobil teh *tibalik.*
5. Nata *tisoledat* nincak cangkang cau, datang ka nangkarak bêngkang pisan.
6. Ulah nundutan bari siduru, kumaha êngke lamun *tikusruk* ka hawu?
7. Basa Nata rek turun tina sado, manehna kakara nincak kana tetecean, kudana ngêjat röwasön ku sora pêpêtasan, atuh manehna mani *tijongklok* pisan.
8. Batu anu dina gawir teh gös öwöh ayöna mah, *tiguling* ka lêbak basa aya lini gêde tea.
9. Ku sabab kudana nyengcang atuh manehna ragrag mani *tibŏbŏt* pisan, sajongjongan mah ngalêmpreh bae kapaehan.
10. Duit anu tina rajut teh *tiborosot* di sêtatsion, malah aya ringgit dua anu lapur tö kapanggih döi.
11. Kahar teh ku manehna ditöndön di nu lamping, atuh *tigereleng* ka lêbak, da ganjêlna tö pagöh.
12. Kuda Juragan Rangga patöh sabölah, da pöting tadi *tisêlap* sukuna dina tataban gêdong.
13. Si Salham kalecina *tigorolong* kana handapön meja.
14. Mang Jaya sidengdang dina bilik cabol, ari palangna tö pati pagöh, atuh bilik cabolna *tigubrag*, mang Jaya *tiporengkad* ka tawöran.
15. Sapatuna pinuh ku lötak, tadi *tibêlêsêk* di nu jêblog.
16. Barang manehna rek diuk, korsina dicokot ku baturna, atuh mani *tijêngkang* pisan.
17. Anu boga kasakit sakalor rea anu maot *titölöm.*
18. Di palabuan aya parahu *tibalik* katêbak angin.
19. Anu tarumpak parahu anu *tibalik* di palabuan tea, anu tö barisa ngojay mah harita keneh *tikêrêbêk* tuluy maot hêntö bisa katulungan.
20. Ku sabab kudana ngadat pupunduran, ari kusirna anjöclö bae, atuh sadona *tigubrag* kana balungbang di sisi jalan.
21. Si Karim kör nangtung sisi balong dijongklokkön ku musuhna, atuh mani *tigêbrus* pisan manehna ka cai.
22. Ökör kareta api sakitu tarikna teh ngan jlêng bae bangsat teh luncat, atuh manehna *tibanting* kana tihang kawat, datang ka misan pisan.
23. Palêbah pupudunan kuda anu kör ditumpakan teh ngajêngok, atuh kuring mani *titutug* pisan.
24. Si Karim sukuna bared tadi *tiporos* dina conggang di têpas.
25. Si Karim ka para rek maling pöyöm, tapi lantaran cilörön,

manehna nincak anu bobo, atuh lalangitna *tigébros*, hadena manehna mah ngagulawing muntang kana pangérét.

26. Népi ka ayöna baröh keneh bae sukuna, urut *tijaliköh* basa kör maen bal di alun-alun tea.
27. Basa *tisorodot* dina emper dapur teh, cungcurungan *titöndöt* kana ubin, anu matak sajongjongan mah ngahulêng bae, saênyana mah harita teh kapoekan.
28. Lantaran poek jöng talag-tolog tö nyaho jalan, atuh kuring *tikurupak* kana lombang, hadena bae tö pati jêro.
29. Kamari di Pêtojo aya budak lötik umur gênêp tahun *tikunclung* ka sumur.
30. Anak Iti ngear bae cörik, lantaran *tikêlay* basa kör diais ku lancökna.

Terjemahan:

1. Jempol kaki saya kukunya tanggal tersandung batu.
2. Dahi Iti benjol karena terantuk tiang.
3. Jangan dilonggarkan tali kendali kuda ini, sering terkilir.
4. Karena berbelok terlalu tajam (patah), terbaliklah mobil itu.
5. Nata terpeleset menginjak kulit pisang hingga jatuh telentang.
6. Jangan mengantuk sambil berdiang, bagaimana nanti jika terjerumus ke tungku?
7. Ketika Nata akan turun dari sado, baru saja ia menginjak tangga, kuda itu meronta karena terkejut mendengar bunyi petasan, dan ia pun terjerembablah.
8. Batu di tebing itu sekarang tak ada lagi, terguling ke lembah ketika terjadi gempa yang kuat.
9. Lantaran kudanya menyerong, ia pun jatuh terbanting, sejurus lamanya terkapar ia pingsan.
10. Uang dari kantung itu tercecer di setasiun, malahan ada ringgit dua buah yang tidak berhasil ditemukan lagi.
11. Delman itu ditaruhnya di tempat yang miring, dengan demikian tergelincir ke bawah, karena penyangganya tidak kuat.
12. Kuda Bapak Rangga pincang sebelah (kakinya), karena tadi malam kakinya terperosok di "pelupuh" istal.
13. Si Salham gundunya menggelinding ke bawah meja.
14. Mang Jaya duduk di atas bilik bambu pendek, sedangkan palangnya tidak terlalu kuat hingga bilik pendek itu terjatuh dan Mang Jaya terjerembab ke pelimbahan.
15. Sepatunya berlepotan lumpur, tadi terperosok di tempat berlumpur.

16. Ketika ia akan duduk, kursinya diambil kawannya sehingga ia jatuh telentang.
17. Yang mengidap penyakit ayan banyak yang mati tenggelam.
18. Di pelabuhan ada perahu terbalik dilanda angin.
19. Para penumpang perahu yang terbalik di pelabuhan itu, yang tidak dapat berenang seketika itu juga tenggelam dan mati tidak tertolong lagi.
20. Lantaran kudanya mengadat mundur-mundur terus, sedangkan si kusir duduk saja di sadonya, maka sado itu pun terjatuh ke dalam lubang di tepi jalan.
21. Si Karim sedang berdiri di pinggir kolam, didorong oleh musuhnya sehingga terjerumus ke dalam air.
22. Ketika kereta berlari demikian cepat, pencuri itu pun meloncat sehingga terbanting ke tiang kawat dan menemui ajalnya.
23. Di jalan yang menurun, kuda yang dinaiki itu pun terperanjat sehingga saya jatuh dengan kepala ke bawah.
24. Si Karim kakinya barut-barut karena tadi terperosok ke dalam sela-sela pelupuh di serambi.
25. Si Karim naik ke loteng akan mencuri tapai, tetapi karena tidak hati-hati, ia menginjak kayu yang rapuh sehingga langit-langitnya rusak, untung ia terpegang penglari sehingga menggelantung.
26. Hingga sekarang kakinya masih bengkak, bekas terkilir ketika main bola di alun-alun.
27. Ketika terpeleset di serambi dapur, ujung pantat tertekan ke lantai sehingga sejenak lamanya tercenung saja, karena sebenarnya (saya) ketika itu merasa berkunang-kunang.
28. Lantaran gelap dan meraba-raba tak tahu jalan, aku pun terperosok ke dalam lubang, untung tak terlalu dalam.
29. Kemarin di Petojo ada anak kecil umur enam tahun terjatuh ke dalam sumur.
30. Anak Iti menangis saja karena tercengklak ketika digendong kakaknya.

D.-um-

Bentuk

Bentuk ini bukannya mustahil berasal dari bahasa Jawa. Sisipan ini ditempatkan setelah konsonan awal kata dasar, misalnya *rasa* menjadi *rumasa.* Jika kata itu berawal dengan vokal, sisipan *-um-* itu ditempatkan di depan sehingga menyerupai awalan, misalnya *ambon* menjadi *umambon* dan *idēr* menjadi *umidēr.*

P- awal pada kata dasar berubah menjadi *g-* (*pintēr* menjadi *gumin-*

têr) atau tanggal (*penta* melalui *pumenta* menjadi *menta*). Dari *kudu*, melalui *(kumudu)* menjadi *mudu*.

Makna.

Sisipan *-um-* memberikan tahap antara kepada pekerjaan atau subyek yang menonjol (Bentuk semacam itu dengan dominasi obyek, dalam bahasa Sunda masa kini tidak ditemukan). Bentuk itu juga menjelaskan bahwa pekerjaan itu memperhitungkan tujuannya/ akhirnya sehingga tambahan "tetapi secara kebetulan", misalnya, tidak dapat muncul.

Pekerjaan itu dapat hanya terjadi sebentar, tetapi dapat juga berlagsung cukup lama.

1) Imbuhan *-um-* menjadikan kata gerak (lihat juga di bawah *Pembatasan*):
   lumaku 'berjalan' (*laku* 'jalan'),
   midêr 'berkeliling' (*idêr* 'putar').

2) Juga bentuk sengau dapat dipergunakan untuk menyatakan gerak itu. Dalam hubungan ini, yang selalu berkaitan dengan tahap awal gerak itu, secara mudah dapat diberikan pengertian "pekerjaan itu dilakukan dengan sengaja"; yang terakhir ini dijelaskan dengan penggunaan *-um-* .
   Imbuhan *-um-* sebenarnya lebih menunjukkan kata keadaan sehingga kata yang diimbuhinya itu berada baik pada tahap awal maupun tahap akhir pekerjaan yang disebutkan itu. Dalam hubungan ini, biasanya pengertiannya ialah 'berlangsung',
   dumöhös 'menghadap (kepada yang lebih tinggi), *ngadöhös* 'menghadap',
   cumêluk 'memanggil', *nyêluk* 'memanggil seseorang',
   jumêgur 'menggelegar (berlangsung lama), *ngajêgur* '(sekali) menggelegar',
   tumarima 'pasrah, serba menerima', *narima* 'menerima (sekali)',
   rumawat 'merawat, memelihara', *ngarawat* 'menyimpan (sekali)'.

   Tidak selamanya bentuk *-um-* berdampingan dengan bentuk sengau, misalnya *sumujud* 'berbakti' (bukan *nyujud*).
   Kadang-kadang makna kedua bentuk itu benar-benar sama, misalnya *tumaros* = *naros* (lêmês) 'bertanya'.

3) Makna 'keadaan' itu sering berkenaan dengan 'berbuat seolah-olah , bertindak sebagai', misalnya

   kasep 'tampan', *kumasep (gumasep)* 'berlagak tampan', *gölis* 'cantik', *gumölis* 'berlagak seolah-olah cantik, *kemayu*',

pintêr 'pandai, pintar', *gumintêr* 'sok pandai, berlagak pintar',
kaki 'kakek-kakek', *kumaki* 'berlagak sebagai orang tua, sombong'.

4) Bentuk ini juga menjelaskan waktu sehubungan dengan keadaan yang diterangkannya itu, misalnya
gelo 'gila': *Budak kör gumelo* 'Anak umur sekitar 4—5 tahun',
gading 'gading': *Gêdang gumading* 'Pepaya yang setengah masak',
regang 'ranting': *Cau rumegang* 'Pisang yang mulai keluar seperti ranting'.

Kata majemuk kata dasar dengan sisipan *-um-* bermakna pengulangan yang terus-menerus, misalnya

tuluy 'lantas, terus', *tuluy-tumuluy* 'terus-menerus',
têtêp 'tetap', *têtêp-tumêtêp* 'menetap', dan
turun 'turun', *turun-tumurun* 'turun-temurun'.

Contoh pemakaian:

-um-

1. Ti kamari kuring *lumênyap* bae pikir, boa aya naon-naon.
2. Basa eta gunung bitu, sorana *jumêgur* matak siön nakêr.
3. Lamun manggih cödöm-cödöm teh kuring sok *rumenjag* bae, lantaran bangbaungön urut mönang cilaka bareto tea.
4. Paingan, gös tilu poe kuring *sumêblak* bae hate, nya eta bae mörön pedah dulur mönang balai.
5. Ti sabrêkna gêring tö bisa pisan *lumantung*, ngaringkuk bae di ênggon, sumawonna *lumaku* jauh mah.
6. Sadaya jêlêma pada olohok ningal cahaya *gumêbyar* di bölah wetan.
7. Bejana ti harita teh anjönna *gumêbêg* bae, rupina inggis dosana kapêlêtêk.
8. Ti barang kuring pisah jöng manehna, börang pöting hate teh *sumêdot* bae tina bangêt mêlang.
9. Sakur anu *kumêlip* di alam dunya eta kabeh kagungan Gusti Allah.
10. Ka pamajikanana anu gös maot tea tö pisan pohoön, omongna *kumacacang* bae dina matana, malah sok mindêng kaimpi-impikön.
11. Êngke sore kuring rek *dumöhös* ka Pangawulaan, sakalian bari bade *tumaros* cios hêntöna angkatna ka Pasanggrahan.

12. Kuring mah moal milu samên da *rumaos* bodo, taya pangira kana pimönangön.
13. Nyi Uti ngomongna *dumaröda.*
14. Pangawulaan oge *cumalimba* ngadangu cariosan kitu teh.
15. Si Karim acan jagjag pisan, lömpangna oge *jumarigjög* keneh da hudang gêring.
16. Juragan oge *gumujêng* ngadangukön omongna eta jêlêma.
17. Ti barang *gumêlar* ka alam dunya, kuring acan ngarasa diunghak döngön.
18. Urang sarerea kudu *sumêrah* kana takdir Allah.
19. Tangtu bae Iti mah kapake ku salakina, da kacida *sumujudna* ka salaki teh.
20. Ku naon ki Nata ngan *sumöhah* bae ti tadi?
21. Kuring mah moal *sumolondo* ngasong-ngasongkön maneh ka menak, da *rumasa* jêlêma tö boga tur somah.
22. Anu matak urang kudu *gumati* nakêr ari kana timbalan anu ti payun, supaya ulah nêpi ka gawe urang tö kaanggo.
23. Sapanjang jalan make lantera pikön nyaangan anu *lumaku* ti pöting.
24. Bawaning ku gös kolot, eta uncal teh lömpangna oge gös *rumanggiöng.*
25. Sanajan kuring gös lila pisah ti manehna, tapi ari hate mah salawasna oge *cumantel* bae ingêt kana kahadeanana.
26. Sanggös boga pamajikan ka nu ayöna mah, rada *cumaripcip* rek nganjang ka manehna teh.
27. Ti kajauhan sorana gös kadenge *gumuruh* matak siön.
28. Kuring mah najan tö digajih oge ku juragan rek *tumarima* bae, moal rea omong moal nyuhunkön.
29. Si Karim mah kacida *bumelana* ka nu jadi dunungan.
30. Sênang ayöna mah hate kuring, da anak kabeh gös *cumarita.*

Terjemahan:

1. Sejak kemarin pikiranku teringat-ingat saja, barangkali ada sesuatu terjadi.
2. Ketika gunung itu meletus bunyinya menggelegar mengerikan sekali.
3. Jika menemukan yang mendung-mendung, saya selalu cemas, karena ketakutan teringat akan kecelakaan dulu itu.
4. Pantas, sudah tiga hari ini hati saya tidak merasa tenang, rupanya karena ada saudara mengalami musibah.
5. Sejak sakit (saya) tak dapat bepergian sama sekali, terkapar saja di tempat tidur, apalagi berjalan jauh.

6. Semua orang terbengong-bengong memandang cahaya gemerlap di arah timur.
7. Kabarnya sejak itu ia menjadi sering terkejut, rupanya kuatir dosanya terbongkar.
8. Sejak saya berpisah dengannya, siang malam hati waswas terus karena sangat mencemasinya.
9. Semua yang hidup di dunia ini milik Allah.
10. Kepada istrinya yang sudah meninggal ia sama sekali tidak lupa, katanya senantiasa terbayang di mata, malah sering termimpikan.
11. Nanti sore saya akan menghadap bapak Bupati, sekaligus menanyakan jadi tidak ia pergi ke Pasanggrahan.
12. Saya tak akan ikut ujian karena merasa bodoh, tak ada harapan bakal berhasil.
13. Nyi Uti berkata terisak-isak.
14. Bupati pun berlinang air mata mendengar berita demikian itu.
15. Si Karim belum sehat benar, berjalan pun masih tertatih-tatih karena baru saja sembuh dari sakit.
16. Juragan pun tertawa mendengar perkataan orang itu.
17. Sejak lahir saya belum pernah dihina orang.
18. Kita semua harus pasrah kepada takdir Allah.
19. Tentu saja Iti terpakai oleh suaminya, karena berbakti sekali ia kepada suami.
20. Mengapa ki Nata sejak tadi hanya "memedas" saja?
21. Saya tak akan berani mengajukan diri kepada para menak, karena menyadari bahwa saya orang tak punya dan rakyat jelata.
22. Itulah sebabnya kita harus memperhatikan perkataan yang dulu-dulu, agar jangan sampai pekerjaan kita tidak terpakai.
23. Sepanjang jalan dipasangi lentera untuk menerangi yang berjalan malam.
24. Karena tuanya, rusa itu jalannya pun tertatih-tatih.
25. Walaupun saya sudah lama terpisah dari dia, tetapi hati saya selalu terkenang kepadanya, akan kebaikannya.
26. Setelah ia punya istri yang sekarang, (saya) agak segan bertandang ke rumahnya.
27. Dari kejauhan bunyinya sudah terdengar menggelegar mengerikan sekali.
28. Walaupun tidak digaji oleh majikan, saya akan menerima saja, tak akan banyak bicara, tak pula akan meminta.
29. Si Karim sangat berbakti kepada majikannya.
30. Hati saya sekarang merasa senang karena semua anak saya sudah berkeluarga.

Kata dasar + bentuk -um-

1. Muga-muga bae masing *tuluy-tumuluy* mönang kangönahan cara anu ênggös-ênggös.
2. Ku lantaran manggih pangabêtah, kuring mah arek *têtêp-tumêtêp* di diö bae, moal incah balilahan döi.
3. Aya sababaraha kapangkatan anu kudu *turun-tumurun* ka anak incuna bae.
4. Abdi mah bela ka gamparan teh moal *alang-kumapalang*, najan ka liang cocopet oge, cök wiwilanganana, moal burung nuturkön.
5. Kangjêng Sultan kêrsana baris *seren-sumeren* ka Prabu Anom.

Terjemahan:

1. Mudah-mudahan saja terus-menerus memperoleh kenikmatan seperti yang sudah-sudah.
2. Karena merasa betah, saya akan menetap di sini saja, tak akan berpindah-pindah lagi.
3. Ada beberapa jenis pangkat yang harus turun-temurun kepada anak cucunya saja.
4. Saya berbakti kepada anda tak akan kepalang tanggung, walaupun ke lubang semut, menurut perumpamaan, saya akan mengikut.
5. Kangjeng Sultan berniat menyerahkan kekuasaan kepada Prabu Anom.

3.3 BATAS HUBUNGAN

a. Hubungan dapat bersifat lengkap, yaitu jika ada kaitannya dengan sebuah obyek. Hubungan itu bermula dari subyek (merupakan "sifat" subyek itu) dan tetap berada di lingkungan subyek. Hubungan itu dalam subyek terdapat pada *awal* dan *akhir* sehingga merupakan batas yang sepihak, misalnya,
Nata sakit, *Nata* masuk, *Nata* mandi, *Nata* tertawa.
(Mengenai bentuknya, hubungan yang berkaitan dengan obyek ini, dibicarakan di bawah *ka-* dan *ti-*).

b. Ada kalanya sifat itu tidak lengkap yang memperlihatkan hubungannya dengan obyek. Yang demikian biasanya terletak pada titik awal di dalam subyek, sedangkan titik akhirnya dalam obyek. Jadi, bersifat dua pihak, misalnya *Nata* mendekati *meja*, *Nata* menulis *surat*, *Nata* berbicara *tentang keponakannya*, dan *Nata* membawa pergi *mesin*.

c. Keterangan itu pun dapat bersifat dua pihak ganda, yaitu subyek menunjukkan pekerjaan yang dilakukan kepada obyek,

sedangkan obyek menunjukkan "mengembalikan" pekerjaan itu kepada subyek, misalnya Nata dan Amir tidur *bersama*, dan Nata dan Amir bertemu.

Terdapat juga bentuk-bentuk yang secara khusus membatasi keterangan yang diberikan, sedangkan kesan lainnya ialah bahwa tahap keterangan itu (lihat di atas) dianggap sebagai batas itu sendiri.

Tabel berikut ini memberikan gambaran mengenai bentuk ini.

Batas	Dengan hubungan terhadap subyek	
Sepihak	*barang*	*si-*
	-um-	*sang-*
	dwipurwa	*di-*
	dwilingga	*ba-*
Dua pihak	— — — —	
	— — — — *an*	*pa-*
	— — — — *kön*	*pi-*
Dua pihak ganda	*silih-*	
	pa- (ma-)	
	ba-	
	dwipurwa + *an*	

3.3.1 Batas Sepihak

A. barang

Barang (kadang-kadang *balang*) pada mulanya mempunyai makna umum dan tidak tertentu, kira-kira bermakna sebagai *apa* atau *siapa* saja.

Kata tersebut ditempatkan di depan kata kerja dalam bentuk dasar yang sederhana; hanya kadang-kadang terdapat pada dasar panjang,

barang böli 'membeli-beli', *möli* 'membeli (tertentu)',
barang hakan 'memakan-makan (apa saja)', *ngahakan* 'memakan (tertentu)',
barang gawe 'mengerjakan (apa saja)', *migawe* 'mengerjakan (sesuatu)',
barang ilik 'melihat-lihat (apa saja), *ngilik(an)* 'melihat (sesuatu)',
barang ilikin 'melihat-lihat (apa saja);

barang urus 'mengurus (tak tentu)', *ngurus* 'mengurus', *balang siar* 'mencari-cari, berusaha', *nyiar* 'mencari'.

Contoh pemakaian:

1. Kuring rek ka pasar teh moal *barang böli*, da tö boga duit.
2. Datangna ka diö eta jêlêma tö pisan *barang bawa*.
3. Duka naon pikarêpönana eta jêlêma teh, da kuring mah tö *barang tanya*.
4. Tö wani kuring mah *barang cokot* tina meja tulis dunungan.
5. Ka bapa kuring mah tara pisan *barang penta*.
6. Ah, *barang göröh* töing, kön bae sina sakarêpna-sakarêpna!
7. Maneh ulah *barang tawar* ari tö boga duit mah.
8. Saha anu *barang töndön* dina meja tulis teh, gagabah töing.
9. Kuring mah gös aya dua bulan tö *barang gawe*, nganggur bae di imah unggal poe oge.
10. Eta mah jêlêma teh tara *barang jiön* anu sakira tö piayaön hargana.
11. Tö têrang kuring mah, da basa manehna datang ka diö, kuring mah tö *barang pirosea*.
12. Naha saur akang pajar kuring nyêkêl kai, da kuring mah tö *barang cêkêl*.
13. Si Nata mah ari *barang pake* teh puguh oge tara nalipak maneh.
14. Kön bae sanajan cök batur kiö-kiö oge, urang mah ulah *barang gugu* kana omong batur, sing pêrcaya bae ka salaki.
15. Nyi Uti kör *barang bölöm* di dapur.
16. Kuring tarima asup mah ka kêbon lurah, tapi tö rumasa ari *barang ala* mah, da ngan ngadon ngiuhan wungkul.
17. Ti isuk kuring tö acan *barang dahar*.
18. Eta mah budak teh, poe iö montong dibere *barang hakan*, bongan sok bangor.
19. Ênya si Karim tadi ka diö, tapi duka töing rek naon, da kuring mah tö *barang tanya*.
20. Duka töing nomêr sabaraha eta sado teh, da jut tina sado teh tuluy bae kuring mah ka imah, tö *barang ilikan* kana nomêrna.
21. Duka töing ari lêmês kösrakna mah, da kuring mah hêntö *barang cabak*.
22. Juragan mah ka toko oge hêntö *barang galöh*.
23. Juragan Mantri sumpingna ka bumi hêntö pisan *barang candak*.
24. Aom Usman ka ramana mah tö kêrsaön *barang pundut*.
25. Ulah *barang denge* kana omongan anu tö puguh.

Terjemahan:

1. Saya akan ke pasar tidak akan membeli apa pun, karena tak punya uang.
2. Ia datang ke mari sama sekali tak membawa apa pun.
3. Entah apa maksud orang itu, karena saya sama sekali tak menanyainya.
4. Saya tidak berani mengambil apa pun dari meja tulis majikan.
5. Kepada ayah saya sama sekali tak pernah meminta apa pun.
6. Ah, tak usah melarang, biarkan saja menurut kehendaknya masing-masing!
7. Kamu jangan menawar-nawar, kalau tak punya uang.
8. Siapa yang menyimpan sesuatu di atas meja tulis, gegabah sekali.
9. Saya sudah dua bulan tidak mengerjakan apa pun, menganggur saja di rumah setiap hari.
10. Orang itu tak pernah membuat sesuatu yang kira-kira tak bakal ada harganya.
11. Tak tahu saya, karena ketika ia datang ke mari, saya sama sekali tidak mempedulikannya.
12. Mengapa kata akang saya memegang kayu, karena saya sama sekali tak memegang apa pun.
13. Si Nata kalau mengenakan sesuatu tak mengukur diri sendiri.
14. Biar saja walaupun kata orang begini-begitu, kita jangan peduli akan kata orang, percaya saja kepada suami.
15. Nyi Uti sedang membakar-bakar sesuatu di dapur.
16. Saya memang mengaku memasuki kebun pak lurah, tetapi tidak merasa memetik apa pun, sebab saya hanya menumpang berteduh.
17. Sejak pagi saya belum makan apa pun.
18. Anak itu, hari ini jangan diberi makan apa pun, karena nakal.
19. Betul tadi si Karim ke mari, tetapi entah mau apa, karena saya tak menanyainya sama sekali.
20. Entah nomor berapa sado itu, karena begitu turun dari sado saya langsung saja ke rumah, sedikit pun tidak melihat nomornya.
21. Entahlah mengenai halus atau kasarnya, karena saya sama sekali tidak meraba atau menyentuhnya.
22. Majikan ke toko juga tidak membeli apa pun.
23. Bapak Mantri sampai ke rumah sama sekali tak membawa apa pun.
24. Aom Usman kepada ayahnya tidak mau meminta apa-apa.
25. Jangan suka mendengar perkataan yang tidak berketentuan.

B. -um-

Sisipan ini telah dibicarakan. Di dalam fungsinya untuk menjelaskan tahap antara yang ingin dinyatakan, pekerjaan itu sendiri ("gerak") tetap terbatas kepada subyek. Hal itu memberikan kemungkinan bahwa bentuk itu menjelaskan kata keadaan, atau maknanya 'melakukan' atau 'bertindak seperti'.
Contoh-contohnya pun diberikan di atas pula.

C. si-

Bentuk dengan *barang* dan *-um-* menjelaskan bahwa pekerjaan itu tetap terbatas kepada subyek. Awalan *si-* pun demikian pula fungsinya; tetapi dengan tambahan bahwa subyek itu memperlihatkan pekerjaan itu 'diperlukan', atau 'untuk diri sendiri'. Biasanya bentuk dengan *si-* ini menunjukkan sikap atau gerak tubuh (Lihat juga di bawah *sa(ng)*).

sibanyo 'mencuci tangan',
siböngöt 'mencuci muka',
siduru (kasar), *sideang* (lêmês) 'berdiang',
sidakêp 'berpeluk tangan, bersedakap',
sidengdang 'duduk dengan kedua kaki tergantung',
sidöha 'duduk di lantai (dengan tangan kiri dipergunakan sebagai penahan badan)',
silanglang 'membasuh rambut (dengan tubuh membelakangi air sungai, pancuran sehingga air mengalir dari dahi ke bagian belakang kepala)',
silêm 'terbenam, tenggelam', [16]

Catatan:

(1) Pembentukan dengan awalan *si-* telah dianggap kuna. Dengan penambahan sebuah sengau dan menerapkan pengertiannya kepada yang lain di samping subyek – yang telah kehilangan makna asalnya – bentuk *si-* itu dapat dipertahankan. Kata-kata baru tidak lagi dibentuk dengan mempergunakan awalan ini.

(2) Bentuk *si-* ini dapat – ditilik dari segi akhiran *-an* atau *-kön* – dianggap sebagai dasar kedua (perpanjangan). Seperti juga halnya dengan kata jadian dari dasar panjang, ini pun terbatas kepada yang bersifat dua pihak saja (kata kerja),

nyiböngötan 'mencuci wajah orang lain',
disiböngötan 'wajahnya (orang lain) dicucikan',
nyidurukön 'mendiangkan',
disidurukön 'didiangkan'.

Contoh pemakaian:

D. si-

1. Aki Jumi ökör *siduru* di dapur.
2. Eta mah budak teh ari isuk-isuk tara mandi, ngan ukur *siböngöt.*
3. Haröpön kolot tö mönang *sidöha,* kudu mando.
4. Memeh kop dahar kudu *sibanyo* höla.
5. Anu tapa diuk dina batu bari *sidakêp.*
6. Sanggös Nyi Uti diangir tuluy manehna *silanglang* di pancuran.
7. Awewe mah ari tumpak kuda sok *sidengdang,* tara ngadengkak. Nata *sidengdang* dina meja.
8. Juragan oge ari isuk-isuk mah sok *sideang* di pawon.
9. Si Karim nyodorkön piring bari *sidêku.*

Terjemahan:

1. Aki Jumi sedang berdiang di dapur.
2. Anak itu jika pagi-pagi tidak pernah mandi, cuma cuci muka saja.
3. Di depan orang tua tidak boleh berkacak pinggang, harus duduk sambil merunduk.
4. Sebelum makan harus cuci tangan dulu.
5. Yang bertapa duduk di atas batu sambil bersedakap.
6. Setelah berlangir, lalu Nyi Uti *silanglang* di pancuran.
7. Perempuan jika menunggang kuda biasanya *sidengdang,* tidak pernah mengangkang. Nata duduk *sidengdang* di atas meja.
8. Majikan pun jika pagi-pagi suka berdiang di dapur.
9. Si Karim menyodorkan piring sambil bertelekan siku.

si- — -an (bersifat dua pihak)

1. Aya awewe kör *nyiböngötan* anakna di pancuran. Si Salim unggal isuk sok *disiböngötan* ku indungna.
2. Hayam bikang *nyilönglöman* êndog mêri dina sayangna. Eta mah êndog teh gös rada maur, da gös tilu poe *disilönglöman* ku indungna.
3. Maung *nyidêkêman* êmbe bönang newak ti kêbon. Tö wani nulungan sarerea oge, da eta budak teh kör *disidêkêman* bae ku maung teh.
4. Mênding dipöncit bae iö mah hayam teh, da dipiara oge cumah bae, tara daek *nyirêkêman* êndogna. Anak hayam *disirêkêman* ku indungna ambeh hanötön.

5. Kuring arek *nyibanyoan* höla budak. Budak lötik mah, memeh dahar kudu *disibanyoan* höla.

Terjemahan:

1. Ada perempuan sedang mencuci muka anaknya di pancuran. Si Salim tiap pagi dicuci mukanya oleh ibunya.
2. Ayam betina mengerami telur itik di sangkarnya. Telur itu sudah agak *maur* (bagian putih dan kuningnya sudah bercampur), karena sudah tiga hari dierami induknya.
3. Harimau mendekami kambing yang diterkamnya di kebun. Siapa pun tak berani menolong, karena anak itu didekami harimau.
4. Lebih baik ayam ini disembelih saja, karena dipelihara pun percuma saja, tidak pernah mau mengerami telurnya. Anak ayam didekami induknya agar merasa hangat.
5. Saya akan mencuci tangan anak dulu. Anak kecil, sebelum makan harus dicuci dulu tangannya.

si- — -kön (bersifat dua pihak)

1. Iö cai anu dina kêndi, ku maneh kudu *siböngötkön* ka anu gêring tea. Kuring *nyiböngötkön* cai anu dina kêndi tea ka anu gering. Cai anu dina kêndi ku kuring *disiböngötkön* ka anu gêring.
2. Nata *nyinêkêlkön* eta kai kana tihang. Löngönna eta bangsat ditöktök ku pêdang *disinêkêlkön* kana tihang.
3. Juragan Pangulu *nyidakêpkön* eta mayit. Eta mayit ku juragan Pangulu *disidakêpkön*.
4. Jaya *nyidengdangkön* anakna dina jandela. Amar diukna dina meja *disidengdangkön* ku bapana.
5. Nyi Umi *nyilanglangkön* sirah anakna di walungan. Nyi Sari ku indungna *disilanglangkön* dina pancuran.
6. Nyi Minah *nyidurukön* anak hayam anu kabulusan tea dina durukan. Anak hayam anu tikunclung ka sumur tadi tea, biö *disidurukön* dina durukan ku Uti.
7. Kuring anu *nyirêkêmkön* eta hayam teh, ngan tö daekön. Sababaraha kali eta hayam teh ku kuring *disirêkêmkön* dina sayangna, tapi turun döi turun döi.

Terjemahan:

1. Air yang dalam kendi ini, olehmu harus dicucikan ke muka si sakit. Saya mencucikan air dari kendi ke muka si sakit. Air dalam kendi itu saya cucikan ke muka si sakit.

2. Nata menekankan kayu itu ke tiang. Lengan pencuri itu ditetak dengan pedang, ditekankan ke tiang.
3. Bapak Pengulu menyedakapkan lengan mayat itu. Mayat itu oleh pak Pengulu disedakapkan.
4. Jaya mendudukkan *sidengdang* anaknya di jendela. Amar duduk di meja di*sidengdang*kan oleh ayahnya.
5. Nyi Umi me*nyilanglang*kan kepala anaknya di pancuran. Nyi Sari oleh ibunya disilanglangkan di pancuran.
6. Nyi Minah mendiangkan anak ayam yang kedinginan itu di unggun. Anak ayam yang terjatuh ke sumur, tadi didiangkan pada unggun oleh Uti.
7. Saya yang mendekamkan ayam itu, hanya saja ayam itu tidak mau. Beberapa kali ayam itu saya dekamkan di sangkarnya, tetapi turun lagi saja.

E. sang

Bentuk dengan awalan ini pun – yang asalnya setara dengan *si-* (juga *sa-* = 'satu')– maknanya terbatas kepada 'untuk diri sendiri'. Pada umumnya bentuk ini menunjukkan keadaan yang berkenaan dengan (bagian) tubuh. Dipergunakan – berbeda dengan bentuk *si-* – umumnya pada bentuk jadian.

Catatan:

(1) Pernah juga dipergunakan (sudah kuna) bentuk *si-* dengan *ng* (*singkab* 'singkap') dan bentuk *sa(ng)-* tanpa *ng-* (*sataranjang* 'telanjang');

(2) Kadang-kadang dapat ditambahkan akhiran *-an* atau *-kön* untuk bentuk *sang-* dan *si-;* dalam hal ini kata kerja itu selalu bersifat dua pihak.

Contoh pemakaian:

sang-

1. Imah kuring *nyangharöp (nyangaröp)* ngulon.
2. Kasampak ku kuring Nyi Umi kör *nyanghunjar (nangunjar)* lambar bae di têngah imah.
3. Kuring mah tö bisa sare *nyanggigir (nyangigir)*, iö bisul dina tetepokan.
4. Si Kardun mah kör *nyangkere* bae dina bangku di têngah imah.
5. Ari didökötan eta anjing teh *nyanggereng* kawas rek ngegel.
6. Dipêlakkönana ulah dina lamping anu *nanglandöh (nyanglandöh).* Sanggös ngaliwat mumunggangna mah tö ripuh töing lömpang teh, da ka dituna mah jalan teh *nyanglandöh.*

7. Ririwa teh katenjo ku kuring *nyanggorong* di nu poek.
8. Ulah sina nanggrö töing nyandana, kudu sina rada *nyangsaya.*
9. Dina eta sisi gawir aya liang *nyangkêrêdong* di jêrona ngagolendang.
10. Mayit digolerkön di têngah imah sina *nyanghulu (nyangulu)* ngetan.
11. Nyi Uti sarena *nyangirah* ngaler.
12. Iö imah teh rasa *nyanggeyeng*, kudu ditulak ti pongpokna.

Terjemahan:

1. Rumah saya menghadap ke barat.
2. Nyi Uti kedapatan sedang selonjor di tengah rumah.
3. Saya tak dapat tidur miring, bisul pada pangkal paha.
4. Si Karim tengah tidur agak miring di atas bangku di tengah rumah.
5. Ketika didekati anjing itu menyeringai seperti yang mau menggigit.
6. Ditanamkannya jangan di lereng yang menurun. Setelah melewati punggungnya, berjalan tak terlalu sukar lagi, karena selanjutnya jalan itu menurun.
7. Hantu itu saya lihat menyeringai di tempat gelap.
8. Jangan terlalu tegak berbaringnya, harus agak melandai.
9. Di pinggir tebing itu ada lubang membesar ke dalam, di dalamnya cukup luas.
10. Mayat dibaringkan di tengah rumah dengan kepala sebelah timur.
11. Nyi Uti tidur dengan kepala di sebelah Utara.
12. Rumah ini agak miring, harus disangga pojok-pojoknya.

sang- — -an (bersifat dua pihak)

1. Jaya di têpas kör *nyangharöpan* semah. Anu rek ngariung teh gös dariuk *nyangharöpan* idangan.
2. Maneh ulah diuk *nangunjaran (nyanghunjaran)* kolot.
3. Ari disi-si anjing teh kalah *nyanggerengan.*

Terjemahan:

1. Jaya di serambi tengah menghadapi tamu. Yang akan berkumpul sudah duduk menghadapi hidangan.
2. Kamu jangan duduk dengan kaki selonjor kepada orang tua.
3. Ketika di*si-si* anjing itu malah menggeram.

sang- — — kön (bersifat dua pihak)

1. Nyi Uti arek *nyanghunjarkön* sukuna, tapi tö bisaön, titingkuhön mörön pedah emok lila töing.
2. Lêbe anu *nyangulukön* iö mayit ka kulon teh, lain anu sejen.
3. Upas *nyangharöpkön* eta bangsat kana meja tuan Prêsiden, da tadina mah nukang bae.
4. Anjing *nyanggerengkön* huntuna bari ngahêrêngan.
5. Eta bangsat diuk *nyangigirkön* pêdang bönang matêk.

Terjemahan:

1. Nyi Uti akan menyelonjorkan kakinya, hanya tidak dapat, mungkin kesemutan karena terlalu lama duduk.
2. Lebai yang menidurkan mayat itu dengan kepala ke arah barat, bukan orang lain.
3. Upas menghadapkan pencuri itu ke meja bapak Presiden (Ketua Pengadilan), karena sebelumnya membelakang saja.
4. Anjing menyeringaikan giginya sambil menggeram.
5. Pencuri itu duduk menyandingkan pedang yang terlugas.

F. di-

Awalan ini berbeda maknanya — dan juga asal-usulnya — dari awalan *di-* pada kata kerja yang telah dibicarakan. Awalan ini membentuk kata gerak yang terbatas kepada yang satu pihak saja. Pekerjaannya itu sendiri tetap terbatas kepada subyek — sering melalui bentuk *si-* — menentukan 'untuk keperluan subyek' dan muncul juga biasanya dalam hubungan dengan bagian tubuh,

diajar 'belajar',
dibuat 'menuai',
disada 'berbunyi',
digawe (kasar), *didamêl* (lêmês) 'bekerja',
diangir (kasar), *dikuramas* (lêmês) 'keramas',
dimasi 'bermasi', dan
ditamas (lêmês dari *siböngöt*) 'mencuci muka'.

Catatan

(1) Dalam kalimat *"Diajar basa Walanda"* 'Belajar bahasa Belanda', *basa Walanda* itu bukan obyek, walaupun memperoleh keterangan *ajar;* hanya sekedar kata majemuk saja;

(2) Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk *di-* ini sudah kuna dan pemakaiannya terbatas kepada beberapa kata tertentu saja. Dalam pada itu terdapat bentuk *di-* yang ber-

hubungan dengan 'memakai atau mempergunakan pakaian', misalnya
dibaju 'berbaju, memakai baju', dan
dipayung 'berpayung, mempergunakan payung'.
Untuk bentuk *di-* ini tidak terdapat bentuk sengau. Jika pun muncul kata dasar yang sama dengan kata jadian bersengau, maka maknanya terutama berhubungan atau melakukan apa yang dinyatakan kata dasar itu (Contoh-contohnya ada pada bab 1 [Awalan sebagai penjelas]).

Contoh pemakaian:

1. Si Umi ökör *diangir* di pancuran.
2. Pamajikan Jaya ökör *dibuat* di sawahna anu sisi lêmbur tea.
3. Kuring boga niat arek *diajar* basa Walanda.
4. Eta titiran ti tadi ngêlak bae *disada* dina talawunganana.
5. Hayam teh mani bocok huluna, tadi *diadu* jöng hayam batur.
6. Juragan istri angkat ka walungan bade *dikuramas.*
7. Mêntas mandi tuluy manehna *diwêdak* bari ngaca.
8. Si Sari ari mandi sok *dikasay* ku kalakay huni.
9. Anu arek dikariakön biasana sok *dilulur* unggal poe.
10. Awewe-awewe bangsa Jawa biasa sok *diboboreh.*
11. Si Sari *dipupur* mani camerok kawas caröh bulan bae.
12. Ari isuk-isuk di gunung mah ngönah nakêr moyan bari *diharudum* sarung.
13. Kuring mah ari sare salawasna oge tara *disimbut.*
14. Kuring mah ari sare salawasna oge tara *dianggêl.*
15. Agan Idi hoyong *diwuwuda* bae, tö kêrsa *diraksukan.*
16. Ana aya di imah tara nganggur, sok *digawe* bae.
17. Si Salim ökör *dibaju* höla di pangkengna.
18. Bangsa Sunda oge aya awewe anu *dimasi* nurutan Jawa.
19. Nyi Uti mah kacida cêtaanana, sakitu gös kolot teh make sok *diponi,* malah sok *didahi* sakapöng mah.
20. Barudak awewe rea anu *ditotogor* ngarah tambah gandang.
21. Si Nata kör lalajo wayang *ditêrêgos* saputangan bodas.
22. Aya anu ngaliwat ka haröpön sakola *dipayung* böröm *disêlop* jengke.
23. Nata kör *dibêndo* di kamarna.
24. Pek atuh silaing göra *dicalana,* arek rek milu mah.
25. Sinyoh kör *disapatu* di kamar, ari *dikaos* mah biö di diö.
26. Si Karim ku indungna *dilanda* ku cisapu ngarah luduh dakina.
27. Ku sabab awakna pinuh ku radang, unggal isuk sok *dilöhang.*
28. Rea barudak lötik anu *dibaju* potongan.
29. Bangsa pribumi ayöna rea anu *dicalana* lêpas, *disapatu* cara

urang Eropa. Urang gunung mah aya keneh anu *dicawêt*.
30. Panganten *didodot*, *dicalana* sutra, *disigêr*.
31. Wayang uwong *dikaos* tapi tö *disapatu*.
32. Urang Solo rea anu *disisir* pênyu, rea anu *dimasi*.
33. Maneh ari ka sakola kudu *disabuk*.
34. Kuring mah tö bisa *digamparan*.

Terjemahan:

1. Si Umi sedang berlangir di pancuran.
2. Istri Jaya sedang menuai di sawahnya yang di pinggir kampung.
3. Saya punya niat akan belajar bahasa Belanda.
4. Perkutut itu sejak tadi berbunyi saja di tempat pikatannya.
5. Ayam itu sampai bercucuran darah kepalanya, tadi berlaga dengan ayam orang.
6. Majikan perempuan pergi ke sungai akan keramas.
7. Setelah mandi lalu ia berbedak sambil becermin.
8. Si Sari jika mandi biasanya menggosok badan dengan daun buni kering.
9. Yang akan dikendurikan biasanya dilulur setiap hari.
10. Para wanita Jawa biasa memakai lulur.
11. Si Sari berbedak terlalu tebal, seperti rase saja.
12. Pagi-pagi di gunung alangkah nikmatnya berjemur sambil berselimut sarung.
13. Saya jika tidur selamanya juga tak pernah berselimut.
14. Saya jika tidur selamanya juga tak pernah berbantal.
15. Agan Idi maunya telanjang saja, tak mau berpakaian.
16. Jika ada di rumah (ia) tak pernah menganggur, bekerja saja.
17. Si Salim sedang berpakaian dulu di kamarnya.
18. Orang Sunda pun ada perempuan yang ber*masi*, meniru orang Jawa.
19. Nyi Uti alangkah genitnya, walaupun sudah demikian tua masih suka berponi, malah kadang-kadang suka berdahi.
20. Anak perempuan banyak yang ber*togor* agar nampak lebih tampan.
21. Si Nata sedang menonton wayang, bertutup kepala memakai saputangan.
22. Ada orang lewat ke depan sekolah, berpayung merah dan berselop tinggi.
23. Nata sedang memakai *bendo* di kamarnya.
24. Cepatlah kamu memakai celana, jika mau ikut.
25. Sinyoh sedang memakai sepatu di kamar, mengenakan kausnya baru saja di sini.

26. Si Karim oleh ibunya di*landa* air sapu agar dakinya luruh.
27. Karena tubuhnya penuh dengan koreng, setiap pagi ia berdiang di air panas.
28. Banyak anak kecil memakai baju potongan.
29. Orang pribumi masa sekarang banyak yang bercelana lepas, bersepatu seperti orang Eropa. Orang gunung masih ada yang bercawat.
30. Pengantin mengenakan *dodot*, bercelana sutra, rambutnya berhias.
31. Wayang orang berkaus, tetapi tak bersepatu.
32. Orang Solo banyak yang memakai sisir penyu, banyak yang ber*masi*.
33. Kamu jika ke sekolah harus memakai sabuk.
34. Saya tak dapat memakai *gamparan*.

G. ba-

Bentuk *ba-* yang menerangkan gerak atau keadaan, bersifat satu pihak.

Contoh-contohnya terdapat pada "Tahap".

Dwipurwa dan Dwilingga

Dwipurwa dan dwilingga dari kata dasar, bentuknya terbatas kepada yang satu pihak saja, misalnya

cacarita 'berkisah (segala macam)',
tutulung 'menolong-nolong',
gêgêroan 'berteriak-teriak',
sösörian 'tertawa-tawa',
tambah-tambah 'bertambah-tambah',
utah-utahan[17] 'muntah-muntah',
tuwur-tawar 'menawar-nawar'.

Catatan:

(1) Yang bersifat dua pihak batasnya ialah:

a. dwipurwa kata kerja (batas dua pihak dengan kata jadian), misalnya *Mas Jaya kör mamangku anakna* 'Mas Jaya sedang memangku-mangku anaknya';

b. Kata jadian dari dwilingga kata kerja atau yang telah didwipurwa, misalnya *Buku teh ulah dibuka-buka* 'Buku itu jangan dibukai', dan *Anakna dipapangku* 'Anaknya dipangku-pangku'.
(Contoh-contohnya terdapat dalam "bentuk sengau dan bentuk di-").

(2) Jika kata dasar berupa gerak yang jelas memperlihatkan adanya persona kedua (misalnya "menghormat"), maka dipergunakan bentuk dwipurwa dengan akhiran *-an* untuk lebih memastikan pekerjaan itu (Batas dua pihak ganda, lihat di bawah). Maknanya dalam hal ini tidak dinyatakan oleh bentuknya itu, tetapi oleh apa yang dikandung oleh kata dasarnya.

Contoh pemakaian:

1. Lamun rek indit-inditan salawasna kuring sok *pupulih* höla ka bapa.
2. Pamajikan kuring tadi ka pasar, tapi ka kuring hêntö *bebeja* höla.
3. Kuring nyokot cai asak tiis kör *kêkêmu.*
4. Nyi Sarti mêntas *kukumbah* di sumur.
5. Kawantu rek pesta rame, piduapoeön döi kana ngalönggöh teh gös gêr *tatalu* börang pöting tö aya örönna.
6. Memeh unggah ka masigit kudu *kokocok* höla, bisi suku kotor.
7. Dina golodog disadiakön goni bönang ngalipêtkön gawena pikön *kekesed.*
8. Barang gös datang ka Batawi, unggal poe teh gawena ngan *cucurak* bae jöng sobat-sobatna.
9. Nyi putri *sasambat* ka ibu ramana, tapi ku sêpuhna tö diwaro.
10. Nyi Uti dipiwarang *têtêbah* di kamar payun ku dununganana.
11. Memeh surup panonpoe Jahidin *bêbênah* handapön kai, pikön manehna sare.
12. Sanggös *beberes* di bumi tuluy si Ijêm ka pasar arek balanja.
13. Haji Mukim datangna ka dayöh teh ngan wungkul arek *babalanja* bae.
14. Si Dipa unggal isuk memeh indit ka sakola sok *sasapu* höla di buruan.
15. Jongos kör *kêkêbut* di têpas haröp.
16. Unggal poe Jumaah rea anu masakat *jajaluk* ka unggal lêmbur.
17. Si Jumad *sosoroh* ku nangka hiji ka Haji Jabar.
18. Pangawulaan ngadangu piunjuk kitu teh, *gogodêg* bae.
19. Unggal isuk memeh indit ka sakola kudu bae *mumuluk* höla.
20. Ti barang imah aya nu ngaduruk teh, kuring mah acan *pêpêta* döi.
21. Tadi mah isuk-isuk kuring tö kaburu *sasarap* höla da kabörangan.

22. Lantaran manehna kör pöyöh, atuh ngan *pêpêta* bae cara nu pirö.
23. Raden Sumantri nangtang musuh bari *totoker* di alun-alun.
24. Pamajikan! Iö Mas Nata nginjöman duit cênah saringgit, cing *kokoreh* bae ka ditu sugan aya.
25. Si Kardun mah ngan *gegetret* bae kör diajar teh, da eta kutu mani uyêk.
26. Eta budak teh tö dimandian mörön tadi, da gawena ngan *gagaro* bae.
27. Sia mah mandi oray, da sumawonna disabun, hêntö *kokosok-kokosok* acan.
28. Ari ka saluhurön ulah sok *cucungah*, matak doraka.
29. Awewe-awewe ökör *popolah* di pawon nyadiakön tatamu.
30. Ti barang pindah ka Batawi di imah teh kuring hêntö pati *bêbêtah* cara bareto, da siön dipindahkön döi.

Terjemahan:

1. Jika akan bepergian saya selamanya memberi tahu dulu ayah.
2. Istri saya tadi ke pasar, tetapi kepada saya tidak memberi tahu dulu.
3. Saya mengambil air matang dingin untuk berkumur.
4. Nyi Sarti selesai mencuci-cuci wadah di sumur.
5. Lantaran mau pesta ramai, dua hari menjelang mulai sudah dibunyikan gamelan *tatalu* siang malam tak ada hentinya.
6. Sebelum naik ke mesjid harus mencuci kaki dulu, kalau-kalau kaki kotor.
7. Di umpak tangga disediakan karung goni terlipat, gunanya untuk kesed.
8. Setelah sampai ke Betawi, setiap hari kerjanya hanya berfoya-foya saja dengan teman-temannya.
9. Nyi Putri menyambat ayah bundanya, tetapi oleh orang tuanya tidak dipedulikan.
10. Nyi Uti disuruh membenahi kamar depan oleh majikannya.
11. Sebelum matahari terbenam, Jahidin berbenah di bawah pohon, untuk tempatnya tidur.
12. Setelah memberes-beres di rumah, si Ijem ke pasar untuk berbelanja.
13. Haji Mukim datang ke kota hanya melulu untuk berbelanja saja.
14. Si Dipa setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah suka menyapu dulu di halaman.
15. Jongos sedang mengebut-ngebut (membersihkan) di serambi depan.

16. Setiap hari Jumat banyak orang miskin yang minta-minta ke tiap kampung.
17. Si Jumad menukarkan sesuatu dengan nangka sebuah kepada Haji Jabar.
18. Bupati hanya menggeleng-geleng kepala saja mendengar laporan demikian.
19. Tiap pagi sebelum berangkat ke sekolah harus sarapan dulu.
20. Sejak rumah ada yang membakar, saya belum mulai bergerak lagi.
21. Tadi pagi-pagi saya tidak sempat sarapan, karena kesiangan.
22. Karena ia sedang parau, kerjanya cuma menggerak-gerakkan tangan saja seperti si gagu.
23. Raden Sumantri menantang musuh sambil menendang-nendang di alun-alun.
24. Bu! Ini Mas Nata meminjam uang katanya barang seringgit, cobalah cari-cari, barangkali saja ada.
25. Si Kardun hanya menggaruk-garuk saja ketika belajar, karena kutunya banyak sekali.
26. Barangkali anak itu tidak dimandikan tadi, kerjanya menggaruk-garuk saja.
27. Kau mandi ular, jangankan bersabun, menggosok tubuh pun tidak.
28. Kepada yang lebih tinggi jangan tidak sopan, nanti durhaka.
29. Para wanita sedang memasak di dapur, menyediakan para tamu.
30. Sejak pindah ke Betawi, di rumah saya tak begitu membetah-betahkan diri seperti dulu, karena takut dipindahkan lagi.

Dwipurwa dengan -an

1. Si Kandar unggal poe tara diajar, gawena ngan *lalamunan* bae.
2. Nyi Uti cörik mani *lolongseran* pedah dicarekan ku salakina.
3. Di jêro sakola mah tö mönang *sösörian* bae, kudu ngabandungan.
4. Aya anak kuda kör *têtêgaran* di têgal.
5. Urang gunung *lulumpatan* di têngah jalan siönön kadupak sado.
6. Nyi Umi cörik *dêdêngekan* pedah bitisna dicongcong lentah.
7. Kasampak ku kuring si Albreh kör *dadapangan* bae di têngah imah.
8. Barudak bujang baralik ti panglalajoan bari *hahalöangan têtêmbangan* sapanjang jalan.

9. Sabot ngadagoan hujan raat, gêr barudak teh *kakawihan* pilih gênti.
10. Ulah sok *lalanggiran* matak paeh indung.
11. Ari öwöh gawe mah sok *kêkêdêngan* bae di têpas dapur.
12. Si Asji cörik *gogoleran* di têngah jalan pedah dipungpang ku indungna.
13. Kuli-kuli *gegelehean* dina handapön caringin bari ngaröröhkön cape.
14. Sapöting tadi si Ngaliman *gêgêrungan* bae da sukuna kancöh döi.
15. Têngah pöting aya nu *gêgêroan* di jalan.
16. Basa ka Serang dina kareta api kuring *röröjöngan* jöng mang Saca.
17. Unggal poe oge si Iham mah sok *rerentetan* bae jöng si Saleh.
18. Ari aya di imah gawena ngan *lalangkarakan* bae di têngah imah.
19. Eta upas tö bisaön nangtung döi, *lalangsudan* bae di têngah jalan.
20. Anu matak gêring teh lantaran *kokojayan* di löwi kör möjöhna panas moreret.
21. Ari ti pöting barudak teh sok arulin di imah kuring, aya anu *pöpösingan*, aya anu *mamacanan*, aya anu *mumundingan*, aya anu *kukudaan*, aya anu *memenakan*, aya anu *dadalêman*, aya anu *sêsêrdaduan*, aya anu *bebegalan*, aya anu *tutuanan*, aya anu *sasakolaan*, jöng rea-rea döi.
22. Sababaraha kali kuring *dedeheman* jöng *babatukan*, malah *pupuntênan*, tapi ti imah öwöh anu nembalan.
23. Si Karim mah digugubrag sababaraha kali teh kalah *kululisikan kukuliatan*, ari hudang mah hêntö.
24. Anak êmbe *luluncatan* dököt indungna.
25. Eta budak ulah sina *papanasan*, bisi gêring.
26. Ari kör boga kasakit ulah sok *titiisan* bisi matak jadi kacida.
27. Rea barudak anu kör *huhujanan* di jalan gêde.
28. Paman kuring ka Mêkahna *babarêngan* jöng tatanggana.
29. Ulah sok *heheotan* di jêro imah, matak tö boga uyah.
30. Hêntö hees eta budak teh, ngan *pöpöröman* bae.

Terjemahan:

1. Si Kandar tiap hari tak pernah belajar, kerjanya hanya menghayal saja.
2. Nyi Uti menangis sampai berguling-guling karena dimarahi suaminya.

3. Di dalam sekolah tidak boleh tertawa-tawa saja, harus menyimak.
4. Anak-anak kuda sedang berlari-larian di lapangan.
5. Orang gunung berlari-larian di tengah jalan, takut terlanggar sado.
6. Nyi Umi menangis menjerit-jerit karena betisnya digigit lintah.
7. Si Albreh kedapatan sedang berbaring-baring telungkup di tengah rumah.
8. Anak-anak bujangan pulang dari tontonan sambil bersenandung dan bernyanyi-nyanyi sepanjang jalan.
9. Sementara menanti hujan reda, anak-anak pun menyanyi silih berganti.
10. Jangan suka telungkup dengan menaikkan kedua kaki, nanti kematian ibu.
11. Jika tak ada kerja, biasanya berbaring-baring saja di serambi dapur.
12. Si Asji menangis berguling-guling di tengah jalan karena tidak diikuti kemauannya oleh ibunya.
13. Kuli-kuli bertiduran di bawah beringin sambil melepaskan lelah.
14. Semalaman si Ngaliman menangis menggerung-gerung saja karena kakinya kambuh lagi.
15. Tengah malam ada yang berteriak-teriak di jalan.
16. Ketika ke Serang di kereta api saya bersama-sama dengan mang Saca.
17. Tiap hari si Iham suka bersama-sama dengan si Saleh.
18. Jika ada di rumah kerjanya cuma tiduran telentang saja di tengah rumah.
19. Upas itu tak dapat berdiri lagi, merangkak-rangkak saja di tengah jalan.
20. Yang menyebabkan sakit ialah berenang-renang di lubuk ketika hari sedang sangat panas.
21. Jika malam anak-anak suka bermain di rumah saya, ada yang bermain lingsang-lingsangan, ada yang bermain harimau-harimauan, ada yang bermain kerbau-kerbauan, ada yang kuda-kudaan, ada yang menak-menakan, ada yang bupati-bupatian, ada yang tentara-tentaraan, ada yang begal-begalan, ada yang tuan-tuanan, ada yang bersekolah-sekolahan, dan banyak lagi.
22. Beberapa kali saya berdeham dan batuk-batuk, malah mengucapkan *punten*, tetapi dari rumah tidak ada yang menyahut.
23. Si Karim, walaupun dibangun-bangunkan beberapa kali,

cuma menggeliat-geliat dan bergerak-gerak, tetapi tidak juga bangun.
24. Anak kambing melompat-lompat di dekat induknya.
25. Anak itu jangan disuruh panas-panasan, nanti sakit.
26. Jika sedang sakit jangan berdingin-dingin, nanti malah parah.
27. Banyak anak-anak yang sedang hujan-hujanan di jalan besar.
28. Paman saya ke Mekah bersama-sama dengan tetangganya.
29. Jangan suka bersiul-siul di dalam rumah, nanti tak punya garam.
30. Tidak tidur anak itu, cuma pura-pura memejamkan mata saja.

3.3.2. Batas Dua Pihak

A. — -an; — -kön

Batas dua pihak semuanya terdiri dari kata kerja, termasuk dasar panjang dengan *-an* dan *-kön*. Kadang-kadang ada juga kata jadian tunggal dari dasar yang tidak panjang berhubungan dengan sebuah obyek; jika demikian maka batasnya menjadi dua pihak, misalnya

Nata nönggöl anjing 'Nata memukul anjing',
Eta anjing ditönggöl ku Nata 'Anjing itu dipukul (oleh) Nata',
Kuring nu ngasupkön korsi ka jêro imah 'Aku yang memasukkan kursi ke dalam rumah',
Ku pulisi imahna diasupan 'Oleh polisi rumahnya dimasuki'.

Contoh-contohnya diberikan dalam "Tahap".

B. pa-

Dalam sejumlah kata kuna, tambahan *pa-* memberikan makna kausatif, misalnya

hala 'jelek, buruk', *pahala* 'menganiaya, aniaya',
hayu 'cantik, indah', *pahayu* 'kebahagiaan, membahagiakan'.

Catatan:

(1) Kata dasar itu kuna, dan pengimbuhan hanya terdapat pada bahasa lisan;
(2) *Pahala* dapat muncul sebagai bentuk perintah;
pahayu sekarang tidak dipergunakan lagi, dan hanya muncul dalam bentuk *mahayu.*

Contoh pemakaian:

1. Pek bae *pahala* ku maneh!
2. Moal aya anu waniön *mahala* ka maneh.
3. Ulah *mahala* sasatoan. Eta manuk ulah *dipahala.*
4. Awewe mah *mahala-mahayu.*

Terjemahan:

1. Coba saja kausiksa! (Coba saja siksa olehmu!)
2. Tak bakal ada yang berani menyiksamu.
3. Jangan menyiksa binatang. Burung itu jangan disiksa.
4. Perempuan itu *mahala-mahayu.*

C. pi-

Makna utama *pi-* adalah kausatif, menyebabkan itu (terjadi). Dalam hal itu muncul saling melengkapi dengan akhiran *-kön*, seperti yang misalnya terlihat dalam kata *pilampah*,

Ulah dipilampah = Ulah dilampahkön 'Jangan dilakukan'. Pekerjaan itu dengan demikian bersifat satu pihak batasnya oleh subyek, batas lainnya oleh obyek yang berhubungan dengannya. Sering kali imbuhan *pi-* tidak dipergunakan mandiri, biasanya dalam dasar kedua dari sebuah bentuk dengan sengau *(mi-)* atau dengan bentuk *di-* (contoh-contohnya lihat di atas).

Jika bentuk *pi-* dipergunakan, biasanya mempunyai makna kata sifat atau kata benda (lihat di bawah).

Makna bentuk ini dapat dibedakan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

(a) Kausatif (terutama sebagai dasar kedua dari bentuk sengau).
(pidua) 'bercabang dua', *pikirna midua* 'pikirnya bercabang',
(pisalah) 'terbalik'.

(b) Dipandang sebagai, dianggap seperti, disebutkan (dasar kedua).

pibapa 'dianggap sebagai ayah' (*bapa* 'ayah'),
pibaraya 'dianggap sebagai kerabat' (*baraya* 'kerabat'),
pidulur 'dianggap saudara' (*dulur* 'saudara'),
pisanak 'dianggap kerabat' (*sanak* 'kerabat'),
pisobat 'dinggap sebagai sahabat' (*sobat* 'sahabat'),
pikolot 'dianggap sebagai yang lebih tua' (*kolot* 'tua'),
pijuragan 'dianggap sebagai majikan' (*juragan* 'majikan'),
pidunungan 'dianggap sebagai majikan' (*dunungan* 'majikan'),

pigusti 'dianggap sebagai *gusti*, majikan' (*gusti* 'majikan'),
piallah 'dianggap sebagai Allah, Tuhan' (*Allah* 'Allah'),
pianak 'dianggap sebagai anak' (*anak* 'anak'),
pisatru 'dianggap sebagai musuh' (*satru* 'musuh)',
pihade 'dianggap baik' (*hade* 'baik'), dan
pigoreng 'dianggap/dijadikan buruk' (*goreng* 'jelek, buruk').

(c) Dari makna 'dipandang, dianggap sebagai' berkembang menjadi 'erat, dekat kepada', 'sangat erat dengan', 'sangat suka' (sebagai kata sifat), misalnya

pibapa 'sangat erat kepada bapak',
piindung 'sangat erat kepada ibu',
pisalaki 'sangat tergantung kepada suami',
pikejo 'sangat suka/gemar nasi', dan
piduit 'sangat suka uang, mata duitan'.

(d) Jika *pi-* ditambahkan di depan kata jadian dengan *ka-*, maka maknanya menjadi 'cenderung kepada', 'berhubungan dengan', 'hal yang bertalian dengan' apa yang dinyatakan kata dasarnya (yang sebagian besar berupa kata-kata "perasaan"), jadi sebagai dasar kedua, misalnya,

pikarêsêp 'berhubungan dengan kesukaan' (*rêsêp* 'suka, gêmar'),
pikagila 'sesuatu yang mengerikan' (*gila* 'takut, ngeri'),
pikamêlang 'sesuatu yang mencemaskan' (*mêlang* 'cemas, kuatir').

Contoh, *Kuring rêsêp kana eta carita* 'Saya suka cerita itu',
Eta carita dipikarêsêp ku kuring 'Cerita itu saya sukai'.

Juga kata jadian dengan *ka-* yang lainnya dapat memperoleh awalan *pi-* (lihat di bawah).

Catatan:
Kapiingêt 'sesuatu yang selalu teringat' dan *kapicangcam* 'selalu terbayang-bayang, terkenang-kenang', dapat dianggap sama dengan *pikaingêt* dan *pikacangcam* (*cangcam* (sudah kuna) 'ingat').

(e) Makna kausatif itu terdapat juga dalam alat yang dipergunakan, misalnya

pikukuh 'yang dikukuhkan, diketatkan' (*kukuh* 'kokoh, kukuh'),

pirukun 'yang dirukunkan (*rukun* 'rukun'),
pihölöt 'yang menyelang' (*hölöt* 'selang, antara'), dan
picêla 'alat untuk mencela' (*cêla* 'cela').

Makna 'alat, sesuatu yang dinyatakan oleh kata dasar' terutama memiliki bentuk *pi-* — *-an*. Dalam beberapa hal makna ini juga dapat hanya dengan akhiran saja, walaupun *pi-* menjadikannya pengertian yang lebih tertentu, misalnya

picöcöban 'alat (mantra) agar dibenci',
piwurungan 'alat (mantra) agar batal/gagal',
pilömpöhan 'alat (mantra) agar kehilangan tenaga', dan
pilölöyan 'alat (mantra) agar lunak/lembut' (dipergunakan sebagai salam perpisahan bagi yang akan bepergian).

(f) *Pi-* yang ditempatkan di depan (sebelum) dasar panjang dengan *-ön* mempunyai makna 'sesuatu yang berhubungan dengan . . .'. Secara umum bentuk ini dapat dianggap sebagai *untuk* (dinyatakan oleh *-ön*) dan *dibuat* (dinyatakan oleh *pi-*), misalnya

pibajuön 'untuk dijadikan baju',
piimahön 'untuk dijadikan rumah', dan
pipamajikanön 'calon istri, untuk dijadikan istri'.

Dalam hubungannya dengan kata kerja dan kata gerak, bentuk ini umumnya menunjuk kenyataan yang akan datang, misalnya

pinampaön 'bakal menerima',
picörikön 'bakal menangis', dan
pimondokön 'bakal menginap'.

Contoh pemakaian:

pi-

1. Eta mah budak teh *piindung* nakêr. Bi Ratna *dipiindung* ku murid sakola menak. Murid sakola menak *miindung* ka Bi Ratna.
2. Haji Hasan *dipikolot* ku sarerea. Baretona mah ka kuring *mikolot* nakêr.
3. Sanajan diampihan ku kuring oge, moal ari *dipiboga* mah. Kuring oge tö rumasa *miboga* kana eta barang.
4. Parentahna ku kuring hêntö *dipigawe*. Kuring kör *migawe* piwarangan Juragan Patih.
5. Naon anu *dipikarêp* ku maneh? Manehna *mikarêp* ka anak kuring.

6. Ku kuring oge moal *dipibanda.* Kuring moal *mibanda* barang batur.
7. Lamun maneh tö panuju mah, atuh montong *dipilampah.* Kuring moal *milampah* anu sakira picilakaön.
8. Tangtu moal bêtahön da ku dununganana *dipisatru.* Poma ulah pisan *misatru* ka kolot.
9. Najan manehna sok ngupat oge, ari ku kuring mah *dipihade* bae. Hanjakal Nata mah sok *mihade* maneh.
10. Tö bönang *dipibaraya.* Tö wani kuring mah *mibaraya* ka menak.
11. Dalêm ayöna mah *dipigusti* ku sanagara. Sarerea pada *migusti* ka Dalêm ayöna mah.
12. Nata ku dununganana *dipianak.* Haji Hasan ka kuring *mianak.*
13. Manehna ku kuring hêntö *dipidulur.* Manehna *midulur* ka kuring.
14. Tö bönang *dipisono* ku sobat. Ari kuring mah *misono* ka manehna.
15. Manehna teh *dipijuragan* ku sarerea. Öwöh anu daek *mijuragan* ka manehna.

Terjemahan:

1. Anak itu dekat sekali dengan ibunya. Si Ratna dianggap ibu oleh murid sekolah menak. Murid sekolah menak menganggap ibu kepada Bi Ratna.
2. Haji Hasan dituakan oleh tiap orang. Dulu ia menganggap saya orang tuanya benar.
3. Walaupun saya simpan, tak akan saya miliki. Saya pun tidak merasa mempunyai benda itu.
4. Perintahnya tidak saya kerjakan. Saya sedang mengerjakan perintah bapak Patih.
5. Apa yang kaumaksud? Ia mengharapkan anak saya.
6. Oleh saya pun tak akan dimiliki. Saya tak akan memiliki barang orang.
7. Jika kamu tidak setuju, janganlah kaulakukan. Saya tak akan melakukan yang kiranya akan mencelakakan.
8. Tentu ia tak akan betah, karena oleh majikannya dianggap musuh. Jangan sekali-kali memusuhi orang tua.
9. Walaupun ia suka mengumpat, tetapi saya baiki saja. Sayang Nata suka menganggap baik dirinya.
10. Tak dapat dianggap kerabat. Saya tidak berani menganggap menak sebagai kerabat.
11. Bupati yang sekarang ditaati oleh seisi negara. Semuanya menaati bupati yang sekarang.

12. Nata oleh majikannya dianggap anak. Haji Hasan kepada saya menganggap anak.
13. Ia tidak saya anggap sebagai saudara. Ia menganggap saya saudaranya.
14. Tak dapat dirindui oleh sahabat. Saya merindukannya.
15. Ia dianggap majikan oleh tiap orang. Tak ada yang menganggapnya sebagai majikan.

pi-ka-

1. Eta budak *dipikanyaah* ku guruna. Kuring hayang milu *mikanyaah* ka eta budak.
2. Iö dudukuy *dipikahayang* ku Nata. Montong ditembong-tembongkön itök teh, da moal aya anu *mikahayang.*
3. Nata *dipikangewa* ku dununganana. Poma maneh ulah *mikangewa* ka sasama jêlêma.
4. Haji Hasan *dipikaera* ku sarerea. Lamun maneh masakat mah tangtu moal aya nu *mikaera.*
5. Nata ökörna budak keneh *dipikarêsêp* ku babaturanana. Tö aya saurang-urang acan anu *mikarêsêp* ka manehna.
6. Juragan Mantri Guru *dipikasiön* ku murid-murid. Lamun gös dilêpas tina kapangkatanana mah tangtu moal aya anu *mikasiön.*
7. Ayöna mah gös tö aya anu *dipikarisi* da gös katangkêp rampog teh. Ulah *mikarisi* ka anu tö pantês dipikarisi.

Terjemahan:

1. Anak itu disayangi gurunya. Saya ingin turut menyayangi anak itu.
2. Topi ini diingini oleh Nata. Jangan dipertontonkan saja tongkat itu, karena tak akan ada yang menginginginya.
3. Nata dibenci oleh majikannya. Ingat-ingat, kamu jangan membenci sesama manusia.
4. Haji Hasan disegani oleh semuanya. Jika kamu melarat tentulah tak ada yang menyegani.
5. Nata sejak anak-anak disukai teman-temannya. Tak seorang pun yang menyukainya.
6. Bapak Kepala Sekolah ditakuti para murid. Jika sudah dipecat dari pangkatnya tentulah tak ada lagi yang menakutinya.
7. Sekarang tak ada lagi yang harus dirisaukan, karena rampok itu sudah tertangkap. Jangan merisaukan sesuatu yang tak patut dirisaui.

pi- — — -an

1. Göning aya paribasa *piruruhan* dikatêngahimahkön.
2. Atuh pakara mah moal kabeh bönang ditöndön dina *pisöröngan.*
3. Basa anjönna bade diistrenan, sadaya kulawargina *piibuan, piramaan, pirakaan, piraian,* nya kitu döi *piderekan* anu sejen, bangsa kapi-kapi teh, tö aya anu kalarung, dikumpulkön di kabupaten.
4. Raden Jaya boga aji *pilömpöhan.*
5. Anu matak eta bangsat tö bisa nyokot eta duit tina meja, sabab juragan mah kagungan *pilengketan.*
6. Prameswari nyaur dukun anu bisa kana *piwurungan.*
7. Sarerea oge kawas anu köna ku *pipahokan.*
8. Sadaya *piibuan piramaan* disaur ka kabupaten.
9. Panganten lungsur ti gêdong, diiring ku *piderekan.*
10. Sanggös didalêman ku anu ayöna mah larbêk döi menak-menak teh ka kabupaten, bangsa *piraian pirakaan* teh diangkên dipiênya.
11. Nyi Narmi nyalukan paraji rek menta diangsurkön *pianakan,* cênah.

Terjemahan:

1. Kan ada peribahasa *piruruhan dikatengahimahkön.*
2. Tentu saja *pakara* (=perlengkapan tenun) tak dapat semuanya disimpan pada wadah tenun yang kecil-kecil.
3. Ketika ia akan dilantik, semua keluarganya yang bersifat ibu, ayah, abang, adik, demikian juga sanak saudara lainnya, semua jenis *kapi,* tak ada yang terlewat, dikumpulkan di kabupaten.
4. Raden Jaya mempunyai *aji pilömpöhan* (= melumpuhkan).
5. Sebabnya pencuri itu tak dapat mengambil uang dari meja, karena majikan mempunyai *pilengketan* (ajian lengket).
6. Permaisuri memanggil dukun yang menguasai *piwurungan* (=menggagalkan, menghalangi).
7. Semuanya seperti terkena *pipahokan* (kebutaan, kegelapan).
8. Semua sifat ibu dan ayah dipanggil ke kabupaten.
9. Pengantin turun dari gedung, diiring oleh sanak saudara.
10. Setelah dipimpin bupati yang sekarang menak-menak pun ramai lagi keluar masuk kabupaten, kaum kerabat sifat adik dan sifat abang semuanya diaku dengan baik.
11. Nyi Narmi memanggil dukun beranak akan meminta disorongkan peranakan, katanya.

pi- — —-ön

1. Kai anu panghadena *pisuluhön* nya eta rambutan.
2. Kuring möli êncit *pibajuön* tilu elo, jöng *picalanaön* tilu elo.
3. *Pipamajikanön* Nata imahna di Bogor.
4. Iö mah têgal teh alus nakêr *pihumaön*.
5. Haji Hasan möli kai *pitihangön*.
6. *Pibinihön* mah kudu milih anu balönör pisan.
7. Tanöh *pikêntengön* atawa *pibataön* mah lain tanöh likêt, hadena mah kudu tanöh hidöng.
8. Uti ti pasar möli sutra *pikarembongön* jöng salahi *pikabayaön*.
9. Marhasan kör mölahan awi *pipagêrön*, jöng ngêlêngan waru *pitalutugön*.
10. Awi *pipalupuhön* mah kudu awi gombong.
11. Galabag teh nya eta daun bako *pisurutuön*.
12. Marta kör ngagintir bola *pihörapön*.
13. Kuring rek neangan dahan waru *pidoranön*.
14. Cing di ditu sugan boga hoe *piitökön*.
15. Nata kör motongan awi *pikikisön*.
16. Nata dititah nyiksikan awi *pisesegön*.
17. Ambu Jani kör dadahut *piubarön*.
18. Nyi Minah ngala pandan *pirampeön* jöng kêmbang malati *pimangleön*.
19. Ari ditenjo *pihujanön* mani gös ngadingding di bölah wetan.
20. Iö tanah ku kuring arek diböli, sabab katimbang hade *pilêmburön*, jöng di tukangönana aya *pisituön*.
21. Pare *pibuatön* gös ênay koneng.
22. Di têngah-têngah eta sawah aya têtêlar anu ngarönah pisan pikön *pisaungön*.
23. Ari pangarti tea nya eta *pibêkêlön* urang nyiar kahirupan.
24. Di mana pare gös rampak, tukang tani gös prak nyadiakön *pitaliön*.
25. Pamajikanana ka Bandung, maksudna arek neangan *pibaturön*, da tö bogaön pisan batur.
26. Aya sapuluh jêlêma anu dipiwarang naratas *pijalanön*.
27. Anu matak eta sawah ku kuring diböli, sabab katimbang alus *pisituön*, ari anu adêk ka jalan *pilêmburön*.
28. Nata möli awi gombong *pitalangön*.
29. Nyi Minah möli kêpêr *pikasurön* jöng *pianggêlön*.
30. Montong möli kasur anu gös jadi, mênding möli *piurungönana* bae, da kapukna mah kapan rea.

Terjemahan:

1. Kayu yang terbaik untuk kayu bakar adalah rambutan.
2. Saya membeli kain cita bahan baju tiga elo, dan bahan celana tiga elo.
3. Calon istri Nata rumahnya di Bogor.
4. Lapangan ini baik sekali untuk ladang.
5. Haji Hasan membeli kayu untuk tiang.
6. Untuk benih harus dipilih yang bernas-bernas sekali.
7. Tanah buat genting atau bata bukanlah tanah lengket, sebaiknya harus tanah hitam.
8. Uti dari pasar membeli sutra bahan selendang dan salahi untuk bahan kebaya.
9. Marhasan sedang membelah bambu untuk pagar, dan memotong-motong waru untuk tiang pagar.
10. Untuk pelupuh harus bambu gombong.
11. *Galabag* ialah daun tembakau bakal cerutu.
12. Marta sedang memilin benang untuk dibuat jala.
13. Saya akan mencari dahan waru untuk joran.
14. Cobalah barangkali di sana punya rotan untuk dibuat tongkat.
15. Nata sedang memotong-motong bambu buat pagar.
16. Nata disuruh memotong kecil-kecil bambu untuk pagar.
17. Ambu Jani sedang mengumpul-ngumpul bahan obat.
18. Nyi Minah mengambil pandan untuk bunga rampai dan bunga melati untuk untaian bunga.
19. Ketika dilihat, bakal hujan sudah mendinding di arah timur.
20. Tanah ini akan saya beli, sebab terhitung baik untuk dijadikan kampung, dan di belakangnya ada untuk dijadikan danau.
21. Padi untuk dituai sudah menguning emas.
22. Di tengah-tengah sawah itu ada lapangan yang cocok sekali untuk tempat dangau.
23. Pengetahuan adalah untuk bekal kita mencari kehidupan.
24. Jika padi sudah terhimpun, petani pun sudah mulai menyediakan untuk tali.
25. Istrinya pergi ke Bandung, maksudnya untuk mencari teman, karena dia sama sekali tidak punya teman.
26. Ada sepuluh orang yang disuruh merintis membuat jalan.
27. Sawah itu saya beli, karena terhitung baik untuk dijadikan danau, sedangkan yang dekat sekali ke jalan untuk dijadikan kampung.
28. Nata membeli bambu gombong untuk dibuat talang.

29. Nyi Minah membeli kain putih untuk dibuat kasur dan bantal.
30. Jangan membeli kasur jadi, lebih baik membeli untuk bungkusnya saja, kapuknya kan banyak.

(Akan terjadi)

1. Lamun urang kêkêrênyêdan dampal löngön, eta tanda *pinampaön* duit, lamun kêkêdutan biwir panon anu katuhu, eta tanda *picörikön*.
2. Sanggös mönang idin ti nagara, kakara anu rek ka Mêkah teh ngitung-ngitung *piinditön*.
3. Ari salaki maneh teh *pimondokön* di Bandung?
4. Maneh ulah nyiar *piambêkön* dunungan.
5. Kumaha kira-kirana êngke bulan Puasa teh, maneh *pinyabaön* döi atawa moal?
6. Ari Mang Haji iraha *pimulangön* teh?
7. Ari *pibalikön* ti Surabaya maneh teh tanggal sabaraha?
8. Lamun sakira *pibêtahön* bae kuring daek dipindahkön ka Maos, lamun sakira moal *pibêtahön* mah, êmbung.
9. Nyana-nyana *piminggatön* mah eta bangsat teh, mörön ku kuring diringkus bae, moal ênya dititah hees di dapur.
10. Kumaha kira-kirana *pibisaön* silaing mönangkön eta bangsat, atawa hêntö. Lamun hêntö *pisanggupön* mah, löwih hade montong indit, da eta teh *picilakaön*.
11. Lamun lömpangna sakitu lêndona, eta jêlêma moal ênya *pitêpiön* saminggu ka Bandung.
12. Ningal kapal sakitu genjlongna jöng ombak sakitu gêdena, harita kuring gös nyamarkön maneh, moal *pinincakön* döi tanah Jawa.
13. Êngke sore urang sarerea *pimönangön* bêrêkat, da diondang ku Seh Abdulrajak anu bönghar di Pêtojo tea.
14. Tö nyangka yen kuring baris *piheesön* döi di imah iö.
15. Lamun êmang miara sapi mah, atuh kuring oge pinginumön susu unggal poe.
16. Kumaha kira-kirana Mas Nata *pingakuön* lamun dianjangan ku urang?
17. Di nagara sejen mah moal aya anu *pingahormatön* ka urang.
18. Sakitu gös nyaho yen radangna *pitepaön* ka batur, jöng iöiö teh hayang dödökötan bae diuk teh.
19. Lamun nyaho manehna *pingambêkön* mah, moal daek kuring dititah nagih.
20. Tö nyana *pibalangsakön* pakokolot eta jêlêma, da körna

ngora mah pangkosenna panggojehna di diö mah.

21. Kawasna ti memeh indit oge Haji Saleh gös boga rasa yen manehna *pipaehön* di Mêkah.
22. Lamun katimbang *pirêsêpön* mah kuring oge daek milu lalajo.
23. Saha anu *pinimbangön* kana kasalahan manehna?
24. Hukumanana eta karaman *piböratön* kawasna.
25. Lamun kagegel letah, cök kolot mah *pidaharön* lauk, cênah.
26. Dagang sutra ka pagunungan mah moal aya nu *pimöliön*.
27. Lamun *pianggösön* lima poe mah, pek bae ku maneh salin iö buku teh.
28. Ari panyana kuring moal *piragragön* eta budak teh, ku kuring diantêp bae, hêntö diboro.
29. Êngke lamun anjön nyaba ka Bandung, tangtu bakal *pipapanggihön* jöng sobat-sobat.
30. Saha ari anu *pingajarön* urang?

Terjemahan:

1. Jika kita kedutan dampal lengan, itu merupakan tanda bakal menerima uang, jika kedutan pelupuk mata kanan, itu merupakan tanda bakal menangis.
2. Setelah memperoleh ijin dari negara, barulah mereka yang akan berangkat ke Mekah menghitung-hitung saat berangkat.
3. Suamimu apakah akan menginap di Bandung?
4. Kamu jangan mencari jalan majikanmu marah.
5. Bagaimana kiranya bulan Puasa nanti, kamu akan bepergian lagi, atau tidak?
6. Mang Haji, kapan bakal kembali?
7. Kapan kamu bakal kembali dari Surabaya?
8. Jika kiranya bakal betah, saya mau dipindahkan ke Maos, jika kira-kiranya tidak bakal betah, tidak mau.
9. Sekiranya tahu pencuri itu bakal melarikan diri, tentulah saya ikat saja, tak bakal disuruh tidur di dapur.
10. Bagaimana kira-kiranya, bakal dapat kamu menangkap pencuri itu, atau tidak? Jika tidak sanggup, lebih baik jangan berangkat, sebab itu nanti bakal celaka saja.
11. Jika berjalan demikian lambatnya, orang itu tak akan sampai dalam waktu seminggu ke Bandung.
12. Melihat kapal demikian oleng, dan ombak pun demikian besar, waktu itu juga saya sudah tidak mengharapkan bakal menginjak lagi pulau Jawa.
13. Nanti sore kita semua bakal memperoleh berkat, karena diundang oleh Seh Abdulrajak yang kaya dari Petojo.

14. Tak sangka saya bakal tidur lagi di rumah ini.
15. Jika paman memelihara sapi, saya pun bakal minum susu tiap hari.
16. Bagaimana kira-kiranya, apakah Mas Nata akan menyambut (mengaku) jika kita kunjungi?
17. Di negara lain tak ada yang akan menghormati kita.
18. Walaupun sudah tahu bahwa radangnya bakal menular kepada orang lain, ia ingin duduk berdekatan saja dengan siapa pun.
19. Jika tahu ia bakal marah, tak mau saya disuruh menagih.
20. Tak sangka orang itu bakal merana di hari tuanya, karena di masa mudanya ia yang paling perlente dan necis di sini.
21. Rupanya sejak sebelum berangkat pun Haji Saleh sudah mempunyai firasat bahwa ia akan meninggal di Mekah.
22. Jika sekiranya bakal menggembirakan, saya pun akan ikut menonton.
23. Siapa yang akan menilai kesalahannya?
24. Hukuman penjahat itu rupanya bakal berat.
25. Jika tergigit lidah, menurut orang tua-tua, katanya akan makan ikan.
26. Berjualan sutra ke pegunungan, tak bakal ada yang membeli.
27. Jika bakal selesai dalam lima hari, boleh saja kausalin buku ini.
28. Menurut perkiraan saya, anak itu tak bakal terjatuh, karena itu saya biarkan saja, tidak saya kejar.
29. Nanti, jika anda pergi ke Bandung, tentu bakal bertemu dengan para sahabat.
30. Siapa yang akan mengajar kita?

3.3.3 Batas Dua Pihak Berbalasan

A. Silih-

Awalan ini mengandung awalan *si-* 'satu', dan *lih* 'berubah, berpindah, yang lain' sehingga dengan demikian *si-lih* dapat diartikan sebagai '(yang) satu – (yang) lain', 'tiap – lain'. Tentang ini dapat dilihat juga pada *pa-* di bawah. Bentuk dengan *silih* menyatakan pekerjaan yang berbalasan, dan awalan itu hanya muncul pada kata kerja sama, misalnya

silih-banting 'saling banting, banting-membanting',
silih-kirim 'saling mengirim, kirim-mengirim',
silih-tulungan 'saling menolong, bertolong-tolongan',
silih-sabaran 'saling menyabari', dan

silih-hudangkön 'saling membangunkan'.

Contoh pamakaian:

silih

1. Ari jöng dulur kudu *silih-pikanyaah.*
2. Lamun eta dua kuda didökötkön tangtu *silih-sogot, silih-sepak.*
3. Barang gok papanggih, sajongjongan mah gawena *silih-pêncrong* bae.
4. Anu maraen bal sok *silih-dupak silih-tömbrag* tö aya rasrasan.
5. Dina pangpêrangan soldadu-soldadu *silih-kadek silih-bêdil.*
6. Si Karim gêlut jöng adina *silih-tangköp* bari *silih-gegel* datang ka barohak awakna.
7. Rea jêlêma anu tö daek *silih-tulung* jöng papada batur.
8. Anu kakara datang ti Arab *silih-rangkul* jöng babarayaanana.
9. Munding mah ari diadu mimitina *silih-söndak, silih-sered, silih-tujah, silih-gadil,* tah tungtungna kakara *silih-tönggar.*
10. Jêlêma-jêlêma ngadenge omongan eta Haji kitu teh tö ngandêlön, *silih-toel* jöng baturna, bari *silih-reret.*
11. Dina panglalajoan aya dua jêlêma anu *silih-kadek.*

Terjemahan:

1. Jika dengan saudara harus saling menyayangi.
2. Jika kedua ekor kuda itu didekatkan, tentulah saling menyepak, saling menggigit.
3. Ketika berjumpa, sejenak lamanya hanya saling pandang saja.
4. Yang bermain bola suka saling tendang saling langgar tanpa perhitungan.
5. Dalam pertempuran para tentara saling bacok dan saling tembak.
6. Si Karim berkelahi dengan adiknya, saling dekap sambil saling gigit hingga tubuh mereka luka-luka.
7. Banyak orang yang tidak mau saling menolong dengan sesama kawan.
8. Yang baru kembali dari Arab saling rangkul dengan kaum kerabatnya.
9. Kerbau, jika berlaga, mula-mula saling langgar, saling tarik, saling dorong, saling tanduk, baru akhirnya saling tumbuk.
10. Orang-orang mendengar perkataan haji itu demikian tak ada yang percaya, saling colek dengan temannya sambil saling lirik.
11. Di tempat tontonan ada dua orang yang saling bacok.

Silih- — -an

1. Nata *silih-teangan* jöng baturna di panglalajoan.
2. Sanajan gös pajauh kuring jöng manehna sok mindêng *silih-suratan.*
3. Di panyabaan kudu *silih-berean* rêjêki jöng pada batur.
4. Nata sare *silih-kököpan* jöng adina.
5. Jöng saha atuh urang *silih-belaan* teh, lamun lain jöng dulur.
6. Jöng baraya mah kudu mindêng *silih-anjangan.*
7. Karêsêpna awewe anu ngarêdul mah *silih-siaran* jöng tatanggana.
8. Eta soldadu jöng upas *silih-polototan* tö puguh-puguh, sarta ari gös jauh *silih-pöröpan* bari *silih-carekan.*
9. Nyi Umi di pasar *silih-ciduhan* jöng maruna.
10. Ari jöng dulur kudu *silih-pagahan,* aya salamêt sarerea.
11. Mangun *silih-gupayan* jöng sobatna anu indit dina eta kapal.
12. Aya manuk sajodo kör *silih-saliksikan* dina dahan bintinu.
13. Japati bikang sok *silih-pakanan* jöng jaluna.
14. Suma jöng musuhna sok *silih-burangan* ngarah cilaka salah saurang.
15. Bangsat mah jöng baturna sok *silih-kilungan.*
16. Bakri pasea jöng adina, meh bae *silih-paehan,* da pada marêsat gobang duanana.
17. Jöng dulur mah kudu daek *silih-eledan,* ulah sok pakêrêngkêrêng.
18. Eta dua anjing *silih-hêrêngan,* tungtungna *silih-sangerengan.*
19. Kör ngagambar talaran tö mönang *silih-ilikan* jöng batur.
20. Murid-murid kör ngarapalkön *silih-bandungan* jöng baturna.
21. Barudak *silih-kêdêngan* sarare di têngah imah.
22. Jöng sobat mah kudu daek *silih-tulungan.*
23. Anak kuring mah jöng dulur kacida rapihna, sok *silih-bajuan, silih-calanaan, silih-sampingan, silih-böböran, silih-sapatuan, silih-ruruan,* ari mandi *silih-kosokan,* malah sok *silih-sisiran, silih-gêlungan.*
24. Nyi Umi jöng maruna sok *silih-dêlekan* jöng *silih-baödan* ari papanggih teh.
25. Barang prok eta dua sobat paamprok, gabrug *silih-rangkul* bari *silih-cöngcörikan* bawaning ku tö nyana bisa papanggih döi.
26. Ari jöng batur kudu daek *silih-ingêtan,* ulah sok *silih-antêp.*
27. Najan gös paanggang oge sok mindêng bae *silih-kiriman* rêjêki jöng kuring.
28. Nata diukna ngarendeng jöng kuring, malah nêpi ka *silih-tindihan* pingping.

29. Memeh asup ka sakola murid-murid *silih-ilikan* bêndo di luar.
30. Lamun katarajang lara-palangan, urang jöng baraya kudu daek *silih-ubaran silih-tungguan.*

Terjemahan:

1. Nata saling mencari dengan temannya di tempat tontonan.
2. Walaupun sudah berjauhan, saya dengannya masih sering saling menyurati.
3. Di rantau harus saling memberi rejeki dengan sesama kawan.
4. Nata tidur saling dekap dengan adiknya.
5. Dengan siapa lagi kita saling bela, jika bukan dengan saudara.
6. Dengan sanak saudara harus sering saling mengunjungi.
7. Kegemaran perempuan-perempuan malas ialah saling mencari kutu dengan tetangganya.
8. Tentara dan pulisi itu saling pelototi tanpa alasan, dan setelah berjauhan, saling kepali dan saling memarahi.
9. Nyi Umi di pasar saling ludahi dengan madunya.
10. Jika dengan saudara harus saling nasihati, agar selamat semuanya.
11. Mangun saling melambaikan tangan dengan temannya yang berangkat naik kapal itu.
12. Ada sepasang burung sedang saling cari kutu di dahan *bintinu.*
13. Merpati betina suka saling memberi makan dengan yang jantan.
14. Suma dan musuhnya suka saling meracuni agar celaka salah seorang.
15. Pencuri dan sesama temannya suka saling melindungi.
16. Bakri bertengkar dengan adiknya, hampir saja saling bunuh, karena keduanya sudah melugas golok.
17. Dengan saudara harus mau saling mengalah, jangan saling berkeras.
18. Kedua ekor anjing itu saling menggeram, lalu salak-menyalak.
19. Jika menggambar bebas tidak boleh saling lirik dengan yang lain.
20. Murid-murid sedang menghapal, saling menyimak dengan temannya.
21. Anak-anak tidur saling menindihi di tengah rumah.
22. Dengan sahabat haruslah mau saling menolong.
23. Anak saya dengan saudaranya sangat rukun, suka saling memakaikan baju, saling memakaikan celana, saling memakaikan kain, saling memakaikan sabuk, saling memakaikan se-

patu, saling gosokkan daki, jika mandi saling gosok, malah suka saling menyisiri, saling menyangguli.

24. Nyi Umi dan madunya suka saling pelototi dan saling cemberuti, jika mereka bertemu.
25. Ketika kedua sahabat itu bertemu, mereka pun saling rangkul sambil saling tangisi lantaran tidak sangka dapat berjumpa lagi.
26. Jika dengan kawan harus mau saling ingatkan, jangan saling biarkan.
27. Walaupun sudah berjauhan, masih sering saling mengirim rejeki dengan saya.
28. Nata duduk berdampingan dengan saya, malah sampai saling tindih paha.
29. Sebelum masuk sekolah murid-murid saling melihat *bendo* masing-masing.
30. Jika terkena musibah, kita dengan sanak keluarga harus mau saling obati dan saling tunggui.

Silih- — -kön

1. Murid-murid *silih-sêdêkkön* jöng baturna.
2. Manehna ngajak *silih-bolekerkön* rasiah.
3. Ulah *silih-andêlkön*, göra prak bae pigawe ku maneh!
4. Jöng batur mah ulah sok *silih-cilakakön*, kudu daek *silih-bênêrkön*.
5. Barudak teh *silih-suntrungkön* ka susukan.
6. Ari di pangumbaranan kudu *silih-pihapekön* jöng batur.
7. Barudak kör arulin di têpas, aya anu *silih-jongklokkön*, aya anu *silih-jêngkangkön*.
8. Upas-upas teh tö waraniön asup, anggur *silih-surungkön* jöng baturna.
9. Gêr eta dua satria pêrang *silih-böbötkön*, *silih-alungkön*, *silih-töndötkön*, tapi tö pada eleh.
10. Eta dua buta pêrangna *silih-jungjungkön* jöng *silih-têrêbkön* dina löwi.
11. Si Nata mah jöng dulur teh anggur *silih-tölömkön*, lain *silih-belaan*.
12. Aya dua budak angon gêlut *silih-lêlêpkön* ka hawu, pedah parêbut bölöm hui.
14. Göning cök kolot oge ari jöng dulur mah labuh kudu *silih-hudangkön*, titölöm *silih-hanjatkön*.
15. Ku sabab tö rapih, tungtungna maranehanana *silih-pupulihkön* kagorengan ka dunungan.

16. Bujang-bujangna dipariksa saha anu boga dosa teh, tö aya nu ngaku, kabeh oge *silih-tômblöhkön* bae jöng baturna.
17. Ari jöng sobat mah salawasna urang kudu *silih-talingakön*, bisi aya anu boga kalulúputan salah saurang.
18. Jêlêma anu daek *silih-pitênahkön* jöng batur, eta jêlêma anu panggoreng-gorengna.
19. Ari jöng pamajikan kudu *silih-ayunkön* jöng kudu *silih-kanyahokön*, supaya layöt.
20. Nyi Umi pasea jöng tatanggana *silih-sebakön* ka jurig.
21. Ari gös cilaka mah tungtungna *silih-salahkön* jöng batur.
22. Jöng batur murid kudu daek *silih-bênêrkön*, ulah batur salah diantêp bae.
23. Maraneh baralik ti panglalajoan kudu barêng sarerea, ulah *silih-tinggalkön*.

Terjemahan:

1. Murid-murid desak-mendesak dengan kawannya.
2. Ia mengajak saling membukakan rahasia.
3. Jangan saling percayakan, kerjakan saja segera olehmu.
4. Dengan kawan janganlah saling mencelakakan, harus mau saling membetulkan.
5. Anak-anak saling dorong ke solokan.
6. Di rantau haruslah saling menitipkan badan dengan kawan.
7. Anak-anak sedang bermain di serambi, ada yang saling dorong, ada yang saling hela.
8. Polisi tak ada yang berani masuk, hanya saling dorong saja dengan kawannya.
9. Kedua satria itu pun bertempur saling bantingkan, saling lemparkan, saling tekankan, tetapi tak ada yang kalah juga.
10. Kedua raksasa itu bertarung saling angkat dan saling benamkan di dalam lubuk.
11. Si Nata dengan saudaranya malah saling celakakan, bukannya saling bela.
12. Ada dua anak gembala berkelahi saling benamkan ke dalam lumpur.
13. Nenek dan kakek saling dorong ke tungku, karena berebut bakar ubi.
14. Menurut orang tua juga, jika dengan saudara jatuh harus saling bangunkan, tenggelam harus saling angkatkan.
15. Karena tidak rukun, akhirnya mereka saling laporkan keburukan kepada majikannya.
16. Para pembantunya diperiksa siapa yang bersalah, tak ada

yang mengaku, semuanya saling timpakan kesalahan kepada temannya.

17. Jika dengan sahabat kita selamanya harus saling awasi, kalau-kalau terjadi kesalahan pada salah seorang.
18. Orang yang mau saling fitnah dengan kawan, itulah seburuk-buruk orang.
19. Dengan istri haruslah saling melayani dan saling mengetahui, agar rukun.
20. Nyi Umi bertengkar dengan tetangganya saling korbankan kepada hantu.
21. Setelah celaka akhirnya saling salahkan dengan kawan.
22. Dengan kawan murid harus mau saling betulkan, janganlah kawan salah dibiarkan saja.
23. Kalian pulang dari tontonan harus bersama-sama semua, jangan ada yang saling tinggalkan.

B. Pa-

Awalan ini menjelaskan:

1) Pekerjaan dipandang dari kedua pihak. Bentuk *pa-* ini menjelaskan pekerjaan yang sama waktunya seperti awalan *silih* yang berhubungan dengan pekerjaan itu, yang di dalamnya terkandung makna tempat. Dapat juga bentuk itu muncul bersama kata gerak, sedangkan *silih-* hanya muncul bersama kata kerja, misalnya

paamprok 'berjumpa',
papanggih 'bertemu',
paadu 'beradu',
papisah 'berpisah',
pabölit 'berbelit',
patenjo 'saling melihat',
patenjo-tenjo 'saling melihat, saling memandang', dan
silih tenjo 'saling memandang (di tempatnya)'.

Pengertian jamak, yang terutama dikaitkan kepada bentuk itu, dapat diperkuat dengan pengulangan kata dasarnya, misalnya

patukang-tukang 'saling membelakangi',
paharöp-haröp 'saling berhadapan',
pasia-sia 'saling menyebut *sia* (= kamu, (kasar)'), dan
pacêkêl-cêkêl 'saling berpegangan'.

Awalan ini juga dapat muncul pada dasar panjang dengan *-an*,

patembalan 'bersahutan',
pacêngkadan 'pertengkaran',
pacogregan 'perselisihan'.

2) Pengertian seperti di atas, kadang-kadang dapat bermakna 'berlomba', 'bertanding', misalnya

pahöla-höla 'bersiduluan',
paalus-alus 'saling mengungguli bagus', dan
paginding-ginding 'berlomba bagus pakaian'.

Contoh pemakaian:

Pa-

1. Biö di jalan kuring *padupak* jöng anu nanggung suluh.
2. Anu matak eta lauk dipecakan, lantaran siönön *pahili* jöng akuan adina.
3. Nöndön buku teh ulah sina *patumpuk*, kudu diatur sing beres, aya gampang milihna.
4. Kêbon anu dina tutugan gunung tea dipêlakan talös *pasêlang* jöng ganyol.
5. Tö kungsi *paomong* da manehna mah dina mobil, ngan ukur *patenjö* bae jöng kuring.
6. Nata jöng lancökna gös lila tara *paomong* lantaran aya pasêndatan basa ngabêdahkön balong tea.
7. Tadi mah Haji Salim *pasea* jöng tatanggana, pada ngadögdög ku sarerea.
8. Pulisi *pahibut* nyingkir-nyingkirkön jêlêma.
9. Juragan istri *pakêpuk* nyayagikön tuangön pangawulaan, kawantu hêntö sadia, da hêntö ngibêran höla.
10. Ti sanggös eta dua budak *parêbut* gêrip di sakola tea, tuluy *pareheng* bae, tara *patanya* tara *paomong*.
11. Nyi Uti mah jöng maru teh tö aya pisan rapihna, salawasna oge ngan *pagetreng* bae.
12. Si Kardun mah bohong nyêbutkön *patömbrag* jöng Uti teh, anu ênya mah ngan tiba *pagaris*, malah Uti mah hêntö nyahoön-nyahoön acan.
13. Kudu rada *padököt* urang dariuk teh, ulah *pajauh* bisi aya kumaonam, kawantu di löwöng.
14. Kacida töing Den Danu mah, nêpi ka nyêbut tö wawuh jöng kuring, padahal kapan bumina teh sirikna hêntö *patêpung* suhunan jöng imah kuring.
15. Kuring mah tö rumasa sosobatan jöng Nyi Icih, acan *patarema* löngön-löngön acan.

16. Eta anu dua parahu disina *paadêk*.
17. Bangsa kasakit kitu mah, lantaran urang *paantêl* bae oge jöng anu boga kasakit eta, eta bisa matak tepa.
18. Jöng dulur mah puguh oge mênding *paanggang*, da ari *padököt* mah sok *pasea* atawa *pagetreng* bae.
19. Si Karim kör sare *paadu* sirah jöng lancökna.
20. Basa ngariung di kabupaten, kuring diuk teh *patumpang* tuur jöng ua Pangulu.
21. Ti harita mah kuring tö *palemek* döi jöng si Jaya.
22. Hese dilaanna kijing teh, da kulitna kaburu *pacakup* manten.
23. Ulah sina *padököt* töing nöndönna pinggan teh, bisi *paketrok!*
24. Pangawulaan bejana kör *paketrok* jöng Tuan Rêsiden.
25. Si Salham mah ari nyarita teh löngön mani *pakupis*.
26. Kalakay *pabuis* kabawa ku angin puyuh.
27. Di alun-alun jêlêma mani *pabaliut*, aya nu ngaler aya nu ngidul.
28. Aya dua budak gêlut di jalan gêde, datang ka *papukêt* cara puyuh kör diadu bae.
29. Si Umi mah buukna mani *pajöjöt* da tara disisiran.
30. Mangka hade eta bênang teh bisi *pakusut!*
31. Si Karim mah ari ngomong teh *pabölit* tara kaharti ku batur.
32. Awi mani *pasolengkrah* di alun-alun.
33. Piring *pabalatak* di têngah imah.
34. Di sêtatsion jêlêma mani *padêdêt (pajêjêl)*.
35. Jêlêma sakitu reana disakapalkön, atuh dina dek teh mani *pateep*.
36. Barudak hareesna *pagoletak* di têngah imah.
37. Wayang uwong teh kacida ramena, pöting tadi mah anu lalajo teh mani *pasêsêk*.
38. Kumaha misahkönana döi, da tipung teh gös *pagalo* jöng gula.
39. Naha maneh ngadon *patêlak* di lêmbur batur teh?
40. Lêmburna ayöna mah gös *paburantak* tö puguh, urut matak bêtah teh jadi turag-tareg.

Terjemahan:

1. Barusan di jalan saya bertabrakan dengan yang memikul kayu bakar.
2. Ikan itu matanya dibutakannya sebelah, karena takut tertukar dengan yang diaku oleh adiknya.
3. Menyimpan buku jangan bertumpuk begitu, harus diatur dengan rapi agar gampang memilihnya.

4. Kebun di kaki gunung itu ditanami talas berselang *ganyol.*
5. Tak sempat berbicara, karena ia di dalam mobil, cuma sekedar saling pandang saja dengan saya.
6. Nata dan abangnya sudah lama tidak saling bercakap karena ada pertengkaran ketika mengeringkan kolam.
7. Tadi Haji Salim bertengkar dengan tetangganya, ditonton oleh banyak orang.
8. Polisi sibuk menyingkir-nyingkirkan orang.
9. Majikan perempuan sibuk menyediakan hidangan untuk bupati, karena tidak tersedia, tidak memberi tahu lebih dulu.
10. Sejak kedua anak itu berebut anak batu tulis di sekolah, terus bermusuhan saja, tak pernah saling menegur, tak pernah saling bicara.
11. Nyi Uti dengan madunya tidak pernah rukun, selamanya hanya bertengkar saja.
12. Si Kardun berbohong mengatakan bertabrakan dengan Uti, sebenarnya hanya sekedar bersenggolan, malah Uti sendiri sama sekali tidak tahu.
13. Kita duduk harus agak berdekatan, jangan berjauhan, kalau-kalau terjadi sesuatu, maklum di hutan.
14. Den Danu keterlaluan, hingga mengatakan tidak kenal dengan saya, padahal rumahnya sebenarnya hampir bersambung bubungan dengan rumah saya.
15. Saya tidak merasa bersahabat dengan Nyi Icih, bersinggungan tangan pun belum.
16. Kedua perahu itu disuruh bergandengan (rapat).
17. Penyakit jenis itu, karena kita bersentuhan saja dengan yang berpenyakit itu, sudah dapat menular.
18. Dengan saudara memang lebih baik berjauhan, karena jika berdekatan suka bertengkar atau cekcok saja.
19. Si Karim sedang tidur beradu kepala dengan abangnya.
20. Ketika berkumpul di kabupaten saya duduk berhimpitan lutut dengan uak Penghulu.
21. Sejak itu saya tak berteguran lagi dengan Jaya.
22. Kijing itu sukar dilepas, karena kulitnya terburu tertangkup.
23. Jangan terlalu berdekatan menyimpannya pinggan itu, nanti bersentuhan.
24. Bupati kabarnya sedang berselisih dengan Residen.
25. Si Salham jika berbicara lengannya bergerak-gerak terus.
26. Daun kering beterbangan melingkar-lingkar tertiup angin puyuh.
27. Di alun-alun orang lalu lalang, ada yang ke utara dan ada yang ke selatan.

28. Ada dua orang anak berkelahi di jalan besar, bergumul seperti dua ekor puyuh berlaga saja.
29. Si Umi rambutnya kusut karena tak pernah disisir.
30. Hati-hati, benang itu nanti kusut!
31. Si Karim jika bicara berbelit-belit, tidak dimengerti orang lain.
32. Bambu berserakan di alun-alun.
33. Orang demikian banyak dinaikkan di satu kapal, tentu saja sampai berhimpitan.
34. Di setasiun orang sampai berdesakan.
35. Orang demikian banyak dinaikkan di satu kapal, tentu saja sampai berhimpitan.
36. Anak-anak tidur bergeletakan di tengah rumah.
37. Wayang orang ramai sekali, malam tadi penonton sampai berdesakan.
38. Bagaimana memisahkannya lagi, karena tepung sudah berbaur dengan gula.
39. Mengapa kamu menumpang bertengkar di kampung orang?
40. Kampungnya sekarang sudah berantakan tidak keruan, yang semula membetahkan, menjadi mundur sekali.

Pa- di depan dwilingga

1. Datangna ka diö si Asbun *pairing-iring* bae jöng kuring.
2. Sanggös rapih döi tuluy si Aslim jöng si Jalin *pakait-kait* cinggir bari baralik.
3. Basa balik ti sakola Nata *pakaleng-kaleng* jöng Jaya.
4. Sajongjongan mah eta dua jêlêma *papêlong-pêlong* bae, tö paomong.
5. Lauk êmas *pagulung-gulung* parêbut bungkil.
6. Nöndön piring teh ulah sina *patumpang-tumpang*, bisi pöpös.
7. Hayu urang balap *pahöla-höla* têpi ka alun-alun.
8. Ari jöng batur ulah sok *pagirang-girang* tampian.
9. Najan têpi ka paeh *patunjang-tunjang*, iö budak ku kuring moal dibikön ka eta bangsat.
10. Naha maneh *patenjo-tenjo* bae jöng si Karim?
11. Murid-murid *papanas-panas* jöng baturna *paalus-alus* gambar.
12. Si Karim diukna *paharöp-haröp* jöng dulurna.
13. Imah kuring *patukang-tukang* jöng imah Jaya, *pagigir-gigir* jöng imah tukang warung.
14. Sakola *paöntöng-öntöng* pisan jöng masigit.
15. Ku bangsat dijewang samping teh, tapi ku kuring dipagöhan, atuh tungtungna *pabêdol-bêdol* nêpi ka rangsak sampingna.

16. Barudak murid ulah sina *pasêdêk-sêdêk* dina dökŏt panto.
17. Barang eta barudak nenjo koceh dina meja, gŏwat bae *paboro-boro* nyarokot ku maneh.
18. Dina poean samên barudak murid *paginding-ginding.*
19. Maneh diuk teh ulah *pasisi-sisi,* tapi kudu *patêngah-têngah.*
20. Si Salim sare *pakŏköp-kŏköp* jŏng si Karim.
21. Aya anu kŏr pasea di jalan mani *patunjuk-tunjuk* bari *pasêntak-sêntak.*
22. Barudak *pasered-sered* di têngah imah.
23. Ku sabab sobat si Karim jŏng si Jamil sarare, sabukna ditumbukŏn ku baturna, atuh barang harudang teh tuluy bae *patarik-tarik* sabuk bari *papolotot-polotot,* marukan ngarêbut sabukna.
24. Anu boga imah *padonca-donca* jŏng bangsat anu arek ngagusur eta pêti.
25. Ari jŏng batur mah sok *pakia-kia,* kudu sabilulungan.
26. Ku naon eta barudak teh *pasurung-surung* bae di lawang.
27. Abdurahman jŏng Abdurahim cŏrik *patungku-tungku* di jêro panjara.
28. Barudak teh turun kana gawir bae *pacêkêl-cêkêl* löngön.
29. Barudak lötik kŏr arulin *paciwit-ciwit* lutung di têpas.
30. Kuring diantörkön ku Nata, ari balik Nata diantörkön döi ku kuring, atuh jadi *paantör-antör* julang.

Terjemahan:

1. Datangnya ke mari si Asbun beriringan dengan saya.
2. Setelah rukun lagi lalu si Aslim dan si Jalin berkaitan kelingking sambil pulang.
3. Ketika pulang dari sekolah Nata bergandengan dengan Jaya.
4. Sejenak kedua orang itu saling memandang saja, tidak berkata sepatah pun.
5. Ikan emas bergulung-gulung rebutan bungkil.
6. Menaruh piring jangan bertumpangan demikian, nanti pecah.
7. Mari kita balap bersiduluan tiba ke alun-alun.
8. Dengan kawan janganlah saling mengiri.
9. Walaupun sampai mati berkalang tanah, anak ini tak akan saya serahkan kepada penjahat.
10. Mengapa kamu saling pandang saja dengan si Karim?
11. Murid-murid saling memanasi dengan kawannya, bersibagusan gambar.
12. Si Karim duduk berhadapan dengan saudaranya.
13. Rumah saya berpunggungan dengan rumah Jaya, berdampingan dengan rumah tukang warung.

14. Sekolah berhadapan benar dengan mesjid.
15. Kain itu dijangkau penjahat, tetapi saya pegang erat-erat, akhirnya kami saling menarik sehingga kain itu robek.
16. Murid-murid jangan dibiarkan berdesakan di dekat pintu.
17. Ketika anak-anak itu melihat makanan di atas meja, segera mereka berebutan mengambil sendiri.
18. Pada hari kenaikan kelas anak-anak bersigagahan.
19. Kamu duduk jangan saling meminggir, tetapi harus saling menengah.
20. Si Salim tidur berdekapan dengan si Karim.
21. Ada yang sedang bertengkar di jalan sampai saling tuding dan saling bentak.
22. Anak-anak saling tarik di tengah rumah.
23. Karena sementara si Karim dan si Jamil tidur, sabuk mereka diikatkan oleh kawannya, maka ketika mereka bangun mereka pun saling tarik sabuk sambil saling membelalaki karena menganggap merebut sabuknya.
24. Pemilik rumah saling menarik dengan pencuri yang akan menggusur peti itu.
25. Dengan kawan jangan saling mengatasi, harus rukun.
26. Mengapa anak-anak saling mendorong saja di pintu?
27. Abdurahman dan Abdurahim menangis berpelukan di penjara.
28. Anak-anak itu pun menuruni tebing sambil berpegangan tangan.
29. Anak-anak kecil sedang bermain cubit-cubitan lutung di serambi.
30. Saya diantarkan Nata, ketika kembali Nata diantarkan lagi oleh saya, jadi *paantör-antör julang.*

Pa- — -an

1. Pöting tadi kuring ngadenge sora kohkol *patembalan.*
2. Lamun aya *pasêndatan* jöng dulur ulah sok katutuluyan.
3. Hêntö bisa layöt jöng pamajikan teh, lantaran aya *pasalingsingan* pikiran, kuring hayang kiö pamajikan mah êmbungön, salawasna aing-aingan bae.
4. Hêntö ngarti kuring mah ku Nata, naha ayöna mah tara daek nganjang ka kuring, urut sok larbêk nakêr teh, padahal jöng kuring teh acan *pacogregan* kitu kiö.
5. Nyi Uti jöng salakina anu dibui teh, ngan ukur *patembongan.*
6. Ku lantaran gös *pacengkadan* sakala jöng kuring, hih têpi ka ayöna Mas Nata mah tuluy ngareheng tuluy ngewa bae ka kuring.

7. Uti kasampak ku salakina kör *paduduaan* jöng Nata di imah lancökna.
8. Lamun maneh rek ka dayöh, ulah *pabubudakan* kitu, kudu menta diantör ka kolot.
9. Kuring mah tö wani nyaba *paawewean* ti pöting.
10. Eta awi dibawa teh ku kuring ngan *pangangguran* bae, panyana teh moal jadi pêrkara.
11. Ari maneh sok *pangalitan*, gös jadi mantri make hayang jadi upas.

Terjemahan:

1. Malam tadi saya mendengar bunyi tabuh bersahutan.
2. Jika ada pertengkaran dengan saudara jangan keterusan.
3. Tidak dapat rukun dengan istri saya, karena ada perselisihan pikiran, saya ingin begini, istri saya tidak mau, selalu masing-masing saja.
4. Saya tidak dapat mengerti Nata, mengapa sekarang tidak pernah lagi mau datang ke rumah, padahal semula sering sekali keluar masuk, dan dengan saya belum pernah bertengkar apa pun.
5. Nyi Uti dan suaminya yang dihukum hanya sekedar bertemu saja.
6. Karena sudah bertengkar dengan saya, hingga sekarang pun mas Nata terus memusuhi dan membenci saya.
7. Uti kedapatan oleh suaminya sedang berdua-duaan dengan Nata di rumah abangnya.
8. Jika kamu akan ke kota, jangan semua anak-anak begitu, harus minta diantar kepada orang tua.
9. Saya tidak berani bepergian sesama perempuan saja malam-malam.
10. Bambu itu saya bawa sekedar pengangguran, menurut perkiraan tak akan menjadi perkara.
11. Kamu ini suka pengecilan, sudah jadi mantri malah ingin menjadi upas.

C. ba-

Di dalam bahasa *lulugu* 'baku', awalan *ba-* yang merupakan kunaan itu pun menjelaskan pekerjaan yang disebutkan, dan bersifat dua pihak batasnya. Dalam bab tentang tahap pekerjaan awalan ini telah dibicarakan, dan di sini hanya disertakan sejumlah contoh pemakaian yang memperlihatkan kedua lingkupan makna bentuk ini.

1. Nata kör *badami* jöng mitohana, arek nêbusan sawah bapana.
2. Di Tanjungpariuk rea kapal anu *balabuh.*
3. Ari ngarondana *bagilir* sapöting sewang.
4. Ulah didukduk ku sorangan, kudu *baganti* bae jöng batur migawena.
5. Kuring mah acan bisa nangtukön tulus hêntöna, da kudu *barêmpug* höla jöng pamajikan.
6. Ari pimodalönana mah urang *basero* bae sarerea.
7. Dikêmitanana mah ku abdi bae *bagêntos* sarêng babaturan.
8. Bade *barêmpag* bae höla sarêng pun bapa.
9. Buku *balatak* dina meja.
10. Kapal *balayar* ti palabuan.
11. Ari tulusna mah *badarat* bae sarerea.
12. Manuk *baceo* dina kurungna.
13. Bandana *bacacar* keneh.

Terjemahan:

1. Nata sedang berunding dengan mertuanya, akan menebus sawah ayahnya.
2. Di Tanjungperiuk banyak kapal berlabuh.
3. Merondanya bergilir semalam sekali.
4. Jangan dikerjakan sendiri saja, harus bergantian dengan kawan mengerjakannya.
5. Saya belum dapat menentukan jadi tidaknya, karena harus berunding dulu dengan istri saya.
6. Untuk modalnya kita berserikat saja beramai-ramai.
7. Ditunggui oleh saya saja bergantian dengan kawan-kawan.
8. Akan berunding dulu dengan ayah saya.
9. Buku berserakan di atas meja.
10. Kapal berlayar dari pelabuhan.
11. Jadinya jalan darat (jalan kaki) saja semuanya.
12. Burung berkicau di sangkarnya.
13. Hartanya berserakan masih.

D. Dwipurwa dari Bentuk Panjang dengan -an

Seperti telah dikatakan, bentuk ini merupakan pembatas dua pihak ganda; di dalamnya terkandung pengertian bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh dua orang, misalnya

salam 'salam', *sasalaman* 'bersalaman', dan
röjöng 'dan, bersama', *röröjöngan* 'bersama-sama'.

Makna yang demikian itu tidak khusus dalam bentuk demikian

itu saja, tetapi juga memancar dari kata dasarnya. Contoh-contohnya telah pernah diberikan.

3.4 JAMAK SUBYEK, OBYEK, DAN KETERANGAN

Bentuk jamak terjadi melalui cara-cara berikut ini:

a. Mengulang kata dasar atau kata jadian (dibicarakan pada bab 1 tentang pengulangan);

b. Dengan mempergunakan kata *para* di depan kata atau kelompok kata yang diterangkan, misalnya

para bupati 'para bupati',
para wadana 'para wedana, wedana-wedana',
para istri 'para istri, istri-istri', dan
para nabi 'para nabi, nabi-nabi'.

c. Dengan mempergunakan kata *pada* di depan kata gerak atau kata kerja (jamak dari subyek atau obyek), misalnya

pada ngomong 'pada berbicara, semuanya berkata',
pada bakal nampa buruhan 'semuanya akan menerima upah', dan
göra pada carita! 'ayo, berceritalah (kalian)!

d. Dengan mempergunakan sisipan *-ar-* atau *-al-* pada kata dasar (pada kata-kata bermula dengan vokal, terletak di depan); ini menyatakan jamak dari keterangan, kadang-kadang juga dari subyek atau obyek, misalnya

asup 'masuk', *arasup*,
ajrih 'segan', *alajrih*,
lömpang 'berjalan', *lalömpang*,
diuk 'duduk', *dariuk*,
budak 'anak kecil, bocah', *barudak*,
kapanggih 'bertemu, tersua', *kaparanggih*,
siböngöt 'cuci muka', *sariböngöt* (*siböngöt* dianggap sebagai kata dasar),
ka imah 'ke rumah', *ka arimah* (*ka imah* dianggap sebagai kata gerak),

Ada kalanya juga bentuk itu berhubungan dengan persona; dalam hal itu maknanya ialah melemahkan atau mengeraskan pekerjaan yang disebutkan itu, misalnya

siön 'takut', *sariön* 1. 'sangat takut', 2. 'agak takut',
inggis 'cemas, kuatir', *aringgis* 1. 'cemas sekali', 2. 'agak cemas',
riöt 'pening', *rariöt* 'pening-pening, agak pening'.

Bentuk yang memperoleh *-ar-* atau *-al-* (kadang-kadang berubah menjadi *-er-*, *-ir-*, *-ur-*, *-el-*, *-il-*, *-ul-*) dan menunjukkan gerak itu, biasanya memperoleh tambahan *pating* atau *ting-* yang menunjukkan jamak dari keterangan, misalnya

hiung, (pa)ting hariung '(bunyi kumbang atau lalat terbang)', dan

lênggut, (pa)ting lalênggut 'semua mengantuk'.

Kadang-kadang kata dasar itu tidak lagi digunakan, dan sisipan tersebut dianggap sebagai bagiannya (Dalam hal ini tidak lagi dipergunakan sisipan kedua), misalnya

terekel, pating terekel 'memanjat cepat-cepat'.

Jika kata dasar (atau yang sekarang dianggap demikian) itu terdiri dari tiga suku, maka jika dipergunakan *(pa)ting*, tidak lagi dipergunakan sisipan, misalnya

cikikik, pating cikikik '(banyak) tertawa-tawa kecil',
guntayang, pating guntayang 'berkeliaran',
kêcêbês, pating kêcêbês '(berjalan di air'), dan
kêdêwêk, pating kêdêwêk '(berebutan) makan'.

Contoh pamakaian:

a. Para.

1. Malakmandar iö carita jadi öntöng ka *para mitra* sadaya.
2. Eta kibat ösina nyaritakön lalakonna *para Nabi.*
3. Kangjêng Nabi jêngkar ti Madinah diiring ku *para sahabat* sadaya.
4. Samemeh *para bupati* rarawuh ka pamêngkang, ari *para priyayi* anu sejen mah saperti *para wadana, para mantri,* gös ngajajar dina korsi.
5. Pêngkêrön Kangjêng Sunan, ngabrul *para tumênggung* mêndung dipajêngan gilap.
6. Di payunön Kangjêng Sultan hempak *para istri* nu ngadöhösan.
7. Anu arek kumpulan di masigit teh ngan wungkul *para ulama* bae, baris disaksikan ku *para pangulu.*
8. Di papanggungan nu sabölah döi, *para jajaka* bönangna maridang satakêr tanaga.
9. Sahölaön eta iringan nya *para nonoman* tarunggang kuda jadi kasinoman.
10. Kangjêng Pêrêbu kör didöhösan ku *para putra* jöng *para putu.*
11. Bejana bahölana Dêmak teh têmpat kumpulan *para wali* anu salapan tea.

12. Nalika Kangjêng Rasul bade wapat, diriung ku *para malaikat.*

Terjemahan:

1. Mudah-mudahan cerita ini menjadi cermin kepada para mitra semua.
2. Kibat itu isinya mengisahkan lelakon para Nabi.
3. Kangjeng Nabi berangkat dari Medinah diiring oleh semua para sahabat.
4. Sebelum para bupati tiba ke balairung, semua para priyayi yang lain, seperti para wedana dan para mantri, sudah berjajar semua di kursi.
5. Di belakang Kangjeng Sunan, berduyun-duyun para tumenggung berpayung gemerlapan.
6. Di depan Kangjeng Sultan duduk berjajar para istri yang menghadap.
7. Yang akan rapat di mesjid hanya para ulama saja, akan disaksikan oleh para penghulu.
8. Di panggung yang sebelah (sebuah) lagi, para jejaka yang berpakaian seindah mungkin.
9. Di depan iringan itu adalah para pemuda yang mengendarai kuda, ibarat *kasinoman.*
10. Kangjeng Prabu sedang dihadap oleh para putra dan para cucunya.
11. Menurut kabar dulukala Demak adalah tempat berapat para wali yang sembilan orang itu.
12. Ketika Kangjeng Rasul akan wafat, dikelilingi oleh para malaikat.

b. Pada

1. Eta bangsat *pada nönggöl* ku sarerea.
2. Anu ragrag tina kuda *pada ngarogrog* ku jêlêma rea.
3. Sarerea oge *pada bisa.*
4. Digawe teh urang *pada-pada* bae.
5. Buku anu dina meja *pada nyokot* ku barudak.
6. Murid-murid teh kabeh *pada nenjo* ka kuring.
7. Lahang teh beak *pada nyiuk* ku barudak.
8. Buku teh kotor da *pada nyabak* ku barudak.
9. Sakabeh anu ngaliwat *pada mere* duit ka kuring.
10. Tuan-tuan *pada ngarampa* kana sirah kuring.
11. Sirah kuring *pada ngarampa* ku tuan-tuan.
12. Kuring *pada nyöngcörikan* ku sarerea.

Terjemahan:

1. Pencuri itu dipukuli beramai-ramai.
2. Yang jatuh dari kuda ditonton orang banyak.
3. Semuanya juga dapat (mampu).
4. Kita bekerja masing-masing saja.
5. Buku yang di atas meja diambili anak-anak.
6. Murid-murid semuanya tahu kepada saya.
7. Nira itu pun habislah diciduki anak-anak.
8. Buku itu kotor karena bergantian saja dipegangi anak-anak.
9. Semua yang lewat memberi uang kepada saya.
10. Para tuan meraba kepala saya.
11. Kepala saya dirabai oleh para tuan.
12. Saya ditangisi oleh semuanya.

c. -ar-

1. *Barudak* teh kabeh ka *salumur* arek *marandi.*
2. Iö mah bandungan teh ngan wungkul kör tungganganön *marurangkalih.*
3. Da eta *jalêlêma* tea öwöh nu hidêng saurang-urang acan.
4. Basa Mas Nata kariaan, anu diondang teh ngaliud di *wararung* bae.
5. *Barudak* teh kabeh aya di *arindungna* bae.
6. Na aya *barêbênjit balangor-balangor* töing!
7. Anu rek *darêrêp* teh gös ka *sarawah*, atawa acan?
8. *Barudak*, göra ka *arimah*, gös burit!
9. Isukan mah kudu sina ka *garunung* döi jêlêma-jêlêma teh, urang nganggöskön baru tea.
10. *Barudak* teh tö ka *sarakola* da guruna tö damang, cenah.
11. Biö mah ka *jaralan* tatamu teh, arek *naringalikön* trem mörön.
12. Hayu urang *ka saraung* ngadon ngiuhan.
13. Ari rek milu mah atuh göra *disaramping*, göra *dibaraju*, ulah *ngalaleke* kitu, malah kudu *disarabuk*, *disarapatu* nanaon ka dinya.
14. Hayu ah urang ka *carai!*
15. Tadi teh mêntas ti *palasar?*
16. Hayu urang ka *lalêmbur* bae ayöna mah.
17. *Barudak* teh göning di *sarasak* kör *arulin.*
18. Lamun *maraneh* rek ka *karêbon* kudu *marawa* ayakan.
19. Kudu ka *sarisi*, jalan teh ulah ka *tarêngah!*
20. *Barudak* ka *tarêgal* arek langlayangan, cênah.

21. Di ditu bae di *dalapur caricing* hölaanan, ulah wara ka mana-mana.
22. Jig ka ditu göra ka *tarukang*, ulah di *hararöp* bae!
23. Hayu urang ka *taroko*, sugan aya tariko model!
24. Soldadu-soldadu teh gös ka *tarangsi* döi kabeh.
25. Kungsi ka *karapal* basa ulin ka Tanjung teh?
26. Subuh-subuh teh santri-santri mah gös ka *marasigit*.
27. Santri-santri teh kasampak kör di *tarajug* bae ku kuring.

Terjemahan:

1. Anak-anak semua pergi ke sumur mau mandi.
2. *Bandungan* ini (perahu gandeng) hanya untuk dinaiki anak-anak saja.
3. Karena semua orang itu tak ada yang mengerti seorang pun.
4. Ketika Mas Nata kenduri, para undangan hanya berkumpul di warung-warung saja.
5. Anak-anak itu semuanya ada di ibunya masing-masing saja.
6. Alangkah nakal-nakalnya anak-anak kecil ini!
7. Yang akan menuai sudah pada pergi ke sawah, atau belum?
8. Anak-anak, segera pulang ke rumah, sudah sore!.
9. Besok orang-orang harus berangkat lagi ke gunung, untuk kita selesaikan "baru" itu.
10. Anak-anak tidak berangkat ke sekolah, karena katanya gurunya sakit.
11. Baru saja para tamu itu ke jalan, mungkin akan melihat trem.
12. Marilah kita ke dangau untuk berteduh.
13. Jika mau ikut, segeralah berkain, memakai baju, jangan berpakaian tidak keruan seperti itu, malah harus memakai sabuk, memakai sepatu lagi.
14. Mari kita mandi!
15. Tadi pulang dari pasar kalian?
16. Marilah kita ke kampung saja sekarang.
17. Anak-anak itu ternyata berkumpul di jembatan, bermain-main.
18. Jika kalian mau pergi ke kebun, harus membawa *ayakan* (sejenis saringan).
19. Harus minggir, berjalan jangan di tengah!
20. Anak-anak pergi ke lapangan untuk bermain layang-layang, katanya.
21. Di sana saja dulu, diam di dapur, kalian jangan ke mana-mana dulu.
22. Pergilah segera kalian ke belakang, jangan di depan saja!

23. Marilah kita pergi ke toko, siapa tahu ada pakaian *tariko* yang aneh.
24. Para tentara sudah kembali ke tangsi semuanya.
25. Sempat kalian naik ke kapal, ketika bermain ke Tanjung?
26. Subuh-subuh, para santri sudah berangkat ke mesjid.
27. Para santri itu saya dapati sedang berkumpul di surau.

d. Pating

1. Kalong *pating koreak* dina tangkal caringin.
2. Murid-murid *pating karuwês* ngomongkön guruna.
3. Lurah-lurah *pating rengkenek* ngarigêl bawaning barungah.
4. Opsir-opsir pêdangna *pating galonjrang.*
5. Monyet *pating guntayang* dina luhur kai.
6. Manuk *pating gêlêbêr* tina dapuran awi.
7. Menak-menak *pating solondo* munjungan ka Pangawulaan.
8. Barudak lötik *pating kêlêpus* udud sigaret.
9. Anu ngajaga gös *pating lalênggut* narundutan.
10. Soldadu gös *pating jaloprak* di pangpêrangan.
11. Awewe-awewe *pating jarêrit* nenjo anu ngamuk teh.
12. Jêlêma-jêlêma *pating raringöh* bae ngadenge beja kitu teh.
13. Barudak murid *pating cikikik* salösörian.
14. Kuda *pating rarêmus* nyaratuan dina kuta.
15. Barudak angon *pating terekel* naraek kana tangkal huni.
16. Murid-murid *pating kalacat* arunggah kana taraje.
17. Barudak *pating rarekeh* naraekan tanggal jambe.
18. Barudak awewe mah *pating kaliös* ngadengekön dongeng kitu teh.
19. Bagong *pating gulukguk* di nu bala.
20. Menak-menak *pating arengklak* ngaribing di Parukunan.
21. Soldadu-soldadu *pating bêrêtêk* nalêgarkön kuda.
22. Sora pelor *pating hariung* kadenge ti kajauhan.
23. Barudak lötik *pating sêlêndêp* di panglalajoan.
24. Isuk-isuk teh gös *pating kêcêbês* marandi di balong.
25. Urang diö mah ngarêdul, ari isuk-isuk teh sok *pating haruyungkung* bae diharudum samping, tara digarawe.
26. Mariêm kadengena *pating jelêgur pating bêlêdug.*
27. Jêlêma-jêlêma nenjo sönö gös ngabulak-bulak teh, anggur *pating raringöh* bae tö puguh polah.
28. Saparat-parat jalan barudak teh *pating halöang* bae tarêtêmbangan.
29. Harita gêr hujan angin, gêlap *pating baranyay pating bêlêdag*, matak gila, turug-turug angin ngagêlêbug, tatangkalan

têpi ka *pating pêlênong*, imah-imah bilikna *pating harêlob*, haröpna *pating harêlab* katêbak angin.

30. Matak bêtah di Cimalaka mah, eta ku rea cai hirup, susukan *pating golontor*, pancuran *pating gêlênggêng*.

Terjemahan:

1. Keluang berbunyi bersahutan dari pohon beringin.
2. Murid-murid berkecewisan membicarakan gurunya.
3. Para lurah beramai-ramai menari karena gembiranya.
4. Pedang para perwira ramai berbenturan.
5. Kera-kera bergelantungan di atas pohon.
6. Burung-burung beterbangan dari rumpun bambu.
7. Para menak berduyun menyalami bupati.
8. Anak-anak kecil mengisap rokok sigaret.
9. Para penjaga sudah berlenggutan mengantuk.
10. Para tentara sudah berkaparan di medan perang.
11. Para wanita berteriakan melihat yang mengamuk.
12. Orang-orang saling mengernyitkan dahi mendengar berita demikian.
13. Para murid riuh tertawa-tawa.
14. Kuda-kuda merumput di kuta.
15. Anak-anak gembala berebutan memanjat batang buni.
16. Murid-murid berebutan menaiki tangga.
17. Anak-anak merayap memanjat batang pinang.
18. Anak-anak perempuan memalingkan muka *(melengos)* mendengar cerita demikian.
19. Babi hutan mendengus-dengus di tempat kotor.
20. Para menak ramai menari di perkumpulan.
21. Para tentara ramai menunggangi dan melarikan kuda.
22. Bunyi peluru berdesingan terdengar dari jauh.
23. Anak-anak kecil menyelinap-nyelinap di tempat tontonan.
24. Pagi-pagi sudah ribut berkecimpung mandi di kolam.
25. Penduduk sini malas-malas, pagi-pagi kerjanya hanya berkeliaran sambil berselimut sarung, tidak pernah bekerja.
26. Meriam terdengar menggelegar berdentuman.
27. Orang-orang melihat api sudah berkobar-kobar, malah hanya saling mengangkat bahu dan mengernyitkan dahi, tak tentu yang mereka kerjakan.
28. Sepanjang jalan anak-anak riuh bersenandung dan bernyanyi-nyanyi.
29. Ketika itu turunlah hujan angin, kilat berdenyar-denyar menggelegar mengerikan, apalagi angin bertiup keras sekali se-

hingga pohon-pohonan bergoyang, dinding bilik rumah bergerak-gerak, dan atap tersingkap-singkap dilanda angin.

30. Tinggal di Cimalaka membetahkan sekali, banyak air hidup (mengalir), solokan mengalir lancar, sedangkan pancuran tak pernah kering.

CATATAN:

[1] Juga dianggap sebagai *kata*, yang maknanya sendiri dalam hubungan ini umumnya sudah lenyap, dianggap sebagai awalan, misalnya *silih, barang.*

[2] Juga termasuk kata-kata dasar yang selalu memiliki lebih dari satu awalan.

[3] Dari bentuk ini masih muncul kata jadian baru, *mikanyaah.*

[4] Umumnya dasar kedua tidak dipergunakan secara mandiri. Di sini dituliskan di dalam kurung.

[5] Semua bentuk panjangan dengan *-an* dan *-kön* termasuk kata kerja.

[6] dari *asupkön'* masukkan'; akhiran *-kön* tidak dua kali dipergunakan.

[7] contoh pemakaian *sang-* dan *pi-* terdapat dalam *c. pembatasan* dari *pa(ng)- ... kön* di bawah *b.* Tahap.

[8] *sing* sebagai perintah menunjukkan cara bagaimana perintah itu harus dikerjakan (lihat di atas pada Pemanjangan bentuk *-kon*).

[9] Juga muncul bentuk tanpa sengau, *patakonan* 'tempat bertanya, pertanyaan'. Kata lain yang tanpa sengau atau dapat bersengau ialah *pa(ng)siraman* 'pemandian'.

[10] *Ka-* di sini bukan awalan.

[11] Dalam hal ini mungkin *pang-* erat kaitannya dengan awalan kausatif *pa-* (lihat bab *Pembatasan*).

[12] Kata-kata ini dari dasar kedua *adagang, abêlah, atami, agawe,* yang sekarang tidak dipergunakan lagi, semula bermakna 'yang sibuk dengan (apa yang disebut dalam kata dasar)'.

[13] Dari kata benda terbentuk
panghulu 'kepala, pemimpin'
panglaki 'binatang pejantan'
panglaya 'mak/pak comblang'

[14] *Panggede* muncul dalam makna kiasan, 'pembesar'.

[15] Tidak semua *pi-* demikian, ada juga yang hanya muncul sebagai dasar (kedua) dari bentuk jadian.

[16] Bentuk *si-* dengan kata dasar bersuku tunggal biasanya tidak dirasakan lagi sebagai kata jadian.

[17] Akhiran *-an* pada *gêgêroan, sösörian,* dan *utah-utahan* menandakan jamak, jadi dalam hal ini tidak ada hubungannya dengan obyek.

Telah terbit:

E.M. Uhlenbeck **ILMU BAHASA: Pengantar dasar**
Diterjemahkan oleh *Alma Evita Almanar*, dari buku: Taalwetenschap: Eerste inleiding. Kata pengantar: W.A.L. Stokhof

A.S. Badudu **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO.**

Menyusul terbit:

E.M. Uhlenbeck **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**
Diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku: Studies in Javanese Morphology. Kata pengantar: Anton M. Moeliono. Kritik dan resensi: H. Kahler, T.W. Kamil, R. Hendon.

R.H. Robins **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA: Kumpulan karangan**
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*. Kata pengantar: Harimurti Kridalaksana. Timbangan: S.R. Anderson (edisi dwibahasa)

Cornelius Salomone **PROSES MORFEMIS KATA KERJA BAHASA TO RAJA SAQDAN**

Soenjono Dardjowidjojo **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**
Terbit sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: Some aspects of Indonesian Linguistics.

Syahruddin Kaseng **VALENSI MORFOLOGI DASAR KATA KERJA BAHASA BUGIS SOPPENG.**

Amran Halim **INTONASI.**

P.J. Zoetmulder **KALANGWAN: Ikhtisar sastra bahasa Jawa Kuno**
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku: Kalangwan: A survey of old Javanese literature. Kata pengantar: Haryati Soebadio.

Ch. A. van Ophuijsen **TATA BAHASA MELAYU**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku: Maleische grammatika. Kata pengantar: T.W. Kamil. Kritik dan resensi: T.W. Kamil.

J.J. de Hollander **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku: Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde. Kata pengantar: T.W. Kamil.

Anton M. Moeliono **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa.**

M.D.S. Simatupang **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**

Perpusta
49

DJAMBATAN